BELONGS to the Player

CHERRY BLOSSOM

21

Author : Cherry Blossom
Cover : Canva
Publish by : Four Clover

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

Pasal 2 :

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Ciptauntuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secaraotomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasanmenurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72 :

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatansebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) danayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu jutarupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau dendapaling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan,atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaranHak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidanadengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda palingbanyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).(3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaanuntuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana denganpidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

***

Judul : Belongs to the Player

Author : Cherry Blossom

Daftar isi :

Prolouge
1. Meet a Beautiful Woman
2. Stranger Feeling
3. What do You Want?
4. I Want You
5. New Job
6. Off-Road
7. Look Like a Couple
8. Too Late
9. Let's End
10. How old You
11. No Plan For Love
12. Breakfast
13. How Embarased
14. Trying with Her Finance
15. Deal with Gerald
16. Thats Problem
17. One Night in Dubai
18. I'am Engaged
19. He Doesn't Deserved You
20. Please Alva
21. Friend on the Bed
22. Foot Ball Player
23. Little Bit Privacy
24. On New Deal
25. Palma and Beach
26. Listen to You
27. Is He a Good Father?
28. Sidney's Dream
29. Poker
30. Goal Challenge
31. Possessive
32. Spanish
33. Obsession
34. No!
35. The Empty Hopes
36. Kept His Promised
37. Never Surrender
38. I Love You
39. Marry Me
40. Belongs to the Player-End
Epilogue

Cherry Blossom

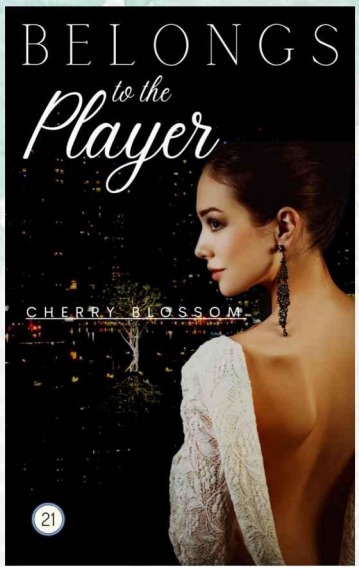

Prologue

Sidney menjejalkan pakaian ke dalam koper tanpa memilah terlebih dahulu dari dalam lemari pakaiannya. Menurutnya, ia harus segera melarikan diri dari London, secepatnya.

Tuhan tidak adil.

Di mana anggota keluarganya bebas menentukan kisah cintanya sendiri, tetapi ia tidak. Tidak cukup sampai di sana, ia adalah cucu Sandra Smith yang seharusnya mewarisi bakat wanita itu seperti ibunya dan adik perempuannya. Keduanya mewarisi bakat mendesain perhiasan, sedangkan dirinya tidak.

Bagaimana bisa?

Bahkan Grace yang bukan keturunan asli keluarganya saja memiliki bakat membuat desain. Kenapa ia adalah pengecualian?

"Kau tidak perlu pergi ke mana pun, sayangku," ucap Gabriel Smith, saudara sepupu Sidney.

"Tidak, sebelum hidupku direnggut oleh pernikahan yang membosankan, aku harus mendapatkan impianku."

Ia berencana pergi ke Rusia untuk membeli beberapa ribu hektar tanah di sana. Tanah yang diincar adalah tanah yang berpotensi untuk dijadikan tambang berlian, tempat itu berada di Republik Sakha atau Yakutia, tepatnya di Mirny.

Impian Sidney memiliki bisnis tambang berlian agar kelak ia tidak harus bergantung hidup pada suaminya. Ia ingin memiliki karier sendiri, menyibukkan hari-harinya agar kelak terhindar dari kegiatan berbau politik di lingkungan calon suaminya.

"Jika masalah pekerjaan, aku bisa memberimu jabatan di perusahaanku," ucap Gabe lambat-lambat.

Sidney memutar bola matanya. "Aku menginginkan bisnis di bidang berlian."

Gabe menghela napasnya, ia tidak mengerti dengan jalan pikiran Sidney yang terlalu berlebihan. Neneknya memiliki toko perhiasan yang bernama Luxury Diamond dan sudah cukup ternama. Sidney bisa meneruskan bisnis yang sekarang dipegang oleh ibunya atau setidaknya jika ia tidak sabar lagi mengelola bisnisnya sendiri, ia bisa mengelola salah satu cabang Luxury Diamond.

"Tempat itu tidak aman, kau tidak perlu pergi ke sana."

Yakutia adalah tempat paling gersang di Rusia dan tempat itu dihuni oleh penduduk yang tidak lebih dari 50.000 orang. Bagaimana bisa Sidney berpikir untuk pergi ke sana sendirian?

Sidney berhenti menjejalkan pakaian ke dalam kopernya. "Ini bukan era feodal, internet ada di mana-mana, aku tidak akan tersesat dan aku sudah dewasa, tidak akan diculik."

Gabe tersenyum. "Dari pada kau memikirkan memiliki tambang berlian, bagaimana kita membangun kerja sama dengan salah satu pengrajin berlian di Rusia?" Ia mengamati wajah Sidney kemudian melanjutkan ucapannya, "aku hanya akan mengawasi, kau berhak mengatur bisnismu sendiri."

Sidney membalas tatapan Gabe dengan sorot mata waspada. "Bisakah kau mewujudkan itu secepatnya?"

"Kau tidak sabar ingin melarikan diri, ya?"

"Aku tidak seperti itu!"

Gabe menggelengkan kepalanya. "Kau tidak harus menikahi Gerald. Demi Tuhan, kau hanya cukup mengatakan pada ibumu jika kau tidak tertarik menikahi calon politikus yang kotor."

Gabriel selalu tidak pernah segan mengatai calon suami Sidney dengan sesuka hati. Di mata Gabe, Gerald tidak lebih dari seonggok daging busuk.

"Gerald tidak seburuk itu, dan dia tidak mungkin beriman politik kotor."

"Kau membelanya?"

"Kau selalu mencelanya." Sidney mendengus. "Bagaimana pun, Gerald akan menjadi suamiku."

"Kalian tidak saling mencintai."

Persetan dengan cinta.

Sidney menyandarkan punggungnya di pintu lemari pakaian. "Bukankah sudah jelas jika aku dan Gerald menikah bukan karena cinta?"

"Kau tidak harus menikahinya," tegas Gabe. "Kau tidak berhutang apa pun kepada keluarga mereka."

Sidney memang tidak berhutang apa pun kepada keluarga Truman, tetapi keluarga Johanson berhutang.

Ia enggan mengingat kenangan buruk itu, bahkan sebenarnya ia tidak bisa mengingatnya karena saat kejadian naas ia baru saja lahir kemudian diculik dan dibawa ke Mexico.

Orang tua Gerald ingin menikahkan salah satu putri keluarga Johanson dengan putra mereka dan sialnya, hanya Sidney satu-satunya kandidat karena adik perempuannya telah disunting pria Jepang.

Keluarganya tidak memasalahkan jika Sidney menolak perjodohan yang diminta oleh ibu Gerald. Tetapi, Sidney tahu diri dan ia berniat membalas budi.

Sidney menatap sepupunya yang selalu ada untuknya, lebih dari siapa pun di London. Di matanya Gabriel adalah pria terbaik di muka bumi ini setelah ayahnya. Andai saja posisinya ditukar dengan Grace, yang dinikahi

kakak laki-lakinya, ia akan memilih Gabe sebagai suaminya. Dan Gabe tahu apa yang Sidney pikiran.

"Kita bisa melakukan apa pun yang kita inginkan." Gabriel mendekati Sidney dan berdiri tepat di depan gadis bermata hazel seperti dirinya. "Dengar, bahkan jika keluarga dan dunia menentang, jika kau bersedia aku akan menikahimu."

Sidney tertawa tanpa humor karena bukan kali pertama mendengar omong kosong dari bibir Gabe. Ia telah ratusan kali mendengarnya.

Chapter 1

Meet a Beautiful Woman

Dubai, UEA.

Alva menatap gadis-gadis yang silih berganti berlalu-lalang di depannya, mereka mungkin sedang mencari perhatian darinya. Sayangnya, sikap Alva mencerminkan jika ia tidak ingin mendekati gadis mana pun di pesta pernikahan adiknya.

Grant, adiknya yang juga merupakan seorang pesepak bola memutuskan menikah di usia dua puluh lima tahun dan wanita pilihan adiknya berasal dari Dubai. Benar-benar Alva merasa jika adiknya pandai memilih istri karena Aliyah merupakan pengusaha yang terbilang sukses, tetapi di sisi lain Alva merasa jika selera adiknya sedikit aneh karena jarak usia Grant dan Aliyah terpaut sepuluh tahun. Aliyah terlalu tua untuk Grant.

Alva sempat menentang niat Grant, mencoba mengembalikan kewarasan adiknya yang dianggapnya menguap karena dibutakan harta. Tetapi, Grant meyakinkannya jika Grant menikahi Aliyah karena cinta.

Dan berbicara masalah cinta, Alva telah terlalu lama tidak merasakannya sejak ia terlalu sibuk dengan karier dan popularitasnya. Ia bahkan sebenarnya takut memulai hubungan percintaan karena beberapa kali wanita yang mendekatinya hanya mengincar kepopulerannya dan keelokan wajahnya.

Rasa bosan berada di tengah pesta pernikahan yang semakin ramai karena teman-teman Aliyah dan teman-teman Grant mulai berdansa dengan musik khas negeri gurun pasir. Alva berniat menjauhi tempat pesta. Tetapi, saat seorang wanita yang mungkin berusia dua puluh lima tahun memasuki tempat pesta dan melewatinya tanpa sedikit pun melirik ke arahnya seperti gadis-gadis lain yang justru dengan sengaja berlalu-lalang di depannya, Alva mengurungkan niatnya.

Aroma manis samar-samar dari parfum mahal yang wanita itu kenakan menusuk hidungnya dan cara wanita itu berjalan dengan anggun membuat bokongnya yang bulat meski tidak terlalu besar bergerak-gerak lembut. Ia yakin, jika bokong itu sempurna jika Alva bisa melihat tanpa terbungkus gaun hitam panjang dengan belahan tinggi kemudian meremasnya.

Ekor mata Alva mengawasi bokong indah itu. Sial! Ia menggeram di dalam benaknya karena bokong itu membuat imajinasi liarnya bangkit. Ia menghela napasnya, berusaha mewaraskan otaknya yang mulai kacau.

Mencoba menyingkirkan hasratnya yang datang secara tiba-tiba seperti di luar nalar, Alva berniat kakinya menuju pintu keluar. Tetapi, batinnya seolah dan memberontak hingga memerintahkan otaknya yang sedang mencoba menjaga logikanya untuk bertindak di luar kendali.

Pria itu tetap berdiri di tempatnya dan mengawasi wanita berambut cokelat si pemilik bokong indah yang sedang berbicara dengan Aliyah.

Keduanya terlihat akrab, bukan hanya Aliyah, Grant juga kelihatannya mengenal wanita itu.

Ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk berkenalan dengan wanita itu, atau lebih tepatnya kehilangan kesempatan meremas bokong indahnya.

Alva menghampiri Grant dan berucap, "Grant, kurasa aku mulai bosan, kupikir lebih baik aku kembali ke kamarku."

"Pesta belum berakhir," cetus Grant.

"Ya, pesta baru dimulai, Alva." Aliyah menimpali ucapan Grant.

"Tidak ada yang bisa kuajak berbicara di sini." Alva berpura-pura mengedarkan pandangannya ke arah teman-temannya yang juga teman-teman Grant yang sedang berdansa dengan gadis-gadis Dubai. "Mereka telah menemukan pasangan masing-masing."

Aliyah terkekeh. "Sidney, perkenalkan dia, Alva, kakak Grant," ucap Aliyah kepada wanita pemilik bokong indah itu. "Dan Alva, dia Sidney, rekan bisnisku."

Oh, jadi namanya Sidney? Alva menjilat bibirnya seraya berharap jika wanita itu bersedia berdansa dengannya kemudian ia akan membawa si pemilik bokong indah itu ke kamar.

Alva segera mengulurkan tangannya kepada Sidney untuk memperkenalkan diri. Ketika telapak tangan wanita itu berada di genggamnya, ia merasakan seluruh darah yang mengalir di nadinya menghangat dan menghantarkan getaran lembut ke jantungnya.

"Sidney," ucap Sidney memperkenalkan dirinya.

"Kau pasti mengenalku, 'kan?"

Sidney mengangguk. "Setidaknya aku pernah mendengar namamu dari Aliyah dan Grant." Ia tersenyum ramah. "Dan sekarang aku benar-benar mengenalmu."

Ya Tuhan. Alva nyaris meleleh mendengar suara wanita bernama Sidney. Suaranya selembut gerakan bokongnya saat berjalan dan matanya indah berwarna hazel. Wanita itu memiliki kecantikan sempurna menurut standar Alva. Tetapi, sialnya Sidney tidak mengenalnya yang berarti Sidney bukan barisan wanita yang mengagumi pemain sepak bola hingga menjadikan pemain sepak bola sebagai obsesi.

"Bagaimana jika kalian berdua bergabung untuk berdansa dengan mereka?" tanya Grant sembari menunjuk teman-temannya yang berdansa di bawah musik khas gurun pasir menggunakan dagunya.

Sidney tersenyum ramah ke arah Aliyah dan Grant. "Maaf, tapi aku tidak bisa menari khas gurun pasir."

"Kebetulan sekali, aku juga tidak bisa menari. Dan aku tidak suka menari." Alva mengusap tengkuknya sembari melirik bagian dada gaun Sidney yang berpotongan rendah. Ia yakin jika Sidney tidak mengenakan bra dan ukuran dadanya adalah 34C.

Sidney tersenyum tipis. "Maafkan aku, Aliyah. Aku tidak bisa berlama-lama di sini."

"Sayang sekali," ujar Aliyah terdengar kecewa. "Padahal kau jauh-jauh datang dari London dan kau hanya beberapa menit di sini."

"Apa kau berniat mengadakan pesta pribadi setelah ini?" tanya Sidney.

"Ya. Kami telah menyiapkan itu." Grant merangkul pundak Aliyah. "Sayang sekali jika kau melewatkannya."

"Baiklah, kalau begitu aku akan tinggal," ujar Sidney.

"Aku akan menemani Nona Sidney kalau begitu," cetus Alva tanpa berpikir panjang. "Kau tidak memiliki teman mengobrol 'kan di sini?"

Sidney menyeringai. "Selain Aliyah dan Grant."

"Nah, karena masalah telah selesai, aku akan mengganti pakaian dan kalian bergabunglah bersama teman-teman di lantai dansa. Kami akan menyusul kalian," ucap Aliyah yang kemudian bersama Grant meninggalkan Sidney dan Alva.

Alva berdehem. "Jadi, Nona Sidney, kau berasal dari London?"

"Ya." Sidney mengangguk.

"Tapi, kau terdengar beraksen Amerika."

"Aku lahir di London, tumbuh di Amerika, dan aku kembali ke London. Singkatnya begitu."

"Mengesankan." Alva mengulurkan tangannya dan berkata, "mau berdansa?"

Chapter 2

Strange Feeling

Sidney tidak menerima uluran tangan Alva. "Bukankah kau tadi mengatakan tidak suka berdansa?"

"Sepertinya aku berubah pikiran, kurasa tidak ada salahnya mencoba denganmu."

"Tapi, aku tidak pandai berdansa," sahut Sidney dengan sopan.

Alva mengedikkan bahunya. "Jadi kau menolakku?"

Bukan menolak, wanita mana pun pasti tidak sanggup menolak Alvaro Leonard. Pesepak bola seksi yang sedang naik daun dan menjadi incaran klub besar di Eropa. Tetapi, ia tidak sanggup berada terlalu dekat dengan pria memesona itu.

Pesepak bola asal Palma, Spanyol itu nyaris membuat lutut Sidney lemas hanya dengan menghirup samar-samar aroma parfumnya. Aroma khas maskulin pria itu melalui hidung Sidney dan masuk ke paru-parunya dan sepertinya menembus jantungnya.

Mata cokelat pekat Alva yang dinaungi alis tebal gelap itu seperti mata seekor elang yang sedang mengintai mangsanya membuat tubuh Sidney terasa mengecil seperti seekor kelinci yang tak berdaya di bawah tatapan mata pria itu.

Sidney menjilat bibirnya. "Maaf, aku tidak bermaksud menyinggungmu. Tapi, aku benar-benar buruk di lantai dansa. Bagaimana jika kita mengobrol dan memakan beberapa potong kue?"

"Ini sudah larut malam, Nona... Sidney...."

"Kau bisa memanggilku Sidney," potong Sidney.

"Baiklah, Sidney. Apa kau tidak masalah mengonsumsi makanan manis selarut ini?"

Sidney tersenyum lebar, nyaris tertawa karena tidak semua wanita mati-matian menjaga berat badannya dan Sidney termasuk salah satu dari mereka. Ia tidak peduli dengan berat badannya. "Aku tidak masalah dengan makanan apa pun dan jam berapa pun."

Alva mengerutkan kedua alisnya seraya memandangi tubuh Sidney. "Dan kau bisa memiliki tubuh seindah ini?"

Sidney tertawa pelan dan menggeleng pelan. "Tidak ada yang pernah memujiku seperti itu." Kecuali ayah kandungnya dan Gabe.

"Benarakah?"

Sidney mengangguk dan berjalan menuju sisi di mana hidangan yang disediakan untuk tamu disiapkan, ia mengambil beberapa potong kue kemudian mencicipinya. Berusaha menikmati setiap gigitan kuenya sekaligus menghilangkan kegugupan yang melandanya karena Alva terus mengekorinya.

"Makan terlalu banyak kue manis tidak baik untuk kesehatan," ucap Alva seraya menyodorkan cawan berisi sampanye saat Sidney hendak kembali mengambil sepotong kue.

"Terima kasih, kurasa alkohol juga tidak baik untuk kesehatan," cetus Sidney seraya menerima cawan dari tangan Alva kemudian dengan lembut mendentingkan cawan di tangannya ke ke cawan di pegang oleh Alva sembari berusaha tersenyum setenang mungkin..

"Setidaknya kandungan gula di dalam sampanye tidak sebanyak kue dan krim di atasnya," ucap Alva setelah menyesap sampanye.

"Apa semua pemain sepak bola menjaga nutrisi yang masuk ke dalam tubuh?"

"Ya. Semua orang memerlukan nutrisi yang seimbang untuk tubuhnya," jawab Alva.

Pantas kebanyakan pemain sepak bola memiliki stamina yang mencengangkan, mereka mampu berlarian mengejar bola di tengah lapangan dan tampaknya mereka tidak memiliki rasa lelah. Dan tubuh mereka dipenuhi dengan otot-otot yang tampaknya keras dengan bentuk yang dikagumi oleh kebanyakan kaum hawa.

Sidney diam-diam menjilat bibir bawahnya dan menggigitnya perlahan, membayangkan seperti apa jika ia menyentuh otot pesepak bola yang berdiri di depannya dan tiba-tiba perut bagian bawahnya terasa bergolak, dadanya terasa menegang, ia merasakan jika jiwanya tiba-tiba merasa gelisah.

Sidney meletakkan cawan di tangannya ke atas meja, ia harus segera menjauhi Alva atau pikirannya semakin kacau. Dan yang paling mengkhawatirkan adalah, puncak dadanya yang terasa mengeras, sedangkan dirinya tidak mengenakan bra. Ia khawatir jika perubahan dadanya terlihat oleh Alva.

"Maaf, aku perlu menggunakan toilet," ucapnya dengan sopan.

"Apa perlu kutemani?" Alva meletakkan cawan di tangannya ke atas meja.

Justru ia pergi ke toilet untuk menghindari tatapan mata cokelat pekat yang seolah hendak menerkamnya, juga menghindari perasaan aneh yang

menjalari sekujur tubuhnya. Sidney segera menggelengkan kepalanya. "Terima kasih. Tapi, aku bisa sendiri."

Sidney buru-buru meninggalkan Alva, memasuki toilet dan meletakkan tas tangannya ke atas meja wastafel yang berbahan marmer kemudian mencuci tangannya kemudian memandangi wajahnya yang seraya menata paru-parunya yang seolah bernapas terlalu cepat.

Ia menyentuh kulit pipinya yang terasa memanas dan memejamkan matanya beberapa saat, ia berharap saat keluar dari toilet, Alva telah bersama wanita lain atau paling tidak Aliyah dan Grant ada bersama Alva agar ia tidak perlu lagi terjebak suasana mendebarkan bersama Alva.

Setelah lima menit berlalu dan memastikan jika dadanya telah kembali normal, Sidney memutuskan keluar dari toilet, tetapi saat membuka pintu toilet ia menghentikan langkah karena pria yang sedang ia hindari berada tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Ya Tuhan, Sidney nyaris mengerang karena pria tampan itu kembali menatapnya seolah hendak menerkamnya dan yang paling menakutkan adalah hasrat di dalam dirinya yang menginginkan tubuh kekar Alva mengurungkan tubuhnya. Dan dadanya kembali mengeras. Sangat menjengkelkan.

Sialan. Sidney tidak pernah merasakan perasaan ganjil semacam ini terhadap lawan jenis. Ia menelan ludah dan menata ketenangannya seraya melangkah mendekati Alva.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya.

Alva menatap Sidney dengan intens. "Kau terlalu lama di dalam sana, kupikir terjadi sesuatu atau mungkin kau mabuk...."

Sidney terkekeh. "Satu gelas sampanye tidak akan membuatku mabuk."

"Baguslah, Grant dan Aliyah telah kembali."

Sidney mengangguk, ketika ia hendak melangkahkan kakinya, Alva merentangkan lengan kirinya memberikan kode agar Sidney menggandeng pria itu membuat Sidney membeku sesaat.

"Aku tidak menerima penolakan ke dua kali." Ucapan Alva tegas dan tatapan mata pria itu lebih tegas dari ucapannya.

Kali ini memang ia tidak bisa lagi menghindar, Sidney terpaksa mengesampingkan kegugupannya dan dengan patuh menggamit lengan Alva. Ia mengikuti langkah pria itu yang membawanya bergabung bersama Grant dan Aliyah.

Secara keseluruhan pesta berjalan dengan lancar dan saat waktu menunjukkan pukul sebelas malam, pesta berakhir dan hanya menyisakan teman-teman dekat Grant dan Aliyah. Mereka kini berada di sebuah balkon yang sangat luas, nyaris menyerupai roof top gedung tinggi dan di sana mereka mengobrol sembari menikmati sisha dan juga sampanye.

"Apa kau besok memiliki acara?" tanya Alva sembari meletakkan cawan sampanye yang telah kosong ke atas meja.

"Aku berencana melakukan tur padang pasir," jawab Sidney seraya memutar cawan di tangannya dan menatap isinya yang berwarna kuning jernih. Entah berapa gelas sampanye yang telah melewati kerongkongannya dan kini kepalanya terasa sedikit berputar dan kulit wajahnya seolah menebal. Ia tidak yakin bisa berdiri dengan benar.

"Kedengarannya menyenangkan."

Sidney mengerjapkan matanya, berusaha mempertahankan kesadarannya. "Ya."

Hanya itu yang terucap meski sebenarnya ia ingin bertanya apakah alva juga memiliki rencana besok, atau mungkin mereka bisa pergi tur padang pasir bersama-sama. Sayangnya keinginannya tidak mampu ia kemukakan, Sidney tidak ingin Alva sakah paham karena bisa saja Alva mengira jika ia sedang berusaha mendekati pria itu.

"Dan kau? Apa rencanamu besok?" Pada akhirnya Sidney tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

Alva melepaskan jasnya kemudian melonggarkan dasi kupu-kupu yang mencekik lehernya. Pria itu juga dengan menggunakan satu tangan melepaskan kancing kemeja di dadanya dan berucap, "Aku berencana tidur sepanjang hari."

Sidney menjilat bibirnya, bagian bawah perutnya bergolak dan ia merasakan gelenyar asing di tubuhnya saat Alva kembali membuka satu kancing kemejanya dan ia dapat menyaksikan dada bidang Alva meski tidak secara keseluruhan.

"Oh, rencana yang bagus," desah Sindey.

Alva tersenyum lembut. "Lebih bagus lagi jika kau tidur di sampingku."

Chapter 3

What do You Want?

Sidney sebenarnya tersinggung karena ucapan Alva yang dinilai kurang sopan meski nadanya santai dan terkesan bercanda, tidak sepantasnya Alva mengucapkan hal semacam itu padahal mereka baru mengenal. Tetapi, menimbang ia berada di pesta milik Aliyah yang merupakan rekan bisnisnya yang sangat berharga, Sidney memilih tetap menjaga sikapnya dan melanjutkan mengobrol hingga beberapa saat.

Beberapa menit berlalu Sidney kemudian merogoh tasnya untuk mengecek jam di ponselnya. "Dan sepertinya ini sudah waktunya aku kembali ke kamar."

"Aku akan mengantarmu ke kamar," sahut Alva.

Sidney bergidik membayangkan diantarkan pria yang beberapa saat mengatakan akan mengantarkannya ke kamar, pria yang mulai menunjukkan sikap tidak sopan itu bisa saja mengambil kesempatan. "Terima kasih, tapi aku bisa sendiri."

Alva diam-diam menggertakkan giginya. *Selain menolakku apa kau selalu menolak semua pria yang mencoba mendekatimu?*

Pikiran Alva muram, juga geram. Ribuan wanita rela antre untuk mendapat perhatian darinya atau sekedar senyumnya, tetapi Sidney bersikap datar padanya bahkan terkesan terus menghindari tatapan matanya. Si pemilik bokong indah di depannya benar-benar membuatnya jengkel, tidak terima diperlakukan seolah ia adalah pria yang tidak pantas diperhitungkan. Dan ia tidak peduli dengan penolakan Sidney kali ini.

Ia meraih jasnya mengenakannya kembali. Tetapi, baru saja satu lengannya masuk ke dalam lengan jas, ia buru- bangkit dari duduknya karena Sidney yang sedang bangkit dari duduknya oleng dan nyaris terjatuh.

"Kau mabuk?" tanya Alva seraya menahan punggung Sidney menggunakan lengannya.

Bukankah sudah jelas? Aku sangat mabuk hingga tidak bisa berdiri?

Kesadaran Sidney hanya tinggal seperempat, ia mati-matian mempertahankan kesadarannya karena ia tidak ingin terlihat payah di depan Aliyah dan suaminya, juga teman-teman mereka. Termasuk Alva juga.

"Aku hanya pusing, sedikit," desah Sidney berusaha setenang mungkin.

Alva mengenakan jasnya tanpa melepaskan Sidney dari lengannya. "Kau memang perlu istirahat," ucapnya dengan sangat lembut.

Sidney mengangguk dan berusaha berdiri dengan benar meskipun ia kepayahan hingga terpaksa menerima bantuan Alva yang memapahnya karena pandangannya mulai kabur dan kepala terasa semakin berputar.

"Seharusnya kau tidak memaksakan diri minum jika kau ketahananmu terhadap alkohol serendah ini," omel Alva yang entah kenapa merasa kesal karena di balik sikap tenang Sidney ternyata wanita itu sedang mencoba bertahan agar ia terlihat kuat.

Sidney tidak memedulikan omelan Alva, jika bukan karena toko perhiasan Aliyah adalah penyumbang omset terbesar ke perusahaannya, Sidney juga tidak akan memaksakan diri berada di tengah pesta berlama-lama apa lagi berlama-lama bersama Alva yang membuat batinnya semakin resah.

"Berapa nomor kamarmu?" tanya Alva ketika mereka memasuki lift.

Sidney menyebutkan nomor kamarnya dan Alva menekan nomor lantai yang tertera di dinding lift. Ketika mereka tiba di depan kamar Sidney, Alva kembali menanyakan di mana kunci akses pintu kamar Sidney dan dengan gerakan yang nyaris tidak bertenaga Sidney memberikan tasnya kepada Alva.

Alva menerima tas Sidney dan membukanya untuk mengambil kunci tanpa melepaskan Sidney dari kungkungan lengannya, ia sempat berhenti sejenak saat Sidney mengerang sambil menyandarkan kepalanya ke dada Alva.

Sial. Erangan Sidney terdengar menggairahkan. Dengan gerakan halus Alva merapatkan tubuhnya ke tubuh Sidney sembari menempelkan kunci pintu ke sensor yang berada di pintu kamar hotel dan entah keputusan dari mana, ia membopong tubuh Sidney memasuki pintu yang ia dorong menggunakan lututnya.

Ia melemparkan tas Sidney ke atas tempat tidur lalu merebahkan wanita itu dengan hati-hati dengan posisi kaki Sidney yang menjuntai ke lantai kemudian memandangi wajah cantik Sidney. Mata wanita itu terpejam, bulu matanya panjang dengan alis yang menaungi tidak terlalu tebal tetapi terbentuk dengan rapi. Bibirnya yang indah menggunakan lipstik berwana tidak mencolok dan kulit wajahnya terlihat halus dengan bintik-bintik cokelat samar. Benar-benar cantik meski menggunakan riasan sederhana.

Alva mengalihkan pandangannya ke leher dan tulang selangka Sidney kemudian mendekatkan wajahnya ke leher wanita itu untuk mencicipi leher jenjang itu. Tetapi, ia khawatir Sidney terbangun dan akan mengira jika ia sedang mencuri kesempatan meskipun benar adanya. Akhirnya Alva memutuskan hanya menghirup aroma Sidney dan kembali memandangi wajah

dan tubuh yang masih terbalut gaun si pemilik bokong indah yang mencuri perhatiannya sejak pertama kali ia melihat.

Alva turun dari atas tempat tidur, ia berlutut lalu meletakkan satu kaki Sidney yang masih mengenakan sepatu di atas pahanya, ia membelai betis wanita itu dengan gerakan lembut lalu melepaskan sepatunya. Ia memperhatikan kuku kaki Sidney yang dicat dengan warna putih susu kemudian matanya menelusuri kulit betis Sidney.

Alva menelan ludah menyaksikan kemolekan kulit Sidney, gaun warna hitam yang kenakan Sidney dengan belahan tinggi itu terbuka menampakkan pahanya dengan jelas hingga hasrat di dalam diri Alva tidak dapat ditahan lagi, perlahan mengecup betis Sidney dengan lembut dan dorongan kuat di dalam dirinya semakin membuncah. Ia mengulanginya beberapa kali dan bibirnya mulai menelusuri betis itu hingga ke paha Sidney. Dan ia mendengar Sidney mengerang. Alva menghentikan cumbuannya kemudian ia merangkak ke atas tempat tidur.

"Sidney," panggilnya seraya satu lengannya membelai paha Sidney yang terbuka.

Sidney membuka matanya, tetapi kemudian memejamkan matanya kembali dan bergumam, "Kau ingin mengambil kesempatan dariku?"

Alva mengira pertahanan Sidney telah menguap bersama kesadarannya. Tetapi, ia salah. Sidney yang terlihat tidak berdaya ternyata masih berusaha mempertahankan kesadaran dan menurut Alva, cara Sidney mempertahankan diri harus diberikan apresiasi.

"Aku tidak seperti itu," sangkal Alva. "Jika aku ingin mengambil kesempatan aku tidak perlu berepot-repot membuatmu terjaga."

Sidney membuka matanya. "Apa yang kau inginkan dariku?"

Alva menyentuh anak rambut di kening Sidney dengan gerakan sangat lembut kemudian matanya langsung mengunci pandangan Sidney. "Aku menginginkanmu, dan aku yakin kau juga menginginkan aku."

Sidney tersenyum sedikit sinis. "Karena kau Alvaro Leonard?"

Chapter 4

I Want You

Terlepas dari sikap kurang ajar Alva, Sidney bersyukur karena pria seksi itu berbaik hati melepaskan satu sepatunya dan memosisikan tubuh Sidney dengan benar di atas tempat tidur sebelum melangkah meninggalkan kamar. Pria itu juga menarik selimut untuk menutupi tubuh Sidney hingga Sidney tidak perlu repot-repot mengurus dirinya yang bahkan tidak mampu lagi mengangkat kepalanya.

Sidney memejamkan matanya, jemari tangannya menyentuh bibirnya yang mengulas senyum tipis. Ia masih bisa mengingat rasa bibir Alva di bibirnya dan aroma pria itu masih samar-samar berada di sekitarnya.

Nyaris saja Sidney membukakan pahanya untuk Alva, atau mungkin untuk dirinya sendiri karena sejujurnya ia juga menginginkan pria seksi itu. Kencan satu malam bersama Alvaro Leonard sepertinya patut dicoba, tetapi Sidney bimbang melakukannya.

Bukan karena ia memiliki tunangan, Gerald juga pastikan tidak akan peduli dengan apa yang dilakukannya. Ia dan Gerald memiliki kesepakatan satu tahun yang lalu, pernikahan mereka akan dilaksanakan kurang lebih

satu tahun lagi kemudian bercerai pada tahun berikutnya. Dan selama belum ada ikatan pernikahan baik Sidney maupun Gerald juga sepakat untuk tidak mencampuri urusan masing-masing. Mereka bebas menjalin hubungan bersama siapa pun, tetapi ada pula batasan yang mereka sepakati karena bebas berkencan bukan berarti bebas pula membiarkan publik mengetahui skandal yang mereka bangun bersama orang lain.

Yang membuat Sidney bimbang menjalani kencan satu malam bersama Alva adalah ia khawatir anggapan Alva terhadapnya. Alva mungkin akan mengira jika dirinya bersedia membukakan paha untuk Alva karena pria itu terkenal dan digilai wanita.

Jika Sidney hanya menginginkan pria terkenal, ia bisa memilih aktor yang bernaung di bawah Glamor Entertainment, perusahaan yang bergerak di bidang industri hiburan milik ayahnya yang kini dikelola oleh saudara kembarnya, Leonel Johanson. Ada banyak pria yang tersedia menjadi teman kencan satu malamnya, atau bahkan lebih dari sekedar itu.

Seharusnya persetan dengan anggapan Alva karena kencan satu malam berarti ketika matahari terbit, maka segalanya berubah. Mereka tidak lagi terlibat apa pun lagi.

"Ya Tuhan," erang Sidney pelan seraya menarik selimut hingga menutupi kepalanya. Ia menginginkan Alva lebih dari apa pun. Pemilik mata

cokelat pekat itu lebih lebih memabukkan ketimbang alkohol yang ia konsumsi di pesta pernikahan Aliyah.

"Jangan berharap ada kencan satu malam di antara kita."

Kalimat itu adalah sesuatu yang paling Sidney sesali hari ini. Seharusnya ia tidak mengucapkan kalimat itu dan membuat Alva meninggalkan kamar setelah memastikan Sidney dalam posisi yang nyaman.

Sekarang mungkin ia tidak akan memiliki kesempatan kedua untuk bersama pria seksi itu, satu-satunya kesempatan dapat merasakan otot dada dan perut pria seksi itu telah hangus.

Seharusnya ia menahan Alva agar tetap tinggal. Ya Tuhan, Sidney benar-benar menyesali keangkuhannya.

"Oh, sial," erang Sidney sekali lagi menyesali sikapnya seraya meraba-raba kasur untuk mencari-cari ponselnya yang berdering. Tetapi, ia tidak berusaha bergeser dari posisinya karena dipastikan dering ponsel itu bukan panggilan dari Alva.

***

Alva mempercepat laju alat *treadmill* yang ia naiki, berharap kecepatan *treadmill* mampu membuatnya melupakan Sidney. Sialnya, ia sama sekali

tidak bisa melupakan wajah wanita cantik yang seolah terus menjaga jarak darinya.

"Sial!" geram Alva. Ia tidak pernah sefrustrasi ini hanya karena seorang wanita dan ia tidak pernah merasa penasaran kepada seorang wanita hingga batinnya tersiksa.

Bukan hanya batinnya yang tersiksa, seluruh tubuhnya terutama kelelakiannya juga tersiksa sepanjang malam hingga ia tidak bisa memejamkan mata dengan benar. Ia menginginkan Sidney lebih dari apa pun.

Ia ingin memerangkap wanita itu dalam pelukannya, mencicipi bibi sekali lagi, membelai kulit betis dan pahanya yang lembut.

Entah karena penasaran terhadap wanita itu, atau karena harga dirinya yang terluka karena penolakan Sidney. Yang jelas ia bertekad untuk tidak melepaskan Sidney, ia akan menaklukkan wanita angkuh itu bagaimana pun caranya agar penderitaan batinnya terhenti.

Alva memperlambat laju *treadmill* kemudian menghentikannya dan turun dari sana, ia meraih handuk olah raganya kemudian menyeka peluh yang membasahi tubuhnya. Ia melangkah ke ruang ganti untuk mengambil ponselnya yang berada di dalam loker, di depan cermin yang membentang luas tepat di depan pintu masuk ia menghentikan langkahnya.

Matanya menjelajahi wajah dan tubuhnya yang terpantul di cermin, rahangnya mengeras mana kala kembali teringat penolakan Sidney.

Pria seperti apa yang Sidney inginkan? Pikiran Alva muram. Ia memiliki tubuh yang tinggi, otot yang tersusun sempurna, dan wajah yang tampan. Untuk masalah finansial, ia juga telah mapan dalam segala hal. Ia memiliki beberapa mobil sport, beberapa unit *pent house*, dan beberapa aset lain. Juga beberapa investasi saham yang menguntungkan.

Sialan. Sidney benar-benar meremehkanku.

Alva keluar dari ruangan itu setelah mengambil barang-barang miliknya dan melangkah meninggalkan tempat *gym* di dalam hotel tempatnya menginap. Grant dan Aliyah benar-benar memanjakan seluruh tamu undangan dengan fasilitas hotel bintang lima di jantung kota Dubai.

Kedatangan Alva sukses membuat Grant mengerutkan kedua alisnya ketika mendapati saudara laki-lakinya berdiri di depan pintu kamarnya pukul setengah delapan pagi menggunakan pakaian olahraga yang basah oleh peluh.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Mengajakmu berolah raga," sahut Alva dengan nada datar.

Grant nyaris tertawa karena alasan Alva yang jelas omong kosong.

"Sejak kapan kau sangat perhatian padaku?"

Meski mereka adalah kakak beradik dan tergabung dalam satu tim sepak bola, bukan berarti mereka sangat akrab. Grant memperlakukan Alva sebagai seniornya di lapangan dan Alva, ia memperlakukan Grant seperti memperlakukan teman-temannya yang lain. Mereka juga jarang berkumpul karena di luar latihan dan jadwal pertandingan, mereka memiliki kesibukan masing-masing.

"Kurasa latihan mengangkat beban di pagi hari bagus untuk pengantin baru."

Kali ini Grant tertawa geli tanpa suara hingga bahunya terguncang. "Kau tahu, aku lebih baik memeluk Aliyah pagi ini dari pada bersamamu di tempat olah raga." Ia mengamati wajah kakaknya yang menunjukkan gelagat tidak biasa. "Apa ada yang penting?"

Meski tidak terlalu akrab dengan Alva, tetapi mereka tumbuh bersama. Grant setidaknya tahu sifat kakaknya yang tidak mungkin datang menemuinya pukul setengah delapan pagi jika tidak ada sesuatu yang penting.

"Apa kau tahu jam berapa Sidney akan melakukan tur ke padang pasir?" tanya Alva dengan ekspresi serius.

Kerutan di alis Grant semakin dalam. "Kenapa tidak bertanya langsung pada Sidney?"

Alva mengedikkan bahunya. "Aku tidak tahu nomor ponselnya."

"Kenapa kau tidak memintanya?"

Tidak adawaktu meminta nomor ponsel Sidney dan dipastikan wanita itu juga tidak akan memberitahu nomor ponselnya."Barangkali Aliyah tahu jadwal Sidney, bisakah kau tanyakan pada Aliyah?"

Chapter 5

New Job

Bibir Sidney nyaris ternganga saat mendapati pengemudi Tesla yang Aliyah siapkan untuk membawanya menuju tempa *off-road* padang pasir yang menjadi tujuan wisatanya di Dubai.

Bukankah pria itu mengatakan ingin tidur sepanjang hari? Kenapa sekarang berubah menjadi sopirnya? Meski sebenarnya di dalam benaknya riuh oleh kegembiraan karena bisa bertemu kembali dengan Alva, kesempatan yang ia kira telah hangus ternyata belum menjadi abu.

Namun, ia tidak berniat menyapa Alva terlebih dulu. Lagi pula, bukankah memang tidak ada yang harus dibicarakan antara dirinya dan Alva? Sidney memilih bungkam, ia memasang sabuk pengamannya kemudian duduk dengan nyaman menikmati pemandangan yang terhampar sepanjang jalan di kota Dubai yang tentu saja sangat mengesankan.

Cuaca yang hangat sepanjang tahun, pemandangan di tepi kolam renang yang langsung menghadap pantai. Ah, Sidney tiba-tiba berpikir untuk memperpanjang liburannya karena tur di gurun pasir saja sepertinya tidak cukup. Sepertinya wacana untuk menambah beberapa hari lagi tinggal di

Dubai memang harus direalisasikan atau ia akan menyesal jika kembali ke London besok karena belum tentu tahun ini ia bisa kembali ke Dubai.

Lagi pula London tidak akan bergeser ke mana pun meski ia berlibur beberapa hari dan tidak seorang pun mencarinya di sana. Kecuali Gabriel.

"Kau tidak ingin tahu kenapa aku ada di sini?" Pada akhirnya Alva membuka suara setelah beberapa menit mereka meninggalkan kawasan hotel.

Sidney menoleh ke arah Alva. "Mungkin kau ingin mengubah profesimu."

Bahu Alva terguncang pelan seraya memperbaiki letak kacamata hitam yang bertengger di atas hidungnya. "Ya." *Untuk mendapatkanmu, apa pun akan kulakukan.*

Ya Tuhan, alangkah senangnya jika sopir pribadinya adalah Alva. Ia pasti tidak keberatan berkeliling ke seluruh penjuru dunia menggunakan mobil. Sidney rela duduk menempuh jalan darat asal Alva yang mengemudikan mobil di sampingnya.

Sudut bibir Sidney melengkung membentuk senyum, ekor matanya melirik ke arah Alva yang mengenakan kaus santai berwarna abu-abu dan celana pendek di atas lutut. Bulu tangannya yang berwarna gelap tumbuh di atas kulit yang berwarna kecokelatan, jari jemarinya terlihat kokoh

mencengkeram setir mobil, otot paha dan betisnya juga tidak kalah kokohnya dari otot tangannya.

Sidney diam-diam menelan air liur karena membayangkan duduk di atas pangkuannya Alva sembari meraba otot-ototnya yang kencang.

Di dalam benaknya, Sidney bertanya-tanya, akankah Alva akan menawarkan kencan satu malam lagi? Jika iya, Sidney tidak akan menyia-nyiakan kesempatan lagi.

Ya Tuhan. Apa yang kupikirkan?

Sidney kembali merutuki pikirannya yang mulai menjelajahi tubuh pria di sampingnya. Ia menjilat bibirnya yang kering kemudian bertanya, "Bagaimana tidurmu semalam?"

Alva menggeram di dalam benaknya. Tadi malam adalah malam terburuk, belum pernah ia tidak bisa memejamkan mata dengan benar hanya karena menginginkan seorang wanita. "Cuaca sangat gerah."

"Apa pendingin udara di kamarmu tidak berfungsi?"

"Aku tidak mengaktifkannya."

Sidney mengedikkan bahunya, sedangkan Alva mengamati layar di dasbor mobil kemudian mengaktifkan mode autopilot pada Tesla yang dikemudikannya lalu memundurkan bangku yang ia duduki dan menekuk

kedua lengannya di belakang kepala. Bersandar dengan nyaman tanpa membuka kaca mata hitamnya.

Sial. Sidney mengumpat di dalam benaknya karena ekor matanya kembali menangkap otot si pria seksi di sampingnya. Kali ini otot lengan dan dadanya, juga lehernya yang terlihat kokoh.

Kali ini ia benar-benar berharap jika dunia berhenti agar ia juga berhenti memikirkan Alva. Ia menghela napas dalam-dalam lalu membuang pandangannya ke arah luar. Kembali berusaha menikmati pemandangan yang mulai berganti menjadi hamparan padang pasir.

"Apa yang kau lakukan sepanjang hari ini?" tanya Alva seraya menatap Sidney dari balik kacamatanya.

"Bekerja," sahut Sidney singkat.

"Bekerja di saat liburan?"

"Aku ke sini bukan untuk berlibur."

"Hmm... jadi, datang ke pesta pernikahan merupakan salah satu keperluan bisnis?"

Sidney tidak langsung menjawab, ia mencerna ucapan Alva terlebih dahulu. "Ya."

"Apa tidak ada yang lebih berharga selain pekerjaanmu?"

Tentu saja ada, keluarganya. "Bagaimana denganmu?"

"Aku bertanya padamu," ucap Alva.

Sidney mendengus kesal dan menatap Alva. "Tentu saja ada, keluargaku pastinya."

"Bagaimana dengan persahabatan?"

Persahabatan? Ia tidak terlalu akrab dengan siapa pun di London, ia memiliki beberapa teman dekat di New York semasa kecil hingga sekolah menengah atas. Tetapi, karena Sidney memutuskan tinggal di London dan juga kesibukan masing-masing, sekarang ia tidak banyak berkomunikasi dengan teman-temannya. Bahkan nyaris terlupakan.

Sementara di London, ia hanya berteman dengan teman-teman di kampusnya seperlunya saja. Tidak terlalu akrab karena ia lebih banyak bergaul dengan Gabriel.

"Kenapa bertanya seperti itu?"

"Kukira kau jauh-jauh dari London datang ke pernikahan Aliyah karena kau menganggapnya sebagai salah satu teman atau sahabat, ternyata hanya untuk keperluan pekerjaan, ya?"

"Tentu saja karena pekerjaan sangat penting."

"Jadi, pertemanan bukan hal penting bagimu?"

Sidney tidak bisa menjawab, tetapi ia berusaha. "Mungkin penting. Aku tidak tahu karena aku tidak banyak memiliki teman."

"Kau mungkin terlalu kaku dan tidak pandai bergaul."

Kali ini Sidney tidak terima. Bagaimana bisa Alva menyimpulkan dan menilainya seperti itu? "Aku kaku?"

Alva mengedikkan bahunya.

"Dengar, Tuan, kau salah menilaiku." Mereka baru bertemu dua kali dan Alva seenaknya saja menilai, Sidney menyipitkan sebelah matanya menatap Alva dan berujar, "aku sama sekali tidak sulit bergaul. Aku hanya tidak memiliki waktu yang cukup untuk sekedar duduk santai di *cafe* bersama temanku."

"Wah, rupanya aku bertemu wanita pekerja keras." Alva mengulurkan tangannya menyentuh rambut Sidney yang tergerai di bahunya. Dan demi Tuhan, Alva ingin mengelus rambut di kepala kepala Sidney, juga mengelus bagian lain tentunya. Tetapi, ia belajar bersabar karena ia tahu jika mendapatkan Sidney memerlukan usaha yang lebih keras lagi dan ia juga

harus tampil lembut untuk memuluskan keinginannya agar bisa menyeret wanita itu ke atas tempat tidurnya.

"Semua orang harus bekerja keras untuk hidupnya," cetus Sidney.

Alva menatap rambut Sidney yang berada di jemarinya, rambut itu terasa sehalus sutera membuat hasratnya semakin menggebu-gebu, rambut itu pasti akan lebih indah jika tergerai di atas tempat tidur. "Bagaimana jika aku ingin menjadi temanmu?"

Sidney merasakan jika jantungnya mencelus hingga ke lututnya saat merasakan jemari Alva di rambutnya. Perasaan asing di dalam dirinya mulai menjalari jiwanya hingga dirinya kembali mulai merasakan kegelisahan yang tidak biasa. Ia berusaha mengatur napas dan detak jantungnya yang tidak biasa.

"Setelah gagal dengan kencan satu malam, sekarang kau menawariku pertemanan?" tanyanya dengan nada sinis menyembunyikan perasaan sesungguhnya.

Alva tersenyum tipis. "Aku serius, aku ingin menjadi bagian penting setelah keluarga dan pekerjaanmu."

Sidney tertawa tanpa humor dan memalingkan wajahnya dari Alva. "Kita telah tiba di tempat tujuan.

Chapter 6

Off-road

Ketika mereka tiba di lahan parkir area *off-road* di tengah padang pasir dan mobil telah terparkir dengan sempurna, Sidney hendak membuka pintu mobil, tetapi tangan Alva lebih dulu mencekal salah satu pergelangan tangannya.

"Ada apa?" tanya Sidney berpura-pura tidak mengerti dengan apa yang Alva inginkan darinya.

Alva melepaskan kacamata hitamnya. "Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Hah?" Sidney melirik pergelangan tangannya. Jemari tangan Alva melingkar dengan kokoh, terasa kuat tetapi lembut. "Pertanyaan apa?"

Alva menjilat bibirnya. "Aku ingin menjadi temanmu."

Sidney tersenyum lebar hingga hidungnya terlihat berkerut. "Tidak ada pertemanan yang tulus antara pria dan wanita." Dan lagi pula ia mengerti motif Alva mendekatinya, pria itu gigih mendekatinya hanya karena sebuah maksud. *One night stand.*

"Kau menolakku?" Alva benar-benar tidak terima karena belum dua puluh empat jam ia menerima penolakan berkali-kali dari Sidney.

Sidney menaikkan kedua alisnya. "Ya, kita tidak perlu berteman."

"Kalau begitu tidak usah berteman," ujar Alva dengan nada datar.

"Memang seharusnya begitu, 'kan?"

Lagi pula apa yang diharapkan dari pertemanan mereka? Jika ada keakraban di antara mereka nanti, Sidney justru mengkhawatirkan dirinya sendiri. Ia mungkin akan jatuh ke dalam pesona pesepak bola itu kemudian patah hati, dan masih ada kemungkinan lain yang lebih buruk karena ia memiliki calon suami. Tidak ada sedikit pun kebaikan dari pertemanan yang ditawarkan Alva.

"Aku belum selesai bicara," ujar Alva seraya menatap Sidney dengan tatapan seolah sedang memberikan peringatan.

"*Well*, kalau begitu bicaralah." Sidney mengangkat tangannya yang dicekal Alva. "Dan lepaskan tanganku."

Alva sama sekali tidak menggubris apa yang Sidney ucapkan. "Jika kau tidak menginginkan pertemanan bagaimana dengan kencan satu malam sebelum kau kembali ke London?"

Sidney justru tertawa geli. "Kau sangat gigih, ya?"

Alva juga tidak mengerti mengapa ia sangat gigih kepada Sidney. Sialan. Ia merasa jika Sidney terlalu jual mahal padanya dan seolah sedang mempermainkannya.

"Aku terbiasa mendapatkan semua yang kuinginkan," cetus Alva terdengar sedikit angkuh.

"Terdengar menakjubkan, tapi sayangnya aku adalah pengecualian."

Rasanya sangat geram karena Sidney terlalu menyepelekannya. Alva beringsut, ia mencekal kedua pergelangan tangan Sidney dan menahannya di atas kepala Sidney. Sedikit menekannya ke kursi.

"Dengar, *Nona pemilik bokong indah.* Aku tidak ingin berbasa-basi lebih jauh lagi karena...." Ia mengamati mata Sidney, tidak ada ketakutan di mata berwarna hazel itu. Ia bersumpah jika sorot mata itu justru seolah sedang mendamba kemudian menelusuri pipi wanita itu dan matanya tertuju pada bibir Sidney yang tampak merekah. Alva menelan ludah kemudian mendekati wajah Sidney hingga jarak mereka sangat dekat. "Aku tahu, kau juga menginginkan aku."

Bibir Sidney nyaris bergetar karena perasaan-perasaan aneh yang ditimbulkan oleh Alva. Apa lagi jarak mereka yang terlalu dekat hingga bibir mereka nyaris bersentuhan, Sidney bahkan hampir tidak berani bernapas.

Ia tidak bisa menyangkal ucapan Alva karena faktanya memang demikian. Ia menginginkan pria itu. Ia ingin kembali berada dalam dekapan tubuh berotot itu.

Ya Tuhan, ini gila.

Dadanya terasa menegang dan mengeras, puncaknya terasa hendak menyeruak merobek kain *bra* yang ia kenakan juga jantungnya berdetak tidak beraturan dan semua itu menyiksanya.

Ia menjilat bibirnya. "Ya. Kuakui, aku seperti wanita lain yang menginginkanmu. Tapi, bukan berarti aku bersedia kau tiduri."

Alva mengeraskan rahangnya. "Bagaimana jika kita melakukan balapan di arena *off-road?*"

"Dan jika kau pemenangnya, aku harus tidur denganmu?"

"Aku menyukai wanita cerdas."

"Itu juga tidak perlu karena pemenangnya sudah pasti kau," ujar Sidney diiringi tawa ringan yang mengejek.

"Kau belum mencobanya dan kau menyerah?" Alva menaikkan sebelah alisnya.

Tentu saja menyerah. Ia bukan pengemudi mobil yang terampil apa lagi dengan medan gurun pasir yang belum pernah ia jajal, ia pasti akan kalah telak. Tetapi, ia tidak ingin terlihat seperti seorang pecundang di depan Alva dan kali ini ia lebih baik mempertaruhkan keberuntungannya. Lagi pula tidak ada salahnya mencoba, toh jika kalah pun ia tidak mengalami kerugian karena kencan satu malam bersama Alva juga sejak tadi malam menjadi keinginannya.

Sidney menghela napasnya. "Baiklah, anggap saja kau berhasil memprovokasiku. Aku terima tentangmu."

Sudut bibir Alva terangkat membentuk senyum licik penuh kemenangan. "Aku pegang kesepakatan ini, Nona."

Keduanya keluar dari mobil dan dihampiri oleh dua orang pria yang mengenakan pakaian putih panjang khas gurun pasir, mereka adalah petugas yang mengawasi arena *off-road*. Setelah membayar biaya sewa Jeep yang akan mereka gunakan untuk melakukan *off-road*, Alva mendekati Sidney yang duduk bawah tenda tunggu, pria itu membawa selembar kain di tangannya.

"Biar kubantu kau mengenakan ini," ujar Alva.

"Apa kau pernah ke sini sebelumnya?" tanya Sidney seraya diam-diam mengamati Alva yang telah menggunakan kain khas gurun pasir di kepalanya dan pria itu terlihat cocok dengan kain itu.

"Beberapa kali."

Jawaban itu membuat Sidney semakin yakin jika pertaruhannya hanya akan menjadi formalitas. Ia dipastikan akan melakukan kencan satu malam dengan Alva malam ini. Mengingat itu pipi Sidney terasa memanas. Ia kembali melirik Alva yang sedang melilitkan kain di kepalanya, batin Sidney mengerang membayangkan malam yang akan ia lalui bersama Alva nanti.

"Nah, sudah selesai," ucap Alva. Ia menatap hasil karyanya yang ia buat kurang dari satu menit.

Kain persegi empat itu dilipat membentuk persegi tiga kemudian letakkan di kepala dengan sisi sama panjang lalu salah satu bagian dipelintir dan diikatkan di kepala sedangkan salah satu sisinya dibiarkan begitu saja.

"Kau terlihat seperti wanita Arab menggunakan kain ini," ucap Alva mengomentari penampilan Sidney. "dan kau sangat cantik."

"Terima kasih atas pujiannya." Sidney mengulum senyumnya kemudian cepat-cepat ia mengambil salah satu sisi kain yang ia kenakan dan menariknya hingga menutupi wajahnya seperti menggunakan cadar.

Terima kasih untuk kain itu karena di samping menutupi kepalanya dari sengatan terik matahari ternyata juga berguna untuk menutupi wajahnya yang merona.

Alva menaikkan sebelah alisnya. "Kau tidak memujiku?"

Sidney nyaris tergelak karena ucapan Alva. "Kau memerlukan pujianku?"

"Aku butuh pengakuan."

Sidney mengerutkan keningnya. "Pengakuan?"

Alva mengenakan kembali kacamata hitamnya. "Ya."

Sidney geli oleh ucapan Alva. "Baiklah, aku mengakuinya. Kau mirip pria Arab menggunakan kain itu "

Sidney mengakui, saat Alva menggunakan kain khas gurun pasir di kepalanya, dengan alis tebal dan berwarna gelap juga kulit kecokelatan yang dimiliki Alva, pria itu lebih tampan dibandingkan pangeran Arab sekali pun.

"Itu pernyataan," ujar Alva dengan nada tidak terima.

Diam-diam bibir Sidney tersenyum di balik kain, Alva sudah tampan di mata semua wanita dan seharusnya pria itu juga tidak memerlukan

pengakuan darinya karena sudah tentu jika ia juga mengakui ketampanan Alva. Ketampanan dan keseksiannya.

Sidney meletakkan tangannya di depan hidungnya yang terhalang kain. "Baiklah, jika kau memaksa. Kau tampan... seperti pengusaha minyak dari Arab."

Sudut bibir Alva berkedut dan rahangnya diam-diam mengeras. Sialan, Sidney benar-benar sulit didekati. Wanita itu membangun tembok setiap kali ia berusaha berbicara lebih akrab dan santai.

Ia menghela napas dan berucap, "Baiklah, kita mulai *off-road* ini. Apa kau siap?"

Chapter 7

Look Like a Couple

Alva mengakui Sidney memang wanita yang tidak mudah menyerah, terbukti wanita itu bersedia menerima tantangannya padahal jelas-jelas di medan off-road, Sidney kewalahan. Wanita itu ragu-ragu menginjak pedal gas Jeep-nya, atau mungkin lebih tepatnya memang tidak terlalu mahir menyetir.

Sedikit tidak sabar Alva menginjak rem kemudian keluar dari Jeep-nya, ia berkacak pinggang tepat di tengah area off-road untuk menghadang Jeep yang dikendarai Sidney.

"Ada masalah?" Sidney melongok melalui jendela mobil.

Alva memberikan kode kepada Sidney untuk membuka kunci pintu Jeep lalu menarik hendel pintu. "Kurasa kau memerlukan sedikit bantuan."

Ia telah menyelesaikan beberapa putaran, sedangkan Sidney menjalankan Jeep seperti mengendarai seekor unta.

"Sama sekali tidak," sahut Sidney.

"Kau memerlukannya agar Jeep ini bisa berjalan selayaknya Jeep, bukan seperti unta kelaparan di tengah gurun pasir."

Sidney justru tertawa renyah sembari bergeser ke kursi samping kemudi. "Medannya mengerikan, aku takut terperosok ke dalam pasir."

Alva duduk di bangku kemudi lalu meraih sabuk pengaman untuk mengenakannya. "Seharusnya Tuan Putri mengatakan sejak awal jika tidak mahir menyetir."

Sidney memutar bola matanya sambil meraih sabuk pengaman dan memasangnya. "Apa alasan itu bisa kau terima?"

Bibir Alva melengkung membentuk senyuman. "Tidak, aku tidak terbiasa menerima alasan untuk sebuah penolakan."

"Nah, sekarang kau lihat sendiri, 'kan? Aku tidak akan menang dalam balapan ini."

Alva melepaskan kacamatanya. "Ya, aku percaya karena melihat buktinya."

"Jadi, kesepakatan kita batal?"

Alva memindahkan persneling Jeep kemudian menginjak pedal gas perlahan. "Kau kecewa jika kesepakatan kita gagal?"

Tentu saja kecewa jika kesempatan keduanya hangus kembali. "Aku senang jika...."

Sidney memekik tanpa sempat menyelesaikan kalimatnya karena Alva menginjak pedal gas terlalu dalam dan membawa Jeep itu melesat, sesekali bermanuver, dan terkadang melewati gundukan pasir yang lumayan tinggi membuat Jeep itu seolah terbang.

Awalnya ketegangan menyelimuti Sidney, ia merasakan ngeri saat tubuhnya terombang-ambing ke kanan dan ke kiri karena cara Alva mengemudikan Jeep yang tidak beraturan. Tetapi, selang beberapa menit ketegangannya mulai melunak dan digantikan dengan umpatan juga tawa bersama Alva hingga batas waktu sewa Jeep berakhir dan mereka berjalan keluar dari area off-road.

"Mau mencoba tempat lain di sini?" tanya Alva seraya menghentikan langkahnya untuk memperbaiki letak posisi kain di kepala Sidney yang sedikit berantakan.

Sidney merasakan jika wajahnya kembali menghangat. "Tempat apa itu?"

Alva melirik jam tangannya. "Tidak jauh dari sini ada tempat untuk menikmati sunset sambil menunggang unta."

"Kedengarannya menarik." Sidney mendongak dan tatapan matanya bersobok dengan tatapan Alva. Ya Tuhan, sorot mata cokelat gelap itu seolah menerobos ke dalam jantungnya. Sidney mengerang di dalam benaknya.

"Kurasa menunggangi unta lebih cocok untukmu dari pada mengendarai Jeep."

Sidney melotot dan meninju lengan Alva dengan pelan. "Aku tidak terbiasa ugal-ugalan di jalan raya."

Alva terkekeh. "Aku juga tidak. Biar kutebak kau biasa dimanjakan oleh sopir pribadi sejak kecil, 'kan?"

Sidney menyeringai. "Sama sekali tidak, kami anak-anak keluarga kami tidak semanja itu, kami tidak memiliki sopir pribadi." Kecuali adiknya, Alexa yang tidak bisa menyetir."

Ia berdehem pelan. "Mau mencoba naik unta? Setelahnya kita bisa menonton tarian padang pasir... Belly Dance."

"Belly Dance?" Sidney menyipitkan sebelah matanya seolah sedang menghakimi Alva. "Tarian.... pinggul?"

"Kau bisa menilai Belly Dance dari dua sudut pandang, sebagai tarian atau sebagai olah raga."

Sidney mengangkat kedua alisnya dan melangkah diikuti Alva. "Dan sudut mana yang kau gunakan?"

"Aku pria normal," kata Alva tanpa nada tersinggung seraya menaikkan sebelah alisnya. "Aju menyukai bokong yang indah."

Bokong yang indah. Ya, semua pria menyukai bokong dan payudara yang besar. Sepertinya. "Well, pergilah ke sana jika kau ingin melihat bokong yang indah. Tapi, aku lebih baik kembali ke hotel."

"Kita tidak perlu terburu-buru untuk kencan malam ini."

"Hah?" Apa aku terlihat terlalu gugup dan menantikan malam? "Aku perlu istirahat, bukan untuk kencan kita."

"Kalau begitu tidak perlu terburu-buru kembali ke hotel, maksudku jika kau tidak ingin pergi menikmati sunset di padang pasir, kita bisa mencoba tempat lain."

Sidney menyeringai. "Aku dan Aliyah memiliki janji untuk menikmati sore ini kemudian kami berencana makan malam, ada beberapa hal yang perlu kami bicarakan sebelum dia pergi berbulan madu dan aku kembali ke London."

Alva menyipitkan sebelah matanya. "Aliyah tidak mengatakan jika kalian memiliki janji."

Sejak Alva muncul menggantikan sopir yang disiapkan Aliyah, Sindey tahu jika Aliyah dan Grant terlihat dengan skema permainan yang disusun oleh Alva. Tetapi, ia tidak sedikit pun merasa tersinggung.

"Karena aku baru saja menghubunginya—saat kau sedang mengurus sewa Jeep." Sidney menggigit bibirnya.

Menaiki unta dan menonton pertunjukan Belly dance terdengar menyenangkan, tetapi berbahaya baginya karena ia datang bersama Alva. Bisa saja ada beberapa orang mengunggah foto Alva ke media sosial dan sangat besar peluangnya akan terseret ke salam gosip, ia enggan berurusan dengan hal-hal merepotkan semacam itu.

"Apa Grant ikut bersama kalian?"

"Tidak, dan jangan berpikir kau bisa mengikutiku hari ini hanya karena kesepakatan kita." Sidney memberanikan diri terang-terangan menatap mata Alva. "Dengar, aku tidak tertarik dengan hubungan apa pun di antara kita selain kencan malam ini."

Alva boleh menang dua langkah terhadapnya hari ini, tetapi bukan berarti pria itu bisa dengan mudah menguasainya seharian penuh.

"Aku tidak berpikir begitu, kupikir jika Grant bergabung bersama kalian, kita bisa makan malam berempat...."

Sidney tertawa. "Agar seperti dua pasangan?"

"Jika kau mau."

Sidney berhenti di samping pintu mobil. "Kesepakatan kita tidak sejauh itu."

Alva menelan ludah karena ucapan Sidney yang dinilainya sedikit bernada memperingatkan, mengingatkan batas di antara mereka dan sikap Sidney membuat jantungnya seakan tergores. Ia tidak menyukai jarak yang terus-menerus dibentangkan oleh Sidney. Tetapi, selain membuka pintu mobil untuk Sidney kemudian menyetir menuju ke hotel sembari tetap berusaha menjaga komunikasi dengan Sidney agar wanita itu tidak merasa terancam olehnya, Alva tidak bisa berbuat apa-apa.

Chapter 8

Too Late

Sidney kembali ke hotel dan membersihkan tubuhnya kemudian menyiapkan dirinya untuk bertemu Aliyah. Ia mengenakan one set berwarna abu-abu muda dengan gaya top crop dan celana longgar di atas mata kaki dipadukan dengan sandal hak tinggi rancangan Grace Johanson, sedangkan rambutnya ditata dengan gaya ekor kuda yang lumayan tinggi.

Di bangku restoran tepi kolam renang hotel yang menghadap ke pantai dan menyajikan pemandangan langit berwarna jingga, ia tidak menemukan Grant, hanya ada Aliyah di sana. Wanita berambut hitam pekat itu mengenakan celana berbahan jeans dipadukan dengan atasan lengan panjang berbahan tipis nyaris transparan berlengan panjang dengan potongan leher rendah di dadanya dan rambutnya dibiarkan tergerai panjang hingga mencapai pinggangnya.

"Aku tidak melihat suamimu, di mana dia?" tanya Sidney setelah sedikit berbasa-basi menyapa Aliyah sambil menarik kursinya.

"Suamiku sedang bersama Alva." Aliyah menatap Sidney dengan tatapan seolah memohon. "Maaf, Sidney... Alva sepertinya... dia ingin

mendekatimu. Maksudku, kukira kalian mengawali kedekatan kalian tadi malam dan dia ingin melanjutkan. Jadi, aku mengirimnya menggantikan sopir pribadimu tadi pagi."

Andai tidak memiliki tunangan, aku juga ingin melanjutkan....

Ada sesak di dalam benak Sidney, tetapi bibir sensualnya yang dihiasi lipstik berwarna coral menyunggingkan senyum manis. "Tidak masalah, Aliyah. Jangan merasa tidak nyaman hanya karena hal kecil semacam itu."

"Meski begitu, aku merasa tidak nyaman padamu. Sungguh, seharian aku memikirkanmu, aku khawatir kau merasa tidak nyaman dengan kehadiran Alva."

"Itu bukan hal besar, tidak masalah."

"Syukurlah," desah Aliyah terdengar lega. "Oh, iya. Mungkin Alva juga akan bergabung bersama kita. Apa kau tidak keberatan?"

Sebenarnya tidak, dan jika ia keberatan pun, ia tidak akan mengatakannya kepada Aliyah. "Sama sekali tidak. Alva bisa bergabung bersama kita."

"Apa kalian sudah merasa ada kecocokan?"

Sidney tersenyum. "Kami belum menemukan apa pun, maksudku... kami hanya bermain off-road kemudian kembali ke hotel dan belum ada pembicaraan apa pun."

Aliyah mengerutkan kedua alisnya. "Hanya itu?"

"Ya. Hanya itu."

"Apa kalian telah bertukar nomor ponsel?"

Sidney menyeringai hingga memperlihatkan deretan gigi yang rapi. "Itu juga belum," ucapnya.

Aliyah menggelengkan kepalanya karena tidak menyangka jika Alva ternyata payah dalam hal mendekati seorang wanita, ia telah memberikan kesempatan iparnya agar bisa mendekati Sidney dengan pertaruhan Sidney mungkin akan tersinggung karena ulahnya. Tetapi, Alva justru tidak segera mengambil kesempatan mendapatkan Sidney yang mungkin akan menjadi satu-satunya kesempatan karena besok mereka akan kembali ke negara masing-masing.

Sidney berdehem. "Oh, iya. Bagaimana jika kita bicarakan bisnis kita?"

Aliyah tidak bisa lagi membahas Alva karena ia menangkap gurat tidak nyaman pada ekspresi Sidney meski tipis dan nyaris tidak terlihat.

"Baiklah," ucapnya diiringi senyum lembut.

Keduanya memulai pembicaraan bisnis mereka seperti biasa sambil menikmati kopi yang tersaji di atas meja dan mereka tertawa kecil karena obrolan mereka yang cenderung santai.

Hubungan bisnis mereka bisa dibilang terjalin karena campur tangan Gabriel yang mengenalkan Sidney pada Aliyah. Di Dubai, terdapat banyak toko emas yang menjual berbagai macam bentuk perhiasan dengan model mencolok. Tetapi, Aliyah mengusung tema yang berbeda.

Ia menggandeng Luxury Diamond untuk bekerja sama, memadukan selera masyarakat di negaranya dengan desain unik yang dibuat oleh Luxury Diamond dan usahanya berhasil dalam waktu yang relatif singkat.

Sidney membuka tasnya untuk mengambil ponsel karena perlu menggunakan kalkulator dan alisnya berkerut dalam, ia mematikan dering ponselnya sejak tadi malam dan lupa mengaktifkannya kembali.

"Ya Tuhan," erang Sidney karena mendapati panggilan tak terjawab yang berjumlah puluhan dan itu berasal dari Gabriel.

Setelah ia meminta izin kepada Aliyah, Sidney melangkah ke sisi kolam renang untuk memanggil Gabriel.

"Gabe, ada apa?" tanya Sidney saat saudaranya menjawab panggilan.

"Kau tidak menjawab panggilanku sejak tadi malam," ucap Gabe dengan suara serak seperti baru saja bangun tidur.

Sidney menghela napasnya. Tadi malam ia terlalu mabuk dan enggan berbicara meski ia tahu Gabe menghubunginya. "Aku tertidur tadi malam," ucapnya berbohong.

Terdengar Gabe menghela napas panjang, mungkin pria itu sedang menggeliat. "Sekarang kirimkan lokasimu."

"Bukankah sudah jelas jika aku di Dubai?" Alis Sidney berkerut cukup dalam."Aku sangat lapar, aku ingin makan malam bersamamu."

Butuh beberapa detik untuk Sidney berpikir. "Kau menyusulku?"

"Kau pikir aku bisa tenang karena kau mengacuhkan panggilanku?" tanya Gabriel dengan nada jengkel dan posesif.

"Gabe... aku bukan anak kecil. Aku baik-baik saja, dan kurasa kau berlebihan."

"Di hotel mana kau menginap? Aku akan ke sana."

Sialan. Lalu bagaimana kencanku nanti malam bersama Alva. Sidney benar-benar kehilangan kesempatan. Tetapi, ia tidak berani menentang Gabriel apa lagi sepupunya telah berada di Dubai. Menyusulnya hanya karena ia tidak menjawab panggilan telepon.

Ya Tuhan, andai saja Gabe bukan sepupunya, Sidney dengan senang hati menerima Gabe sebagai kekasih kemudian menikahinya. Dan karena kedekatan mereka pula lah yang membuat Sidney hingga usianya dua puluh tujuh tahun tidak pernah berpikir untuk mencoba menjalin asmara dengan lawan jenis, dan kehadiran Alva juga terlambat.

Sepertinya takdirnya memang bersama Gerald. Alangkah lucunya karena ia tidak memiliki pilihan, andai saja bisa memilih mungkin ia akan memilih mencoba menerima pertemanan yang Alva tawarkan kamudian melangkah pada hubungan lebih dekat dengan pria seksi itu. Sayang sekali.

Ia berdehem. "Kau sepertinya baru saja bangun tidur, bagaimana jika aku saja yang menyusulmu? Dengan begitu kita lebih hemat waktu karena aku telah siap."

Chapter 9

Let's End

Sekali lagi Alva tersenyum seraya menatap layar ponselnya dan meski telah berulang kali ia membaca pesan itu tetapi rasanya masih menarik untuk diulang. Sidney memang di luar prediksinya, wanita itu memiliki perhitungan yang sulit untuk dilawan dan ia yakin jika wanita itu memiliki kecerdasan yang luar biasa.

Hai, tentang rencana kita malam ini, tolong beritahu aku di mana kau berada. Aku akan tiba pukul dua belas.

Sidney Johanson.

Pesan yang dikirimkan bernada ambigu dan bagian terakhir sangat mencengangkan karena nama keluarga wanita itu adalah Johanson.

Alva pernah mendengar nama Johanson. Setidaknya salah satu perusahaan entertainment yang terkemuka dimiliki oleh Johanson Corporation. Ia menyangka Sidney adalah rekan bisnis Aliyah seperti yang lain, nyatanya anggapannya salah. Pantas saja Sidney menghindari keramaian untuk terlihat berduaan dengannya karena wanita itu jelas enggan terlibat gosip dan sikap Sidney yang meremehkannya adalah hal

wajar karena mungkin di mata Sidney, seorang pemain sepak bola tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan keluarganya yang memiliki segalanya.

Namun, bukan berarti Alva menyerah setelah tahu nama keluarga Sidney, ia justru semakin merasa tertantang untuk mendapatkan pemilik bokong indah itu. Tekadnya makin bulat untuk menaklukkan wanita itu, ia menyukai pemikiran Sidney yang penuh perhitungan dan Sidney dipastikan tidak gila status.

Terakhir menjalin hubungan dengan seorang wanita yang berasal dari dunia hiburan, ia lelah harus tampil sebagai pasangan sempurna di halaman media sosial wanita itu dan ketika hubungan mereka berakhir, ia juga harus terlibat drama. Mantan kekasihnya mendramatisir keadaan hingga seolah-olah Alva adalah pria bajingan.

Sejak saat itu, ia lebih berhati-hati mengencani wanita. Tetapi, buka berarti ia trauma. Hanya saja lebih selektif memilih wanita untuk menjadi pasangannya.

Jika Sidney yang menjadi pasangannya, ia yakin mereka pasti akan cocok karena Sidney juga tidak suka tampil mencolok di media sosial dan setelah mengamati media sosial Sidney yang diatur pribadi, ia menyimpulkan jika satu-satunya anggota keluarga Johanson yang paling tidak mencolok dalam segala hal di antara saudara-saudaranya.

Sidney seolah menutup dirinya dan bersikap sok misterius. Sangat menarik.

Alva melirik jam bagian atas di layar ponselnya dan bibirnya kembali mengulas senyum. Ia melangkah mendekati pintu kamar kemudian berdiri di sana bertepatan dengan bunyi bel pintu.

Pukul 11.56 menit.

Sidney datang lebih cepat empat menit. Tetapi, Alva tidak langsung meraih gagang pintu, ia sengaja menunggu hingga Sidney sekali lagi menekan bel dan dengan gerakan lembut ia menekan hendel pintu kamar ke bawah.

Sialan, Sidney benar-benar menawan dengan rambut dikuncir gaya ekor kuda. "Kau datang lebih awal rupanya, Cinderella," ucap Alva sekedar berbasa-basi.

"Ya. Karena jika tidak, aku akan berubah wujud kembali menjadi Upik Abu." Sidney menyambut ucapan Alva dengan guyonan ringan. Sembari tersenyum manis ia kembali berucap, "kau tidak mempersilakan aku masuk?"

Alva melebarkan dan satu tangannya mempersilakan Sidney masuk kemudian menutup pintu dan berjalan di belakang Sidney, dan tanpa sadar menelan air liur saat pandangannya tertuju ke bokong Sidney yang dibalut dengan celana kain longgar.

"Bagaimana pembicaraan bisnis kalian? Apa telah selesai?" tanya Alva.

Sidney meletakkan tasnya di atas meja. "Sebenarnya belum selesai." Karena Gabe mengacaukannya. "Bagaimana makan malam kalian? Kudengar kau tadi bergabung bersama Aliyah dan adikmu."

Alva beringsut, ia meraih botol wine dan membuka penutupnya. "Ada urusan mendadak yang harus kuselesaikan, aku tidak jadi bergabung bersama mereka."

Jadi, dia tidak datang? Sidney menggigit bibirnya sembari menerima cawan berisi wine dari Alva. "Oh," desahnya yang diam-diam kecewa.

Ia berpikir mungkin Alva makan malam bersama wanita lain karena di Dubai seharusnya Alva tidak memiliki urusan pekerjaan karena pria itu bukan presiden klub sepak bola. Jadi, urusan bersama wanita menjadi satu-satunya kemungkinan.

"Jadi, kau juga batal makan malam bersama mereka?" tanya Alva sembari mendentingkan cawan di tangannya pada cawan yang dipegang Sindey.

"Ya. Sama sepertimu," ucap Sidney seraya menyambut ajakan Alva untuk menikmati wine.

Alva mengira karena ia tidak datang, kemudian Sidney meminta nomor ponselnya dari Grant atau Aliyah, rupanya untuk kedua kalinya pemikirannya salah. Dan tiba-tiba rasa canggung menjalari benaknya dan perasaan semacam itu belum pernah ia rasakan.

Alva menjilat bibirnya yang terasa manis oleh rasa wine. "Apa kau ingin makan sesuatu? Aku akan memesankan untukmu."

Tidak ada waktu untuk makan malam bersama Alva apa lagi sebelum kencan mereka, Alva boleh saja menilai Sidney yang terlihat tenang. Tetapi, rasa gugup di dalam benak Sidney nyaris membuatnya tidak mampu memegangi cawan yang berisi anggur dengan benar. Tangannya nyaris bergetar.

Sidney kembali menyesap anggur di cawannya kemudian meletakkan cawan ke atas meja dan berucap, "Aku kenyang. Dan kurasa...." Ia berdehem pelan. "Sebaiknya kita...."

Ia tidak pernah menyelesaikan ucapannya karena lengan Alva melingkar di pinggangnya hingga membuat dirinya membeku sesaat.

"Kenapa terburu-buru?" Alva merapatkan tubuh Sidney mendekat padanya.

Sepertinya jantung Sidney nyaris membentur rongga dadanya karena bekerja terlalu cepat, ia menelan ludah untuk membasahi kerongkongan kemudian dengan sikap yang terlihat tenang Sidney menatap Alva. "Sejujurnya aku lumayan gugup dan agar rasa gugupku berkahir, kita harus mengakhirinya."

Alva mengunci tatapan Sidney, mencari-cari kegugupan di mata berwarna hazel itu tetapi ia tidak mendapatkannya. Wanita yang berada dalam kungkungan lengannya benar-benar istimewa, Sidney bukan hanya penuh perhitungan, bahkan mungkin Sidney juga sangat pandai berpura-pura.

"Katakan gaya apa yang paling kau sukai?"

Sialan! Haruskah aku mengatakan jika aku tidak berpengalaman? Dan bertingkah seperti gadis lugu yang rela menyerahkan kesuciannya kepada Alva karena pria itu pemain sepak bola yang sedang bersinar?

Sidney jijik membayangkan karena bisa saja Alva akan menganggapnya seperti itu.

Ia menjilat bibirnya. "Aku menyukai gaya apa saja dan aku tidak menyukai perlakuan kasar." Menurut Sidney semua wanita suka diperlakukan dengan lembut dan dirinya hanya berbicara logika sebatas yang ia tahu. "Dan aku ingin kita melakukannya dalam keadaan gelap."

Alva menyipitkan sebelah mata. "Kau menyukai suasana romantis?"

Tentu saja iya. Atau mungkin. Karena mungkin juga hampir semua wanita menyukai suasana romantis, tetapi untuk kasusnya jelas berbeda, ia ingin melakukan dalam keadaan gelap karena tidak ingin Alva melihatnya dalam keadaan payah karena tidak berpengalaman dan gugup. Sidney mengangguk pelan.

"Baiklah," ucap Alva seraya melingkarkan keduanya kaki Sidney di pinggangnya dan melangkah menuju jendela kemudian menarik tirainya. "Kurasa lebih romantis lagi jika kita bercinta sambil menyaksikan pemandangan malam di Dubai."

Chapter 10

How Old You?

Alva mengecup bibir Sidney perlahan kemudian matanya menjelajahi seluruh wajah cantik Sidney. Ia menyingkirkan rambut di pipi Sidney, menjepitnya di belakang telinga dan berucap, "Apa aku terlalu kasar?"

Sidney perlahan membuka matanya dan pandangannya bersobok dengan mata cokelat pekat pria yang baru saja mencumbui bibirnya untuk pertama kali, juga ciuman pertamanya. Kenarin malam, Alva memang mengecup bibir Sidney, tetapi kecupan itu hanya sebatas kecupan. Bukan ciuman apa lagi cumbuan dalam seperti yang barusan mereka lakukan.

"Kau melakukannya dengan baik," ucap Sidney dengan pelan. Entah baik atau tidak, yang jelas ia menikmati cara Alva mencumbui bibirnya.

Bibir Alva melengkung membentuk senyuman, ujung jemarinya menyentuh alis Sidney. "Kurasa kita perlu beberapa gelas wine."

Alva bisa merasakan kakunya cara Sidney menerima cumbuan bibirnya, ia menduga hal itu karena Sidney terlalu tegang dan anehnya ketegangan yang Sidney alami ternyata menular padanya dan Alva merasakan jika hal itu cukup aneh mengingat Sidney bukan wanita pertama yang ia kencani.

"Menikmati wine dan mengobrol sampai pagi?" tanya Sidney dengan nada sedikit menggoda.

"Jika kau menginginkan itu, kita bisa menghabiskan malam ini dengan bertukar pengalaman hidup kita."

Dan aku hanya akan mendapatkan kantung mata lalu kehilangan kesempatan tidur dengan pemain sepak bola seksi yang telah berada di depan mata.

Sidney tidak ingin membuat kesempatannya hangus untuk kedua kali. Sedikit canggung ia menyentuh lengan Alva yang masih terbungkus kain kemeja, tetapi otot lengan pria itu terasa keras di tangannya. "Aku tidak tertarik mengobrol malam ini," ucapnya dengan nada tegas tetapi tetap terkesan lembut.

Alva juga tidak. Bahkan sejak kemarin malam ia tidak ingin mengobrol, yang ia inginkan adalah berada di dalam tubuh Sidney sembari meremas bokong indah wanita yang kini berada di bawahnya. Ia menunduk untuk mendapatkan bibir Sidney, mengecupnya dengan lembut kemudian perlahan-lahan memagutnya dan mencumbui setiap bagian bibir indah Sidney yang terasa sangat lembut.

Sidney merasakan dadanya bergemuruh saat tangan Alva mulai meraba sekujur tubuhnya, menelusuri kulitnya yang masih terbalut pakaian namun terasa sangat peka. Dadanya terasa mengencang dan bagian bawah perut Sidney merasakan penyiksaan yang luar biasa, ia mendambakan Alva hingga mulai melupakan kegugupannya yang kini mulai berubah tidak sabar. Sel-sel dakam dirinya mendambakan Alva sepenuhnya.

Ia mengerang, membusungkan dadanya merapat pada Alva. Kedua kakinya melingkar di pinggang Alva, napasnya tersengal-sengal, sedangkan bibirnya tidak kalah rakus membalas cumbuan Alva yang semakin bergairah.

Sidney membiarkan Alva satu persatu melucuti pakaiannya, ia pasrah di bawah tatapan mata cokelat gelap Alva yang menatapnya dengan lapar.

"Kau sangat cantik, Sidney," erang Alva sembari menangkup kedua dada Sidney, meremasnya kemudian mulutnya berada di sana. Menjilatinya bergantian.

Sidney melengkungkan dadanya, ia mengerang putus asa sembari mencengkeram bagian belakang kemeja Alva saat pria itu menggigit puncak dadanya. Ia semakin putus asa saat bibir Alva menelusuri bagian perutnya dan menuju pangkal pahanya, Sidney segera merapatkan kedua pahanya.

Dengan wajah bibir bergetar ia berucap, "Tidak, Alva. Jangan lakukan itu."

Ia tidak siap untuk itu, ia tidak bisa membayangkan seperti apa gila dirinya jika lidah Alva berada di sana. Mungkin akan lebih gila dibandingkan saat lidah Alva berada di puncak dadanya, mungkin ia akan berteriak hingga melupakan harga dirinya.

Alva mengecup pinggul Sidney dan di dalam benaknya ia bersumpah akan membuat Sidney menyesali ucapannya barusan suatu saat nanti. Ia menegakkan tubuhnya kemudian satu persatu melepaskan kancing kemejanya dan melempar kemeja itu ke sisi tempat tidur disusul dengan celana kainnya kemudian merangkak di atas tubuh Sidney.

"Tunggu," ucap Sidney seraya menatap tubuh Alva, mengamati otot tubuh Alva yang kini tersaji di depannya.

Ya Tuhan, dia benar-benar sempurna.

Sidney tidak akan menyesal memiliki pengalaman pertama bersama Alva, atau menyerahkan kesuciannya kepada pria yang sedang berada di atasnya. Otot-otot Alva yang terjaga dengan baik, menonjol dengan bentuk tidak terlalu besar, pria itu saat tidak mengenakan pakaian bagaikan patung dewa yang dipahat sempurna. Ya sempurna.

Dengan tangan nyaris bergetar Sidney mengulurkan tangannya, menyentuh otot dada Alva kemudian turun ke perut pria itu. "Apa semua pemain sepak bola memiliki otot seperti ini?"

Alva merasakan gairahnya yang panas semakin menggelegak akibat sentuhan Sidney di kulitnya dan ia tidak ingin menunggu lagi. "Beberapa menit yang lalu kau mengatakan tidak ingin mengobrol," ucapnya sebagai bentuk protes.

Sidney tidak sempat menjawab protes Alva, ia tersentak karena itu memosisikan diri di antara kedua pahanya, menggesekkan perlahan benda keras yang terasa hangat miliknya ke kulit sensitif Sidney yang lembab, kemudian menindihnya dan dalam sekali sentakan Alva menerobos masuk ke dalam diri Sidney.

Ia nyaris menjerit karena merasakan bagian dalam tubuhnya sobek oleh benda tumpul yang berukuran besar. Ia mencengkeram bahu Alva, menancapkan kukunya dengan tubuh yang bergetar hebat karena tidak menyangka jika pengalaman pertamanya akan sesakit ini.

Sialan! Alva nyaris menjauhkan dirinya dari Sidney. Andai saja ia tahu bahwa ini adalah pengalaman pertama Sidney, ia akan lebih berhati-hati. Ia akan memasuki Sidney perlahan-lahan, bukan dengan satu sentakan keras yang menyakiti wanita itu.

Berapa usia Sidney dan apa yang dia tunggu hingga bertahan sejauh ini?

Dua pertanyaan itu menggema di benak Alva, tetapi saat ia mendapati Sidney yang memejamkan matanya dengan erat seolah sedang merahasiakan rasa sakit, pertanyaan di dalam benaknya menguap.

Alva mengecup kening Sidney dengan lembut kemudian mengulanginya di tempat yang sama lalu perlahan-lahan ia memberikan kecupan di bibir Sidney, mencumbunya dengan cara yang mesra dan mulai menggerakkan pinggulnya dengan lembut agar tidak menyakiti Sidney meski gairah di dalam dirinya menuntut untuk dipuaskan.

Namun, ia lebih memilih memberikan Sidney rasa nyaman dan aman kemudian setelah ia kembali mendengar erangan halus Sidney, Alva mulai memacu dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang telah beberapa tahun tidak pernah ia dapatkan.

Alva membenamkan kepalanya di ceruk leher Sidney, napasnya terengah-engah, sedangkan cairannya membasahi kulit luar bagian bawah perut Sidney.

"A-apa kita telah selesai?" tanya Sidney dengan suara serak.

Ya Tuhan, dia benar-benar polos. Alva mendaratkan bibirnya di pelipis Sidney dan berbisik, "Aku baru memulainya, Guapa."

*Guapa = cantik

Chapter 11

No Plan for Lover

Sidney mengira kencannya dengan Alva berakhir dengan cepat setelah Alva mendapatkan pelepasannya yang pertama. Tetapi, ia salah karena Alva ternyata menyatukan kembali tubuh mereka. Diam-diam Sidney menghela napas lega sembari berusaha membiasakan diri terhadap Alva yang memenuhinya, sesak dan masih terasa nyeri meski dibandingkan rasa sakit saat pertama Alva memasukinya kali ini ada rasa lain yang lebih menyiksanya. Perasaan menuntut di dalam tubuhnya yang berdenyut-denyut hebat.

Ia mencoba mengimbangi gerakan pinggul Alva, mencoba menyelaraskan setiap benturan tubuh mereka. Sorot mata Sidney mendamba menatap Alva yang bergerak di atasnya dengan lembut.

Erangan Sidney dan geraman Alva berbaur di udara, tidak ada lagi bayangan Gabe yang menyusulnya ke Dubai, tidak ada lagi bayangan Gerald yang akan menjadi suaminya, dan rasa sakit di dalam tubuhnya yang kini berganti menjadi kenikmatan yang baru pertama kali ia rasakan.

Sidney menggeliat hebat, melengkungkan punggungnya, dan melingkarkan lengannya ke tubuh Alva. Ia merapatkan tubuhnya seraya mengaitkan kedua kakinya di pinggang Alva dan berulang kali merintih.

Alva tersenyum penuh kemenangan, ia mendekap tubuh Sidney dengan erat seraya menambahkan tempo gerakannya. Menghunjamkan dirinya lebih dalam hingga Sydney menjerit panjang memanggilnya dengan tubuh bergetar hebat dalam pelukannya.

Ia berhenti, memberikan Sidney waktu untuk mengatur napas. "Kau sangat seksi saat memanggil namaku," ucapnya kemudian bibirnya menghadiahkan beberapa kecupan lembut di pundak Sidney.

Alva membawa Sidney turun dari tempat tidur tanpa melepaskan penyatuan mereka, ia melangkah mendekati jendela kaca tanpa tirai penutup dan memindahkan kedua lengannya di bawa lipatan kaki Sidney lalu mulai mengentakkan pinggulnya. Membuat Sidney kembali merintih dan sesekali menjerit memanggil namanya sembari berpegang erat di pundaknya.

Menghabiskan malam bersama pemain sepak bola sama sekali tidak pernah ada di dalam agenda hidup Sidney. Entah karena ia hanya terbiasa bersama Gabe atau karena Gerald, yang pasti apa yang terjadi antara dirinya dan Alva tidak pernah ada terlintas di benaknya sedikit pun.

Ia tidak pernah mengidolakan pemain sepak bola tetapi tidak juga antipati terhadap mereka, ia cukup sering menonton pertandingan sepak bola di televisi bahkan menonton secara langsung di stadion karena Gabe melakukannya. Dan meskipun banyak pemain sepak bola dengan ketampanan luar biasa dan prestasi yang gemilang, ia belum pernah menonton permainan mereka sambil berteriak memanggil nama mereka. Tetapi, malam ini untuk pertama kalinya ia memanggil nama pemain sepak bola dan itu ia lakukan di atas tempat tidur di bawah tubuh Alva.

Sekarang Sidney mengerti mengapa ribuan bahkan jutaan wanita mengidolakan pemain sepak bola. Alva membuktikan mereka layak diidamkan oleh wanita di atas tempat tidur dan Sidney yakin jika Alva belum menggunakan sepenuhnya staminanya malam ini, ia telah merasakan pelepasan berulang kali dan Alva masih belum kelelahan, pria itu masih membara dan memimpin permainan.

Pukul tiga pagi, permainan ke tiga mereka usai, Sidney merasakan jika tubuhnya benar-benar tidak mampu lagi diajak berkompromi. Ia merasakan lemas dan mengantuk. Tetapi, bayangan Gabe yang bisa saja muncul di depan pintu kamarnya besok pagi membuat Sidney berusaha mengumpulkan tenaga untuk beranjak dari tempat tidur meski faktanya ia tidak bergerak meski satu inci.

Ia menggeliat pelan saat merasakan bibir Alva kembali menjelajahi kulit punggungnya dan erangan halus terlepas dari tenggorokannya saat Alva meremas bokongnya. Sidney memejamkan mata dan menggigit bibirnya saat tubuhnya yang tidak bertenaga mendambakan Alva kembali, denyutan di pangkal pahanya terasa semakin menjengkelkan saat ujung jemari Alva membelai bagian luar kulit pribadinya.

"Sidney," panggil Alva seraya satu kakinya mengunci kaki Sidney.

Sidney hanya bergumam pelan menyahut panggilan Alva.

"Ayo, berkencan."

Sidney membeku. Tetapi, ia segera menyudahinya. "Bukankah kita sedang berkencan?"

Alva menjeda, ia tidak langsung menjawab untuk beberapa detik. "Kita lanjutkan kencan kita, bukan kencan satu malam."

"Untuk seks?" tanya Sidney sedikit sinis.

Jika untuk seks, Alva bisa mendapatkan secara gratis setiap hari. Tetapi, ia tidak begitu. Ia menginginkan Sidney sejak pertama kali ia melihat wanita itu dan setelah apa yang mereka lalui malam ini, keinginannya memiliki Sidney sangat besar.

"Jika kau ingin seperti itu," sahut Alva karena ia tidak ingin mengeluarkan ucapan yang terkesan omong kosong. Sidney akan menganggapnya sebagai bualan jika ia mengatakan ingin memiliki wanita itu.

"Aku tidak tertarik."

Ucapan Sidney singkat dan padat, tetapi benar-benar menggoreskan luka di benak Alva. Sidney terus menolaknya, entahlah. Ia tidak bisa memahami Sidney, bahkan jika ia menawarkan pertemanan sekali lagi, sepertinya itu hanya akan berakhir sia-sia. Bukan hanya harga dirinya yang terluka karena penolakan Sidney yang berulang-ulang, sekarang perasaannya juga terluka.

"Jadi, apa yang kau inginkan? Kau ingin kita berkencan karena saling jatuh cinta?" Dan faktanya, ia memang sepertinya jatuh cinta pada pandangan pertama pada Sidney, ia bahkan tidak bisa berhenti memikirkan Sidney dan sekarang ia sedang dilanda keresahan karena enggan malam berlalu. Mereka akan berpisah untuk kembali ke negara masing-masing.

"Aku juga tidak berencana jatuh cinta."

Dan bagaimana caranya jatuh cinta? Ia tidak berani memulainya karena jika ia memulai maka akan ada pernikahan yang siap memisahkan. Ia harus menikahi Gerald meski rencananya hanya untuk satu tahun. Tetapi, saat pernikahan palsu itu berlangsung ia tidak ingin menjadi istri jahat yang

memelihara pria idaman lain di hidupnya karena ia tidak ingin mengambil risiko.

Mungkin jika harus menjalin asmara, ia harus menunggu hingga perceraiannya dan Gerald telah terealisasi. Betapa lucunya ia merencanakan perceraian padahal pernikahan pun belum terjadi.

"Apa kau pernah patah hati hingga mengalami trauma?"

Bagaimana patah hati? Jatuh cinta saja belum pernah, kecuali pada Gabe. Tetapi, sekarang Sidney ragu, perasannya pada Gabe mungkin bukan cinta tetapi hanya karena terlalu terbiasa dengan kehadirannya.

"Aku tidak tertarik untuk membicarakan hidupku dan kurasa kita telah cukup." Sidney berniat menjauhi Alva tetapi secara mengejutkan Alva justru memasukkan satu jari ke dalam tubuh Sidney, menggodanya dengan cara yang tidak mampu ia tolak dan beberapa menit kemudian ia membiarkan Alva memasukinya dari arah belakang.

***

Pukul tujuh pagi, untuk pertama kali dalam hidupnya Sidney benar-benar enggan untuk bertemu Gabriel. Tetapi, suara bel pintu kamarnya yang ditekankan oleh Gabe membuatnya mau tidak mau membuka matanya.

Tubuhnya terasa lunglai, tetapi demi melindungi dirinya dari kemarahan Gabe, ia meraih ponsel dan turun dari tempat tidur sambil mengusap layar ponselnya lalu menekan nomor Gabe.

"Gabe, apa kau di luar?"

"Ya, ini aku."

"Tunggu aku di restoran, aku baru saja selesai mandi," ucapnya berbohong seraya mendorong pintu kamar mandi.

Chapter 12

Breakfast

Untuk pertama kali sejak ia memutuskan tinggal di London, Sidney belum pernah merasakan marah kepada Gabriel hingga ingin mencekik sepupunya yang untuk pertama kali pula tidak mendengarkannya. Biasanya Gabe selalu mendengarkan apa pun yang Sidney ucapkan, bahkan jika Gabe berniat mengencani wanita dan Sidney tidak menyukai wanita itu, Gabe akan menjauhi wanita itu.

Namun, kali ini Sidney hanya meminta Gabe untuk menunggunya di restoran dan Gabe tidak bersedia. Gabe memaksa Sidney agar membukakan pintu kamarnya dan seperti halnya Gebe yang bersikukuh dengan keinginannya, Sidney juga melakukan hal yang sama.

Ia mengacuhkan panggilan Gabe dan mengguyur dirinya di bawah shower meski sedikit terburu-buru, ia tidak ingin mengambil risiko tampil di depan Gabe dengan keadaan sangat buruk terlebih lagi ia hanya mengenakan gaun tidur dengan tali sebesar jari kelingking di pundaknya dan bagian dada yang rendah. Bukan karena ia sungkan berpenampilan seperti itu di depan Gabe, tetapi ada beberapa tanda merah yang dibuat Alva di dadanya juga aroma khas pria yang didapatkan dari Alva masih menempel di tubuhnya.

Sidney berdiri di depan cermin sembari memandangi tubuhnya yang dipenuhi tetesan air, dengan lembut ia meraba bagian dadanya seperti cara Alva melakukannya, dan ia menggigit bibir bawahnya.

Ia menghela napasnya dalam-dalam kemudian tersenyum sambil menggelengkan kepalanya dengan pelan. Seharusnya pengalamannya bersama Alva tadi malam tidak perlu ia ingat kembali, tetapi nyatanya Sidney bukan hanya mengingatnya. Ia mendambakan Alva kembali.

"Sialan!" gumamnya pelan seraya meraih jubah mandi yang masih terlipat rapi di atas meja marmer kamar mandi kemudian mengenakannya lalu meraih ponselnya dan mengumpat, "bisakah kau bersabar sedikit, Gabe?"

Dengan gusar Sidney mengikat jubah mandi yang ia kenakan, sekali lagi memastikan dadanya tertutup dengan benar kemudian ia melangkah keluar dari kamar mandi dan membukakan pintu untuk Gabe.

"Apa yang kau sembunyikan dariku?" sembur Gabe di depan pintu, mata hazel-nya seolah mengandung bara.

"Bicara apa kau ini?" tanya Sidney dengan nada sangat tenang. "Apa kau tidak melihat aku baru saja selesai mandi?" tanyanya sembari mengusap rambutnya yang basah.

Gabe menyipitkan kedua matanya menatap Sidney, sorot matanya jelas menandakan rasa tidak percaya. "Apa ada orang lain di kamar ini?"

Tiga jam yang lalu iya, ada orang lain di kamar Sidney karena Alva tidak membiarkan Sidney kembali ke kamar sendirian. Pria seksi itu mengantarnya masuk ke kamar, memastikannya mengganti pakaian sebelum tidur, bahkan menarik selimut untuk Sidney.

"Kau bisa memeriksa kamarku sementara aku mengenakan pakaian," ucapnya seraya menjauhi Gabe untuk mengeringkan rambut dan berganti pakaian.

"Apa ya kau lakukan tadi malam hingga kantung matamu sedalam itu?" tanya Gabe yang kembali telah berdiri di dekat Sidney yang sedang mengaplikasikan concealer.

"Tidak ada, terlalu banyak yang kupikirkan hingga aku tak gisa memejamkan mata."

Gabe menatap pantulan bayangan Sidney di cermin dengan tatapan menyelidik dan rahang yang bergerak-gerak.

"Kau terlalu berlebihan mengkhawatirkan aku seolah aku dalam bahaya dan faktanya aku baik-baik saja, 'kan?"

"Apa yang kau pikirkan?"

Tidak ada yang Sidney pikiran tadi malam selain Alva dan sekarang , ia hanya memikirkan mengisi perutnya.

"Aku sangat lapar," ucapnya seraya meletakkan concealer ke dalam tas peralatan make-up kemudian mengaplikasikan bedak dan lipstik berwarna segar.

Setelah merasa jika telah cukup berada di depan cermin Sidney meraih tas dan memasukkan ponselnya ke dalam tas kemudian bangkit dan berjalan menuju pintu diikuti Gabe, mereka keluar dari kamar dan berjalan beriringan tanpa melakukan percakapan hingga tiba di restoran.

Langkah kaki Sidney nyaris terhenti saat matanya mendapati sosok Alva yang juga berada di restoran. Pria itu tampak segar, tidak ada tanda-tanda kelelahan di wajahnya yang terus tersenyum ramah melayani beberapa wanita yang meminta foto bersamanya. Dan Sidney merasakan batinnya geram oleh wanita-wanita itu.

Astaga. Perasaan macam apa ini?

Sidney mengutuk dirinya sendiri yang merasakan tidak rela karena Alva didekati wanita lain, tetapi dengan tenang ia berjalan seolah tidak melihat Alva.

Sayangnya rencana Sidney untuk berpura-pura tidak melihat Alva sepertinya berada di ujung kehancuran karena saat ia telah mengambil beberapa potong roti untuk mengisi perutnya dan hendak menuju kursi di dekat kolam renang, Aliyah tiba-tiba muncul di depannya.

"Sidney, bergabunglah bersama kami," ucap Aliyah kemudian mata wanita itu menatap Gabriel. "Gabriel, kau di sini rupanya?"

Gabe berdehem. "Hai, Aliyah, selamat atas pernikahanmu. Aku baru tiba kemarin, ada urusan mendadak dan... maaf, aku tidak bisa hadir di pesta pernikahanmu."

"Terima kasih, bagaimana jika kalian bergabung di meja kami?" tawar Aliyah lagi.

Tidak ada alasan bagi Gabe maupun Sidney untuk menolak tawaran Aliyah, mau tidak mau Sidney mengangguk dan bergabung bersama Aliyah, Grant, dan Alva pastinya.

Sekarang Sidney duduk diapit oleh Alva dan Gabe, betapa menjengkelkannya karena rasa canggung yang menjalari dirinya. Ia memilih

fokus pada rotinya, melahapnya dengan pelan untuk mengisi perutnya. Untuk mengembalikan tenaganya yang habis terkuras oleh pria yang duduk dengan tenang di sampingnya yang tampaknya tidak berminat bergabung dengan obrolan Aliyah, Grant, dan Gabe.

Sidney menghela napas lega setelah beberapa menit berlalu Alva meninggalkan kursi, ia merasa pasokan udara di sekitarnya kembali normal. Tetapi, ia salah karena pria itu kembali dengan sepiring makanan.

"Nona Johanson, kulihat kau terlalu sedikit mengambil makanan," ucap Alva seraya meletakkan piring di tangannya di depan Sidney dan entah kebetulan atau tidak, makanan yang Alva ambil adalah makanan kesukaan Sidney.

"Terima kasih, Tuan Leonard." Sidney berusaha melenturkan nada ucapannya dan ia bersumpah jika tatapan Aliyah dan Grant dengan menyorotnya curiga.

Sidney menelan ludah dan mengambil sepotong roti dengan krim berwarna putih dan stroberi di atasnya, memasukkan kue ke dalam mulutnya, dan menikmati manisnya kue itu. Juga mencoba menenangkan jantungnya yang mendadak berdegup kencang tanpa sebab yang pasti. Sepertinya jantungnya bereaksi seperti itu karena khawatir Aliyah dan Grant tahu apa yang terjadi tadi malam. Atau karena Alva?

Sepertinya sekarang karena Alva karena telapak tangan pria itu berada di paha Sidney yang terbungkus pakaian. Mengelusnya seperti tadi malam. Sialan!

Chapter 13

How Embarased

Sidney mencoba untuk tidak memikirkan Alva, tetapi usahanya sia-sia. Sepertinya.

Setiap kali membuka aplikasi Instagram, secara tidak bisa dicegah oleh dirinya sendiri, jemarinya mengetik nama Alvaro Leonard dan menekan tombol cari. Kemudian saat ia membuka aplikasi pesan WhatsApp, ia juga dengan sengaja melihat percakapan mereka sebulan yang lalu.

Andai tidak terlibat kencan satu malam, pastinya ia tidak perlu merasakan perasaan resah yang melanda batinnya ditambah lagi dengan tubuhnya yang bereaksi mendambakan Alva setiap kali ia mengingat bagaimana telapak tangan pria itu membelai kulitnya, bagaimana bibir Alva menjelajahi leher dan dadanya. Mengingat bagaimana kulit Alva bergesekan dengan kulit terdalamnya, bagaimana pria itu menggeram saat mencapai pelepasan.

Sekarang Sidney menyesalinya. Andai ia berpikir jernih sekali lagi saat itu, ia tidak perlu menghabiskan satu malam di Dubai bersama Alvaro Leonard.

Sidney mengerang, putus asa sembari meletakkan kepalanya di atas meja kerjanya kemudian memejamkan matanya dan sialnya bayangan wajah Alva justru terlintas.

"Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan?" erangnya sembari menggeser layar ponselnya yang sejak tadi berada di genggamannya.

Liga Eropa akan dimulai beberapa Minggu lagi dan untuk memastikan siapa saja pemain sepak bola yang akan mewakili negeri matador ia mengetik di mesin pencari siapa saja pemain sepak bola yang akan mewakili negeri Matador. Tetapi, ia kecewa karena Alva tidak ada di barisan tim nasional Spanyol. Itu berarti saat tim Spanyol bertemu tim Inggris di Wembley Stadium, London, Alva tidak akan datang dan ia tidak bisa menyaksikan Alvaro Leonard di lapangan hijau.

Namun, benarkah ia hanya menginginkan performa pria itu di lapangan? Sidney jelas tahu betul apa yang diinginkan dirinya. Ia menginginkan Alva, bukan sekedar bisa melihat di lapangan. Dan saat mengingat tanpa berpikir dua kali menolak gagasan Alva untuk menjalani pertemanan, bahkan permintaan Alva untuk mengikuti Instragram-nya pun telah Sidney hapus, Sidney semakin melihat kebuntuan di depan matanya, tidak ada harapan untuk bisa bertemu Alva kembali.

Sidney bangkit dari duduknya, meraih tas dan meninggalkan kantornya yang hanya memiliki delapan belas orang karyawan. Gabriel mendirikan perusahaan kecil itu dan menjadikan Sidney direktur utama di perusahaan yang didirikan secara mendadak agar Sidney tidak perlu pergi ke Rusia dan perusahaan itu juga bisa dibilang anak perusahaan Luxury Diamond.

Luxury Diamond didirikan oleh Sandra Smith, neneknya dan sekarang dikelola oleh Prilly Johanson, ibu Sidney. Saham perusahaan itu telah dibagi, 30% milik Sandra Johanson, 20% milik Prilly Johanson, 20 % milik Anthony Smith, ayah Gabe kemudian sisanya dimiliki oleh cucu-cucu Sandra Smith pastinya.

Sidney menjalankan perusahaan dengan menerapkan sistem merekrut pemilik toko mas besar untuk berkolaborasi dengan Luxury Diamond dan sama sekali tidak menyangka dalam waktu kurang dari dua tahun bisnisnya mulai merangkak dan telah memiliki delapan belas orang karyawan.

Orang-orang bersedia dengan mudah bekerja sama dengannya karena ia memiliki Johanson di belakangnya, juga karena ia bernaung di bawah mewahnya nama Luxury Diamond, Sidney tidak menampik hal itu.

Sekali lagi Sidney menghela napas dalam-dalam, mencoba mewaraskan otaknya yang terus memikirkan Alva sebelum keluar dari mobil yang telah terparkir rapi di garasi mansion orang tuanya kemudian melepas seat

belt-nya. Ketika baru saja memasuki ruang keluarga, langkahnya terhenti karena mendapati Leonel sedang memegang stik PS bersama Gerald.

Sidney menelan ludah. Kapan dia tiba dan untuk apa berada di London?

***

"Dude, kurasa kau sedang ada masalah," ucap Andreas Silva, asisten Alva yang mengamati Alva akhir-akhir ini sering merenung seolah sedang memikirkan sesuatu.

Tentu saja Alva memiliki masalah dan satu-satunya masalah yang sedang dihadapinya adalah menemukan jalan buntu untuk mendekati Sidney. Bahkan saat terakhir mereka bertemu dalam satu meja, makan, Sidney mengacuhkannya. Wanita itu tidak menunjukkan reaksi apa-apa saat duduk bersebelahan dengannya, Sidney bersikap sangat biasa dan normal.

Alva menikmati air mineral di sari botol di tangannya sambil menatap air kolam renang di tempat tinggalnya. Sial, belum pernah ia merasakan hidupnya hampa hingga nyaris terasa kesepian di rumahnya sendiri.

"Ceritakan padaku bagaimana kau bertemu dengan istrimu," ucap Alva tanpa menoleh kepada Andreas.

Andreas menggaruk kepalanya. "Itu sedikit memalukan."

"Berapa lama kau mengejarnya?"

Andreas mengerutkan keningnya. "Cerita cinta kami tidak seindah novel atau film romantis," ucapnya seraya berjongkok untuk mengemasi alat olah raga yang baru saja digunakan oleh Alva mengolah tubuhnya.

"Aku ingin mendengarnya."

"Apa tidak berkencan dengan wanita selama beberapa tahun membuatmu mulai kesepian?"

Tidak sama sekali, ia tidak terlalu memikirkan kencan dan cinta, bahkan tidak berhubungan badan dengan wanita selama ia tidak memiliki pasangan juga tidak masalah. Tetapi, Sidney mengubahnya sejak pandangan pertama.

Ia menginginkan Sidney, dan hanya Sidney yang ia inginkan sejak malam pertama kali ia menatap bokong indahnya. Alva menjilat bibirnya, pandangannya masih terfokus pada air di kolam renang dan alisnya sedikit berkerut.

Andreas menghela napas dalam-dalam, ia menjadi asisten Alva lebih dari sepuluh tahun. Tepat sejak pria itu menandatangani kontrak dengan klub terbesar di dunia, klub terkaya asal negeri Matador, tentu saja ia hafal di luar kepala kebiasaan Alva. Pria itu tidak suka mengulang ucapannya, dan nyaris tidak pernah bersikap murung kecuali sesuatu mengganggu pikirannya.

"Aku bertemu dengan istriku, saat itu ia bekerja sebagai kasir di salah satu restoran dan saat itu kebetulan uang cash-ku kurang sedangkan tempat itu tidak menyediakan pembayaran secara debit maupun kredit," ujar Andreas.

Alva mengalihkan pandangannya ke Andreas. "Dan kau menggadaikan jam tangan atau ponselmu lalu pergi mengambil uang di mesin ATM?"

Andreas yang masih berjongkok di lantai tertawa. "Ya, aku menggadaikan jam tanganku dan sayangnya mesin ATM terdekat sedang kehabisan uang."

Alva tertawa. "Jadi?"

Andreas mengumpat dalam bahasa Spanyol. "Mierda! Ayahmu meneleponku, dia mengatakan kau tidak menjawab telepon dan memintaku untuk menjemputnya di bandara."

"Por Dios...." Alva tertawa renyah. "Lalu kapan kau mengambil jam tanganmu?"

"Beberapa hari kemudian karena kau sangat menjengkelkan, Bung. Ayahmu berlibur di sini dan aku harus mengasuhnya, sedangkan kau berkencan dengan model... ah, siapa namanya?"

"Alona," sahut Alva. Wanita terakhir yang ia kencani, wanita yang sibuk memamerkannya di media sosial dan memaksanya juga untuk memamerkan hubungan mereka di media sosial Alva.

"Singkat cerita, setelah pertemuan kedua kami, aku jatuh cinta padanya hingga aku tidak fokus pada pekerjaan dan diriku. Aku merasa aku tidak akan bisa tenang sebelum aku mendapatkannya dan aku harus mendapatkannya."

Persis seperti apa yang sedang Alva rasakan. Seperti itu pula rasa yang sedang berkecamuk di dalam benaknya. "Lalu apa yang kau lakukan untuk mendapatkannya?"

*Mierda : sialan.

Por Dios : Ya Tuhan.

Chapter 14

Trying with Her Finance

Sidney urung melangkahkan kakinya, ia mundur dua langkah kemudian berbalik dan berjalan dengan cepat menuju halaman belakang di mana ibunya sering menghabiskan sore hari di sana bersama ayah tirinya sedang menikmati teh dan biskuit sembari berbicara santai dan bercengkerama.

Kebahagiaan menyelimuti kedua orang itu, Sidney sama sekali tidak menyangsikannya. Ayah tirinya sangat mencintai ibunya begitu pula sebaliknya terlihat dari cara keduanya saling memperlakukan juga cara mereka saling menatap.

Bukan sekali atau dua kali Sidney merasakan kecemburuan di dalam benaknya saat ia menyaksikan kebahagiaan ibunya bersama ayah tirinya, ia menginginkan keluarga yang utuh. Ayah dan ibu kandung yang berkumpul salam satu rumah, menikmati sarapan bersama, bercengkerama di antara santap malam, dan berbagai suka duka kehidupan.

Sayangnya ayah dan ibu Sidney berpisah karena sebuah tragedi yang sulit untuk dijelaskan, tragedi yang melibatkan banyak orang yang masing-masing di antara mereka harus mengorbankan kebahagiaannya.

Sidney menghela napasnya, mencoba menerima kenyataan jika kedua orang tua kandungnya telah bahagia bersama pasangan masing-masing dan ia melangkah mendekati ibunya.

"Mom," sapanya seraya membungkuk dan menghadiahkan kecupan di pipi Prilly Johanson, wanita yang memiliki rupa nyaris sempurna menyerupai diri Sidney.

Ia tidak memberikan kecupan untuk Alexander Johanson, bukan karena ia tidak menyayangi pria itu. Tetapi, meski telah tinggal di London, di bawah atap yang sama bersama ibu kandung dan ayah tirinya, ia terkadang masih merasakan canggung jika harus terlalu bersikap manja kepada Alexander meski ia tahu ayah tirinya tidak akan keberatan dengan sikapnya.

"Sayang, kau pulang lebih cepat?" tanya Prilly seraya mengelus pundak Sidney dengan gerakan lembut penuh kasih sayang.

"Ya. Aku kembali lebih awal."

"Apa karena Gerald?"

Ya Tuhan. Bahkan seperti dirinya adalah orang terakhir yang tahu jika Gerald berada di London. "Gerald?" tanyanya berpura-pura tidak tahu jika ada Gerald di tempat tinggal orang tuanya.

"Kau tidak tahu?"

Sidney menggelengkan kepalanya kemudian duduk di kursi tepat depan ibunya.

"Dia ada di sini," ujar Prilly.

Sidney mengerutkan kedua alisnya untuk menutupi kepura-puraannya. "Untuk apa dia ke sini?"

Prilly mengedikkan bahunya. "Kau bisa bertanya langsung padanya."

Alexander berdehem. "Sayang, kau yakin akan menikahinya?" tanyanya kepada Sidney.

Sidney menelan ludah. "Kami akan menikah," sahutnya dengan nada tidak yakin.

Alexander tersenyum lembut. "Itu terdengar bagus, tapi jika kau tidak menginginkannya kau tidak perlu melakukannya."

Ayah tirinya telah mengingatkan itu puluhan kali. Tetapi, keinginan ibu Gerald menjadi pertimbangan utama di benak Sidney. Ia harus membalas budi kepada keluarga Gerald meski pada akhirnya ia harus mengecewakan harapan mereka dengan perceraian.

Setidaknya ia dan Gerald akan berusaha berpura-pura telah mencoba menjalani pernikahan yang diinginkan orang tua Gerald agar penolakan mereka tidak mematahkan harapan besar ibu Gerald.

"*Dad*, tidak masalah aku menikahi siapa pun," ucap Sidney dengan lembut.

"Tidak, Sayang," potong Prilly sembari menggeleng dengan lembut. "Kau bisa mengatakan itu karena kau tidak tahu apa-apa tentang pernikahan, orang yang menjalani pernikahan harus terikat cinta atau jika tidak rumah tangga kalian akan kandas."

"Aku akan belajar mencintai Gerald." Ucapan itu seolah tercetus begitu saja tanpa ia pikir terlebih dulu.

"Kalau begitu, tunggu apa lagi?" ucap Prilly seraya bangkit dari duduknya. Wanita itu mendekati Sidney dan berdiri di belakang putrinya, meletakkan tangannya di atas bahu Sidney. "Temui Gerald sekarang dan mulailah berkencan dengannya selama ia berada di London."

Tenggorokan Sidney tersekat, ia bermaksud berkilah akan belajar mencintai Gerald setelah menikah. Bukan sekarang. "Kencan?" tanyanya setengah mendesah.

Bagaimana bentuk kencan itu? Seperti yang telah ia lalui bersama Alva?

Tidak. Tidak mungkin. Ia rela membukakan paha untuk Alva, bukan berarti untuk Gerald juga. Karena Alva berbeda, karena pria itu sangat seksi dan entahlah....

Ia dan Gerald pernah tumbuh bersama, Gerald adalah adik kelasnya sejak duduk di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bagaimana caranya memulai kencan mereka? Apa makan malam sambil mengenang masa kecil mereka?

Ya Tuhan, Sidney geli memikirkannya.

"Ya. Mulai kencanmu," ucap Prilly sembari kembali meletakkan kedua tangannya di atas bahu Sidney, mengelusnya dengan gerakan penuh kasih sayang.

"Kami bisa memulainya nanti, *Mom*," cetus Sidney sembari mendongak ke belakang menatap ibunya. "Setelah menikah...."

Prilly menggeleng. "Cara itu memiliki kemungkinan sangat kecil untuk berhasil. Bukan begitu, Sayang?" tanyanya kepada Alexander.

"Yang dikatakan ibumu benar, sayangku," sahut Alexander membenarkan ucapan istrinya. "Lagi pula, kulihat kau sama sekali tidak pernah bergaul dengan pria selain saudara-saudaramu, kurasa ini saatnya kau mengenal calon suamimu."

Benar ucapan ayah tirinya karena ia hanya bergaul dengan Gabe selama di London dan Sidney sepertinya sedang mempertimbangkan gagasan kedua

orang itu. Bibir Sidney mengulas senyum kemudian berucap, "Baiklah, akan kucoba."

Tidak ada salahnya. Mungkin. Lagi pula dari pada ia tersiksa memikirkan Alva ada benarnya jika ia mencoba berkencan dengan calon suaminya.

Mungkin mencoba berkencan bersama Gerald akan menjadi seperti bermain dadu, jika ia beruntung maka kelak ia tidak perlu menjalani pernikahan palsu.

Lima menit kemudian Sidney telah berada di ruang keluarga di mana Leonel dan Gerald masih dengan posisi semula, ia berdehem untuk memberitahukan keberadaannya.

Leonel tidak bergeming, tetapi Gerald menoleh ke arah Sidney disusul umpatan Leonel. "Sial! Perhatikan permainanmu!"

Gerald tidak memedulikan Leonel. "Kau sudah kembali?" tanyanya pada Sidney.

"Ya. Dan aku tidak tahu kau di sini. Apa ini kejutan?" tanya Sidney yang tidak lebih hanya sekedar basa-basi.

"Ya." Gerald tersenyum dan meletakkan stik PS-nya kemudian bangkit tanpa memedulikan omelan Leonel. Pria itu melangkah mendekati Sidney

seraya memasukkan kedua telapak tangannya di saku celana kainnya. "Aku mengambil cuti tahunanku dan berpikir untuk menghabiskannya di London."

Sidney tersenyum. "Jadi, dengan kata lain kau sedang berlibur?"

Gerald juga tersenyum. "Katakan saja begitu."

Baiklah, ini mungkin kesempatan untuk mencoba berkencan dengan Gerald meski terdengar janggal. "Tempat mana yang ingin kau kunjungi? Maksudku... aku mungkin bisa menemanimu selama di sini."

Ujung jemari Gerald menyentuh ujung alis kemudian menekan dengan lembut pelipisnya. "Aku belum memikirkannya."

Sidney berusaha bersikap ramah dan manis. "Kau bisa mulai memikirkannya dari sekarang, dan bagaimana jika malam ini aku mentraktirmu makan malam?" Ia menatap mata Gerald yang berwarna biru muda cenderung hijau. "Ada sesuatu yang ingin kubicarakan."

Chapter 15

Deal with Gerald

Lima hari kemudian tepatnya Senin malam Sidney dengan anggun melangkah memasuki restoran yang dipilih untuk makan malam bersama Gerald, ia mengenakan gaun berwarna ungu berbahan satin berkualitas tinggi bertabur glitter lembut yang berkilauan.

Gaun itu dirancang dengan bentuk leher V rendah, bagian perut dibuat menyerupai korset dengan lipatan rapi yang mengarah ke bagian belakang dipadukan dengan tali spaghetti yang mengikat di punggungnya. Rok panjangnya mencapai lantai dengan belahan tinggi hingga mencapai paha mengekspos kaki jenjang Sidney.

Sidney sengaja memilih gaun itu, berharap Gerald terkesan dengan penampilannya yang tidak sembarang apa lagi hal yang ingin ia diskusikan bersama Gerald adalah sesuatu yang bisa dibilang sangat penting menyangkut masa depan mereka.

Rupanya Gerald tiba lebih awal, pria yang mengenakan jas berwarna biru itu terlihat berwibawa, duduk dengan punggung tegak dan pandangan lurus menata Sidney yang melangkah mendekat.

Sidney tidak menyangkal jika Gerald adalah salah satu pria tampan yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini, ia juga yakin jika banyak wanita yang menginginkan Gerald di luar ketampanannya karena status Gerald yang bukan berasal dari keluarga biasa.

Sidney melemparkan senyum saat pandangan mereka bersobok dan Gerald berdiri menyambut kedatangannya.

"Kau datang lebih awal rupanya," sapa Sidney dengan nada manis.

Pandangan Gerald menelusuri wajah Sidney yang mengenakan riasan tipis kemudian tersenyum lembut. "Kau terlihat sangat cantik malam ini, Sidney."

"Kau baru menyadarinya?" Senyuman di bibir Sidney semakin lebar.

Gerald menaikkan kedua alisnya. "Ya, kau benar. Aku baru menyadarinya," ucapnya yang disambut dengan tawa ringan Sidney.

Gerald menarik kursi dan mempersilakan Sidney duduk kemudian ia kembali ke kursinya dan memanggil pelayan untuk menyiapkan hidangan pembuka kemudian berlanjut dengan hidangan makan malam. Sidney memesan daging kalkun panggang yang disajikan bersama brokoli dan kacang polong, sedangkan Gerald memilih iga domba yang dipanggang dan disajikan dengan lemon dan daun basil di atasnya.

Keduanya menikmati hidangan di piring mereka sembari mengobrol tentang kabar keluarga mereka, tentang cuaca, juga pekerjaan.

"Jadi, apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Gerald saat Sidney menyendok eclaire sebagai hidangan penutup. Eclaire di restoran itu disajikan dengan toping coklat dan di hiasi serpihan emas di salah satu ujungnya.

Sidney telah mempersiapkan semua sejak lima hari yang lalu dan sedikit pun ia tidak merasa gugup. Tetapi, ia tidak ingin terburu-buru menjawab pertanyaan Gerald, ia menikmati eclaire-nya yang terasa dingin dan manis di mulutnya.

"Aku ingin melakukan uji coba hubungan kita," ujar Sidney setelah tidak ada eclaire di mulutnya.

Gerald menyandarkan punggungnya ke kursi seraya mengerutkan keningnya. "Uji coba seperti apa yang kau maksud?"

"Kurasa tidak seharusnya kita membuat pernikahan kita nanti menjadi sebuah sandiwara," ucap Sidney sembari menatap Gerald dengan tatapan tegas.

"Apa kau bilang?" Gerald memiringkan kepalanya dan sebelah matanya menyipit, ia menjauhkan punggungnya dari sandaran kursi. "Kita sudah sepakat, Sidney."

Gerald tumbuh bersama Sidney, bukan masalah Sidney lebih tua darinya tetapi menikahi Sidney tidak bisa dibayangkan oleh Gerald karena mereka adalah masa teman kecil. Mereka bermain bersama, ia sering menggoda Sidney hingga menangis kemudian ia harus berada di atas tempat tidur yang sama bersama Sidney. Bukankah itu sangat canggung?

Ia lebih baik dijodohkan dengan orang yang sama sekali tidak dikenal dibandingkan harus menikahi Sidney. Dan lagi pula jika dalam pernikahan mereka kelak ia mengecewakan Sidney, bukankah itu akan membuat suasana lebih canggung lagi? Jadi, menurutnya bercerai setelah satu tahun pernikahan sandiwara jauh lebih baik dari apa pun.

"Kita bisa mencobanya."

Gerald tertawa pelan. Ia mengamati wajah Sidney dan menggelengkan kepalanya. "Sidney, aku tidak bisa."

Sidney menghela napas berat. "Apa karena aku tidak secantik saudara-saudaraku?"

Tentu saja tidak dan Gerald baru saja menyadari jika tunangannya sangat cantik. Ia tersenyum sembari menggelengkan kepalanya. "Kau cantik, tapi sayangnya kau bukan tipeku."

Terdengar ucapan Gerald penuh dengan ejekan seolah pria itu jijik padanya dan Sidney merasa jika harga dirinya terluka. Ia memang tidak secantik Grace, juga Alexa. Tetapi, jangan lupakan jika ia adalah keturunan keluarga Johanson yang memiliki paras rupawan dan Sandra Smith, neneknya berasal dari Turki, negara di mana perpaduan wajah Asia dan Eropa dicetak.

Dirinya hanya tidak pandai mengaplikasikan *make-up* dan tidak menyukai mengekspos wajahnya di media sosial, juga tidak berpenampilan mewah meski ia bisa membeli barang-barang mewah setiap hari jika ia ingin karena ia dan Leonel memiliki saham yang sama di Glamour Entertainment.

Andai pria di depannya bukan Gerald Truman, dan ia tidak sedang berusaha memulai hubungan serius bersama pria itu, Sidney tidak ingin bersikap ramah apa lagi duduk lebih lama di sana.

Tetapi, meski sedikit tersinggung Sidney tidak ingin menyerah. "Aku banyak berpikir belakangan ini dan kurasa belum terlambat untuk memulai hubungan kita agar kelak kita tidak perlu menjalani pernikahan sandiwara. Aku tidak ingin mengecewakan keluarga kita dengan perceraian."

"Sidney...." tangan Gerald terulur menyentuh telapak tangan Sidney yang berada di atas meja. "Aku hargai pemikiranmu."

Sorot mata Sidney tegas menatap Gerald. "Kuharap kau mempertimbangkannya meski aku bukan termasuk tipe wanita yang kau inginkan."

Bibir Gerald tersenyum tipis. "Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Kau boleh bertanya apa saja."

"Rumah tangga seperti apa yang kau inginkan?"

Seperti apa? Ia tidak pernah membayangkan akan seperti apa rumah tangganya kelak dan bersama siapa. Impian terbesarnya adalah ayah dan ibu kandungnya bersamanya hidup satu atap meski ia tahu impian itu telah kandas sejak tragedi dua puluh tujuh tahun silam.

"Sederhana saja, tidak ada perceraian agar anak-anak kita kelak bisa merasakan kasih sayang Ayah dan ibunya secara utuh," ucap Sidney setelah berpikir beberapa detik.

Gerald mengelus cincin tunangan mereka di jemari Sidney menggunakan ibu jarinya. "Sepuluh tahun yang akan datang, mungkin karierku di dunia politik sedang berkibar."

Sidney menelan ludah. "Meski begitu, aku yakin kau akan menjadi suami dan ayah yang baik."

Gerald menatap Sidney dengan tatapan lurus. "Aku mungkin akan sangat sedikit memiliki waktu bersamamu dan anak-anak kita."

"Kita pasti akan memiliki solusi untuk masalah itu," udap Sidney dengan tegas. "Setidaknya kita mencoba hubungan ini terlebih dulu."

Percobaan hubungan. Gerald tidak pernah berpikir sejauh itu dan tidak menyangka Sidney memiliki pemikiran seperti itu. "Kenapa tiba-tiba kau berpikir untuk melakukan percobaan hubungan?"

"Aku ingin merasakan pernikahan seperti orang tuamu yang hanya menikah satu kali dalam hidup mereka," jawab Sidney dengan tegas.

"Jadi, kau ingin kita mulai berkencan?"

Sidney mengangguk dengan tegas. "Kita memiliki waktu berkencan dan saling memahami setidaknya hingga pernikahan kita tiba dan jika kencan ini tidak berhasil, setidaknya kita telah berusaha untuk tidak mengecewakan orang tua kita."

"Dan jika kita gagal maka kembali ke rencana semula?"

Pandangan Sidney goyah dan ia mengangguk pelan bersamaan dengan batinnya yang teriris. Sesulit itukah bagi Gerald untuk jatuh cinta padanya?

Tiga puluh menit kemudian pembicaraan telah selesai dan kedua orang itu pun membubarkan diri.

"Karena sekarang kita berkencan, kuharap kau mendengarkan aku. Aku tidak menyukai kau berpakaian terbuka seperti ini kecuali saat kau hanya bersamaku," ucap Gerald sembari membuka jasnya kemudian memakaikannya kepada Sidney sebelum mereka keluar dari restoran.

Ada nada nakal dari ucapan Gerald dan Sidney sama sekali tidak ingin menggubrisnya. "Terima kasih atas pinjaman jasnya."

Gerald mengusap dagunya. "Tidak perlu formal seperti itu. Oh, iya, apa kau membawa mobilmu sendiri?"

"Ya," sahut Sidney, ia memang selalu mengemudikan mobilnya sendiri sejak mendapatkan lisensi mengemudi. "Apa kau perlu tumpangan untuk kembali ke hotel?"

"Aku bisa menggunakan taksi."

"Kenapa kau tidak menginap di rumah orang tuaku saja selama di London?"

Gerald merangkul pinggang Sidney dengan lembut seraya berjalan menuju keluar restoran. "Kecuali kau mengizinkan aku tidur di kamarmu."

Sidney memutar bola matanya. "Kau bisa tidur bersama Leonel."

"Aku tidak suka tidur dengan pria."

Sidney justru jijik mendengarnya meskipun Gerald mungkin hanya bergurau. "Ada banyak kamar di tempat tinggal orang tuaku."

Gerald mengusap pinggang Sidney dengan lembut sembari tertawa tanpa suara. "Baiklah, aku akan menghubungimu besok."

Sidney meninggalkan Gerald di lobi setelah petugas valet datang dan menyerahkan mobilnya, ia enggan memikirkan kenapa Gerald lebih memilih kembali ke hotel menggunakan taksi dibandingkan menerima tumpangan darinya.

Lima menit setelah meninggalkan restoran, ponsel Sidney berdering dan meskipun ia nomor yang tertera di layar ponselnya tidak berasal dari daftar kontaknya, tetapi Sidney hafal siapa orang yang menghubunginya.

Alvaro Leonard.

Chapter 16

That's Peoblem

Sidney ragu untuk menjawab panggilan dari Alva, menekan pengunci tombol di samping ponselnya dan membuat dering ponselnya berhenti kemudian meletakkan kembali ponsel di pangkuannya. Tetapi, Alva rupanya tidak menyerah karena ponsel Sidney kembali berdering dan ia melakukan hal yang sama hingga tiga kali.

Sidney menghela napas dalam-dalam, berusaha untuk menepis bayangan Alva yang menari-nari di otaknya kemudian ia meraih ponselnya kembali untuk membuka pesan yang dikirim Alva.

Temui aku di Rosewood hotel sekarang.

Alva berada di London?

Sidney nyaris menginjak rem mobilnya dengan mendadak, bukan karena terkejut melainkan ia merasakan kegembiraan yang luar biasa hingga ia nyaris melompat karena kegirangan. Tetapi, perasaan gembira itu tidak berlangsung lama karena ia teringat kesepakatan yang baru saja terjalin bersama Gerald.

Ia menghela napas, berusaha menenangkan dirinya kemudian menekan tombol panggil dan dalam sekali dering Alva menjawab panggilan. "Apa yang kau lakukan di London?" tanyanya tanpa berbasa-basi.

"Aku ada beberapa wawancara bersama media di sini dan aku juga mengisi acara olah raga," sahut Alva.

"Oh," desah Sidney. "Apa kau tidak memiliki stok wanita di London hingga harus aku yang kau panggil?"

Alva justru meledakkan tawa ringan. "Maaf, sepertinya aku membuatmu tersinggung."

Sidney sama sekali tidak tersinggung. "Jadi, apa ada yang bisa kubantu?"

"Aku membutuhkan teman mengobrol malam ini."

Sidney tertawa karena jawaban Alva. "Kau lupa jika kita bukan teman."

Alva berdehem. "Tapi, aku tahu kau pasti akan datang."

"Aku tidak akan datang."

Alva menyebutkan nomor kamarnya. "Aku menunggumu, Sidney."

Sidney mematikan panggilannya, berusaha melepaskan diri dari jerat Alva meski batinnya meronta-ronta ingin membelokkan setir mobilnya

menuju Rosewood hotel yang kebetulan ia lalui. Tetapi, akal sehatnya melarang untuk melakukan hal itu karena tidak pantas ia pergi menemui seorang pria padahal belum genap satu jam ia dan Gerald menjalani kesepakatan untuk menjalani hubungan serius.

Ia memperdalam pedal gas mobilnya kemudian setibanya di tempat tinggal orang tuanya ia segera menanggalkan gaunnya kemudian masuk ke kamar mandi untuk membersihkan wajah dan merendam tubuhnya di dalam *bathtub* yang berisi air hangat sembari berusaha dengan keras menepis bayangan Alva yang bercokol di otaknya.

Sidney beberapa kali mengumpat karena usahanya sia-sia hingga ia akhirnya memilih pasrah dan meletakkan kepalanya di tepi *bathtub* sembari memejamkan matanya dan dengan lembut telapak tangannya menangkup kedua dadanya yang mengeras mendambakan sentuhan Alva.

Ia menggigit bibir, tangannya semakin liar meremas dadanya sendiri, dan denyutan di antara kedua pahanya semakin menyiksa hingga Sidney hampir menangis karenanya. Ia membutuhkan Alva, sangat mendambakannya hingga tidak dapat berpikir jernih.

Namun, saat ia berpikir untuk belajar menyenangkan dirinya sendiri suara Leonel disertai ketukan di pintu kamar mandi menghentikan Sidney.

Ia bangkit dan menyambar handuk yang terlipat rapi di tempatnya kemudian mengenakannya lalu melangkah untuk membuka pintu.

Ia menghela napas dalam-dalam sembari menatap Leonel dengan tatapan kesal. "Menggantikanmu rapat pagi lagi?" tanyanya tanpa basa-basi.

Leonel menyeringai. "Kau selalu bisa diandalkan."

"Leonel, " ucap Sidney seraya menatap Leonel dengan tatapan kesal. "Sampai kapan kau hidup sesuka hatimu?"

"Dia adalah klien penting, kau hanya cukup menahannya sepuluh atau tiga puluh menit sebelum aku datang."

Sidney memutar bola matanya. "Apa pestamu malam ini lebih penting?"

"Aku hanya pergi sebentar. Lagi pula kau juga pemegang saham Glamour Entertainment. Kau harus ikut andil mengurusnya."

Perkataan benar, Leonel memegang saham 35%, Sidney memegang 30%, sisa saham dipegang oleh keluarga mereka. Tetapi, bukankah semua telah sepakat Leonel-lah yang mengurus perusahaan itu karena masing-masing keluarga telah memiliki pekerjaan di bidang masing-masing.

"Kau terlalu banyak bersenang-senang, Leonel," keluh Sidney mengingat banyaknya rapat pagi yang mengharuskan dirinya menggantikan

Leonel karena saudara kembarnya yang pemalas masih menyatu dengan tempat tidur karena malam sebelumnya pergi berpesta atau bermain *game*.

"Ada beberapa model dari agensi luar yang hadir di pesta itu, aku berencana merekrut mereka," ujar Leonel yang disambut helaan napas Sidney. "Aku akan kembali sebelum pukul dua," lanjutnya seraya mendekati Sidney dan mengecup keningnya.

Sidney menghela napasnya. "Glamour Entertainment bisa bangkrut jika kau terus berada di zona nyaman seperti ini."

"Tidak mungkin, percayalah padaku, aku mempertimbangkan segala sesuatu dengan sangat cermat. Aku ahli dalam strategi." Leonel menepuk pundak Sidney dengan lembut. "Dan omong-omong, kenapa kau kembali begitu cepat? Bagaimana pembicaraanmu bersama Gerald tadi?"

"Kami sepakat untuk memulai hubungan serius mulai sekarang," ujar Sidney muram.

Leonel mengerutkan keningnya karena nada ucapan Sidney. "Kau tidak perlu melakukan apa pun untuk Sophia."

"Leonel, Sophia sangat menginginkan salah satu putri ibu kita."

"Sayangku...." Leonel berhenti sejenak. "Aku tidak tahu harus bagaimana, tetapi aku tidak suka melihatmu terlihat tidak bahagia."

Sidney tertawa pelan dengan hambar. "Itu tidak penting sekarang. Aku berutang budi pada mereka."

Leonel menggeleng. "Kebahagiaanmu penting. Dengar, menurutku dari pada menikahi Gerald lebih baik kau mencari pria lain. Aku bisa membantumu mencarikan pria untuk kau kencani."

Sidney membelalakkan matanya karena ucapan Leonel yang terdengar mengejek meskipun ia tahu jika saudaranya tidak bermaksud begitu. "Kau pikir aku tidak laku hingga harus meminta bantuan padamu untuk mendapatkan pria yang bersedia mengencaniku?"

Apa dirinya memang sangat payah hingga tidak ada pria yang berminat mendekat? Dan Alva, apakah pria itu mendekat hanya karena malam itu ia sedang kesepian?

Apa seburuk itu wajahnya? Hingga....

Leonel terkekeh memotong pikiran Sidney. "Selama Gabe masih menempel di sampingmu, kau tidak akan mendapatkan pria mana pun, Sidney," ucapnya memotong pikiran Sidney.

Ah... Sepertinya masalahnya memang di sana.

"Atau jika tidak, kau nikahi saja Gabe," imbuh Leonel sebelum Sidney sempat menyahut.

Sidney melotot karena ucapan Leonel yang bermaksud menggodanya, sedangkan Leonel tertawa puas sembari melangkah menjauhinya.

"Leonel, kau belum menjelaskan apa materi rapat besok!" seru Sidney.

Leonel berhenti di depan pintu. "Tidak perlu, kau hanya harus menahan rekan bisnisku paling lama tiga puluh menit, tunggu aku datang."

***

Keadaan di sekitarnya tidak terlalu bising untuk ukuran pesta yang dihadiri sekitar tiga puluh orang. Bibir Leonel mengulas senyum tipis sembari melangkah menuju sebuah bangku kosong kemudian duduk laksana seorang raja.

Seorang wanita berparas cantik menggunakan gaun panjang berwarna silver dengan potongan lurus berlengan panjang mendekati Leonel.

"Leonel," sapa wanita itu. "Terima kasih telah datang di pesta ulang tahunku."

Wanita itu adalah Melanie Allegra, salah satu model di Glamour Entertainment juga putri pejabat penting di Inggris yang memiliki pergaulan kelas atas, memiliki gaya hidup yang jauh di atas mewah, hobinya mengoleksi tas mewah, mobil terbaru, dan banyak pria mengelilinginya. Tetapi, tidak satu pun pria yang pernah dekat dengannya diakui sebagai

kekasih olehnya meskipun beberapa kali ia terlibat skandal yang menghebohkan dunia hiburan.

Leonel tidak menjawab, ia hanya tersenyum acuh karena kedatangannya bukan untuk bersenang-senang saja. Tetapi, untuk mengawasi teman-teman Melanie yang kebanyakan berasal dari kalangan model dan sosialita di London juga negara lain.

"Apa kau datang sendiri?" tanya Melanie.

"Jika aku datang bersama seorang wanita, aku akan kesulitan menggoda teman-temanmu," sahut Leonel dengan nada santai.

Melanie terkekeh pelan. "Sebuah kehormatan karena kau datang, biarkan aku menuangkan anggur untukmu." Wanita berambut hitam berkilauan itu mengambil sebuah cawan kemudian menuangkan anggur dengan hati-hati untuk Leonel. "Apa kau tidak keberatan jika aku duduk di sini?"

Leonel menerima cawan dari Melanie seraya diam-diam matanya yang biru mengawasi setiap orang yang datang di klub yang tidak terlalu banyak pengunjung. "Ya, kau pemilik pesta ini. Kau tidak perlu meminta izin padaku," ucapannya seraya matanya mengikuti dua orang wanita yang mendekat.

"Aku harus menyapa mereka," ujar Melanie kemudian menjauhi Leonel. "Dear, kalian akhirnya datang...."

Leonel mengawasi kedua wanita yang membuat Melanie langsung melupakannya dan mengabaikannya begitu saja, ia mengamati dua teman Melanie dengan saksama sembari memutar-mutar tangkai cawan di tangannya, sedangkan otaknya bekerja agar kedatangannya ke tengah pesta malam ini tidak akan sia-sia.

Namun, sebelum Leonel meninggalkan kursi untuk menghampiri ketiga wanita itu, Melanie mendekat padanya. "Leonel, kenalkan mereka teman-temanku," ujar Melanie mengenalkan dua wanita yang bersamanya.

Leonel bangkit dari duduknya. "Senang bertemu kalian." Ia tersenyum ramah ke arah salah satu wanita berparas cantik dengan rambut pirang dan bermata biru.

"Dia, Leonel Johanson. Pimpinan Glamour Entertainment," ujar Melanie.

"Sangat mengagumkan bisa berjumpa langsung dengan Anda, Tuan Johanson. Saya, Laura Vincenzo," ujar salah satu teman Melanie seraya mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

Leonel mengangguk dan menerima uluran tangan Laura kemudian mengulurkan tangannya kepada wanita berambut pirang yang bersama Laura. "Dan, siapa namamu, Nona?"

Wanita itu tersenyum ramah dan menjabat tangan Leonel. "Hai, saya Rebecca Douglas."

Melanie tersenyum lebar seraya melirik jam tangannya. "Nah, karena sudah saling mengenal, kalian bisa mengobrol dengan nyaman. Aku akan menjemput kekasihku, sepertinya dia telah datang."

"Kau yakin akan mengenalkan kekasihmu kepada publik?" tanya Laura dengan nada antusias.

Melanie mengedikkan bahunya. "Siapa bilang? Aku hanya mengenalkan pada yang berada di ruangan ini, bukan pada publik," ujarnya dengan gayanya yang cukup genit.

Chapter 17

One Night in Dubai

Sidney muak setiap kali ia harus menggantikan Leonel menghadiri rapat pagi, setiap kali harus menginjakkan kaki ke Glamour Entertainment di mana semua orang yang ia jumpai akan menatapnya dengan tatapan aneh seolah-olah melihat orang asing di sana padahal ia adalah bagian dari Glamour Entertainment. Tetapi, ia tidak bisa untuk menolak permintaan Leonel karena bagaimanapun Leonel adalah saudara kembarnya dan mereka telah banyak kehilangan momen bersama, tidak ada pertengkaran masa kecil, atau memperebutkan mainan.

Kehilangan masa kecil bersama saudaranya terkadang membuat Sidney berandai-andai bisa memutar waktu ke masa lalu agar kejadian mengerikan yang sebenarnya tidak mampu ia ingat tetapi ada di dalam masa lalunya tidak perlu terjadi. Tetapi, siapa yang bisa menentang takdir?

Bahkan manusia terkaya sekalipun, hartanya tidak bisa digunakan untuk membeli takdir yang diinginkan.

Untungnya ia diculik ketika masih bayi dan penculik tidak pernah memperlakukannya dengan buruk sehingga tidak ada trauma berarti yang membekas di dalam dirinya, juga pilihan orang tuanya yang menceritakan

pengalaman buruk yang menimpanya setelah ia dewasa adalah pilihan yang paling bijaksana karena saat ia mendengar kenyataan jika ia pernah menjadi korban penculikan, Sidney telah mampu mencerna dengan baik meski satu-satunya hal yang paling berat adalah menerima kenyataan jika orang tua kandungnya harus berpisah karena kejadian itu.

Pagi itu Sidney mengenakan setelan jas berwarna beige dikombinasikan dengan blouse tanpa lengan berwarna hitam dipadukan dengan sepatu berwarna hitam dari merek Christian Louboutin setinggi 10 cm.

"Mario, apa materi rapat hari ini?" tanyanya pada Mario, sekretaris Leonel.

"Grace mendesain sepatu pria," jawab Mario yang duduk di seberang Sidney.

Grace adalah putri yang diculik kemudian ditukar dengannya. Nasib Grace sama dengannya, tetapi menurut Sidney nasib Grace jauh lebih beruntung dibandingkan dirinya dan terkadang ia merasakan iri karena sejak bayi, Grace merasakan kasih sayang Prilly Johanson, juga kasih sayang keluarga besar Johanson. Grace menikmati masa kecil yang yang seharusnya menjadi miliknya.

"Jadi, aku harus mengurus calon bintang iklan sepatu?" tanya Sidney langsung.

"Tepat."

Sidney mendesah pelan seolah enggan. Tetapi, ia memang memiliki kecenderungan enggan berurusan dengan orang-orang yang bergaya sosialita. "Apa modelnya sudah datang?"

Mario mengambil sebuah map. "Dia berada di ruang rapat."

Hanya mengurus model iklan sepatu dan Leonel berlebihan jika mengatakan kliennya kali ini sangat penting. Jika bintang iklan ini menolak, ada banyak bintang iklan lain yang bersedia menjadi model peraga sepatu rancangan Grace.

"Biar aku yang mengurusnya," ucap Sidney seraya mengulurkan tangannya untuk meminta map di tangan Mario kemudian bangkit dari kursi kerja Leonel.

Ia mengumpat di dalam benaknya seraya melangkah meninggalkan Mario dan bersumpah akan membuat model itu menandatangani kontrak dalam waktu sepuluh menit. Tidak perlu menunggu hingga Leonel datang, jika model itu menolak, ia akan membuat model itu menyesal karena telah membuang waktunya pagi itu.

Namun, saat Sidney memasuki ruang rapat, ia menghentikan langkahnya mendapati dua pria yang duduk di kursi rapat yang mengelilingi meja

panjang. Jika bukan kebetulan, mungkin konspirasi. Tetapi, sepertinya bukan konspirasi antara dua pihak, lebih tepatnya mungkin konspirasi sepihak.

"Selamat pagi, Tuan Leonard," sapa Sidney diiringi senyum ramah yang mungkin dipalsukan.

Alva bangkit dari kursinya. "Selamat pagi, Nona Johanson," sapanya dengan ramah dan mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan, sedangkan matanya menyoroti wajah Sidney dengan lembut.

Di luar mungkin Sidney bisa bersikap tenang, sangat tenang hingga mungkin tidak terbaca siapa pun. Tetapi, faktanya jantung Sidney menggedor-gedor rongga dadanya. Tatapan mata cokelat gelap Alva membuat lututnya nyaris lemas dan sentuhan kulit saat mereka berjabat tangan seolah menghantarkan sengatan kecil yang menghantarkan gelenyar nakal yang mengaliri nadinya. Menciptakan denyutan menyiksa di pangkal pahanya.

Sialan, pria yang mengenakan setelan jas berwarna *light blue* dipadukan dengan kemeja berwarna tulang benar-benar terlihat menawan pagi ini hingga membuat Sidney terjerat oleh pesonanya dan nyaris meleleh hanya karena bertatapan dan berjabat tangan.

Sidney meletakkan map di tangannya ke atas meja sembari menjilat bibirnya yang terasa kering kemudian dengan lembut menarik telapak tangannya dari Alva. "Aku menggantikan saudaraku karena ia sedang menghadiri rapat yang lain."

Alva menaikkan kedua alisnya. "Bukan masalah, aku memiliki banyak waktu untuk menunggu."

"Kau tidak perlu menunggu, jika kau ingin, kita bisa memulainya."

"Baiklah, kurasa memang lebih mudah berbicara denganmu dari pada dengan saudaramu."

"Itu pasti," ujar Sidney seraya duduk di kursi yang ditarik oleh Alva. "Terima kasih," imbuhnya.

Alva kembali duduk di kursi, tetapi ia menyeret kursinya mendekati Sidney kemudian berkata kepadanya asistennya. "Andreas, sepertinya aku tidak membutuhkan bantuanmu sekarang."

Sidney tersenyum kepada Andreas. "Tuan Andreas, kurasa bukan masalah jika kau tetap duduk di tempatmu."

Lagi pula Sidney tidak ingin terjebak dalam ruangan bersama Alva yang mungkin akan membuat Alva berbuat kurang ajar padanya meskipun kemungkinan itu sangat kecil karena Alva pastinya tahu batasan dan

menyadari beberapa kamera pengawas ada di sudut ruangan. Tetapi, Sidney tidak yakin mengingat betapa kurang ajarnya tangan Alva terakhir mereka bertemu. Pria itu tidak segan menggerayangi pahanya di bawah meja di tempat umum.

"Aku juga merasa bukan masalah jika Andreas di sini," ujar Alva tanpa melepaskan pandangannya dari Sidney. "Tapi, aku yakin kau tidak akan merasa nyaman jika ada orang lain di sini."

Tubuh Sidney menegang, nyaris kaku. Tetapi, sumber ketegangan itu bukan dari ucapan Alva melainkan karena telapak tangan Alva membelai pahanya yang terhalang kain dengan gerakan sangat lembut, nyaris menggoda.

Sidney membesarkan matanya, menatap Alva dengan sorot memperingatkan. "Sebaiknya kita mulai pembicaraan kita." Ia membuka map yang tergeletak di atas meja dan ia meraba-raba map untuk mencari pena dengan gerakan gugup, sayangnya benda yang ia cari rupanya tidak ada.

Alva tersenyum penuh arti. "Berikan Nona Johanson pena dan tinggalkan kami," ucapnya kepada Andreas.

Pria itu mengangguk kemudian mengeluarkan pena dari sakunya, memberikannya kepada Sidney kemudian mengejawantahkan apa yang Alva

perintahkan tanpa memberikan kesempatan kepada Sidney untuk berterima kasih apa lagi melayangkan perintah kembali agar ia tetap di sana.

Sidney menatap Alva dengan tatapan jengkel. "Bisakah kau bertindak profesional dan sopan?"

Dengan gerakan sangat lembut Alva mendekatkan wajahnya ke pundak Sidney dan mendaratkan kecupan lembut di sana. "Aku merindukanmu, aku merindukan satu malam kita di Dubai."

Kali ini tubuhnya yang kaku mendadak terasa ringan hingga nyaris melayang di udara dibarengi jantungnya yang meronta-ronta dan sepertinya hendak melompat keluar dari rongga dadanya karena ucapan Alva. Satu malam di Dubai, malam panjang tanpa tidur yang mereka habiskan dengan geraman dan erangan yang memenuhi kamar hotel.

Pipi Sidney terasa menghangat mengingat malam itu. Tetapi, ia masih berusaha tetap tenang, ia tidak ingin menunjukkan apa pun kepada Alva selain sikapnya yang datar.

"Alva, aku tidak tahu omong kosong apa yang kau bicarakan," ucap Sidney berusaha bersikap acuh.

Bibir Alva melengkung membentuk senyum tipis. "Aku merindukanmu, Sidney."

"Bagiamana jika kita mulai pembicaraan bisnis ini?"

"Aku menunggumu hingga pagi di Rosewood."

"Kau bisa memanggil wanita lain," sahut Sidney sedikit ketus.

"Kau tidak memberitahu jika kau tidak akan datang." Alva menyentuh ujung rambut Sidney dan mempermainkan menggunakan jar telunjuknya.

"Jadi, jika aku memberitahumu kalau aku tidak akan datang, kau akan memanggil wanita lain?" Dan Sidney langsung menyesali pertanyaannya yang bernada seolah-olah sedang cemburu.

Alva hanya mengedikkan bahunya.

Sidney menggeser posisinya menghadap Alva. "Oh, maaf, tadi malam aku membuatmu kehilangan kesempatan untuk bersenang-senang."

Alva menaikkan kedua alisnya. "Malam ini kau harus berada di atas tempat tidurku."

Sidney dengan lembut menghela napasnya, ia memberanikan menatap langsung mata Alva dan mengangkat telapak tangannya untuk memberitahu jika dirinya memiliki tunangan. "Dengar, Alva. Kuharap kau tahu batasan karena...."

Alva mengalihkan pandangan ke arah pintu yang terbuka dan pria itu melemparkan senyum ramah ke arah Leonel yang muncul di ambang pintu diikuti Mario. Tetapi, tangan pria itu kembali diletakkan di atas paha Sidney dan bersikap sangat santai seolah-olah tidak sedang melakukan perbuatan yang membuat Sidney menggertakkan gigi karena jengkel oleh perbuatannya.

Baru saat jarak Leonel sangat dekat Alva menjauhkan tangannya dari paha Sidney dan bangkit dari duduknya menyambut kedatangan Leonel.

"Selamat pagi, Tuan Johanson," sapa Alva sembari menjabat tangan Leonel.

"Tuan Leonard, maafkan aku terlambat. Ada beberapa rapat pagi yang harus kuselesaikan terlebih dulu sehingga aku meminta saudariku untuk menggantikan sementara tugasku," ucap Leonel berbohong.

Sidney memutar bola matanya diam-diam seraya mencibir Leonel di dalam benaknya karena sebelum meninggalkan rumah orang tuanya menuju Glamour Entertainment, ia harus membangunkan Leonel terlebih dulu dibarengi dengan sedikit ocehan yang sebenarnya menyenangkan.

Alva tersenyum. "Bukan masalah, saudarimu sangat menyenangkan dan penjelasannya sangat mudah dimengerti dan kami juga baru saja sepakat, aku akan menandatangani kontraknya besok pagi."

Leonel memiringkan kepalanya. "Benarkah?" tanyanya seolah tidak percaya.

"Ya. Saudarimu berjanji akan menemaniku mengelilingi London hari ini sebagai kompensasinya."

Tenggorokan Sidney mengering bersamaan dengan matanya yang mengerjap beberapa kali. Bibirnya sedikit terbuka hendak melayangkan protes tetapi kata-katanya seolah tersangkut di tenggorokan.

Leonel mendekati Sidney yang terpaku duduk di kursinya dan meletakkan tangannya di pundak saudara kembarnya. "Kau melakukan dengan baik, Dear. Terima kasih."

Sidney mendongak menatap Leonel kemudian tersenyum. "Tuan Leonard sangat kooperatif," ucapnya sembari ekor matanya melirik ke arah Alva dengan sinis.

Sidney bersumpah akan membalas Alva, pria itu tidak akan bisa berbuat seenaknya di London dan secerdik dan selicik apa pun Alva, Sidney bertekad tidak akan terjatuh ke dalam jebakan pria itu. Alva boleh menyiapkan perangkap, tetapi Sidney tidak akan jatuh untuk kedua kalinya.

Chapter 18

I'm Engaged

Leonel menarik kursi di samping Alva. "Apa Anda telah membaca kontraknya?" tanyanya kepada Alva.

"Aku belum membacanya," sahut Alva seraya kembali ke kursinya.

Leonel mengerutkan keningnya dan tatapannya mengarah kepada Sidney, ia merasa janggal karena Alva bersedia menandatangani kontrak tanpa membacanya terlebih dahulu.

"Nona Johanson akan membacakannya untukku, bukan begitu, Nona?" tanya Alva diiringi senyum licik yang hanya dimengerti oleh Sidney.

Sidney tersenyum manis. "Ya. Tapi, Anda mengatakan sangat percaya pada kami hingga tidak perlu membaca isi kontrak."

"Aku yakin kontrak itu pasti menguntungkan kedua belah pihak," ujar Alva seraya diam-diam meletakkan telapak tangannya di atas paha Sidney.

Leonel menggelengkan kepalanya seraya tersenyum. "Bagaimana jika kontrak itu ternyata tidak banyak menguntungkanmu?"

Alva dengan lembut menggenggam telapak tangan Sidney yang sedang berusaha menyingkirkan tangannya. "Glamour Entertainment adalah bagian dari Johanson Corporation, aku yakin kalian tidak pernah asal membuat kontrak yang merugikan salah satu pihak. Kalian pastinya telah memikirkan dengan cermat, aku tidak perlu menyangsikan kalian."

Alva benar-benar pandai bermulut manis! Sidney geram mendengarkannya, tetapi ia tidak berniat bergabung dengan obrolan Leonel dan Alva. Ia semakin geram karena sikap Alva yang benar-benar terlihat alami seolah-olah tidak melakukan tindakan yang mendekati perbuatan cabul di bawah meja. Setiap kali Sidney berhasil melepaskan tangannya dari kuasa Alva, pria itu memindahkan tangannya ke atas paha Sidney, membelai dengan gerakan menggoda hingga akhirnya Sidney memilih membiarkan tangannya digenggam oleh Alva dibandingkan merasakan belaian Alva yang membuatnya mungkin akan meninggalkan kewarasannya.

Meskipun Alva mengatakan telah mencapai kesepakatan untuk menandatangani kontrak besok pagi, tetapi bukan berarti ia lantas memutuskan untuk beranjak pergi. Alva dan Leonel masih dalam posisi yang sama, mereka berbicara beberapa hal yang sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan kerja sama, keduanya sesekali tertawa karena gurauan kecil yang terselip di antara obrolan mereka.

Baru setelah tiga puluh menit kemudian, Alva melepaskan tangan Sidney dan mengakhiri pembicaraannya bersama Leonel.

"Jadi, ke mana rute pertama kita?" tanya Alva saat Sidney mulai menginjak pedal gas BMW 7-series.

Sidney tersenyum tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan di depannya. "Mengantarmu kembali ke hotel."

Alva bersedekap dan menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Kesepakatannya adalah...."

"Tidak ada kesepakatan di antara kita," potong Sidney dengan acuh. "Dan kuberitahu kau jika aku memiliki tunangan," lanjutnya sembari menunjukkan cincin di jarinya.

Alva melirik jemari tangan Sidney. Cincin yang Sidney kenakan adalah cincin yang pernah ia lihat saat mengambil kartu akses kamar hotel Sidney di Dubai.

Saat itu ia mengira jika cincin itu hanya perhiasan biasa yang diletakkan begitu saja di dalam tas. "Selamat atas pertunanganmu," ucapnya dengan nada sangat santai menutupi kejengkelannya karena mengetahui jika Sidney mungkin akan segera dimiliki orang lain.

Sidney tersenyum. "Terima kasih dan kuharap kau tahu batasan-batasanmu."

Badai kekecewaan jelas menerpanya, tetapi karena tekad awalnya datang ke London adalah untuk mendapatkan Sidney, Alva tidak akan mundur. Bahkan jika harus menyeret Sidney dari altar pernikahan sekali pun akan ia lakukan asal wanita yang mengisi pikirannya sejak pertama kali mereka berjumpa bisa menjadi miliknya.

Alva mendapatkan beberapa tawaran pekerjaan yang sebenarnya telah diacuhkan beberapa bulan dan nyaris ia tolak dan akhirnya diambil sebagai alasan untuk datang ke London. Dan jika sekarang memilih mundur, sama saja artinya jika ia kalah sebelum bertanding.

Seperti halnya dalam permainan bola, ia tidak hanya fokus berlari mengejar bola dan terburu-buru memasukkan ke dalam gawang lawan, ia memerlukan teknik pengolahan, sedikit seni, dan perhitungan yang matang. Juga kerja sama tim, sayangnya ia belum memiliki tim dan mungkin ia harus segera membangun tim.

"Jadi, kau tidak akan menemaniku berkeliling London hari ini?"

"Aku tidak pernah menjanjikan apa pun," sahut Sidney yang terus-menerus membangun tembok pertahanan.

Suasana menjadi sedikit kaku dan hening untuk beberapa detik hingga Alva berdehem pelan dan bertanya, "Kapan kalian akan menikah?"

"Kami akan menikah tahun depan."

Alva mengamati wajah Sidney dengan saksama. "Kau pasti tidak mencintai tunanganmu," ucapnya dengan nada yakin.

"Kau tidak bisa menyimpulkan begitu saja," protes Sidney.

Alva mencondongkan tubuhnya ke arah Sidney, meraih ujung rambut wanita itu dan membawanya ke hidungnya kemudian menggosokkan dengan lembut hidungnya pada rambut di tangannya beberapa kali. "Kau tidak akan bercinta denganku jika kau mencintai tunanganmu."

Ucapan Alva memang benar dan Sidney merasakan wajahnya terbakar karena rasa malu. Sekarang pasti Alva menganggap dirinya wanita murahan yang tidur dengan sembarang pria, tetapi karena telah terjadi ia tidak bisa menyesalinya karena sesal pun tidak berguna.

"Dengar, itu hanya kesalahan kecil dan lagi pula aku hanya bersikap sportif karena kau memenangkan balapan," ujarnya membela diri. "Lagi pula, itu hanya bersenggama, bukan bercinta!" imbuhnya.

Bersenggama? Alva tidak merasa seperti itu karena Sidney bukan pelacur yang ia beli untuk dititiduri dan ia benci mendengar Sidney menganggap malam yang pernah mereka lalui hanya sebatas persenggamaan.

"Jadi, kalian tidak saling mencintai?" tanyanya mencoba menepis kejengkelannya.

Sidney diam-diam mencengkeram setirnya dan memperlambat laju mobilnya. Entah dari mana ia harus memulai jatuh cinta kepada Gerald, apa ia harus mengagumi wajah Gerald? Atau mungkin perawakan Gerald? Atau mengagumi prestasi Gerald di bidang politik?

Semua yang telah Gerald raih memang mengagumkan. Gerald masih muda dan telah berkecimpung di dunia politik, tetapi sepertinya semuanya terlihat biasa saja di matanya. Dan saat Gerald menyentuh tangannya, ia tidak merasakan apa pun. Jantungnya baik-baik saja, berbeda dengan saat kulit Alva menyentuh kulitnya di bawah meja tadi. Ia merasakan debaran yang menyiksa di dalam rongga dadanya dan aliran darahnya terasa lebih hangat dari biasanya.

"Aku telah memutuskan untuk menikahinya, tentu saja aku harus mencintainya," jawab Sidney setelah mempertimbangkan kalimat yang menurutnya tepat.

"Harus mencintai?" Alva menegakkan tubuhnya sembari mengerutkan keningnya.

"Ya. Karena pernikahan kami adalah perjodohan." Ucapan Sidney terdengar acuh, tetapi juga seperti sebuah keluhan.

"Kenapa kalian tidak menolak?"

Sidney tertawa kecil. "Tidak ada alasan bagi kami untuk menolak."

Bibir Alva melengkung membentuk senyuman dan menggelengkan kepalanya pelan. "Kau memiliki hak untuk menolaknya, Sayang."

"Untuk apa?"

"Untuk orang lain yang kau cintai, misalnya."

Sidney tertawa hambar. "Kau tahu?" Ia mengalikan pandangannya ke arah Alva kemudian kembali ke jalan. "Aku tidak pernah memikirkan cinta, dan aku tidak tertarik memikirkan itu."

"Kau tidak tertarik dengan cinta?"

Sidney melirik Alva kemudian mengedikkan bahunya. "Saudara-saudaraku beruntung dalam cinta, sayangnya aku tidak."

"Kau tidak percaya cinta?"

Ia percaya, sayangnya ia sepertinya tidak diberikan kesempatan untuk menikmatinya. Sidney menjilat bibirnya kemudian tersenyum sinis. "Kau seperti pria romantis, ya Tuhan...."

"Apa aku terlihat seperti itu?"

Sidney tertawa. "Aku tidak tahu dan...." Ia memutar setir mobilnya 360 derajat. "Nah, saatnya kita berpisah," ucapnya dengan nada mengejek dan perlahan menginjak rem karena mereka memasuki area lobi hotel.

"Bagaimana jika aku tidak bersedia keluar dari mobilmu?" Alva menyilangkan lengannya di belakang kepalanya kemudian menyandarkan punggungnya di kursi dengan posisi sangat nyaman.

"Alva, dengar, aku tidak mengerti kenapa kau tiba-tiba datang ke London dan... tiba-tiba muncul di Glamour Entertainment."

Tujuannya ke London adalah untuk mendapatkan Sidney, tetapi bertemu Sidney di Glamour Entertainment adalah sebuah kebetulan yang tidak pernah Alva rencanakan dan ia sendiri terkejut mendapati Sidney muncul menggantikan Leonel.

"Saudaramu ingin aku menjadi model iklan sepatu pria, dia sangat pandai memanfaatkan ketenaranku...."

"Ya, aku tahu kau tenar," potong Sidney dengan nada jengkel. Alvaro Leonard, siapa yang tidak mengenal Alvaro Leonard, pemain sepak bola dari klub terkaya di dunia yang sedang naik saun karena performanya yang luar biasa di lapangan. "Apa yang kau rencanakan?"

"Apa kau ingin aku menjawab jika aku datang untuk mengejarmu?"

Jantung Sidney nyaris menggelinding ke lututnya. "Aku tidak akan terbujuk dengan mulut manismu."

"Aku serius, Sidney. Aku datang untuk bertemu denganmu." Ia memang datang untuk mendapatkan pemilik bokong indah yang mengganggu pikirannya.

Ya Tuhan, jika tidak memikirkan harga dirinya, Sidney ingin melompat ke dalam pelukan Alva. Juga mengingat komitmennya bersama Gerald.

Sidney menghela napas pelan. "Tuan Alva, kau bisa simpan rayuanmu untuk wanita lain," ujarnya seraya melirik kaca spion. "Aku yakin mobil di belakang akan segera menekan klakson jika kau tidak segera keluar dari sini."

Alva meraih telapak tangan Sidney, menggenggamnya dengan lembut dan matanya menatap wajah cantik Sidney. "Sidney, aku serius."

Sidney mendengus dan menatap Alva. "Alva, hentikan."

"Aku datang untuk mendapatkanmu."

Sidney memejamkan matanya, mencoba menenangkan perasaan kacau yang melanda dirinya. "Aku telah bertunangan."

Alva tersenyum lembut dan berucap, "Apa jika kau memutuskan pertunangan itu, akan terjadi pertikaian keluarga seperti drama Romeo dan Juliet?"

Memang tidak, tetapi bagaimana mengakhirinya sedangkan baru tadi malam ia mengusulkan kepada Gerald untuk memperbaiki hubungan mereka. Dan lagi pula, apa Alva benar-benar menginginkannya? Bukan sekedar tubuhnya.

Sidney sangsi terhadap ucapan Alva karena pria yang sedang ia hadapi adalah Alvaro Leonard, pria yang dikelilingi banyak wanita cantik dari berbagai kalangan. Mustahil seorang pria yang menjadi idola banyak wanita menginginkan seorang wanita biasa, wanita yang bahkan bukan tipe yang diinginkan Gerald.

Chapter 19

He Doesn't Deserve You

Sidney menghela napasnya dengan lega karena berhasil membuat Alva keluar dari mobilnya, ia kemudian mengemudikan mobilnya menuju kantornya dan mulai mengerjakan rutinitasnya seperti hari-hari sebelumnya.

Membaca detail laporan penjualan harus dilakukan dengan teliti dan tidak bisa dilakukan dengan terburu-buru, Sidney memerlukan secangkir kopi. Ia bangkit meninggalkan kursinya dan melangkah menuju pantri kantornya, di kantor yang tidak terlalu besar itu ia memang tidak memperkerjakan pegawai khusus di pantri, hanya ada bagian kebersihan yang datang setiap pagi untuk membersihkan ruangan.

Ketika hendak memasuki pantri, ia mendengar suara pegawainya yang mungkin sedang menyeduh kopi sembari mengobrol. Sidney memperlambat langkahnya karena jika ia memasuki pantri, dipastikan pegawainya akan membubarkan diri dan ia merasa menjadi bos yang menakutkan.

"Ah, sial. Aku sangat penasaran dengan wajah kekasih Melanie, dia pasti pria yang luar biasa," ucap salah satu wanita di pantri.

"Paling tidak, ia memiliki harta kekayaan yang lebih banyak dibandingkan keluarga Melanie," sahut salah satu wanita.

Sidney bisa mendengar suara air mengalir dari kran pemanas air, mungkin salah satu dari mereka sedang menuangkan air ke dalam cangkir. "Dari perawakannya pria itu masih muda, aku rasa dia hanya anak manja kaya raya atau anak pejabat."

"Ya. Patek Philippe-nya sudah mempertegas status sosial pria itu."

Sidney menggelengkan kepalanya pelan mendengar ucapan pegawainya, terheran-heran karena kebanyakan wanita mengukur kekayaan orang lain dari apa yang ditampilkan di media sosial.

"Kita lihat saja nanti saat Melanie membuka stiker yang menutupi wajah kekasihnya," ujar salah satu dari mereka dan Sidney tiba di ambang pintu pantri.

Ia melemparkan senyum ke arah dua pegawainya. "Aku mencium aroma kopi yang menakjubkan," ucapnya berbasa-basi.

"Apa kau perlu bantuanku, Sidney?" tanya Julie, wanita yang bekerja sebagai administrasi keuangan.

"Terima kasih, aku memerlukan secangkir kopi tanpa gula," ujar Sidney seraya melangkah mendekati meja pantri.

"Kau yakin dengan kopi tanpa gula?" tanya Kathleen, teman Julie sembari bergeser menjauh dari meja pantri.

Sidney menarik rak penyimpanan cangkir dan mengambil cangkirnya. "Aku sedang memerlukan konsentrasi tinggi," ujarnya sembari mendorong rak. "Oh, iya. Apa menurut kalian departemen keuangan memerlukan pegawai baru?"

Kathleen dan Julie saling berpandangan beberapa detik. "Apa laporan yang kami buat terlalu kacau?"

Sidney meraih stoples berisi kopi dan memutar tutupnya. "Penjualan kita meningkat tajam dan kalian beberapa kali terlambat memberikan laporan, kupikir kalian mulai kewalahan."

Julie memandang Kathleen kemudian mengalihkan pandangannya ke Sidney. "Bagaimana jika kau menambah jam kerja kami? Aku bersedia mengambil lembur."

Sidney yang sedang memasukkan bubuk kopi ke dalam cangkir menggelengkan kepala. "Aku tidak yakin kau akan baik-baik saja keesokan harinya setelah bekerja lembur."

Menurut Sidney menambah jam kerja bukan solusi karena akan mengganggu kualitas pekerjaan pada hari berikutnya.

Julie mendengus pelan. "Kami hanya perlu menambah satu atau dua jam perhari. Bukan begitu, Kathleen?"

Kathleen menjilat bibirnya kemudian mengangguk. "Ya, kurasa."

Sidney kembali menggelengkan kepala seraya menutup kembali stoples kopi dan mengembalikan ke tempat semula. "Aku akan mendiskusikannya bersama kepala keuangan," ucapnya.

"Baiklah, kuharap kau mempertimbangkan untuk penambahan jam kerja," ujar Julie sembari mengangkat cangkir kopi dan menjauhi Sidney diikuti oleh Kathleen.

Sidney menekan tombol di alat pemanas air untuk menyeduh kopinya dan bersamaan dengan itu ponselnya berdering. Ia meletakkan cangkir di tangannya dan merogoh sakunya untuk mengambil ponsel, bibirnya mengulas senyum menatap nama yang tertera di layar.

"Hai, Gerald...," sapanya dengan nada sedikit canggung.

"Hai," sapa Gerald dengan canggung pula. "Apa yang sedang kau lakukan?"

Sidney menjilat bibirnya dan menjepitkan sejumput rambut ke belakang telinganya lalu menarik sebuah kursi. "Aku sedang membuat kopi," jawabnya sembari duduk.

"Oh." Ada jeda sejenak sebelum Gerald melanjutkan ucapannya. "Apa kau memiliki rencana pergi ke luar malam ini?"

Sidney meraih sendok kecil dan memasukkannya ke dalam cangkir, perlahan-lahan ia mengaduk kopinya. "Aku belum memiliki rencana apa pun."

"Bagus, aku memiliki rencana untuk mengajakmu makan malam. Bagaimana dengan masakan Asia? Apa kau menyukainya?"

Bagaimana mungkin tidak, masakan Asia adalah salah satu makanan favorit Sidney karena kakek Gabe adalah salah satu pengusaha restoran Asia di London dan mereka sering mengunjungi tempat itu untuk menikmati menu-menu lezat di sana. "Aku menyukai masakan Asia."

"Kalau begitu sudah diputuskan, aku akan menjemputmu pukul tujuh malam ini."

Sidney tersenyum tipis. "Baiklah."

"Oh, iya, jangan mengenakan pakaian terlalu terbuka... maksudku, begini." Gerald berdehem pelan. "Aku tidak bermaksud melarangmu, hanya

saja, kelak saat kita telah menikah kau harus sudah terbiasa dengan penampilan sedikit formal."

Meski kerap berpenampilan biasa bukan berarti Sidney tidak mengerti kapan waktunya ia harus mengenakan pakaian terbuka, formal, atau sesuai dengan situasi yang ia hadapi. Tetapi, ia tidak ingin berdebat mengingat hubungannya bersama Gerald masih terbilang baru.

"Aku mengerti."

"Baiklah, sampai jumpa malam ini."

Sidney mendengus pelan setelah memastikan panggilan mereka telah berakhir dan memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku jasnya dan bangkit dari duduknya, ia membawa cangkir kopinya ke dalam ruang kerjanya dan melanjutkan pekerjaannya.

Pukul lima sore Sidney menutup MacBooc-nya dan mengemasi barang-barangnya kemudian mengemudikan mobilnya kembali ke tempat tinggal orang tuanya.

Ketika Sidney sedang memundurkan mobil untuk parkir, ia melihat Leonel keluar dari mobil dan berjalan mendekati mobil Sidney dan mengetuk kacanya.

Sidney menurunkan kaca mobilnya. "Ada apa?"

Leonel sedikit menundukkan tubuhnya untuk melongok Sidney yang masih berada di dalam mobil. "Bagaimana dengan Alva?"

Sidney menyeringai karena yang dimaksud Leonel pastinya berhubungan dengan Alva. "Aku mengantarnya ke hotel."

"Ya. Dia meneleponku."

Sialan. Sidney benar-benar geram pada Alva, menurut pandangan Sidney, Alva tidak ubahnya anak kecil yang gemar mengadu.

"Jadi?"

Leonel mengerutkan kedua alisnya. "Alva mengatakan kalian sebenarnya telah saling mengenal di ketika di Dubai—di pernikahan adiknya."

Sidney gugup karena pertanyaan Leonel. "Ya. Kami bertemu."

Sialan! Alva benar-benar sialan! Apa si Licik itu juga menceritakan one night stand pada Leonel?

"Kenapa kalian bersikap seolah tidak saling kenal?"

Sidney memutar bola matanya. "Apa aku harus menceritakan semua yang kualami padamu? Lagi pula kami hanya bertemu di Dubai, tidak akrab, dan tidak berteman. Jadi, apa salahnya bersikap seolah-olah tidak saling kenal?"

"Kulihat dia menatapmu dengan mesra. Sepertinya dia...."

Sidney menutup kaca mobilnya kemudian mendorong pintu dan keluar dari mobil. "Kau rupanya sangat tertarik merekrutnya sebagai bintang iklan padahal ada banyak pemain sepak bola yang lebih baik penampilan dan pengaruhnya dari pada Alva," cetusnya sedikit sewot.

"Ada apa denganmu? Kau sepertinya tidak cocok dengannya." Leonel mengikuti langkah kaki Sidney yang dengan santai melenggang melewatinya.

Bukan tidak cocok! Pria itu berbahaya. "Aku tidak begitu, aku hanya berbicara fakta," ucap Sidney dengan acuh.

"Lalu bagaimana kontraknya?" tanya Leonel sembari menekan kode akses di samping pintu penghubung garasi dan rumah orang tua mereka.

"Memangnya Alva mengatakan apa? Dia membatalkan kontrak?" Sidney balik bertanya dengan nada kesal.

"Kau mengingkari kesepakatan, tentu saja dia meminta ganti. Nalam ini kau harus makan malam dengannya," jawab Leonel sembari mengikuti langkah kaki Sidney melewati pintu yang terbuka otomatis.

Sidney menghentikan langkahnya. "Jangan coba menggunakan aku dalam kepentingan kalian," sungut Sidney dengan alis berkerut cukup dalam.

"Dengar, Sidney...." Leonel berdiri di depan Sidney, menatap wajah cantik saudara kembarnya dengan lembut. "Kurasa Alva mungkin menyukaimu."

"Dan... kau ingin aku memanfaatkannya?"

Leonel menaikkan kedua alisnya sembari mengangguk-angguk pelan. "Hanya makan malam, hanya satu kali ini saja. Kumohon...."

Apa sebegitu pentingnya Alva untuk sepatu rancangan Grace? "Kenapa Grace sangat menginginkan Alva sebagai model sepatunya?"

Alis Leonel berubah berkerut ke dalam. "Aku yang menginginkan Alva."

Sidney mendengus. "Jadi, kau salah satu fans pria itu?"

Leonel mengangguk. "Performanya di lapangan sangat mengagumkan."

Sidney juga tahu, bahkan lebih dari itu yang ia tahu. "Kalau begitu kau saja yang membujuknya karena malam ini aku akan pergi bersama Gerald."

Ekspresi Leonel berubah datar. "Batalkan kesepakatanmu bersama Gerald."

Sidney mengamati wajah Leonel hingga punggungnya sedikit mundur ke belakang. "Apa?"

"Dia tidak pantas untukmu."

"Kau sama saja seperti Gabe," ucap Sidney kesal karena Leonel mulai bersikap seperti Gabe. "Kau tidak perlu mengatakan hal buruk tentang Gerald hanya karena aku tidak bisa membantumu malam ini."

Leonel menekan sebelah pelipisnya kemudian ia merogoh ponselnya. "Aku tidak asal bicara, Sidney."

Leonel tidak pernah menyangka jika pria yang disebut Melanie sebagai kekasihnya adalah Gerald. Meski dari jarak yang cukup jauh, mata Leonel masih dapat mengenali siapa pria yang dengan lembut melingkarkan lengannya di pinggang Melanie. Tetapi, Leonel tidak ingin mengacaukan pesta yang bukan miliknya. Ia memilih menjauhi pesta dan membiarkan pesta berlanjut dengan meriah tanpa dirinya.

Chapter 20

Please, Alva

Sidney seolah merasakan tamparan di wajahnya mengingat pembicaraan Julie dan Kathleen tentang Melanie, model yang mengunggah wajah kekasihnya di media sosial dan menutupinya menggunakan stiker. Pria yang mereka bicarakan adalah tunangannya. Ya Tuhan, bagaimana jika nanti jati diri pria itu terungkap? Harga dirinya terasa menggelinding membentur lantai dan berserakan tidak berbentuk lagi.

Kekecewaan terlalu sesak memenuhi rongga dadanya, Sidney merasa telah dipermainkan oleh Gerald dan pastinya akan sangat memalukan jika nanti orang lain mengetahui tunangannya berselingkuh dengan wanita lain. Apa lagi terkadang orang lain terlalu jahat membanding-bandingkan kecantikan satu wanita dengan wanita lain.

Kenapa Gerald tidak menolak gagasannya untuk memulai hubungan jika pada malam yang sama Gerald juga pergi berkencan bersama Melanie?

Kenapa saat ia membuat kesepakatan baru bersama Gerald ia tidak memperhitungkan mungkin Gerald juga memiliki kekasih rahasia yang

disembunyikan. Tetapi, bukannya Gerald sendiri yang mengatakan jika mereka bebas berkencan bersama orang lain dengan syarat terbatas.

Kenapa sekarang Gerald tidak melarang Melanie mengunggah fotonya meskipun ditutup stiker?

Apa Gerald melakukan dengan sengaja? Apa Gerald melakukan itu untuk memukul mundur dirinya?

Mungkinkah Gerald memang tidak ingin berhubungan serius dengannya tetapi sulit bagi Gerald untuk mengungkapkan hal sejujurnya hingga ia merancang cara halus untuk menolaknya?

Pertanyaan-pertanyaan itu seperti hiu yang berenang-renang di lautan. Terlalu banyak hingga Sidney tidak mampu lagi menghitungnya.

Sidney menyandarkan punggung dan kepalanya di pintu kamarnya, matanya terpejam mengingat unggahan Melanie di Instagram story-nya yang diunggah secara close friends yang ditunjukkan Leonel. Gerald dan Melanie berciuman, dan Melanie tidak menutupi wajah Gerald.

Ia menyadari sepenuhnya jika dirinya memang bukan tipe yang diinginkan Gerald, dan mungkin pria lain. Rasanya kepercayaan dirinya mengecil, hingga nyaris kerdil.

Penuh dengan rasa emosi, Sidney melepaskan pakaiannya. Membersihkan tubuhnya kemudian menggunakan gaun berwarna apricot, gaun dengan potongan lurus dan belahan samping itu memiliki potongan rendah di dadanya dan mengekspos sebagian punggung Sidney. Ia menata rambutnya dengan gaya berombak dan mengaplikasikan make-up tipis kemudian melangkah meninggalkan kamarnya dan mengemudikan mobilnya.

Di depan pintu kamar hotel di mana Alva menginap, Sidney menghela napas dalam-dalam sembari menatap bel pintu sembari memikirkan anggapan Alva tentang dirinya nanti.

Sekali lagi Sidney menghela napasnya kemudian ia membuka tasnya, melepaskan cincinnya kemudian meraih ponselnya dan menekan tombol untuk mematikannya kemudian membulatkan tekad untuk bertemu Alva.

Jika Gerald tidak menginginkannya, setidaknya di dalam sana, di tempat yang hanya terhalang dinding tipis seseorang menginginkannya. Meski mungkin hanya menginginkan tubuhnya. Tetapi, sejak meninggalkan tempat tinggal orang tuanya, Sidney telah bertekad untuk melupakan kesepakatannya bersama Gerald, ia tidak mungkin bisa menggapai pria yang memiliki standar kecantikan terlalu tinggi.

Dengan lembut ia menekan bel pintu kamar hotel tempat Alva menginap dan saat pria setinggi 190 cm membukakan pintu, Sidney seolah merasakan

jika kegelisahan dan kekecewaan yang menyesakkan dadanya perlahan menguap. Tatapan hangat mata cokelat gelap itu seolah meresap hingga ke dalam jantungnya dan Sidney menelan ludahnya karena Alva membukakan pintu hanya mengenakan handuk yang melingkar rendah di pinggangnya.

Rambut pria itu masih basah dan beberapa tetesan air menghiasi kulitnya yang berwarna coklat membuat Sidney diam-diam menelan ludah karena kekagumannya pada tubuh yang terpahat indah di depannya.

"Jadi, begini caranya pemain sepak bola menyambut tamunya?" seloroh Sidney seraya diam-diam mencuri pandang pada otot lengan Alva yang terlihat kencang.

Alva mengerjapkan matanya beberapa kali memastikan jika wanita yang berdiri di depannya adalah Sidney. Meski ia telah mengintip di lubang pintu dan melihat Sidney yang berdiri di depan pintu kamarnya, ia masih meragukan matanya.

Sidney tersenyum. "Kau ingin malam ini aku berada di ranjangmu, 'kan?"

Tapi, bukan berarti muncul mendadak di depan pintu kamar dengan penampilan yang sangat cantik. Alva tersenyum, ujung jemarinya mengusap dagunya. "Aku tidak sedang berhalusinasi, 'kan?"

Sidney mengedikkan bahunya. "Apa sudah ada wanita lain di ranjangmu?"

Sial. Kenapa cara Sidney berbicara malam ini seperti bukan Sidney yang pernah ia jumpai? Wanita itu berbicara dengan gaya sedikit nakal. Alva mengusap bagian belakang kepalanya dengan lembut dan mengangkat alisnya. "Kau akan berada di sana."

Sidney tersenyum dan melangkah melewati pintu, ia berdiri tepat di depan Alva dan tanpa diduga oleh Alva, Sydney mengalungkan lengannya si lehernya. Bukan hanya itu karena bersamaan dengan itu bibir Sidney telah berada di bibirnya.

Alva dengan lembut melepaskan gagang pintu kemudian meraih pinggang Sidney dan satu tangannya berada di tengkuk wanita itu. Ia mendorong Sidney merapat ke tembok, menekan dadanya ke dada Sidney dan mencumbui bibir wanita itu, penuh kerinduan.

Alva memindahkan tangannya yang berada di tengkuk Sidney, ia meraih tangan Sidney dan membawanya ke bagian di antara tubuh mereka dan meletakkannya di tonjolan tubuhnya yang mulai mengeras di balik handuknya.

Perlahan Sidney membelai benda yang masih terbungkus handuk, memijatnya perlahan-lahan dengan napas yang sedikit tersengal-sengal

karena ciuman Alva yang semakin menuntut. Sesekali ia mengerang karena telapak tangan Alva terlalu kuat meremas bagian dadanya yang mendamba.

Ketika Alva akhirnya membuang handuk yang melingkar di pinggangnya, dan kembali meletakkan telapak tangan Sidney di tonjolan tubuhnya, tangan Sidney benar-benar menegang saat menyadari betapa besarnya Alva. Benda yang terasa hangat, keras, tetapi terasa lembut dan pernah berada di dalam tubuhnya memiliki ukuran melebihi fantasinya. Itu adalah pertama kali ia benar-benar menyentuh menggunakan tangannya dan semua tentang Alva mulai membuat Sidney benar-benar kagum.

Tidak salah jika banyak wanita menginginkan Alva dan mungkin mulai sekarang dirinya adalah salah satu dari mereka. Tetapi, Sidney sudah tidak peduli jika Alva akan menyamakannya dengan wanita-wanita yang menginginkan Alva, saat ini otaknya hanya terisi oleh gairah yang mungkin hanya bisa dipenuhi oleh Alva.

"Apa kau ingin bercinta dalam gelap lagi malam ini?" bisik Alva di dekat bibir Sidney.

Terlalu sayang melewatkan tubuh Alva dalam gelap. "Aku ingin melihatmu."

Bibir Alva mengulas senyum tipis seraya menarik gaun Sidney melalui kepalanya kemudian mencampakkannya di lantai. Ia menangkup kedua dada

Sidney dan bibirnya kembali mencumbui bibir Sidney, mendorong lidahnya ke dalam rongga mulut Sidney, menghoda lidah Sidney dengan cara yang memabukkan.

Tangannya perlahan turun ke pinggang Sidney, membelai kulit lembut wanita itu kemudian menyusup ke dalam kain tipis terakhir yang masih dikenakan Sidney. Ia merenggangkan kaki Sidney kemudian menahannya menggunakan satu kakinya dan dengan mudah ia menyusupkan jarinya ke dalam tubuh Sidney yang terasa lembap dan licin.

Sidney berpegangan pada pundak Alva, bagian pangkal pahanya berdenyut-denyut semakin menyiksa karena jemari Alva yang memorak-porandakannya. Kepalanya condong ke belakang dan dadanya membusung, sedangkan bibirnya masih dicumbu dengan rakus oleh Alva. Ketika gerakan tangan Alva semakin cepat menggodanya, Sidney mengerang sembari mencengkeram pundak Alva dengan keras dan kuat. Sayangnya saat ia nyaris mencapai puncak, Alva justru menjauhkan tangannya.

Sidney menata napasnya dan menatap Alva dengan tatapan protes, tetapi Alva justru menyeringai nakal kemudian mengecup pelipis Sidney dan memboyongnya ke atas tempat tidur.

Alva yakin jika kedatangan Sidney bukan karena ucapannya tadi pagi, bukan semata-mata karena ia menginginkan Sidney di atas ranjangnya

malam ini, bukan pula karena Sidney bermurah hati memberikan tubuh padanya secara cuma-cuma. Tidak ada makan malam gratis.

Ia bisa melihat sepercik api di bola mata berwarna hazel milik wanita cantik itu dan juga ia tidak mendapati cincin tunangan di jari Sidney. Alva dengan cepat berpikir jika dirinya mungkin sedang dijadikan pelampiasan kemarahan Sidney, wanita itu mungkin sedang bertikai dengan tunangannya kemudian berlari ke pelukannya. Dan Alva tidak keberatan, justru ia bersyukur jika tebakannya benar.

Alva membaringkan tubuh Sidney ke atas tempat tidur, di bawah sinar lampu yang terang Alva dapat menyaksikan indahnya tubuh Sidney. Kulitnya yang berwarna putih susu, terlihat lembut, dan terawat. Juga bentuk dadanya yang bulat dengan puncak mungil yang berwarna merah jambu terlihat mendambakan sentuhannya, pinggul dan pinggangnya meliuk dengan sempurna, tidak berlebihan.

Sidney sempurna.

Alva menarik celana dalam Sidney perlahan melewati kaki, ia berhenti sesaat saat matanya mendapati gelang kaki Sidney yang berbentuk seperti ular yang melilit. Benar-benar cocok dikenakan di kaki jenjang Sidney.

Bibirnya mengulas senyum dan mendaratkan bibirnya di tungkai Sidney dan sedikit kesulitan saat melepaskan tali sepatu Sidney, tetapi ia berhasil

melakukannya tanpa bantuan Sidney baru kemudian benar-benar menjauhkan kain terakhir yang masih Sidney miliki.

Alva merangkak di atas tubuh Sidney, matanya langsung fokus mengunci tatapan Sidney. "Kau sangat mengagumkan, Sidney."

Sidney menggigit bagian dalam bibir bawahnya. "Kurasa kau juga lumayan mengagumkan," ucapnya lirih.

"Hanya lumayan?" tanya Alva seraya satu telapak tangannya menangkup dada Sidney, meremasnya perlahan.

"Ya."

Alva menaikkan sebelah alisnya. "Dibandingkan tunanganmu?"

Tatapan Sidney menjadi datar. "Aku tidak ingin membicarakannya di atas ranjang."

Alva mendapatkan jawabannya. "Aku juga tidak," ucapnya seraya menegakkan tubuhnya kemudian menekuk kaki Sidney di atas pahanya.

Ia lalu mencondongkan dirinya, menuntun dirinya yang mengeras, menggesekkannya ke bagian sensitif Sidney dengan perlahan, sedangkan matanya menatap Sidney dengan tatapan penuh gairah.

Sidney bergetar merasakan sentuhan Alva di kulit sensitifnya, darahnya terasa menggelegak oleh gairah hingga tanpa ragu-ragu berulang kali ia menggeliat, mengerang, merintih memanggil Alva.

Namun, Alva tidak kunjung menyatukan tubuh mereka. Pria itu seolah sengaja bersenang-senang dengan cara menggodanya, dan membuatkannya tersiksa.

"Alva... kumohon...." Akhirnya Sidney melayangkan protesnya karena untuk kedua kalinya ia urung mendapatkan pelepasan.

Alva dengan perlahan mendorong pinggulnya, menyelinap ke dalam tubuh Sidney, tetapi ia kembali menarik dirinya lalu menggoda Sidney.

"Apa yang kau inginkan dariku, Sayang?" tanya Alva sembari menatap Sidney dengan tatapan lembut.

Sidney tersengal-sengal karena gesekan Alva yang memorak-porandakannya. "Kau...."

"Katakan kau ingin bercinta denganku."

"Alva, Please."

Tidak semudah itu, Sayang. "Memintalah dengan cara yang manis, sayangku."

Sidney merasakan jengkel di dalam benaknya, tetapi kebutuhannya harus dipenuhi. "Kumohon, Alva... bercintalah denganku."

Alva tersenyum penuh kemenangan. "Dan berjanjilah satu hal padaku."

Chapter 21

Friend on the Bed

Sidney bersedia berjanji, apa pun itu asalkan Alva memenuhinya. Tetapi, meski gairah nyaris menguasai seluruh akal sehatnya, Sidney masih berupaya untuk menjaga harga dirinya. Setidaknya agar kesan bahwa ia sangat mendambakan Alva tidak terlalu terlihat.

Namun, sayangnya ia tidak mampu menyembunyikan tatapannya yang mendamba, ia mengulurkan tangan untuk menyentuh cambang Alva. "Kau selalu mengajak bernegosiasi," ucapnya dengan nada nyaris menyerupai erangan.

Alva tersenyum licik yang disembunyikan dibalik senyum manis seraya tangannya menuntun bagian tubuhnya yang keras dan bergairah, menggesekkannya ke bagian sensitif milik Sidney dengan gerakan pelan yang menggoda.

"Ya, itu salah satu hobiku."

Sidney mencengkeram pergelangan tangan Alva sembari menggeliat karena gesekan yang Alva ciptakan hingga ia memiringkan tubuhnya diiringi erangan dari tenggorokannya. "Katakan...."

Alva sangat yakin jika caranya akan berhasil. "Mulai detik ini, kita berteman.

Berteman? Pertemanan macama apa yang dimulai di atas tempat tidur? Tetapi, Sidney mengangguk dengan pasrah karena saat ini ia tidak memerlukan negosiasi dalam bentuk apa pun. Yang ia perlukan hanya Alva.

"Dan kau harus menemaniku, selama aku berada di sini."

Bibir Sidney terbuka, tetapi sebuah sentakan panjang dan dalam membuatnya urung mengucapkan kalimatnya. Ia lebih memilih mengerang lalu mengaitkan kedua kakinya di pinggang Alva, merasakan Alva memenuhinya kemudian menikmati entakan pinggul pria itu yang mengantarkannya menembus langit dan ia melihat bintang-bintang saat ia mendapati dirinya melebur menjadi berkeping-keping.

Sidney bergetar di dalam dekapan Alva, kukunya menancap di punggung pria itu. "Ya Tuhan," erangnya.

Alva mendekap tubuh Sidney kemudahan perlahan mengubah posisinya menjadi duduk, ia mengusap punggung Sidney dan berbisik, "Kau luar biasa, Sayang."

Bercinta bersama Sidney rasanya luar biasa, seperti mendapatkan pengalaman baru yang terasa asing dan tidak pernah cukup hingga jika ia

berniat bertindak egois, Alva bisa saja mengentakkan pinggulnya demi kesenangan pribadinya tanpa memberikan Sidney istirahat. Tetapi, ia tidak ingin membuat Sidney kelelahan apa lagi ketakutan, ia menyudahi percintaan mereka setelah Sidney berulang kali mendapatkan pelepasan dan dirinya juga mendapatkannya.

Alva mendekap tubuh Sidney dari belakang, kakinya mengunci kedua kaki Sidney dan lengannya melingkar di pinggang Sidney, ia menggesekkan janggutnya dengan pelan ke rambut di bagian belakang kepala Sidney. "Kau kelelahan?"

Sidney lelah, juga mengantuk. Tetapi, ia tidak ingin melewatkan malam bersama Alva atau malam yang mengesankan seperti di Dubai mungkin tidak akan terulang.

"Tidak. Aku hanya lapar." Faktanya mereka belum mendapatkan makan malam.

Alva justru menarik selimut dan menutupi tubuh mereka "Apa yang ingin kau makan?"

"Aku tidak yakin kau menawarkan makanan." Sidney berbalik mengarah ke Alva seraya tersenyum. Sialan, dengan rambut yang telah berantakan karena ulahnya yang berulang kali mengacak-acak rambut Alva, pria itu justru semakin menawan.

"Aku khawatir kau kedinginan," ujar Alva seraya menatap mata Sidney. Benaknya mengutuk kecantikan pemilik bokong indah yang membuatnya benar-benar telah bertekuk lutut.

Sidney mengulum senyum. Bagaimana ia bisa kedinginan di dalam dekapan Alva? Dan di bawah sorot mata cokelat yang hangat itu, ia seperti es krim yang dijemur di musim panas.

Ia menjilat bibirnya. "Aku cukup hangat."

"Bagus. Lalu, apa yang ingin kau makan?"

Masakan Asia menari-nari di otak Sidney, ia ingin menikmati Xiaolongboi di restoran milik kakek Gabriel. Xiaolongboi yang dijual di sana adalah salah satu menu favorit Sidney setelah bebek Peking.

Ia nyaris menitikkan air liur saat membayangkan nikmatnya menghirup kuah Xiaolongboi yang panas. Tetapi, mengenakan gaun yang ia kenakan saat mengetuk pintu kamar Alva, mustahil ia pergi sana. "Apa saja, bukan masalah."

Alva menggeser posisinya kemudian meraih meraih ponselnya di atas nakas dan berbicara menggunakan bahasa Spanyol.

Sidney bergeming menghadap ke arah Alva dan mengerutkan keningnya. "Siapa yang kau telepon?" tanyanya setelah Alva menyelesaikan pembicaraannya.

"Asistenku," ujar Alva seraya menatap Sidney kemudian tersenyum.

"Kau menghubungi asistenmu untuk memesan makan kita?"

Alva mengangguk sembari menimang ponsel di tangannya.

"Kenapa tidak menelepon restoran sendiri?" tanya Sidney.

Alva tidak tahu apa yang Sidney ingin makan dan ia yakin jika Andreas lebih berpengalaman menangani wanita. "Makanan kita akan datang dua puluh menit lagi."

Sidney memandangi Alva yang menyibakkan selimut kemudian turun dari tempat tidur dan ia menelan ludah menyaksikan Alva berjalan di atas karpet tanpa mengenakan apa pun di tubuhnya. Ia mengamati Alva dengan saksama dari arah belakang, punggungnya yang luas, otot lengan yang menonjol, betisnya yang terlihat kencang, dan bokong Alva yang terlihat lembut.

Sidney tersenyum saat Alva membungkuk untuk mengambil gaunnya yang teronggok di lantai, tetapi senyumnya seketika musnah saat Alva melemparkan gaun seharga tujuh ratus dolar ke dalam bak sampah.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Sidney.

"Gaun itu tidak cocok dikenakan besok pagi." Alva berjalan mendekati lemari pakaian dan membuka pintunya, ia mengambil celana pendek kemudian mengenakannya.

"Dan kabar baiknya besok aku harus bertelanjang keluar dari sini," sahut Sidney.

Pria itu kembali mengambil sesuatu dari dalam lemari. "Kau tidak perlu bertelanjang karena kau masih memiliki celana dalammu," ucapnya sembari mendekati tempat tidur dan mengulurkan sebuah kemeja berwarna putih yang masih terlipat rapi kepada Sidney.

Sidney terkekeh dan berucap, "Terima kasih."

Alva menaikkan sebelah alisnya. "Perlu bantuan?"

"Ini bukan pekerjaan sulit." Sidney membuka lipatan kemeja kemudian melepaskan kancing bagian atas kemeja, ia lantas mengenakannya melalui kepalanya.

Alva tersenyum menyaksikan cara Sidney mengenakan kemejanya dan berucap, "Kemeja itu cocok untukmu."

"Seharusnya kau membubuhkan tanda tanganmu di kemeja ini kemudian aku akan ikut antre di barisan penggemar wanitamu," ujar Sidney sambil tangannya menggulung lengan kemeja.

Bahu Alva berguncang pelan karena tawa tanpa suara. "Kau temanku, tidak perlu melakukan itu."

"Oh, aku lupa jika kita telah berteman." Sidney mengerutkan hidungnya sembari menyibakkan selimut dan matanya mencari-cari sesuatu.

Alva mengerutkan keningnya menyaksikan Sidney yang terlihat kebingungan. "Apa yang kau cari?"

"Celana dalamku," ujar Sidney seraya membolak-balik selimut. "Di mana kau membuangnya?"

Alva mengedikkan bahunya, siapa yang peduli dengan keberadaan celana dalam itu? "Kau tidak memerlukan benda itu selama aku di sini," ucapannya sembari kembali menjauhi ranjang.

Sidney memutar bola matanya dengan enggan dan turun dari tempat tidur. "Dan besok aku benar-benar keluar dari sini dengan bertelanjang," ucapnya seraya mengangkat telapak tangan setinggi dadanya dan menengadahkannya.

Alva tertawa seraya mendekati Sidney, ia membungkuk untuk meletakkan sepasang sandal hotel di depan kaki Sidney dan memberikan kode agar Sidney mengenakannya. "Sebenarnya aku lebih menyukaimu bertelanjang."

"Lalu kenapa kau meminjamkan kemejamu padaku?" tanyanya seraya mengenakan sandal yang disiapkan Alva.

Alva kembali berdiri seraya bibirnya tersenyum tipis dan menatap Sidney. "Pegawai hotel akan datang mengantarkan makanan, mereka akan melihatmu telanjang."

Ia tidak ingin berbagi keindahan kulit Sidney dengan siapa pun dan tidak berencana menikmati makan malam bersama Sidney yang telanjang karena pasti ia akan lebih tertarik kepada Sidney ketimbang hidangan di atas meja.

"Tidak masalah, pegawai hotel tidak mengenalku. Paling mereka mengira kau membawa...."

Alva tahu apa yang Sidney pikirkan, ia menarik ujung hidung Sidney sebelum wanita itu menyelesaikan kalimatnya. "Aku tidak ingin menjadi bahan gosip."

Sidney menjauhkan tangan Alva. "Tentu saja, Alvaro Leonard yang memiliki citra baik di mata publik ternyata diam-diam berada di dalam kamar bersama seorang wanita yang bertelanjang," ucapnya seraya menyeringai jail kemudian melangkah menuju jendela kaca yang tertutup gorden.

Ia menggeser gorden berwarna coklat gelap, menyisakan bagian vitrase yang terbuat dari kain sangat tipis, nyaris transparan hingga ia dapat melihat malam yang menyelimuti kota London meskipun samar-samar. Dan Sidney menyadari jika telah lama ia tidak menyaksikan malam di London, mungkin terakhir kali bersama Gabe satu tahun yang lalu di cafe yang berada tidak jauh dari tepian sungai Thames sebelum ia menenggelamkan dirinya dalam kesibukan mengurus bisnisnya.

Sidney menghela napasnya dan tiba-tiba setelah satu tahun, ia benar-benar merasa muak memikirkan pertunangannya bersama Gerald. Terlebih lagi, kesepakatannya bersama Gerald yang baru saja dimulai justru mengisyaratkan kandas.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Alva yang telah berdiri di belakang tubuh Sidney dan melingkarkan lengannya di pinggang Sidney dengan cara yang sangat mesra.

Sidney meletakkan tangannya di pergelangan tangan Alva. "Aku memikirkan bagaimana aku kembali besok tanpa pakaian," jawabnya berbohong.

Alva meletakkan dagunya di atas bahu Sidney. "Besok kau akan mendapatkan pakaian karena kita harus pergi ke Glamour Entertainment."

"Kau bisa pergi ke sana sendirian, aku memiliki banyak perkerjaan di kantorku." Jika ia datang ke Glamour Entertainment, bagaimana caranya menghadapi Alva di depan Leonel? Karena Leonel adalah satu-satunya orang yang tahu keberadaannya sekarang.

Apa lagi datang bersama Alva, ia khawatir jika Leonel akan tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Alva malam ini.

"Kau sudah berjanji menjadi temanku dan selama aku di sini kau akan menemaniku," ujar Alva mengingatkan perjanjian mereka.

Sidney menggigit bibirnya mengingat betapa konyolnya ia menerima apa pun yang Alva ajukan hanya karena kebutuhannya yang menuntut. Dan ia tidak menyesali keputusan mendadaknya Alva menerima persahabatan yang Alva tawarkan. Entahlah.

"Kita belum sepakat untuk yang satu itu," ucap Sidney lambat-lambat menyerupai gumaman.

"Seorang Johanson tidak akan mengingkari janji."

"Baiklah, aku akan datang ke Glamour Entertainment, tapi tolong jaga kesopananmu di depan Leonel, jangan membuatku gugup."

"Jadi, kau gugup tadi pagi?"

Aku gugup setiap kali berdekatan denganmu, oke? "Ya. Lumayan."

Alva terkekeh kemudian mengecup pelipis Sidney dengan lembut.

Sidney mendongak untuk melihat wajah Alva. "Sepertinya kau mengambil banyak keuntungan dari pertemanan ini."

Alva menarik punggungnya sedikit ke belakang agar dapat melihat Sidney. "Benarkah? Apa hanya aku yang mengambil keuntungan di sini?"

Sidney menjilat bibirnya. "Apa yang kau pikirkan tentangku?"

Alva menyipitkan sebelah matanya. "Kau mungkin berselisih dengan tunanganmu kemudian kau berlari ke pelukanku."

Bukan itu maksudnya, yang Sidney maksud adalah mungkin Alva menganggapnya wanita yang rela tidur dengan sembarang pria atau wanita yang memburu Alva karena ketenarannya.

Sidney kembali menatap langit London melalui jendela kaca dan menelan ludah. "Kau benar."

Alva meletakkan dagunya di atas salah satu pundak Sidney. "Jadi, ini semacam caramu membalas dendam kepada tunanganmu?"

Benar sekali. Jika Gerald bermain-main, ia juga bisa melakukannya. "Karena kau sangat ingin membawaku ke atas ranjang malam ini, kurasa kau tidak keberatan."

Oh, konyol sekali! Seorang Alvaro Leonard yang menjadi incaran banyak wanita menjadi pelampiasan seorang wanita yang sedang bertikai dengan tunangannya.

Alva menggeram karena jengkel di dalam benaknya. "Bukan masalah selama kita sama-sama diuntungkan."

Sidney tersenyum. "Jadi, ini semacam pertemanan dengan keuntungan?"

"Ya, menurutku lebih aman bercinta dengan teman kita dibandingkan berkencan dengan orang yang kita jumpai secara acak." Alva membuka satu kancing kemeja di bagian dada Sidney seraya telapak tangannya menyusup ke dalam kemeja yang dikenakan Sidney melalui celah yang barusan ia buat dan dengan lembut ia meremas dada Sidney.

"Berapa banyak kemeja yang kau pinjamkan pada temanmu?" tanya Sidney sembari sedikit mengerang merasakan dadanya mengeras karena sentuhan Alva.

"Menurutmu?" tanya Alva seraya menggesekkan tonjolan di antara pahanya ke bokong Sidney.

"Kurasa kau harus membeli kemeja baru setiap Minggu," ucap Sidney seraya meremas rambut di bagian belakang kepala Alva.

Bagaimana mungkin Sidney berasumsi demikian? Apa dirinya selama ini meninggalkan kesan seperti seorang playboy di mata publik?

Faktanya Alva nyaris tidak pernah menjalin pertemanan dengan wanita. Bahkan terhadap Sidney, Alva tidak memiliki niat untuk menjalin pertemanan jika bukan karena ingin mengambil kesempatan untuk merebut pemilik bokong indah itu dari tunangannya.

Alva menelusuri leher Sidney dan berbisik di dekat telinga wanita itu. "Jadi, kau berpikir aku tidur dengan semua temanku?"

"Hmm...."

Bibir Alva mengulas senyum geli mengingat teman-temannya kebanyakan adalah pemain bola dan sebagai pria normal, tidak pernah terpikirkan untuk meniduri mereka.

"Aku suka meniduri temanku," bisik Alva kemudian dengan lembut menggigit telinga Sidney.

Chapter 22

Football Player

Alva membukakan pintu mobil untuk Sidney kemudian setelah Sidney duduk dengan anggun di bangku samping kemudi, ia menutup pintu mobil dengan hati-hati. Senyum tipis tersungging di bibir pria itu karena usahanya untuk mendekati Sidney berjalan dengan sangat mudah seolah Sidney adalah kado yang disiapkan Tuhan untuknya. Ia masih tidak menyangka jika pengejarannya berjalan tanpa hambatan yang berarti.

Alva kemudian duduk di belakang kemudi dan perlahan-lahan menginjak pedal gas mobil, sesekali ia melirik Sidney yang sedang mengaplikasikan lipstik. Jika bukan karena harus pergi ke Glamour Entertainment demi keprofesionalan dalam pekerjaan, Alva bersumpah lipstik yang menghiasi bibir indah Sidney tidak akan ia biarkan bertahan lebih dari beberapa menit.

Ia berdehem. "Untuk ukuran seorang Johanson, kurasa sebuah BMW terlalu sederhana untukmu," ucapannya mengomentari mobil yang ia kemudikan.

Sidney memastikan lipstiknya tertutup dengan benar kemudian memasukkan ke dalam tasnya, ia memandang bibirnya melalui pantulan cermin kecil di tangannya. "Mobil ini cukup nyaman," ucapnya tanpa mengalihkan pandangannya.

"Jika aku jadi kau, aku akan membeli mobil ini."

Sidney memasukkan kaca kecil di tangannya ke dalam tas. "Aku tidak membeli barang untuk pamer, aku membeli barang sesuai kebutuhanku."

Alva terkekeh pelan. "Kau membuatku terkesan. Kau benar-benar wanita yang cermat, ya?"

Sidney mengedikkan bahunya. "Ya. Katakan saja begitu."

"Biar kutebak kau adalah lulusan fakultas ekonomi," ucap Alva dengan nada mengejek.

Sidney menyeringai. "Tidak ada yang salah dengan fakultas ekonomi."

"Ya. Memang tidak ada." Dan keduanya tertawa bersamaan.

"Ceritakan padaku, apa cita-citamu saat kau kecil?" tanya Sidney sembari menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi mobil.

"Kenapa menanyakan itu?"

Sidney menatap Alva dari arah samping. Ya Tuhan, dia sangat tampan dan memesona. "Aku hanya ingin tahu kenapa kau memilih menjadi pemain sepak bola karena yang kubaca di Wikipedia orang tuamu adalah pengusaha di Palma."

Orang tua Alva adalah pengusaha, mereka menekuni bisnis pelelangan ikan. Keluarganya juga memiliki bisnis perhotelan yang tersebar di berbagai pantai di Palma.

"Kau membaca profilku?" tanya Alva yang diam-diam merasa girang.

"Aku membaca profil semua pemain sepak bola yang terkenal," cetus Sidney enggan mengakui jika sebenarnya ia membaca profil Alva nyaris setiap hari hingga ia hafal di luar kepala.

Alva menjilat bibirnya. "Sejak kecil aku tidak pernah memiliki cita-cita selain menjadi pemain bola."

Bibir Sidney terbuka karena takjub. "Bagaimana bisa?"

Benarkah ada orang semacam itu? Karena biasanya anak kecil cenderung memiliki cita-cita yang berubah-ubah. Sepertinya dirinya, saat duduk di sekolah dasar ia ingin menjadi Guru, tapi ia berubah pikiran karena ia profesi guru menurutnya sangat melelahkan saat harus berhadapan dengan murid yang menyebalkal.

Kemudian saat duduk di bangku sekolah menengah pertama ia ia mengganti cita-citanya menjadi dokter, tetapi setelah dipikir-pikir ia merasa ngeri jika harus berhadapan dengan darah dan aroma desinfektan rumah sakit. Dan akhirnya ia memilih memasuki fakultas ekonomi karena takdirnya pasti meneruskan perusahaan keluarga.

Alva tersenyum. "Terdengar aneh bukan? Kebanyakan bocah laki-laki ingin menjadi Tentara, polisi, pilot, dokter..."

"Itu profesi yang keren menurut anak-anak."

"Ya. Profesi yang sangat keren."

Sidney tersenyum. "Jadi, apa yang membuatmu ingin menjadi pemain bola?"

Alva menyandarkan punggungnya di sandaran jok mobil seraya mengurangi kecepatannya "Itu bermula dari kado ulang tahunku, ayahku memberikan aku bola dan sejak itu aku hanya ingin bermain bola. Aku mulai mengidolakan pemain sepak bola."

"Siapa yang paling kau idolakan?"

"Zinedine Zidane."

"Wow, pria asal Perancis itu memang keren," seru Sidney.

"Aku masih memiliki posternya di kamarku. Di Palma."

Sidney tertawa. "Itu normal, saat aku remaja juga pernah memiliki poster artis yang kuidolakan. Dan mungkin masih terpasang jika Helena tidak menurunkannya."

Alva juga tertawa seraya menaikkan kedua alisnya. "Oh, ya? Siapa yang kau idolakan?"

"Boyband... ya Tuhan, itu memalukan." Sidney menggelengkan kepalanya. "Dan siapa lagi yang kau idolakan selain Zinedine Zidane?"

"Presiden klub," sahut Alva seraya tersenyum lebar.

"Dan sekarang kau berada di antara mereka," ujar Sidney dengan nada sangat lembut.

Alva tersenyum semringah. "Ya. Apa kau ingin mendengar perjuanganku meraih cita-citaku?"

Pastinya sangat menarik mengingat Alva bukan berasal dari Madrid, pria itu berasal dari Palma. "Pasti sedikit sulit karena kau tinggal di Palma."

"Ya. Di Palma, aku bermain bola sepanjang hari setiap pulang sekolah hingga ayahku akhirnya mengalah dan membiarkan aku mengambil keputusan untuk tidak meneruskan pendidikanku."

"Ayahmu pasti bangga karena kau sudah mulai membela tim Spanyol di usia tujuh belas," ucap Sidney diiringi senyum yang lembut.

"Karena itu aku berusaha keras, aku tidak ingin mengecewakan mereka. Dan suatu hari aku mendapatkan telepon langsung dari presiden klub, dia mengatakan menginginkan aku berada di klubnya dan itu adalah hari yang paling indah sepanjang hidupku."

Sidney nyaris mengulurkan tangannya untuk membelai wajah Alva. Tetapi, ia tidak melakukan. "Kau benar-benar keren," ujarnya pelan.

"Jadi, di matamu, aku keren?"

Sialan. Sidney menggigit bibir bawahnya karena menyesali kejujurannya. "Ya. Aku wanita normal seperti wanita lain yang menganggapmu keren."

Alva kecewa dengan jawaban Sidney, ia berharap dirinya istimewa di mata Sidney tetapi sepertinya ia harus bersabar. Ia mengulurkan tangan kirinya yang disambut Sidney. Pria itu menggenggam tangan Sidney dan meletakkan jalinan tangan mereka atas pahanya seraya mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang menuju Glamour Entertainment.

Ketika mereka tiba di gedung Glamour Entertainment, Sidney dan Alva memasuki lift kemudian menuju ruang pertemuan di mana beberapa orang telah berada di sana termasuk Andreas dan Leonel.

Leonel melemparkan senyum ke arah Sidney dan Alva kemudian berdiri untuk menyambut kedatangan Alva.

"Selamat siang, Tuan Leonard," sapa Leonel dengan nada yang hangat dan ramah. "Kuharap, ini hari yang indah untuk Anda." Ia mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Alva, sedangkan matanya melirik ke arah Sindey dan diam-diam menyeringai jail.

Sidney tahu betul gelagat Leonel. Ia berdehem. "Tuan Leonard ingin aku mendampinginya selama ia berada di London sebagai salah satu syarat penandatanganan kontrak," ucap Sidney diiringi senyum ramah yang dibuat untuk menutupi kegugupannya di depan Leonel.

"Ya. Itu adalah sebagian dari servis spesial kami."

Sidney bersumpah akan membalas Leonel nanti, ia melotot ke arah Leonel sebagai tanda peringatan.

"Aku menyukai servis Nona Sidney, dan berharap kita bisa menjalin kerja sama yang panjang setelah ini."

Leonel mengulum senyum. "Baiklah, kurasa kau telah membaca kontraknya dan kita bisa memulai kesepakatan."

Alva membacanya tadi pagi, tepatnya Andreas yang membacakan, sedangkan ia mendengarkan sambil menyuapi Sidney untuk memakan sarapannya dan itu adalah pengalaman baru yang sangat menyenangkan dalam hidupnya.

"Ya. Aku telah membacanya." Alva menarik sebuah kursi dan memberikan kode kepada Sidney untuk duduk.

Namun, belum genap lima detik Sidney duduk disusul oleh Alva yang menarik kursi di samping Sidney, dua orang masuk ke dalam ruangan itu.

Salah satu orang tersenyum dengan sopan ke arah Leonel kemudian berucap, "Maaf, Leonel, aku tidak terlambat, 'kan?"

Leonel juga tersenyum, ia urung kembali ke kursinya. "Nona Vincenzo, kita baru saja akan memulainya." Leonel mengarahkan pandangannya ke arah Alva yang sama sekali tidak merespons kedatangan Melanie kemudian kembali berucap, "dia, Tuan Alvaro Leonard yang akan menjadi rekan kerjamu nanti."

Melanie tersenyum dan menuju kursi yang berada di depan Alva dan Sidney. "Hai, Alva. Tidak menyangka kita berjumpa di sini dan kita juga akan bekerja sama."

Sidney tahu ini hanya kebetulan. Kebetulan karena pasti Leonel telah mengatur pekerjaan Alva dan Melanie jauh sebelum skandal antara Gerald dan Melanie terungkap.

"Hai," balas Alva dengan ekspresi datar.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Melanie seraya duduk dengan anggun di kursinya.

"Sangat baik," sahut Alva tanpa bertanya kabar Melanie. "Dan bisakah kita mulai saja acara kita sekarang?" tanyanya kepada Leonel.

Leonel berdehem. "Anda sepertinya sangat terburu-buru, Tuan Leonard."

"Ya. Karena aku dan Nona Johanson memiliki pekerjaan penting setelah ini."

Terserah. Yang jelas Sidney tidak tertarik lagi untuk bergabung di tempat itu dan ia bermaksud menjauh dan lagi pula ia adalah satu-satunya orang asing di ruangan itu, orang yang tidak memiliki kepentingan pekerjaan di sana.

"Jadi, ini Nona Sidney Johanson?" tanya Melanie dengan ekspresi terkejut menatap Sidney, ia bahkan mengerjapkan matanya beberapa kali.

Sidney terpaksa tersenyum. "Maafkan aku yang tidak terlalu terkenal seperti saudara-saudaraku," ucapnya dengan nada datar dan dengan anggun bangkit dari kursi. "Aku permisi sebentar."

Ketika Sidney melangkah menuju pintu, Leonel bangkit dari duduknya dan menyusul langkah kaki Sidney. "Sidney...," panggilannya.

"Aku tahu ini hanya kebetulan, oke?" sungut Sidney. "Aku akan menunggu kalian di ruang kerjamu."

Leonel menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Mommy berpesan agar kau menelefon secepatnya," ucapnya seolah bergumam.

Sialan! "Kenapa kau tidak mengatakan dari tadi?" sungut Sidney kemudian ia mengulurkan satu tangannya. "Pinjami aku ponselmu."

Leonel mengerutkan keningnya. "Di mana ponselmu?"

Sidney enggan mengaktifkannya karena ia yakin Gabe akan menghubunginya kemudian menghujaninya dengan seribu pertanyaan. "Low batt," ujarnya berbohong.

Leonel mendengus, ia merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya. "Tenang saja, kekasih barumu tidak akan direbut lagi oleh Melanie, aku akan

menjaminnya," cetusnya dengan nada jail. "Gunakan tanggal lahir Alexa untuk membuka kode," lanjutnya kemudian melangkah mundur dan berbalik meninggalkan Sidney yang memelototinya.

Sebenarnya Sidney juga tidak tahu mengapa ia tiba-tiba harus menjauh dari ruang pertemuan hanya karena kedatangan Melanie, entah sebab Melanie adalah kekasih Gerald atau karena wanita itu mengenal Alva dan tiba-tiba merasa jengkel memikirkan kemungkinan Alva juga pernah berkencan dengan Melanie.

Di ruang kerja Leonel, Sidney menghempaskan tubuhnya di atas sofa dan menempelkan ponsel di telinganya.

"Sayang, kau bersama Leonel?" tanya ibunya saat mendengar suara Sidney.

"Ya, aku berada di kantor Leonel."

"Syukurlah." Terdengar helaan napas lega Prilly. "Apa kau baik-baik saja?"

Sidney mengerutkan keningnya. "Aku baik-baik saja, ada apa, Mom?"

"Leonel mengatakan kau perlu waktu untuk sendiri."

Apa-apaan Leonel ini? "Tidak, Mom. Jangan pedulikan apa yang Leonel katakan."

"Malam ini kau bisa kembali ke rumah, 'kan?" Prilly berdehem. "Begini, Sophia datang ingin bertemu denganmu."

"Sophia?"

"Ya, setelah mendengar berita skandal Gerald dan Melanie, Sophia langsung datang ke sini."

Astaga, Leonel! Apa tujuan Leonel membongkar skandal Gerald kepada seluruh anggota keluarga? "Mom... kami bisa menyelesaikan masalah ini tanpa melibatkan keluarga."

"Sayang, malam ini kembalilah. Kita semua perlu bicara secara."

Sidney menggaruk kepalanya yang mendadak terasa gatal. "Ya. Aku akan kembali."

"Ingat, Mommy dan seluruh keluarga ada untukmu. Jangan merasa sendiri saat ada masalah seperti ini, sayangku."

"Ya," desah Sidney.

Chapter 23

Little Bit Privacy

Sidney masih menyandarkan kepalanya di sandaran sofa sambil memejamkan mata saat pintu ruang kerja Leonel berderit, dengan enggan ia membuka matanya sedikit lalu memejamkannya kembali.

"Kenapa kau memberitahu masalahku pada keluarga kita?" tanya Sidney ketika merasakan keningnya dikecup oleh Leonel.

"Aku tidak," ujar Leonel sembari menghempaskan bokongnya di samping Sidney.

Bahu Sidney terguncang karena tawa tertahan. "Jadi, Mommy, atau mungkin Sophia ada di dalam lingkaran close friends Melanie?"

"Itu jelas mustahil."

Sidney membuka matanya perlahan lalu menatap Leonel. "Gabe?" tanyanya seraya menaikkan alisnya.

Leonel menatap saudari kembarnya seraya mengulurkan tangannya menyentuh anak rambut di kening Sidney dengan gerakan lembut. "Ada

banyak tipe manusia di dunia ini, salah satunya mereka menyamarkan dirinya sebagai orang terdekat."

"Dan menyebarkan ke media?"

Leonel mengangguk dengan lembut.

Sidney meringis mengingat rapuhnya persahabatan di kalangan orang-orang jaman sekarang, persahabatan yang hanya didasarkan pada kepentingan masing-masing dan tidak peduli jika harus merugikan salah satu pihak.

"Menurutmu, apa yang harus aku lakukan?"

Leonel menaikkan kedua alisnya. "Kau bertanya padaku?"

Sidney memutar bola matanya dengan enggan. "Tidak, aku bertanya pada setan pemalas yang ada di depanku."

Leonel tertawa, Sidney juga. "Aku tidak ingin ikut campur dalam masalah percintaanmu."

Percintaan yang mana? Sidney bahkan belum memulai kisah cintanya. "Ini bukan masalah percintaan!"

"Kau tidak akan mendengarkan aku. Jadi, untuk apa aku membuang waktuku memberikan pendapatku padamu?"

Sidney menatap Leonel dengan tatapan lurus tanpa mengatakan apa pun karena ia tahu betul jika Leonel sudah mengatakan jika tidak ingin membuang waktu, maka Leonel benar-benar tidak akan membuang waktunya.

"Sejak awal aku mengatakan jika kau tidak perlu membalas budi apa pun untuk Sophia dan suaminya. Kau tidak berutang apa pun, kita semua tidak."

"Leonel...."

"Aku belum selesai," sela Leonel. "Ayah kandung kita memang berutang, tapi jika saat itu Sophia tidak ingin menolong maka itu adalah haknya. Jadi, di sini tidak ada yang harus membalas padanya apa lagi dengan perjodohan. Itu konyol."

Sidney mau tidak mau tidak menyanggah Leonel, ia mendengus. "Oke. Tapi, sekarang semuanya sudah terlanjur. Aku baru saja sepakat untuk mencoba hubungan sungguhan dan Gerald justru berselingkuh...."

"Dan kau sendiri?" Leonel menaikkan sebelah alisnya.

"Aku?" Sidney mengerutkan alisnya menutupi kewaspadaannya karena khawatir Leonel mengetahui apa yang terjadi antara dirinya dan Alva.

"Kita sama-sama dewasa, Sidney. Tidak masalah kau bersenang-senang dengan siapa pun."

Sidney membelalak tetapi, Leonel tertawa. "Akhiri perjodohan ini dan buat kisah cintamu bersama pria lain." Ia mengunci tatapan Sidney.

"Itu hanya kesalahan, oke?"

"Kulihat Alva tidak bermain-main."

Sidney merasakan hangat menjalari sekujur tubuhnya dan rasa panas menumpuk di kulit pipinya. "Dari mana kau menyimpulkan itu?"

"Sayangku, dia menatapmu seperti Kenzo menatap Alexa dan Willy menatap Grace." Dan seperti ayah kita menatap Mommy.

Sidney mengerjapkan matanya beberapa kali. "Kurasa itu hanya pandanganmu."

Leonel tersenyum miring. "Aku seorang pria, Sidney."

"Tidak. Kau salah." Sidney bangkit dari sofa dan melirik ke arah ponsel Leonel yang berada di atas meja. "Terima kasih pinjaman ponselnya."

"Jadi, aku salah?" Leonel mengambil ponselnya dan memasukkannya ke dalam saku jas kemudian bangkit dari sofa.

"Ya. Kami hanya berteman."

"Dia menyukaimu," ujar Leonel.

Sidney menggelengkan kepalanya meski sejujurnya ia merasakan pipinya kembali memanas. Alva mungkin memang menyukainya, tetapi tidak lebih dari sebatas untuk kesenangan di atas tempat tidur. Bahkan pertemanan yang Alva tawarkan sebenarnya juga hanya sebagai kedok agar dapat dengan leluasa bersenang-senang dengan sesuatu di antara pahanya kemudian pria itu akan menjauh setelah merasa bosan.

Sidney mendengus pelan. "Jangan omong kosong," ucapnya diiringi tawa kaku.

Leonel mengedikkan bahunya. "Dan kau juga menyukainya."

Sidney melotot. "Sekali lagi kami hanya berteman."

"Kau tidak kembali ke apartemenmu setelah makan malam, 'kan?"

Sidney ingin menggali tanah untuk menyembunyikan wajahnya dari Leonel meski sosok yang berdiri di depannya adalah saudara kembarnya. Leonel tahu tadi malam ia pergi untuk makan malam bersama Alva, tetapi bukan berarti ia memberi tahu Leonel bahwa ia tidur di kamar Alva.

Sidney memang masih tinggal bersama orang tuanya. Tetapi, ia memiliki tempat tinggal sendiri, sebuah unit apartemen yang dulu adalah milik ayah kandungnya dan telah puluhan tahun tidak ditempati sebelum beralih

kepemilikan menjadi milik Sidney. Dan hanya menempati apartemen itu jika ia menginginkan waktu untuk menyendiri.

"Kau berhak memilih pria yang akan menjadi suamimu, akhiri perjodohan kalian dan percayalah, bebanmu akan terangkat," ujar Leonel seraya memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Aku ingin kembali ke rumah." Ia menguap dengan lebar.

"Terima kasih atas saranmu, aku akan berbicara dengan Gerald terlebih dulu." Sidney tersenyum. "Sampai jumpa."

Ia kemudian melangkah meninggalkan ruang kerja Leonel menuju ruang pertemuan. Di depan pintu ia bertemu Andreas yang melangkah keluar dan mereka sempat bercakap-cakap beberapa patah kata sebelum Andreas meninggalkan Sidney dan Alva sedang berbicara melalui ponselnya dengan posisi memunggungi pintu.

Saat Sidney melangkah memasuki ruang pertemuan dengan hati-hati seraya diam-diam memandang punggung Alva yang tampak lebar dan pria itu berbalik sebelum ia mengalihkan pandangannya.

Sidney mengumpat dalam benaknya karena tatapan mata Alva yang langsung memerangkapnya dan ia tidak bisa mengalihkan pandangannya dengan cepat atau ia benar-benar terlihat seperti seorang pencuri yang

tertangkap basah. Diam-diam Sidney mengerang sembari merasakan sekujur tubuhnya lemas karena tatapan Alva.

Alva tersenyum dan melangkahkan kakinya melewati Sidney dan menutup pintu ruang pertemuan kemudian mengakhiri pembicaraan sambil mendekati Sidney.

"Apa ada masalah?" tanya Alva dengan nada sangat lembut seraya melingkarkan lengannya di pinggang Sidney.

Bukan pertama Sidney dan Alva berdekatan, bahkan tanpa jarak meski selembar kain. Tetapi, kali ini ia merasa jika suasana tidak seperti sebelumnya, lebih mendebarkan bagi Sidney.

"Aku harus ke kantor, ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan." Ia harus menjauhi Alva.

Sebelum bertemu Sophia malam ini, ia ingin bertemu Gerald terlebih dulu agar dapat berbicara secara pribadi. Ia harus menyelesaikan perjodohan ini seperti apa kata Leonel, tetapi ia harus terlebih dulu menyelesaikan secara pribadi bersama Gerald mengingat kesepakatan yang ia buat bersama Gerald adalah idenya.

Alva mengerutkan kedua alisnya. "Sangat mendesak?" tanyanya seraya memasukkan ponsel ke saku celana.

Sidney mengangguk. "Ya. Aku akan menemanimu lagi nanti."

Alva menatap mata Sidney seolah sedang mencari kejujuran di sana. "Ada apa?"

"Masalah pekerjaan, aku tidak bisa menceritakan padamu."

Alva tersenyum. "Kau bukan pembohong yang baik, Sidney."

Memang bukan. Tetapi, ia tidak ingin berbagi apa pun tentang hubungannya dengan Gerald kepada orang lain termasuk Alva meski sekarang mereka berteman, bukan berarti harus menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi. Apa lagi harus menceritakan jika Melanie adalah wanita yang menjadi kekasih tunangannya, itu sangat melukai harga dirinya.

"Ini urusan pribadi, sebenarnya," desah Sidney, ia menjilat bibirnya. "Aku tidak bisa menceritakan padamu."

Alva menaikkan kedua alisnya. "Baiklah. Aku tidak akan memaksamu untuk menceritakan hal pribadi padaku. Dan... besok aku harus kembali ke Madrid."

Kekecewaan merayapi benak Sidney, ia memundurkan kakinya untuk menjaga jarak dengan Alva. "Kembali? Bukannya kau belum memulai pekerjaan di sini?"

Alva mengangguk. "Aku ke Madrid untuk berlatih, aku akan kembali ke sini."

Kapan kau kembali ke London? Sidney ingin menanyakannya. Tetapi, ucapan itu tidak pernah terlontar. "Oh, baguslah."

"Jika kau mau, kau bisa pergi bersamaku ke Madrid... maksudku, berlibur beberapa hari."

Tidak ada alasan untuk pergi ke Madrid, tidak ada pekerjaan di sana lalu apa kata Gebe dan keluarganya nanti?

"Aku akan memikirkannya," ucap Sidney dengan gugup sambil menjepitkan sejumput rambut ke belakang telinganya. "Aku akan mengantarkanmu ke hotel lebih dulu."

"Aku harus ke studio televisi."

"Oh, aku melupakannya." Ya. Sidney lupa jika Alva datang ke London bukan hanya untuk urusan di Glamour Entertainment.

"Jika kau terburu-buru aku bisa menggunakan taksi."

Sidney tertawa pelan. "Seorang Alvaro Leonard menggunakan taksi di London. Kau akan membuatku merasa menjadi sangat buruk memperlakukan teman baruku."

Teman baru? Tidak ada teman yang berciuman kemudian saling menyatukan tubuh di atas tempat tidur. Alva tersenyum masam. "Baiklah, jika tidak merepotkanmu."

"Sama sekali tidak." Sidney tertawa ringan karena ia sebenarnya telah kerepotan sejak pertama kali berjumpa dengan Alva.

Dua puluh menit kemudian Sidney memarkirkan mobilnya di basemen parkir gedung perkantoran, tetapi ia tidak langsung keluar dari mobilnya. Sidney mengambil ponselnya di dalam tas untuk menghubungi Gerald, ia mengerutkan keningnya saat ia mengaktifkan benda itu karena banyaknya panggilan dan pesan beruntun dari Gabe.

Sampai kapan Gebe bersikap posesif? Gabe seharusnya fokus terhadap dirinya, membangun kisah cintanya sendiri bukan bersikap seperti seorang ayah yang mengkhawatirkan putri kecilnya terhadap Sidney.

Sidney menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan, ia mengetik pesan dan mengirimkannya kepada Gerald. Dalam hitungan detik, Gerald membalas dan mengatakan akan menemui Sidney di kantornya.

Persetan karyawannya yang mungkin akan mengenali Gerald dari postur tubuhnya yang ada di media sosial Melanie atau apa pun nantinya, Sidney tidak bisa berpikir dengan jernih lagi. Ia meninggalkan pesan kepada resepsionis untuk Gerald kemudian melangkah menuju ruang kerjanya.

Ia urung melangkah masuk ke dalam ruang kerjanya karena mendapati Gabe duduk di kursi kerjanya. Tidak ada sorot mata lembut seperti biasa Gabe menatapnya, mata hazel pria tampan itu menyiratkan hawa dingin yang mampu membekukan langkah Sidney.

Chapter 24

On New Deal

"Dari mana saja kau?" tanya Gabe sembari menegakkan punggungnya.

Sidney menelan ludah, tatapan dingin Gabe menciutkan sebagian nyalinya. Tetapi, ia tahu tidak akan terhindar dari cercaan pertanyaan yang akan didapatkan dari Gabe. "Aku ada urusan di Glamour Entertainment."

Gabe menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. "Sejak tadi malam?"

Sidney melangkah memasuki ruang kerjanya dan menutup pintu. "Aku menggantikan Leonel di pertemuan pagi seperti biasa dan kau tidak perlu bersikap seperti ayah dari gadis kecil yang baru saja mengalami puber, oke?"

Gabe tampak tidak senang dengan jawaban Sidney, ia bangkit dari duduknya. "Di mana kau tadi malam?"

Sidney mendengus pelan. "Gabe, tidak semu urusanku harus kau ketahui."

Itu adalah jawaban yang lebih menjengkelkan ketimbang jawaban Sidney sebelumnya. "Sejak di Dubai, kau bersikap aneh. Jangan dikira aku tidak menyadari jika kau menyembunyikan sesuatu di belakangku, Sidney."

Memangnya kenapa jika itu benar? Sidney juga tidak senang dengan sikap Gabriel yang seolah-olah berhak atas dirinya. "Gabe, aku juga memiliki hal-hal pribadi yang tidak seharusnya kau campuri."

Gabriel memasukkan kedua telapak tangannya ke saku celananya, matanya menyipit menatap Sidney, dan bibirnya mengulas senyum hambar. "Setelah bertahun-tahun dan kau baru mempermasalahkan privasi?"

Ya, ia baru saja menyadari jika ia memerlukan sedikit privasi. Sejak Alva datang ke dalam hidup Sidney, ia merasa mulai menjaga jarak dari Gabe. Ia lebih senang menyendiri di ruang kerja atau di kamar untuk memikirkan Alva. Ia mulai tertarik menatap layar ponselnya untuk sekedar membaca artikel tentang Alva yang dimuat di situs online dan membuka YouTube untuk menyaksikan performa Alva di lapangan, atau kehidupannya yang dibuat konten oleh para penggemar pria bermata cokelat itu.

Segala tentang Alva sangat menarik bagi Sidney dan setiap kali Gabe mengajaknya untuk sekedar meminum kopi di cafe langganan mereka, Sidney mulai mencari-cari alasan untuk terbebas dari Gabe.

Sidney menghela napasnya dengan pelan. "Gabe, aku hanya perlu waktu sendiri dan kau tidak perlu khawatir karena tadi malam aku menginap di apartemenku." Ia menjilat bibirnya dan menjepitkan rambut ke belakang telinganya.

Gabe mendekati Sidney hingga jarak mereka hanya tersisa satu langkah. "Di apartemenmu?" tanyanya dengan nada datar.

Celaka! Sidney lupa jika Gabe dapat mengakses pintu apartemennya. "Aku...."

Sialan! Sialan! Sialan!

"Aku di sana hingga pagi, Sidney," ucap Gabe dengan nada penuh peringatan.

"Aku... aku pergi bersama... Gerald, ya... Gerald."

"Bersama Gerald?" Gabe menaikkan sebelah alisnya, ia tersenyum masam mengingat ia tadi malam ia mencari Sidney ke kediaman keluarga Johanson dan ia bertemu Gerald di sana. "Kau tidak bersama Gerald tadi malam."

Sidney merasa lemas. "A-aku bersama Gerald," ucapnya dengan gugup.

"Aku bertemu Gerald di rumah ibumu."

Ya Tuhan, tamatlah aku! Jantung Sidney terasa nyaris melompat dari rongga dadanya karena perasaan gugup yang semakin menjadi-jadi.

"Kau tidak pergi bersama Gerald," tegas Gabe.

Sidney berdehem pelan. "Gabe, kau pasti tahu, 'kan? Maksudku skandal Gerald." tanyanya lambat-lambat sembari menatap Gabriel dengan perasaan ketakutan. Takut jika Gabe mengetahui ke mana sebenarnya dirinya tadi malam.

"Aku tidak peduli dengan apa yang dilakukan tunanganmu, aku hanya ingin tahu di mana kau tadi malam?"

Sidney benci sikap otoriter Gabe. Ia memundurkan langkahnya untuk menjaga jaraknya dari Gabe. "Gabe, aku berterima kasih atas semua perhatianmu padaku. Tapi, kuharap kau tahu batasanmu."

Gabriel tersenyum. "Aku telah tiba pada batasanku, Sidney." Ia melangkah mendekati sepupunya hingga wanita itu terpojok ke pintu.

"Gabe!" Sidney mengulurkan kedua tangannya menahan dada Gabe. "Gabe, aku tahu kau memperlakukan Alexa dan aku sebagai adikmu. Tapi, bukan berarti kau berhak mencampuri urusan pribadiku."

"Adik?" Gabe mendekatkan wajahnya kepada Sidney. "Aku tidak pernah menyamakanmu dengan Alexa, dan aku tidak pernah menganggapmu sebagai saudara perempuanku."

Gabriel tidak memiliki saudara perempuan, ia menganggap Alexa adiknya. Tetapi, tidak dengan Sidney. Ia tidak pernah menganggap Sidney saudaranya. Tepatnya sejak Sidney tinggal di London, Gabe mulai kehilangan minat berkencan dengan gadis mana pun dan secantik apa pun gadis yang ia jumpai. Ia lebih memilih menghabiskan waktu bersama Sidney, dan Sidney juga tahu bagaimana perasaannya.

Terkadang ia sengaja menggoda Sidney dengan mendekati beberapa orang gadis dan menceritakannya pada Sidney. Ia juga berpura-pura meminta pendapat Sidney tentang gadis yang ia dekati. Jika Sidney mengatakan gadis itu tidak cocok untuknya, maka Gabe tidak berpikir dua kali untuk menjauh. Dan belum pernah Sidney mengatakan ada gadis yang cocok untuk Gabriel.

Namun, Sidney sekarang justru menganggap perasaannya seperti hal yang tidak berarti. Gabe geram, ia tidak senang disepelekan apa lagi menyangkut perasaan.

Gabe mengulurkan tangannya menyentuh rambut Sidney, tatapan matanya menyorot langsung mata Sidney yang memiliki warna serupa

dengan matanya. "Sidney, apa harus kuulangi? Berapa kali aku harus mengatakan jika aku mencintaimu?"

Sidney menggelengkan kepalanya seraya membalas tatapan Gabriel. "Gabe, kita pasti terkena kutukan keluarga Johanson."

"Persetan!" Gabe meninggikan nada bicaranya. "Aku mencintaimu, bukan karena kutukan dan aku tidak percaya teorimu itu!"

Saat William, kakaknya menikahi Grace, Sidney menganggap jika keluarga Johanson memiliki kutukan di mana jodoh keturunan keluarga Johanson adalah orang terdekat dari mereka. Sepertinya ibunya.

"Gabe, kita bersaudara...." Suara Sidney rendah seperti sedang membujuk.

Gabe tidak peduli itu, sama sekali tidak. Dan justru ia membenci kenyataan karena darah yang mengalir di nadi Sidney terdapat darah keluarga Smith.

"Katakan siapa pria yang bersamamu tadi malam?" tanya Gabe dengan nada rendah pula.

Namun, Sidney tahu jika suara Gabe penuh ancaman dan Gabe tidak pernah main-main. Gabe sedang cemburu, ia bisa saja mencari Alva dan melakukan hal-hal buruk kepada Alva. Ia tidak ingin terjadi apa-apa pada

dua pria itu. Dan lagi pula, antara dirinya dan Alva hanya ada hubungan pertemanan, akan sangat aneh jika Alva babak belur oleh Gabriel.

Ia menelan ludah. "Aku sudah mengatakan jika aku perlu privasi."

Dada Gabe turun naik menahan emosi yang bergelora di benaknya. "Sayangku... kau benar-benar membuatku kehilangan kesabaran."

Gabe mengepalkan tinjunya dan melayangkannya ke daun pintu. Meski tidak terlalu keras, apa yang dilakukan Gabe cukup membuat Sidney ketakutan.

Perlahan Sidney memindahkan tangannya, melingkarkan lengannya di pinggang Gabe dan memeluk Gabriel dengan tangan yang bergetar. "Gabe, dengarkan aku... semua baik-baik saja, tadi malam aku sengaja menyendiri dan aku tidur di hotel," ucapnya seraya dengan lembut menepuk-nepuk punggung Gabe.

Gabe menyurukkan kepala di pundak Sidney, batinnya menolak untuk mempercayai Sidney dan perasaannya remuk mengingat pertalian darah yang menjadi jurang pemisah antara dirinya dan Sidney.

Memeluk wanita yang dicintai, tanpa bisa memiliki rasanya seperti memeluk sebatang kaktus. Itulah yang sedang Gabe rasakan.

Keheningan menyeruak di antara keduanya, hanya detak jantung masing-masing yang menghiasi rongga telinga mereka hingga terdengar suara ketukan di pintu.

Dengan lembut Sidney mendorong Gabe dan berucap, "Kita bicara lagi nanti. Sekarang, aku harus bicara dengan Gerald."

Gabe menjauhkan kepalanya dari pundak Sidney dan menatap sepupunya, ia meletakkan satu telapak tangannya di pipi Sidney dan mengusap-usap dengan gerakan lembut. "Apa yang akan kau lakukan dengan pertunangan kalian?"

Sidney tersenyum, ia menyentuh pergelangan tangan Gabe. "Aku akan mengakhirinya. Aku tidak bisa melanjutkannya... kau benar, kalian benar. Aku tidak seharusnya menerima perjodohan yang dicetuskan Sophia."

Kesuraman di wajah Gabe perlahan memudar, ia tersenyum tipis. "Aku senang mendengarnya." Ia kemudian mengecup kening Sidney. "Aku menyayangimu."

Sidney mengangguk. "Aku juga menyayangimu, Gabe. Sampai jumpa nanti," ucapnya pelan.

Gabe memberikan ruang untuk Sidney beringsut kemudian membuka pintu dan mendapati pegawai Sidney berdiri di depan pintu bersama Gerald.

Tanpa mengatakan apa pun Gabe melangkah keluar melewati Gerald yang hanya bisa menatap Gabriel dengan tatapan datar. Ia telah terbiasa mendapatkan tatapan dingin dari Gabe sejak bertunangan dengan Sidney dan ia tidak pernah ambil pusing dengan hal itu.

"Apa aku mengganggu pembicaraan kalian?" tanya Gerald seraya melangkah memasuki ruang kerja Sidney.

Sidney berdehem. "Tidak. Pembicaraan kami telah berakhir, duduklah," ucapnya sambil duduk di kursi kerja. "Apa kau ingin segelas kopi?"

Gerald mengangguk dan menyeret kursi di dekatnya kemudian duduk. "Jika tidak merepotkan."

"Tentu tidak." Sidney tersenyum tipis dan mengangkat gagang telepon. "Aku tidak memiliki pegawai khusus untuk menyiapkan kopi, aku juga tidak memiliki asisten pribadi." Ia menekan angka satu dan berucap, "Julie, tolong siapkan dua cangkir kopi untukku."

Gerald menyilangkan kakinya. "Kenapa tidak mengambil pegawai untuk urusan konsumsi?"

Sidney meletakkan gagang telepon ke tempatnya. "Aku hampir tidak pernah menerima tamu di kantorku, aku tidak ingin memperkerjakan orang untuk menganggur."

"Kau penuh perhitungan, ya?"

Sidney tertawa pelan. "Kau pasti tidak akan pernah menyangka seberapa cermatnya aku."

Gerald menatap Sidney, ia menjilat bibirnya kemudian bertanya, "Oh ya?"

"Ya. Tapi, untuk masalah tertentu sayangnya aku kurang cermat," ujar Sidney seraya mengangguk-angguk pelan.

"Contohnya?"

Sidney menatap Gerald dengan tatapan serius. "Aku melakukan kesalahan, seharusnya kita tetap berada dalam kesepakatan awal, atau lebih baik jika mengakhirinya."

"Bagaimana jika aku tetap ingin berada di kesepakatan baru kita?"

Kali ini Sidney tertawa sembari menggelengkan kepalanya. "Kau benar-benar pandai bergurau."

Gerald menunggu Sidney menyelesaikan tawa tanpa humornya kemudian berucap, "Aku serius, Sidney. Aku telah menjelaskan bagaimana hubungan kita pada orang tuamu tadi malam."

Chapter 25

Palma and Beach

"Kau yang menginginkan untuk mencoba hubungan serius."

Menurut Sidney, membuat kesepakatan baru bersama Gerald adalah kesalahan besar. Ia menggelengkan kepala. "Tidak. Itu kesalahanku dan kau juga memiliki Melanie."

"Aku akan mengatasi hubunganku dengan Melanie, dan aku telah menjelaskan pada orang tua kita."

"Dan?" Sidney ingin tahu apa tanggapan keluarganya tentang apa yang telah terjadi pada Gerald.

"Orang tuamu...."

"Mereka tidak masalah jika aku ingin memutuskan pertunangan kita," potong Sidney dengan nada sangat yakin. "Aku tidak salah, 'kan?"

Gerald mengangguk. "Ya."

Sidney menghela napas lega. "Nah, aku hanya harus membicarakan hubungan kita secara pribadi denganmu kemudian kita selesai."

"Tidak, Sidney. Kumohon, beri aku kesempatan."

"Agar keluarga kita...." Sidney bangkit untuk membuka pintu yang diketuk oleh Julie dan membiarkan Julie menghidangkan kopi yang dimintanya. "Terima kasih, Julie," ucapnya kepada Julie.

Julie mengangguk hormat dan sekilas memandang ke arah Gerald membuat Sidney merasa khawatir karena sepertinya Julie mengenali Gerald, Julie mungkin telah melihat gosip yang beredar di media sosial dan stafnya itu pasti sedang bertanya-tanya sedang apa kekasih Melanie berada di ruangannya.

Sidney berdehem dan kembali duduk. "Maksudku, kau memintaku untuk memberimu satu kesempatan agar keluarga kita bersimpati padamu, terutama ibumu?"

Sidney tidak peduli pada karier politik Gerald atau hubungan keluarganya dan keluarga Gerald. Ia ingin melepaskan beban berat yang ia pikul belakangan ini, ia ingin membebaskan dirinya dari pertunangan yang menjeratnya.

"Kau tidak perlu sinis seperti itu." Gerald berdehem pelan. "Aku serius ingin memulai hubungan kita."

Atas dasar apa? Bukankah pria di depannya mengatakan jika dirinya bukanlah tipe wanitanya? Apa Gerald terkenal sindrom demensia?

"Aku akan memberikan pengertian kepada orang tuamu," ucap Sidney.

"Kau tidak perlu melakukan itu, Sidney. Aku bisa mengatasi mereka."

Jika bisa mengatasi mereka mengapa Sophia harus datang ke London dan ingin bertemu dengannya?

Sidney mendengus. Oh, Gerald. Kau omong kosong!

"Masa cutiku berakhir, lusa aku kembali ke New York. Bagaimana jika kau ikut bersamaku tinggal di New York agar kita bisa saling mengenal lebih jauh?"

Memang masuk akal, pendekatan tidak bisa dilakukan dengan jarak yang membentang dan hubungan sangat sulit dimulai dengan jarak antar benua. Sidney setuju dengan gagasan yang Gerald cetuskan.

Namun, itu berlaku jika Gerald mengatakan pada wanita lain. Bukan untuknya karena Sidney benar-benar telah kehilangan minat untuk melanjutkan hubungan bersama Gerald. Jika ingin tinggal di New York, Sidney tidak perlu bersama Gerald karena ayah kandungnya menetap di sana.

"Aku tidak bisa pergi ke New York dan tidak ingin mengambilmu dari Melanie," desah Sidney.

Kedengarannya cukup baik hati, tetapi alasan sebenarnya adalah tidak menemukan apa pun saat ia berdekatan dengan Gerald. Berbeda saat ia berdekatan dengan Alva, ia bisa merasakan getaran-getaran di dadanya yang dapat melemaskan seluruh sendi hanya dengan menatap mata cokelat gelap Alva. Rasanya bersama Alva sangat menyenangkan meski ia tidak tahu bagaimana kelanjutan hubungannya bersama Alva nanti setelah Alva kembali ke negaranya.

Mungkin pada akhirnya ia dan Alva memang hanya akan menjadi sebatas hubungan pertemanan yang tidak wajar. Pertemanan yang saling menguntungkan.

"Aku akan mengakhiri malam ini," ucap Gerald terdengar seringan kapas.

Bagaimana Sidney meletakkan kepercayaan atas ucapan Gerald? Sedangkan pria itu bahkan datang ke London untuk berlibur bersama Melanie, bahkan saat Sidney mengajak Gerald bertemu pria itu menundanya hingga lima hari dan setelah Sidney mencocokkan semua hal yang ia lalui, lima hari itu Gerald berada di Sussex bersama Melanie. Terlihat dari foto yang diunggah Melanie di media sosialnya.

Kemudian beberapa jam setelah kesepakatan mereka terjalin, Gerald juga pergi memilih pergi menemui Melanie, Gerald juga tidak melarang Melanie mengunggah fotonya di media sosial. Tetapi, ia tidak ingin terlalu banyak mengajukan pertanyaan yang mungkin akan membiarkan Gerald semakin banyak mengemukakan bualan.

"Sebenarnya aku berpikir malam juga itu untuk mengakhiri hubunganku dengan Melanie, tetapi terlalu kejam jika aku melakukannya di malam pesta ulang tahunnya."

Oh! Gerald seperti dewa yang baik hati. Sidney nyaris tersentuh. Tetapi, apa pun alasan Gerald, ia tidak ingin melanjutkan pertunangan mereka.

"Hubunganmu dan Melanie sudah cukup lama." Sidney berhenti sejenak, ia mengamati wajah Gerald. "Pasti tidak mudah mengakhiri hubungan kalian."

"Bukan masalah. Meski kami telah lama berhubungan, hubungan kami juga tidak... maksudku tidak seperti yang kau kira."

Jadi, benar hubungan mereka telah lama terjalin dan semudah itu Gerald hendak mengakhiri? Melanie tidak akan semudah yang Gerald pikiran menerima keputusan Gerald yang tiba-tiba apa lagi sepertinya hubungan mereka sedang baik-baik saja.

Apa lagi mengingat status Melanie, seperti Sidney yang harga dirinya terluka karena tunangannya bersama wanita lain, Sidney yakin harga diri lebih tinggi darinya. Melanie akan terluka karena telah tiba di titik ingin membuka tabir siapa kekasih yang selama ini disembunyikan yang artinya wanita itu mungkin mulai berharap hubungannya bersama Gerald mulai melangkah ke tahap serius.

Sekarang hubungan mereka benar-benar telah tercium oleh publik, jika Gerald mengakhiri hubungan mereka, Sidney justru mengkhawatirkan dirinya yang tidak mustahil akan menjadi tersangka sebagai orang ketiga dalam hubungan Melanie dan Gerald. Ia juga tidak akan siap jika nanti penggemar Melanie membanding-bandingkannya dengan Melanie.

Sidney tidak ingin dibandingkan dengan siapa pun, juga tidak ingin bersaing karena hidupnya bukan pertandingan apa lagi sayembara.

"Kau tidak perlu menjawab sekarang, Sidney." Gerald meraih sendok kecil dan mengaduk kopinya. "Aku akan buktikan kesungguhanku. Aku akan mengejarmu."

***

Sidney tiba di kediaman orang tuanya, ia mengambil segelas air putih dan menelan aspirin untuk meredakan kepalanya yang berdenyut-denyut akibat pembicaraannya bersama Gerald yang menemukan jalan buntu.

Pembicaraan yang dinilai hanya membuang waktunya dan berakhir mengacaukan mood-nya.

Sidney memijat pelipisnya dengan pelan kemudian melangkah keluar dari dapur dan berjalan menaiki tangga menuju lantai atas kemudian memasuki kamarnya lalu menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Yang ia butuhkan sekarang adalah tidur untuk menggantikan jam tidurnya yang tadi malam terenggut oleh Alva.

Sinar matahari sore yang menembus melalui celah tirai jendela kamar Sidney membuat tidur Sidney terganggu, tetapi karena matanya terasa berat oleh kantuk yang luar biasa membuatnya enggan untuk membuka mata. Ia menarik selimut hingga menutupi kepalanya lalu kembali tidur.

Namun, baru saja Sidney kembali terlelap, ponselnya berdering. Dengan enggan ia meraih ponsel yang terletak di samping bantalnya dan membuka sebelah matanya untuk membaca nama pemanggil yang tertera di layar ponsel.

Ia tersenyum karena pemanggil itu adalah Alva, pria itu baru ditinggalkan beberapa jam tetapi sepertinya tidak sabar menunggu Sidney kembali ke hotel. Sidney menyibakkan selimut kemudian menyeret tombol hijau untuk menjawab panggilan.

"Apa kau telah menyelesaikan pekerjaanmu?" tanya Sidney langsung.

"Ya. Aku telah selesai dan sekarang aku sedang menikmati jus semangka."

"Jus semangka di musim panas memang menyenangkan," desah Sidney. Ia membayangkan betapa seksinya Alva mengenakan celana renang di pinggir pantai dan memegangi jus semangka dingin di tangannya.

"Ya. Dan kau harus mencoba menikmati jus semangka di Palma, kami memiliki beberapa unit bungalo yang langsung menghadap ke pantai."

Sidney memejamkan matanya sebentar untuk membayangkan Palma, bungalo, dan pantai. Ia mendesah dengan halus. "Kuharap aku memiliki kesempatan untuk pergi ke sana."

"Kau pasti menyukai Palma, dan kujamin sekali kau berkunjung ke bungalo milik kami, kau ingin mengunjunginya setiap musim panas."

"Benarkah? Sepertinya aku harus mencobanya. Apa di sana juga kalian menyediakan jus lain?"

"Tentu saja. Sekarang, apa kau ingin bergabung bersama kami menikmati jus semangka?"

Kami? Siapa yang bersama Alva? "Di mana kau?"

"Aku di pinggir kolam renang."

Sidney ingin bertanya siapa yang bersama Alva. Tetapi, ia merasakan gengsi. Ia berguling ke samping. "Aku tidak bisa, maksudku... aku akan menyusulmu ke hotel setelah urusanku selesai."

Alva berdehem pelan. "Kau tidak perlu menyusulku ke hotel."

Sidney mengerutkan keningnya, rasanya jengkel dan kecewa membayangkan Alva pasti telah menemukan wanita lain untuk menghangatkan ranjangnya malam ini. "Terdengar lebih baik. Jadi, malam ini aku bisa tidur nyenyak."

Alva terkekeh. "Jadi, tadi malam kau tidak tidur nyenyak?"

Sidney merasakan jika seluruh kulitnya memanas terutama di bagian wajah mengingat malam yang ia lalui bersama Alva. Ia menjilat bibir kemudian berkata, "Suasana sangat panas, aku tidak bisa tidur."

Terdengar Alva kembali terkekeh. "Kurasa kau telah cukup tidur siang ini."

Sidney menjauhkan ponsel dari telinganya untuk memeriksa jam di layar ponsel. Benar, ia telah cukup lama menghabiskan waktu untuk tidur siang. "Aku tidak tidur," ujarnya berbohong.

"Oh, ya? Kau bahkan belum makan siang."

Memang benar. Tapi.... "Kuakui kau penebak yang jitu?"

Alva terkekeh. "Aku bahkan bisa melihat kamarmu dari sini."

"Kau ini? Apa kau cenayang?" Sidney tertawa pelan.

"Ibumu memberitahuku."

Sidney tersenyum geli. "Kau juga pandai membuat humor."

Alva terkekeh. "Ya. Terkadang humor itu perlu."

Sidney menghela napas lega. "Baiklah, aku harus mengakhiri pembicaraan kita karena perlu mengisi perutku... atau mungkin perlu membersihkan tubuhku terlebih dulu."

"Baiklah. Sampai jumpa di makan malam nanti."

Sidney mengerutkan keningnya. "Bukankah kau baru saja mengatakan aku tidak perlu menemuimu di hotel?"

"Memang tidak. Tapi, aku yang akan menemuimu."

Malam ini ia berencana berbicara dengan Sophia di suatu tempat yang telah mereka sepakati. "Hah? Tapi, aku sudah memiliki rencana makan malam...."

"Kau memiliki rencana makan malam bersama tunanganmu kemudian kau berencana menemuiku setelah makan malam romantis kalian?"

Kedengarannya seperti Alva sedang tidak terima berada di posisi sebagai pelampiasan. "Aku tidak seperti itu. Aku bahkan belum selesai bicara dan kau memotongnya!"

Alva justru kembali terkekeh. "Kau pemarah juga, ya?"

Sidney mendengus. "Aku memiliki rencana makan malam bersama orang tua tunanganku," ucapnya dengan nada berat.

Jika harus memilih, Sidney lebih memilih pergi makan malam bersama Alva dibandingkan menemui Sophia.

"Oh, sayang sekali. Padahal Leonel membeli ikan langsung dari nelayan dan merencanakan untuk membuat pesta bakar ikan di halaman belakang."

Chapter 26

Listen to You

Sidney mengakhiri panggilan Alva kemudian melompat turun dari tempat tidur dan berlari ke luar sari kamar. Ketika menuruni tangga, ia bertemu Alexander, ayah tirinya yang sedang duduk di kursi.

Alexander tidak sendirian karena seorang balita memiliki rambut berwarna cokelat keemasan dengan mata berwarna biru bersamanya, balita itu duduk di atas meja bersama beberapa mainan yang berjajar di depannya dan tentunya mengoceh menggunakan bahasa yang hanya dimengerti oleh bayi itu.

Sidney mendekati mereka. "Dad, selamat sore," sapanya kepada Alexander kemudian mengelus rambut balita bernama Dylan dengan lembut lalu membungkuk untuk mengecup pelipis anak itu. "Kau di sini rupanya, Sayang?"

Balita itu memandang Sidney sekilas dan berucap, "Ney...." Ia mengambil satu potongan puzzle dan memberikannya kepada Sidney.

Sidney menerima kepingan puzzle dan memasangnya di tempat semestinya. "Dad, apa kau tahu di mana Leonel?"

"Leonel sedang mengawasi persiapan pesta bakar ikan untuk nanti malam," sahut Alexander.

Sejak kapan Leonel jadi orang yang peduli dengan acara macam itu? Saudaranya yang pemalas biasanya hanya tahu datang untuk makan, tidak akan sudi mengurusi apa pun yang dianggap menguras waktunya bersantai yang sangat berharga. Sidney mengambil bagian dari matching puzzle yang berbentuk singa kemudian menempelkannya di tempatnya.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Alexander.

"Pekerjaanku baik-baik saja, Dad." Sidney menggulung rambutnya dan mengikatnya menggunakan ikat rambut yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Kau sepertinya kelelahan hari ini hingga tidur sepanjang hari."

"Tidak juga, maksudku... kau tahu, 'kan? Masalahku bersama Gerald...." Sidney berdehem pelan sembari menarik kursi di samping Alexander. "Apa yang Gerald katakan pada kalian tadi malam?"

Alexander tersenyum tipis dan menyipitkan sebelah matanya seolah sedang berpikir untuk menjawab pertanyaan Sidney. "Mungkin kebenaran yang selama ini kau simpan. Aku sendiri tidak yakin jika belum mendengar dari kedua belah pihak."

Sidney menghela napasnya. "Kami berencana menikah pura-pura kemudian bercerai setelah satu tahun."

"Dan kau berubah pikiran untuk berhubungan serius?"

"Ya. Itu kesalahan dan sekarang aku ingin mengakhirinya." Sidney berdehem pelan seraya menatap Alexander. "Maaf, Dad, ini mungkin menyinggungmu... maksudku, sebenarnya aku berusaha memperbaiki hubungan kami agar kelak dalam pernikahan kami tidak ada perceraian seperti Mommy dan...."

"Bukan masalah, itu sama sekali tidak menyinggung." Alexander tersenyum. "Jika kau ingin mendengarkan cerita perjalanan rumah tanggaku dengan ibu kalian, aku tidak keberatan untuk menceritakan padamu."

Sidney mengerjapkan matanya sembari mengangguk pelan. Ia sangat tertarik dengan cerita ini walau sebenarnya saat usianya tujuh belas, ia pernah mendengar cerita rumah tangga orang tuanya meski hanya sekelumit.

"Kau tidak keberatan?"

Alexander terkekeh seraya mengelus rambut di puncak kepala Sidney. "Dulu aku menikahi mommy-mu karena keinginanku, aku tidak peduli dia

mencintaiku atau tidak. Sayang, rumah tangga harus berdasarkan cinta, bukan keterpaksaan."

"Dan kalian akhirnya bercerai?" desah Sidney seolah menyesali pembicaraan yang ia bangun karena mengorek masa lalu ayah tirinya.

"Ya. Kami bercerai dan semua itu salahku."

"Kemudian kalian menikah lagi saat kami menghilang?"

"Ya. Itu adalah saat-saat tersulit dalam hidup kami."

Sidney menggigit bibirnya. "Dad, pasti saat itu tidak mudah."

"Sangat sulit. Kuakui, apa lagi saat kau dan ayahmu kembali." Alexander mengangkat kedua alisnya dengan ekspresi muram. "Dan yang paling sulit adalah saat harus memberitahu jika anak gadis yang kami besarkan ternyata bukan milik kami."

Sidney diculik kemudian ditukar dengan bayi lain yaitu Grace, tidak hanya itu saja karena ayah kandungnya harus menyusul Sidney ke kandang musuh hingga harus menyamarkan kematiannya. Dan saat itu ibunya menikah dengan mantan suaminya karena mengira suaminya telah meninggal dalam kecelakaan pesawat.

Ia merasakan udara berubah pekat karena pembicaraan mereka yang berat. "Maaf, Dad.... kurasa ini terlalu berat untuk menjadi tema pembicaraan di sore yang cerah ini."

Alexander terkekeh. "Jadi, untuk apa kau mencari Leonel?"

Sidney menyeringai kemudian dengan ragu-ragu ia berucap, "Dad, sepertinya aku membutuhkan bantuamu."

Alexander mengangkat kedua alisnya seraya tersenyum lebar. "Aku ada untukmu, apa pun itu."

Sidney tampak berpikir beberapa detik sebelum berucap, "Bisakah kau panggilkan Leonel untukku?"

"Hanya itu?" Alexander mengerutkan alisnya.

Sidney menggigit bibirnya dan mengangguk membuat Alexander terkekeh dan menggelengkan kepalanya, tetapi belum sempat Alexander bangkit dari duduknya, Prilly muncul dari arah ruang makan.

"Kau sudah bangun, Sayang?" tanya Prilly yang memegangi gelas berisi jus semangka.

Sidney mengernyit membayangkan Alva mengatakan sedang menikmati jus semangka di pinggir kolam renang. "Ya, Mom. Apa itu jus semangka?"

Prilly menyeruput jus semangka melalui sedotan kemudian memberikan gelasnya pada Alexander. "Ya. Apa kau juga ingin jus semangka? Atau kau ingin makan sesuatu? Biar kusuruh pelayanan menyiapkan untukmu."

Sidney menggeleng. "Tidak, Mom. Aku tidak lapar."

"Kalau begitu bergabunglah bersama Leonel di belakang, mereka sedang membuat persiapan pesta bakar ikan nanti malam," ujar Prilly.

Mereka. Sidney perlu penegasan siapa saja mereka. "Apa kita akan melakukan pesta besar? Dalam rangka apa? Kenapa aku tidak tahu?" tanyanya hati-hati seraya menggerak-gerakkan bola matanya.

"Leonel yang mengadakan, dia mengajak seorang pemain bola yang sangat terkenal ke rumah kita dan kau pasti terkejut karena Leonel berhasil membuat kontrak pekerjaan dengan Alvaro Leonard," jawab Prilly dengan ekspresi sangat bersemangat. "Jadi, malam ini akan ada makan malam besar-besaran di rumah kita."

Apa yang diucapkan ibunya sekali bukan kejutan bagi Sidney. Tetapi, justru membuatnya merasakan gugup, ia mengambil satu potong puzzle yang berbentuk gajah dan memberikan pada Dylan.

"Oh," desahnya tanpa tahu harus memberikan komentar apa terhadap ibunya yang sepertinya juga mengidolakan Alva seperti Leonel.

"Apa kau masih memerlukan bantuanku, Sayang?" tanya Alexander pada Sidney.

Sepertinya tidak karena ia akan terlihat menjadi sangat canggung jika memanggil Leonel melalui ayahnya. "Tidak perlu, Dad. Terima kasih." Ia memiliki ide yang lain. "Aku akan bergabung bersama Leonel di belakang."

"Bagus, bergabunglah bersama mereka, Willy juga di belakang," ujar Prilly.

"Dan Grace?" tanya Sidney.

"Grace masih ada urusan di Bebe Shoes," sahut Prilly.

Sidney berdehem dan memundurkan kursinya. "Karena akan ada pesta besar di halaman belakang, kenapa kita tidak memanggil Alexa dan Kenzo?" tanyanya mencoba sedikit santai mencari pembicaraan yang sebenarnya tidak penting seraya bangkit dari duduknya.

"Oh, itu. Tentu saja di kesempatan yang lain. Alva mengatakan akan kembali ke sini saat pekerjaannya menjadi model iklan sepatu Grace dimulai," sahut Prilly.

Sidney terkekeh untuk menutupi ketegangannya. "Kau sepertinya langsung akrab dengan pemain bola itu, ya? Jangan katakan setelah ini kau menjadi penggemarnya juga."

"Ayah kalian juga mengidolakannya, bukan begitu, Sayang?" Mata Prilly tertuju pada suaminya.

Alexander mengedikkan bahunya seraya tersenyum lebar. "Bagaimana jika kita panggil Sophia juga untuk makan malam di sini?" tanyanya pada Prilly.

"Ide bagus!" seru Prilly sebelum Sidney menyahut membuat Sidney mengernyit karena ia kalah cepat dari ibunya.

"Tapi sayangnya, aku dan Sophia telah memiliki rencana lain. Kami akan bertemu malam ini untuk membicarakan masalahku dan Gerald." Sidney menaikkan kedua alisnya seraya menatap Prilly dan Alexander bergantian. "Kau lupa, Mom? Kau memintaku kembali untuk membicarakan masalahku dan Gerald?"

"Dan kau berencana makan malam ke luar padahal kita memiliki acara penting di rumah?"

Ya Tuhan. Kenapa Alva mengambil perhatian keluarganya? Bahkan sepertinya masalahnya bersama Gerald menjadi tidak penting lagi bagi orang tuanya.

Sidney mendengus. "Baiklah, Sophia makan malam di sini. Aku akan mengundangnya."

"Biar aku yang melakukannya," ujar Prilly.

Alexander melirik jemari Sidney yang kembali tidak mengenakan cincin tunangan. "Dan Gerald? Kenapa tidak sekalian saja agar makan malam kita bisa menjadi pertemuan keluarga?"

"Kurasa Gerald tidak akan datang karena ia mengatakan akan mengakhiri hubungannya dengan Melanie." Sidney kembali duduk ke kursi dan memindahkan Dylan ke atas pangkuannya. "Oh, Dylan. Kau tidak mengenakan diaper?"

"Willy melupakan diaper Dylan, tapi Dylan baru saja buang air kecil, jangan khawatir dia tidak akan mengencingmu," sahut Alexander.

Prilly menatap Alexander dan mereka saling bertukar pandangan. "Jadi, akhirnya kalian berencana untuk benar-benar serius?" tanya Prilly.

Sidney menggeleng. "Aku mengatakan kepada Gerald untuk mengakhiri pertunangan dan dia tidak bersedia."

Alexander menyeruput jus semangka hingga tersisa separuh kemudian meletakkan gelas ke atas meja. "Dan tujuanmu bertemu Sophia adalah untuk mengakhiri pertunangan itu?"

Sidney mengangguk. "Gerald mengatakan ingin mengejarku, dia minta satu kesempatan, tapi aku benar-benar tidak ingin melanjutkan. Jadi, bertemu Sophia adalah jalan satu-satunya menurutku...."

Prilly mendekati Sidney dan mengelus rambutnya. "Apa kau ingin mendengar pendapat kami?"

Tentu saja ia ingin mendengarkan pendapat orang lain yang lebih berpengalaman, orang-orang yang telah lebih banyak memakan asam garam kehidupan. Terlebih lagi orang yang menawarkan pendapatnya adalah orang tuanya.

"Ya, tentu. Jika kalian tidak keberatan."

Prilly berdehem pelan. "Kau dulu tidak pernah ambil pusing dengan perjodohan yang Sophia atur, kenapa kau tiba-tiba sanga peduli?"

Mungkin karena ia ingin terbebas, tetapi sebenarnya Sidney tidak menampik jika kehadiran Alva berperan di dalamnya. "Aku sadar jika sebenarnya...." Ia menjilat bibir. "Tidak, aku tidak ingin menikah karena keterpaksaan. Daddy memberitahuku, Leonel juga."

Prilly menggelengkan kepalanya. "Apa aku tidak termasuk?"

Sidney mendongak untuk memandang ibunya, ia menyeringai lebar. "Aku terlalu keras kepala."

"Akhirnya kau mengakui," ucap Prilly. "Tapi, menurutku jika Gerald menginginkan satu kesempasat darimu, maka kau harus memberikan. Lihat seberapa besar usahanya untuk mengejarmu dan kau akan tahu betapa menyenangkannya dikejar seorang pria."

"Mom," sela Sidney dan matanya mengisyaratkan protes.

"Aku belum selesai." Prilly berdiri di depan Sidney. "Kau tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, beri saja Gerald kesempatan, jika kau tidak mendapatkan debaran kencang di dadamu seberapa pun besarnya usaha Gerald, kau tidak perlu menerimanya."

Alexander justru terkekeh karena ucapan Prilly. "Kau sepertinya sedang memosisikan dirimu pada putrimu."

"Memang benar," sahut Prilly seraya tersenyum geli. "Aku ingin melihat usaha Gerald apakah usahanya sebesar usahamu padaku dulu?"

Alexander menatap Prilly dengan tatapan mesra. "Kurasa ibumu ada benarnya."

"Baiklah. Aku akan mendengarkan kalian." Sidney bangkit dari duduknya dan membawa Dylan dalam gendongannya. "Terima kasih, Dad." Ia mengecup pipi Alexander dengan lembut.

"Kau tidak berterima kasih padaku?" protes Prilly. "Aku yang mencetuskan ide."

Sidney menyeringai jail dan menjauhi Alexander dan Prilly, ia menuju halaman belakang dan mendapati William sedang berbincang bersama Alva ditemani sebuah bola di tepi kolam renang, sedangkan Leonel sedang berdiri berkacak pinggang di antara para pelayan yang sedang sibuk mengatur tempat untuk pesta bakar ikan nanti malam.

Chapter 27

Is He a Good Father?

Ia dengan cepat mendekati Leonel dan langsung melotot kepada saudara kembarnya. "Apa-apaan kau ini?"

"Hai, Dylan. Kau tampan seperti aku," ucap Leonel seraya mencubit pipi keponakannya.

Sidney mendengus. "Kenapa kau membawa Alva ke sini?"

Leonel melirik ke arah Alva. "Aku tidak ingin melewatkan kesempatan untuk menjamu makan malam salah satu pemain bola favoritku di rumah kita."

"Kau ini!" ketus Sidney.

Leonel terkekeh. "Kenapa kau sewot?"

Benar. Kenapa Sidney harus sewot karena Leonel membawa Alva ke tempat tinggal mereka? Bukankah Leonel berhak membawa siapa pun? Dan lagi pula bukan pertama kali juga Leonel menjamu aktor maupun orang penting lainnya dengan mengadakan makan malam bergaya santai di halaman belakang?

"Pengikutnya di media sosialnya sangat banyak, jika aku menjalin kedekatan dengannya, bukankah itu ide yang baik?" Leonel menaikkan kedua alisnya. "Lagi pula Daddy dan Mommy juga menyukainya, kau tahu? Mommy langsung akrab dengan Alva."

Sidney belum sempat melayangkan kata-katanya saat ponsel Leonel berdering kemudian Leonel menjawab panggilan dan menjauh darinya.

Ia mendengus dan berjalan mendekati meja yang di atasnya terdapat nampan berbahan stainless yang berisikan bahan-bahan makanan mentah yang akan digunakan untuk acara malam ini. Sidney berpura-pura mengajak bicara salah satu asisten juru masak di keluarganya yang sedang memeriksa semua bahan makanan, beberapa kali ia diam-diam mencuri-curi pandang ke arah Alva dan tidak hanya sekali pandangan mata mereka bersobok.

Sidney bersyukur saat William menghampirinya karena dengan begitu dirinya tidak harus bergabung mendekati mereka untuk bergabung. Melihat William datang, Dylan langsung berpindah merambat ke lengan ayahnya.

"Kudengar kau ingin memutuskan hubunganmu dengan Gerald," ujar William seraya mendaratkan ujung hidungnya di rambut Dylan.

Sidney tersenyum seraya melirik ke arah Alva. "Sepertinya aku menjadi sumber gosip paling panas di sini."

William tersenyum dan menatap adiknya. "Kurasa itu keputusan yang paling tepat."

"Ya, aku memang akan mengakhirinya...." Sidney menggigit bibir bawahnya. "Tapi, Mommy mengatakan untuk memberikan kesempatan ke dua pada Gerald."

"Dan apa kata hatimu?"

Sidney menatap mata kakaknya. "Aku sesungguhnya ingin...." Ia berdehem karena mendapati Alva mendekati mereka. "Aku akan memberitahumu nanti."

"Hai, Dylan. Ingin bermain bola denganku lagi?" tanya Alva seraya memutar bola menggunakan jari telunjuk kanannya.

Sidney bersumpah jika hanya dengan menunjukkan skill sederhana seperti itu saja, Alva terlihat keren.

"Alva, ini adikku, Sidney...." William mengenalkan Alva pada Sidney.

Sidney menegang, tetapi Alva menyelamatkannya.

"Kami sudah saling mengenal," ujar Alva.

Sidney menghela napas lega karena setidaknya ia tidak perlu bersandiwara berkenalan di depan William.

"Oh, ya?" William tersenyum seraya menaikkan kedua alisnya.

Alva tersenyum simpul seraya memandang Sidney. "Ya. Kami bertemu di Dubai."

Sidney berdehem pelan. "Ya, kami bertemu di Dubai," desahnya membenarkan ucapan Alva.

"Wah, kebetulan sekali." William menurunkan Dylan dari gendongannya karena putranya meronta-ronta menginginkan bola di tangan Alva.

Alva meletakkan bola di tempat yang lebih lega kemudian setengah berlari menghampiri Dylan dan mengambil alih balita yang belum genap berusia dua tahun dari ayahnya.

"Ayo, kita bermain bola," ucap Alva seraya menuntun Dylan dengan hati-hati.

Bibir Sidney mengulas senyum tipis saat menyaksikan Alva terlihat seperti seorang pria penyayang anak kecil, Alva memegangi kedua tangan kecil dan dengan sabar mengajari Dylan menendang bola yang digulirkan oleh William.

Ia membayangkan seperti apa Alva jika menjadi seorang ayah, apakah akan seperti William yang selalu siaga menjaga Dylan dan Mandy, kakak Dylan?

Ah, sepertinya Alva memang pria penyayang. Terlihat dari caranya bersorak bersorak gembira seraya mengangkat Dylan untuk berselebrasi karena Dylan mampu menendang bola dengan baik, cara Alva sangat lembut, terlihat penuh kasih sayang, dan bukan hanya itu, gerakannya juga terlihat alami, luwes, tidak dibuat-buat.

Setelah beberapa menit Sidney mengawasi Alva dari jauh ia memeriksa jam di layar ponselnya kemudian memutuskan untuk kembali ke kamarnya untuk membersihkan tubuhnya. Tetapi, baru saja ia membalikkan badannya, William memanggil Sidney membuatnya mau tidak mau harus mengurungkan niatnya.

"Sayang, Dylan mengencingi pakaian Alva," ujar William kepada Sidney seraya melambaikan tangannya meminta Sidney mendekat.

Sidney mendekat dan matanya mengerjap beberapa kali karena pakaian Alva yang basah dari bagian dada hingga ke perut bahkan sedikit celana jins-nya. "Oh, astaga."

"Tolong pegang Dylan, aku akan mencarikan pakaian ganti untuk Alva," ucap William seraya melepaskan celana Dylan yang basah. "Kurasa aku masih memiliki beberapa pakaian baru di lemariku di sini, jika tidak ada lagi kuharap kau tidak keberatan menunggu sekretarisku untukmendapatkan pakaian untukmu."

"Itu tidak perlu, aku tidak masalah dengan ini," ucap Alva sambil memperhatikan bagian basah pakaian yang dikenakannya.

Menurut Sidney, Alva perlu mandi bukan hanya mengganti pakaiannya. Lagi pula jika harus menunggu kiriman pakaian dari sekretaris William, tentunya memerlukan waktu yang tidak sebentar dan air kencing Dylan akan mengering di pakaian Alva dan menimbulkan aroma yang tidak sedap tentunya.

Ia mengernyit. "Kurasa Leonel memiliki banyak pakaian baru, pakaianmu yang tertinggal di sini pastinya telah ketinggalan jaman, Willy."

"Ah, kau benar." William melayangkan pandangannya ke arah Alva dan Sidney bergantian. "Apa kau tidak keberatan untuk membantu Alva mendapatkan pakaian ganti? Aku harus mengambil keperluan Dylan di mobil," pintanya kepada Sidney.

Memangnya ada pilihan lain? Tentu saja tidak bukan?

Sidney tersenyum. "Serahkan padaku," ucapnya seraya mengulum senyumnya dan menatap Alva. "Tuan Leonard, ayo, ikut denganku."

Alva mengikuti Sidney memasuki bangunan tempat tinggal keluarga Johanson dan melewati ruang keluarga yang tidak ada siapa-siapa di sana kemudian menaiki tangga yang berbentuk setengah lingkaran di sisi ruangan

dengan desain klasik dan mereka tiba di lantai atas lalu Sidney membawa Alva berjalan ke sisi kanan tangga.

"Berapa banyak kalian memiliki pelayan?" tanya Alva seraya mengamati ruangan yang mereka lalui.

Sidney terlihat berpikir sebentar. "Aku tidak tahu."

Alva terkekeh. "Atau kau tidak tahu satu pun nama dari mereka?"

Sebenarnya bukan begitu. Sidney hanya hafal nama pelayan yang biasa mengurus kamarnya karena ia memang tidak memiliki kepentingan dengan pelayan lain seperti saat ia waktunya makan, ia hanya cukup datang ke meja makan bergabung bersama keluarganya dan menikmati apa saja makanan yang telah disediakan. Ia tidak pernah protes dengan apa pun yang tersaji di meja makan karena ia bukan tipikal pemilih makanan.

Jadi, karena tidak sering berinteraksi dengan mereka, wajar jika Sidney tidak menghafal nama mereka yang mungkin berjumlah lebih dari satu lusin.

Sidney tersenyum seraya berhenti di depan pintu. "Kau bisa membersihkan tubuhmu di kamar ini," ucapannya seraya menekan hendel pintu.

"Apa ini kamarmu?"

Sidney menggelengkan kepalanya seraya tersenyum. "Kenapa jika iya?"

"Aku merasa tersanjung...."

"Sayangnya ini kamar tamu." Sidney terkekeh sembari mendorong pintu dan mempersilakan Alva masuk. "Kau bisa gunakan kamar ini, kau akan mengambil pakaian untukmu."

Ketika Sidney hendak menjauh, Alva menangkap pergelangan tangan Sidney dan berucap, "Besok pukul lima pagi aku kembali ke Madrid."

"Sepagi itu?" Sidney terlihat sangat terkejut hingga tidak bisa menyembunyikan ekspresinya.

Ia tahu jika Alva akan kembali ke Madrid besok, tapi tidak tahu jika Alva akan meninggalkan London pukul lima pagi. Dan dadanya terasa berlubang, mungkin hanya lubang kecil tapi rasanya membuat perasannya mulai terasa hampa.

"Latihanku dimulai pukul sembilan pagi." Alva menatap mata Sidney.

Sidney membasahi bibirnya. "Ya. Bagus, semoga perjalananmu menyenangkan."

Bukan itu yang ingin Alva dengar, tapi Alva ingin Sidney bertanya kapan dirinya kembali ke London. "Bagaimana dengan tawaranku?"

"T-tawaran apa?" Sidney mengerjapkan matanya.

"Ikut bersamaku ke Madrid."

Sidney dengan pelan menggelengkan kepalanya. "Aku memiliki perusahaan yang harus kukurus. Maksudku—perusahaan keluarga yang kupegang, aku tidak bisa mengambil cuti sesuka hatiku."

Alva tersenyum dengan lembut. "Aku mengerti. Kuharap kau berubah pikiran."

***

Waktu menunjukkan pukul enam petang, tetapi cahaya matahari masih menerangi London. Suasana masih terang benderang, hal biasa di belahan bumi bagian barat yang memiliki durasi waktu siang lebih panjang.

Sidney mengobrol bersama Grace sambil memangku Dylan, tidak jauh dari tempat mereka duduk Prilly sedang mengawasi Mandy menonton YouTube di layar iPad yang diletakkan di atas meja. Sementara para pria yang terdiri dari Alexander, William, Leonel, dan Alva, mereka mengobrol sembari bergantian membakar ikan, jagung, tomat, kentang, dan daging.

Ketika seorang pelayan datang bersama Sophia, Sidney segera bangkit dari duduknya untuk menyambut kedatangan wanita yang ia tunggu-tunggu.

"Sophia. Lama tidak berjumpa denganmu." Ia menyongsong kedatangan Sophia dan mengecup pipi sahabat ibunya.

"Ya Tuhan, Sidney... aku merindukanmu, Sayang." Sophia mengelus-elus pundak Sidney dengan gerakan sangat lembut. "Kau baik-baik saja?"

Mungkin Sophia berasumsi jika perselingkuhan Gerald mematahkan hatinya, membuatnya frustrasi, dan terluka. Memang benar ada bagian yang terluka tapi hanya harga dirinya, bukan hatinya.

Sidney tersenyum lebar. "Seperti yang kau lihat."

Sophia juga tersenyum tidak kalah lebar. "Kau semakin cantik dan kau paling pantas menjadi menantuku."

"Sophia, bisa kita bicara sekarang? Maksudku... lebih baik sekarang sebelum acara makan malam dimulai...." Karena setalah makan malam, sepertinya malam akan menjadi panjang, biasanya begitu jika semua anggota keluarga berkumpul di halaman belakang dan Sidney selalu tidak ingin melewatkan kesempatan untuk berkumpul bersama saudara-saudaranya meskipun kali ini tanpa Alexa.

Chapter 28

Sidney's Dream

Sidney berdiri di balkon rumah yang menghadap halaman belakang, dari sana ia bisa melihat pemandangan keluarganya yang terlihat bahagia dalam kebersamaan dan Alvaro Leonard, sang bintang sepak bola itu berada di tengah-tengah mereka. Pemandangan yang sangat menghangatkan perasaannya.

Tidak jauh darinya Sophia berdiri dengan posisi yang sama, ia juga menatap keluarga Johanson yang sedang larut dalam suasana hangat menjamu seorang pemain sepak bola ternama.

"Leonel pandai memilih siapa yang dijadikan rekan bisnisnya, ya?" ucap Sophia seraya tersenyum. "Dia seperti ayah kalian, ayah kalian selalu matang dalam memperhitungkan segala sesuatu."

Ayahnya hanya kurang beruntung dalam percintaan. Tapi, sudahlah. Itu masa lalu yang bukan urusannya dan juga ayahnya telah menikahi Helena dan rumah tangga mereka sangat bahagia. Tidak ada yang perlu disesalkan.

"Ya," desah Sidney.

"Sayangnya Leonel sama sekali tidak dekat dengan ayahmu."

Menurut Sidney itu wajar karena Leonel dibesarkan dengan sangat baik oleh Alexander, ayah tirinya. Leonel tidak kekurangan kasih sayang dan tidak kehilangan figur seorang ayah, wajah Leonel sangat nyaman tinggal bersama keluarga di London dan mungkin tidak memiliki niatan untuk sekedar berlibur ke New York beberapa hari dan tinggal di tempat tinggal ayah kandungnya.

"Ayahku tidak keberatan dengan hal itu."

Sophia terkekeh. "Ya. Ayahmu memang pria hebat."

Sebenarnya Sophia adalah saudara sepupu jauh ayah kandung Sidney, dan jika Sidney menikahi Gerald itu berarti mereka menyatukan pertalian darah.

Sidney berdehem. "Sophia, kurasa aku dan Gerald memang tidak seharusnya... maksudku, awalnya aku tidak masalah menikahi putramu. Tapi, kurasa aku sekarang berubah pikiran."

Menantu yang paling ia idamkan adalah anak-anak dari Prilly. Dengan gerakan pelan Sophia menggelengkan kepalanya dan bertanya, "Bisakah aku mendengar alasanmu, Sayang?"

Ia ingin memiliki suami seperti William yang memperlakukan Grace seperti ratunya, atau ayah tirinya yang menempatkan ibunya juga di atas segalanya. Juga Alexa yang dimanjakan suaminya.

"Gerald dan aku sama sekali tidak cocok untuk menjadi pasangan, kau pasti tahu jika Gerald dan Melanie...." Tetapi, alasan yang paling tepat adalah menggunakan skandal Gerald sebagai senjata karena mustahil ia beralasan jika Gerald sepertinya tidak mungkin menjelma menjadi tipe pria impiannya.

"Putraku mengakhiri hubungannya dengan Melanie malam ini."

Sidney tidak yakin dan Sidney berharap hubungan Gerald dan Melanie tidak berakhir, bahkan sebenarnya sama sekali tidak peduli. "Bagaimana jika aku tetap ingin mengakhirinya?"

"Kau ingin tetap mengakhiri?"

Sidney mengangguk pelan, tetapi tegas.

"Bukankah skandal mereka yang menjadi alasanmu ingin mengakhiri pertunangan?"

Sialnya Sidney salah perhitungan. "Sejak awal perjodohan kami, kami telah merencanakan untuk berpura-pura menikah kemudian bercerai

setelah satu tahun." Ia menjilat bibir kemudian melanjutkan ucapannya, "kau pasti tahu, aku yakin Gerald sudah menceritakan padamu."

"Ya. Gerald mengatakan kau ingin mencoba hubungan serius. Tapi, kenapa kau sekarang berubah pikiran?"

Sidney dengan lembut menghela napasnya. "Hubungan Melanie dan Gerald tidak sederhana, aku tidak ingin hadir sebagai orang ke tiga."

"Sayang, kau bukan orang ke tiga."

Hubungannya dan Gerald adalah peraturan keluarga, sedangkan hubungan Melanie dan Gerald adalah hubungan emosi yang dibangun atas kesepakatan keduanya tanpa campur tangan pihak lain. Sidney merasa tidak sepantasnya datang begitu saja menghancurkan hubungan mereka.

"Sophia, aku tidak lagi berminat pada perjodohan ini. Aku ingin menemukan orang yang tepat untukku dengan caraku sendiri."

Sophia tampak kecewa. "Sayang, kumohon...."

Sidney melayangkan pandangannya ke arah ayah tirinya dan Alva yang berdiri di depan pemanggang besar dan masing-masing di tangan mereka memegangi penjepit makanan, mereka kelihatannya sedang terlibat pembicaraan yang mengasyikkan karena sesekali keduanya terkekeh.

"Terus terang saja aku juga seperti Gerald yang memiliki kekasih yang dirahasiakan." Sidney menjilat bibirnya, berharap kebohongannya tidak terlalu kentara. "Tapi, jika Gerald ingin serius mengejarku seperti yang dia katakan tadi siang, aku tidak keberatan. Kuberikan dia kesempatan untuk mengejarku dan bersaing dengan kekasih rahasiaku di luar ikatan perjodohan."

Berbicara dengan Sophia berbeda dengan berbicara dengan Gerald, jika bersama Gerald tidak mencapai kesepakatan, Sophia lebih bisa memahami meskipun kelihatan jelas jika wanita itu sulit menerima.

Sepuluh menit kemudian mereka kembali bergabung di halaman belakang bersama anggota keluarga yang lain dan mereka mulai mengitari meja makan karena hidangan telah siap.

***

Gerald tersenyum saat Melanie membukakan pintu apartemennya dan wanita itu langsung memeluknya. Hubungannya bersama Melanie sudah berjalan sebelum perjodohannya bersama Sidney diatur orang tuanya.

Namun, tidak ada alasan baginya untuk mempertahankan wanita yang dipastikan tidak akan ia nikahi karena ia yakin pada akhirnya keluarganya tidak akan memberikan restu jika pendamping yang ia pilih adalah salah satu

wanita sosialita yang terbiasa memamerkan kemewahan dalam hidupnya dan beberapa kali terlibat skandal yang sensasional.

Seperti pria lain yang memiliki banyak uang dan kekuasaan di usia muda, Gerald tidak berbeda dengan mereka yang kecenderungan untuk bermain-main dengan beberapa wanita cantik yang memiliki strata sosial yang baik.

"Kuharap aku memiliki pekerjaan di New York dalam Minggu ini," ucap Melanie seraya melingkarkan lengannya di pinggang Gerald.

Gerald meletakkan telapak tangannya di pergelangan tangan Melanie dan dengan gerakan lembut menjauhkannya seraya melangkah mendekati sofa.

"Apa gosip kita telah sampai ke telinga orang tuamu?" tanya Gerald seraya duduk di sofa.

Melanie juga melesakkan dirinya di sofa. "Mereka tidak peduli, lagi pula kau cucu mantan presiden dan kita hanya berciuman. Bukan menyebarkan video seks kita."

Gerald menatap Melanie. "Jadi, karena aku cucu mantan presiden, apa pun ulahku dianggap lumrah?"

Melanie memutar bola matanya dan bangkit meninggalkan sofa kemudian kembali dengan dua cawan anggur di tangannya. "Bukankah dunia memang sepertinya itu? Siapa pun yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, semua sikapnya meskipun bertentangan dengan aturan akan dimaafkan." ujar Melanie dengan nada sangat santai seraya mengulurkan satu cawan di tangannya kepada Gerald.

Apa yang diucapkan Melanie memang benar. Tetapi, ia meskipun kakeknya mantan presiden Amerika, Gerald memulai karier politiknya dari paling dasar. Ia mengawali kariernya sebagai juru bicara seorang pejabat pemerintah selama dua tahun baru kemudian ia masuk ke dalam anggota partai politik.

Gerald dibesarkan di lingkungan keluarga yang bergelut dengan dunia politik sehingga ia tidak menampik jika pada akhirnya ia mengambil jalan yang sama dengan pendahulunya, tetapi meski begitu ia tidak pernah memanfaatkan kekuatan kakeknya untuk kemajuan kariernya, sayangnya karena silsilah keluarga yang tidak bisa ia tolak, kebanyakan orang memandang dengan cara yang istimewa hingga terkadang membuatnya merasa risi.

Ia memegangi kaki cawan berisi anggur dan menggoyangkannya dengan lembut kemudian mencicipinya dengan gerakan yang anggun lalu berkata, "Aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita."

Melanie menatap Gerald dengan tatapan terkejut hingga bibirnya ternganga. "Apa kau bilang?"

Gerald membalas tatapan Melanie, ia menghela napas dengan lembut. "Ada banyak hal yang kusembunyikan darimu selama ini."

Melanie meletakkan cawan di tangannya ke atas meja. "Apa maksudmu? Hubungan kita baik-baik saja selama ini." Ia berdiri dan menekan pelipisnya. "Apa karena indentitasmu tersebar? Tapi, kau juga tahu bukan aku yang menyebar. Seseorang yang kukira temanku yang melakukannya."

Gerald meletakkan cawan ke atas meja dan berucap, "Duduklah, biar aku bisa menjelaskan padamu."

Melanie mencoba bernapas dengan tenang agar emosinya tertata. "Baiklah," ucapnya seraya kembali ke sofa.

Gerald menjilat bibirnya dan menatap Melanie. "Sebenarnya pernikahanku telah diatur sejak kami kecil, dan setelah gosip kita tersebar orang tuaku sangat murka," ucapnya lambat-lambat, berharap Melanie bisa mencerna dengan baik ucapannya yang diselipi sedikit kebohongan.

Melanie masih mencoba bernapas dengan benar. "Siapa wanita itu? Apa dia lebih cantik dariku? Apa dia lebih seksi dariku? Siapa nama keluarganya?"

Bibir Gerald melengkung membentuk senyum tulus. Ia mengenal Sidney dari kecil hingga di matanya Sidney biasa saja. Tetapi, saat mereka makan malam berdua dan mendapati Sidney memiliki kecantikan yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, ia merasa jika dirinya yang terlalu buta menilai Sidney. Dan untuk standar keseksian... Sidney juga seksi, ia menyadari sejak lama hanya saja karena ia telah mengenal Sidney seumur hidupnya dan tidak pernah terpikirkan jika mereka akan dijodohkan, Gerald juga biasa saja terhadap kesekian bokong Sidney.

"Kau mungkin tidak mengenalnya, tapi kau pasti tahu keluarga Johanson."

Tentu saja Melanie tidak asing dengan nama itu karena di London, mereka adalah keluarga yang cukup ternama dan yang pasti adalah dirinya juga bernaung di perusahaan milik keluarga itu

Jika Grace dan Alexa Johanson telah memiliki pasangan mereka masing-masing. Mungkinkah wanita yang ia temui di ruang rapat dan seolah bersikap antipati terhadapnya adalah tunangan Gerald.

Bibir Melanie terbuka dan sedikit bergetar. "Maksudmu... tunanganmu adalah Sidney Johanson?" tanyanya yang menyerupai sebuah gumaman.

Chapter 29

Poker

Terlalu banyak kebetulan yang Sidney hadapi meski sebenarnya di dunia ini tidak ada kebetulan, apa pun itu karena semuanya telah diatur. Tetapi, Sidney lebih menyukai menyebutnya kebetulan karena ia duduk tepat di depan Alva.

Tidak dipungkiri jika Sidney merasakan gugup meski mereka pernah lebih dekat dari pada sekedar duduk di meja makan berhadapan. Saking gugupnya, Sidney hingga tidak berselera dengan makanan di piringnya karena sejujurnya ia lebih berselera dengan pria di depannya.

Ya Tuhan.

Dahi Alva terlihat sedikit berkeringat, mungkin karena ia terlalu banyak berdiri di depan mesin barbeque. Terlihat sangat seksi seperti seorang model iklan produk rambut pria, jari-jarinya tampak kokoh mencengkeram garpu dan pisau, otot lengannya....

Sidney tahu seperti apa kerasnya otot itu dan ia ingin berada di dalam dekapan lengan kokoh itu untuk merasakan kehangatannya. Sidney nyaris merintih karena ingatan-ingatannya bersama Alva di tempat tidur.

Mencoba menjauhkan pikiran itu, ia memotong ikan di piringnya meski tanpa minat dan memasukkan ke dalam mulutnya dengan enggan kemudian mengunyahnya perlahan.

Sialan. Ia tidak bisa lagi memungkiri jika dirinya memang telah terjatuh ke dalam pesona Alvaro Leonard atau mungkin fatalnya ia telah jatuh cinta pada pria itu

"Sidney, kau melamun?"

Suara Leonel membuyarkan lamunan Sidney dan ia mengerjap beberapa kali.

"Tidak, aku hanya sedang menikmati ikanku." Ia menyahut seraya memandang Leonel yang duduk di samping Alva.

Leonel melirik Alva seraya tersenyum, dan mungkin senyum itu hanya dimengerti oleh Sidney. "Kau tidak makan dari siang tadi, dan kau juga sepertinya tidak berselera. Apa yang kau kurang sehat?"

"Tidak, aku tidak baik-baik saja...."Sidney menyapukan pandangannya ke arah Alva dan tatapan mereka bersobok.

Sialan! Lutut Sidney benar-benar gemetaran hanya karena tatapan mereka bertemu dalam hitungan kurang dari dua detik. Ia menjilat bibirnya

dan bibirnya mengulas senyum tipis kemudian menunduk menatap garpu di tangannya.

"Kelihatannya kau terlalu banyak bekerja akhir-akhir ini." Leonel memasukkan asparagus bakar ke mulutnya.

"Aku bekerja seperti biasa," desah Sidney tanpa berani mengalihkan tatapannya dari garpunya.

"Oh, ya?" Leonel menaikkan sebelah alisnya. "Lalu apa yang membuatmu seperti sedang memikirkan sesuatu."

Sialan! Leonel, bisakah kau tidak membuatku semakin gugup?

Sidney memberanikan diri menatap Leonel dan menyipitkan matanya seolah sedang memeringkatkan Leonel agar tidak memulai mencari-cari celah membuka pembicaraan yang tidak semestinya.

"Apa ada masalah dengan pekerjaanmu, Sayang?" tanya William yang berada di sisi kanan Alva.

Sidney menggeleng. "Tidak ada masalah, Leonel hanya berlebihan."

Sidney diam-diam menghela napasnya dengan lembut lalu meletakkan garpunya kemudian meraih gelas berisi air putih untuk membasahi kerongkongan.

"Kurasa kau perlu liburan," cetus Leonel.

"Bagaimana jika berlibur di New York?" tanya Sophia yang duduk di samping Prilly.

Sidney nyaris tersedak air yang sedang ia teguk dan cepat-cepat ia menggelengkan kepalanya. "Tidak, Sophia. Aku tidak berencana berlibur ke mana pun."

"Apa Nona Johanson ingin berlibur ke Madrid atau mungkin Barcelona? Aku bisa menjadi pemandu tour-mu di sana," sahut Alva.

"Itu sangat bagus," ucap Sophia seraya menatap Alva. "Sayang, jika aku jadi kau, aku akan pergi ke Madrid karena kapan lagi seorang bintang ternama menawarkan jasanya menjadi pemandu tour."

Ya Tuhan. Sidney tidak tahu harus tertawa atau menangis karena ucapan Sophia, wanita itu sedang mendorongnya kepada pria lain.

Ia menatap Prilly sekilas lalu menatap Alva dan tersenyum. "Terima kasih atas tawaranmu, aku akan ke Madrid—mungkin nanti sebagai salah satu suportermu."

Alva membalas senyum Sidney. "Oh, kebetulan sekali dalam waktu dekat aku akan bermain di pertandingan."

"Oh, ya? Kapan itu?" tanya Leonel memotong keingintahuan Sidney.

"Itu... dua Minggu lagi," jawab Alva.

Jadi, selama dua Minggu ia akan terpisah dari Alva? Perasaan Sidney seperti diberati batu berukuran besar, rasanya sangat berat berpisah dengan pemilik mata cokelat gelap itu selama dua Minggu. Bahkan mungkin akan lebih lama.

"Baiklah, aku dan Sidney akan datang ke Madrid untuk menjadi suportermu," ujar Leonel.

"Itu benar-benar sebuah kehormatan," ucap Alva, matanya tidak meninggalkan Sidney dan bibirnya mengulas senyum lembut.

"Itu benar-benar ide yang bagus. Kalian pergilah, tidak perlu memikirkan pekerjaan," ujar Prilly yang diangguki Alexander.

Sidney mengerjakan matanya. "Tapi, pekerjaanku...." Ia berusaha mencari-cari alasan agar tidak tampak risau dengan kembalinya Alva ke Madrid.

"Biar Gabe mengurus pekerjaanmu," cetus Prilly.

Itu ide yang sangat brilian. Tapi, sayangnya ibunya tidak tahu seperti apa Gabe di balik sikap manisnya. Jika Sidney pergi dari London untuk berlibur, bukan liburan yang akan ia dapatkan, bukan pula pekerjaan yang

akan diambil alih Gabe. Tetapi, ia harus berlibur bersama Gabe karena dipastikan sepupunya akan menyusul.

Dulu memang tidak masalah Gabe mengikutinya ke mana pun, tetapi sekarang setelah ia bertemu Alva ditambah percakapannya dengan Gabe tadi siang, Sidney merasa jika hubungannya dengan Gabe sebagai saudara akhirnya mengalami keretakan.

Mustahil untuk kembali bersikap seperti semula.

Sidney berdehem dengan pelan. "Ya... itu ide yang sangat bagus, Mommy."

Kemudian acara makan malam berlanjut dengan obrolan-obrolan ringan seputar keseharian Alva yang malam itu menjadi pusat perhatian keluarga Johanson. Sidney sama sekali tidak terlibat dalam pembicaraan, ia hanya sesekali mengangguk-anggukkan kepalanya sembari menatap Alva berpura-pura mengerti dengan pembicaraan yang sedang berlangsung.

Pukul delapan hidangan di atas meja telah habis dan pelayanan mulai membersihkan sisa piring. Sophia juga telah meninggalkan kediaman keluarga Johanson karena ia memiliki urusan lain. Tetapi, para pria sepertinya masih betah mengelilingi meja seraya melanjutkan obrolan yang kedengarannya sangat menarik bagi mereka.

Sidney berniat bangkit dari duduknya karena ia tidak berminat bertahan dalam obrolan para pria yang cenderung tidak dimengerti meskipun sebenarnya sangat berat baginya beringsut menjauh dari tatapan hangat mata Alva yang pasti akan ia rindukan dan entah kapan mereka akan kembali bertemu.

Namun, ketika Sidney baru saja hendak bergeming, Grace justru terlebih dulu bangkit dari duduknya.

"Aku harus bergabung dengan anak-anakku, kalian lanjutkan saja," ucap Grace, ia meletakkan tangannya di bahu William. "Sayang, nikmati waktumu," lanjutnya.

Leonel menatap Grace. "Kau tidak bergabung dengan kami bermain kartu?"

Grace menatap Sidney kemudian menatap Leonel. "Sayangnya tidak mungkin karena Mandy dan Dylan...."

"Serahkan mereka padaku dan Mommy kalian," potong Alexander kemudian pria itu bangkit dari duduknya. "Malam ini nikmati waktu kalian," lanjutnya seraya menatap Prilly yang berjalan ke arah mereka setelah mengantarkan Sophia meninggalkan rumahnya.

"Ada apa?" tanya Prilly.

"Anak-anak ingin bermain kartu," sahut Alexander.

"Oh, ya?" Prilly tersenyum. "Ide bagus, tapi jangan terlalu larut karena besok Alva harus pergi ke bandara pagi-pagi, kan?"

Bibir Sidney nyaris ternganga karena ibunya juga tahu jadwal Alva, ia bahkan nyaris menggelengkan kepalanya karena hampir tidak percaya jika ibunya tahu sejauh itu.

"Bagaimana jika malam ini kau menginap di sini? Ada banyak kamar di sini yang bisa ditempati," lanjut Prilly yang pastinya semakin mengejutkan Sidney.

Apa sebegitu memesonanya seorang Alvaro Leonard hingga ibunya dan keluarganya sepertinya sangat tertarik pada pria itu? Apa Alvaro Leonard adalah titisan dewa? Bukan hanya gadis-gadis yang mengejarnya, tetapi juga menarik perhatian ibunya.

Sidney berdehem. "Alva... maksudku, barang-barang Tuan Leonard juga masih di hotel, akan merepotkan Tuan Leonard jika menginap di sini karena kopernya masih di hotel."

"Terima kasih atas tawaran, Anda... tapi, memang benar kata Sidney... maksudku... Nona Johanson." Alva berdehem pelan. "Lebih praktis jika aku kembali ke hotel."

"Bukankah asistenmu bisa membawakan ke sini?" tanya Leonel.

"Tidak perlu, terima kasih," ucap Alva dengan nada sangat sopan.

Prilly mengedikkan bahunya dan tersenyum. "Baiklah kalau begitu, selamat bersenang-senang dan sampai jumpa lagi di lain waktu, Tuan Leonard."

"Baiklah. Ayo, kita bermain kartu," seru Leonel setelah ibu dan ayahnya meninggalkan area yang akan mereka jadikan tempat bermain kartu.

Ia berdiri dari duduknya seraya melambaikan tangan memanggil pelayan dan memberikan perintah untuk mengambil kartu poker juga menambahkan beberapa botol sampanye di meja kemudian kembali ke tempat duduknya.

"Jadi, ini tradisi di keluarga kalian?" tanya Alva bersamaan dengan Grace yang mengambil kursi di samping Sidney.

"Ya. Ini tradisi kami. Kebersamaan seperti ini akan sulit ditemui karena kesibukan kami," sahut William.

"Wah, sepertinya akan menyenangkan." Sorot mata Alva menunjukkan ketertarikan yang serius.

Leonel meraih tumpukan kartu poker yang diletakkan pelayan di meja kemudian mengetuk-ngetukkan di meja. "Kau akan melihat dua orang pemain hebat malam ini."

Alva mengerutkan keningnya. "Pemain hebat?"

"Sidney dan suamiku," sahut Grace seraya menatap suaminya dengan tatapan mesra.

"Ya. Mereka seimbang." Leonel membungkukkan badannya di atas meja untuk memberikan kartu di tangannya kepada Sidney. "Kurasa kau pantas menjadi pembuka permainan ini, Sayang."

Sidney meraih tumpukan kartu dan berucap, "Tidak juga. Aku hanya berusaha menghafal kartu di tangan musuh."

Sidney memang nyaris tidak pernah kalah, ia sangat teliti dan jeli dalam setiap permainan kartu karena ia mampu membaca hampir semua kartu yang ada di tangan lawannya, juga sangat berhati-hati dan diam-diam menyusun strategi agar tak terbaca oleh musuh. Dan satu-satunya yang mampu mengalahkan permainan kartu Sidney yaitu William.

Ketika Sidney telah selesai mengocok kartu di tangannya dan mulai membagi di atas meja, Leonel mengambil kartu di depannya dan berkata, "Kita belum tentukan hukuman untuk yang kalah."

"Kurasa meminum segelas sampanye sudah cukup." William mengambil tumpukan kartunya dengan gerakan sangat santai. "Dan aku akan menggantikan jika istriku kalah."

"Itu tidak adil!" cetus Leonel.

"Istriku tidak meminta, aku melakukan dengan suka rela."

"Kalau begitu lakukan tantangan saja," ujar Sidney.

"Tidak," tolak William dengan cepat.

Leonel berdecak. "Kau takut sekali Grace kembali mencium pelayan."

Grace dan Sidney terkikik bersamaan mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu sebelum William dan Grace menikah. Ide mencium siapa pun orang yang mendekat ke arah mereka adalah ide Alexa dan untungnya saat itu yang datang adalah William.

"Jadi, Nona Grace pernah kalah dan mencium pelayan?" tanya Alva, mungkin ia akan ikut terkikik jika itu benar terjadi.

Grace menggeleng. "Tidak, tentu saja tidak. Aku mencium suamiku karena kebetulan dia yang datang."

Alva menyeringai. "Oh, ya? Sangat mujur, ya?"

Mereka tertawa bersama kemudian dengan santai permainan mulai bergulir diiringi dengan obrolan dan gurauan santai. Leonel adalah orang yang paling banyak menerima kekalahan dan disusul oleh Grace kemudian Alva yang mengalami kekalahan satu kali. Sedangkan Sidney dan William masih bertahan dengan persaingan sengit.

"Sialan!" dengus Leonel saat ia kembali mendapatkan kekalahannya.

Sidney tertawa. "Kujamin kau tidak akan bisa pergi ke kantor besok," ujarnya sembari memutar kedua bola matanya. "Aku tidak akan menggantikan urusan pagimu lagi."

Alva tersenyum simpul mendengar ucapan Sidney karena mengingat pertemuan tidak sengajanya bersama Sidney di Glamour Entertainment karena Sidney sedang menggantikan Leonel.

"Apa kau perlu bantuanku? Aku tidak keberatan menggantikanmu minum sampanye," tanya Alva kepada Leonel.

"Tidak," potong Sidney dengan cepat. "Kau harus berlatih besok," ucapannya dengan nada galak seraya menatap Alva seolah seorang ibu yang sedang memperingatkan anaknya.

Pendar di mata Alva terlihat berkilau, senyum di bibirnya melebar. "Aku nyaris melupakan itu."

Sidney menggigit bibirnya, matanya melirik ke arah William dan Grace kemudian menatap Alva dengan tatapan malu-malu.

Sialan! Kenapa tadi nadaku seperti seorang yang posesif? Sidney diam-diam memukul-mukul pahanya di bawah meja.

Leonel meraih botol sampanye yang nyaris kosong seraya mengumpat kemudian mendongak untuk mencari keberadaan pelayan dan ia justru mendapati Gabe yang muncul di pintu tidak jauh dari tempat mereka berada.

"Gabe!" serunya seraya melambaikan tangan pada Gabriel.

"Kalian berpesta tanpa aku rupanya, ya?" Gabriel mempercepat langkahnya dan berhenti di samping Sidney kemudian menunduk mengecup pelipis Sidney.

Chapter 29

Goal Challenge

"Nah, kebetulan kau datang, Gabe," ujar Leonel seraya menyerahkan gelas berisi sampanye kepada Gabriel. "Tolong, gantikan hukumanku."

"Tidak, kecuali Sidney yang kalah baru aku menggantikannya," ujar Gabe.

Leonel berdecak. "Sekali ini saja."

Gabe menyingsingkan lengan kemejanya seraya menatap Alva. "Hai, Tuan Leonard. Apa kabarmu? Tidak menyangka kita bertemu lagi dan di sini," sapanya dengan nada sangat ramah.

Alva tersenyum ramah. "Ya. Senang bertemu kembali denganmu."

Gabe duduk di samping Sidney dan menarik gelas yang diberikan Leonel ke arahnya. "Sayang sekali tadi aku tidak bisa bergabung bersama kalian, ada pertemuan yang harus kuhadiri."

"Akhir-akhir ini kau sibuk sekali, ya?" tanya William.

"Ya. Lumayan, tapi sebenarnya yang paling membuatku sibuk adalah perusahaan yang dipegang Sidney," jawab Gabe setelah menyesap sampanye kemudian meletakkan gelas di tangannya kembali ke meja tanpa melepaskan

tangannya dari gelas, sedangkan satu tangannya diletakkan di atas sandaran kursi yang diduduki Sidney.

"Apa kau ingin bergabung bermain kartu?" tanya Leonel kepada Gabe.

"Apa yang akan kau lakukan pada perusahaan itu? Kuamati sekarang perusahaan cukup stabil," ucap William nyaris bersamaan dengan pertanyaan Leonel.

Gabe mengangguk kepada Leonel. "Aku berencana mengalihkan perusahaan itu atas nama Sidney," sahutnya seraya menatap Sidney dari arah samping dan tersenyum dengan lembut lalu mengusap pundak Sidney beberapa kali dengan gerakan penuh kasih sayang.

"Hah?" Sidney mengerutkan keningnya dan menatap Gabe. "Kau tidak pernah merundingkan apa pun padaku dan aku juga tidak...."

"Aku tidak memerlukan persetujuanmu, Sayang," ucap Gabe dengan lembut.

Alva mengambil tumpukan kartu yang dibagikan Leonel. Sialan! Ia hampir meremas kartu di tangannya karena cara Gabe memperlakukan Sidney dan Sidney seakan tidak keberatan.

Sayang? Mesra sekali!

Meski ia tahu jika mereka bersaudara, tapi tidak berarti perlakuan Gabe kepada Sidney boleh seintim itu. Ia juga memiliki saudara sepupu dan

mereka berhubungan dengan baik tanpa harus melakukan kontak fisik seperti yang Gabe lakukan.

Dadanya dipenuhi perasaan yang aneh, rasa tidak terima wanita yang telah dianggap miliknya disentuh pria lain yang membuat jantungnya seperti terpanggang di atas tungku panas. Darahnya terasa nyaris mendidih dan otaknya berembun oleh rasa cemburu.

Diam-diam ia menatap Sidney dengan tatapan datar, berharap Sidney menjauh dari kursinya, atau setidaknya menyingkirkan lengan Gabe dari sana seraya berusaha tetap bersikap tenang dan mencari celah untuk keluar dari situasi yang sangat menjengkelkan tanpa meninggalkan kesopanannya.

Tiga puluh menit kemudian ketika kartu di tangan Alva telah habis, ia memeriksa jam di ponselnya dan berucap, "Kurasa ini telah larut, sayang sekali aku harus kembali ke hotel."

Leonel juga memeriksa jam di ponselnya yang tergeletak di atas meja. "Argh! Sayang sekali, kuharap kita bisa bermain kartu bersama lagi dalam waktu dekat."

Alva tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Tentu saja, bukankah kalian akan ke Madrid dua Minggu lagi? Kita bisa bermain kartu sampai pagi di sana."

Gabe menatap Leonel. "Kalian?"

"Aku dan Sidney. Kami akan menonton pertandingan bola di stadion," terang Leonel.

"Pertandingan?" Gabe mengerutkan alisnya. "Bukankah kau tidak tergabung dalam TIMNAS Spanyol untuk liga Eropa?"

"Hanya pertandingan persahabatan sebenarnya," terang Alva.

"Apa kalian juga ingin ikut?" tanya Leonel kepada William dan Grace.

William mengedikkan bahunya. "Jika istriku menginginkan."

Grace menyeringai lebar. "Sejujurnya aku tidak mengerti dengan permainan bola atau semacamnya. Tapi, aku tidak keberatan jika berlibur ke Madrid."

"*Yeah*, Madrid kota yang menyenangkan pastinya," ujar Alva.

"Kurasa ide yang bagus jika aku melakukan beberapa pengambilan foto sepatuku di sana," cetus Grace tiba-tiba. "Leonel, bagaimana menurutmu?"

Leonel mengacak rambut bagian belakang kepalanya. "Terserah kau saja."

"Bagaimana, suamiku?" tanya Grace pada William.

"Kau ingin seperti itu?" William menaikkan sebelah alisnya.

Grace mengerjapkan matanya. "Ya," desahnya.

"Aku akan memeriksa jadwalku dulu, jika tidak ada hal penting di perusahaan, kita bisa berlibur ke Madrid," ucap William yang disambut pendar di mata Grace.

Gabe berdehem. "Sepertinya menarik berlibur di Madrid, aku akan bergabung bersama kalian."

Sidney yang sedang mengumpulkan kartu poker mengalihkan pandangannya kepada Alva dan tatapan mereka bersobok. Ia tersenyum tipis kemudian berusaha mengalihkan pandangannya ke arah kartu.

"Lalu siapa yang akan mengambil alih pekerjaanku, Gabe?" tanya Sidney kepada Gabriel.

"Memangnya berapa hari kalian akan berlibur? Sebulan? Dua bulan?" Gabe meletakkan telapak tangannya di atas kepala Sidney dan mengusap-usapnya dengan gerakan penuh kasih sayang.

Menyaksikan pemandangan di depannya, bara di dada Alva semakin membara, darahnya menggelegak hingga ia merasakan kulitnya memanas. Tetapi, ia tidak bereaksi apa pun karena bagaimanapun dirinya harus menjaga kesopanan di depan saudara-saudara Sidney.

"Kami belum tahu berapa hari. Tapi, benar kata Sidney, siapa yang akan mengambil alih pekerjaan jika semua pergi ke Madrid?" Leonel mengeluarkan kunci mobil dari sakunya dan meletakkan di atas meja lalu

mendorongnya ke arah Sidney. "Alva, apa kau tidak keberatan jika Sidney mengantarkanmu ke hotel? Kurasa aku terlalu banyak minum."

Justru itu yang sedang dinanti Alva. "Tidak masalah, aku juga tidak masalah menggunakan taksi jika Nona Johanson keberatan mengantarkan aku ke hotel."

Sidney bisa melihat kilat licik di mata Alva dan entah kenapa ia menyukai kilatan itu. "Kami terdengar tidak memperlakukan tamu kami dengan baik jika kau meninggalkan rumah ini menggunakan taksi," ucapnya seraya mengambil kunci mobil yang diberikan Leonel dan melemparkan senyum kepada Alva.

"Tidak," sergah Gabe. "Ini sudah terlalu malam untuk wanita menyetir seorang diri. Biar aku yang mengantarkan Tuan Leonard ke hotel."

Leonel menguap. "Omong kosong, ini London, *Dude*. Lagi pula ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu dan ini sangat penting."

"Kita bicara setelah aku kembali, oke?" Gabriel menatap Sidney dengan tatapan memerintah. "Biar aku yang mengantarkan Tuan Leonard."

Alva tersenyum dan mengedikkan bahunya dengan sangat santai. "Tidak masalah siapa pun yang mengantarkan aku kembali ke hotel."

Sidney mendengus pelan karena kesempatannya bersama Alva baru saja hangus karena Gabe. Ia menatap kunci mobil di tangannya kemudian

berucap, "Baiklah, terima kasih, Gabe," ucapnya yang mungkin tidak disadari terdengar ketus.

Meski ia berusaha tetap bersikap sangat santai, sebenarnya tidak mudah karena perasaan geram dengan munculnya Gabe di sana padahal sepertinya tidak seorang pun memberi tahu Gabe tentang pesta bakar ikan.

Ah, sial! Grace mengunggah kebersamaan mereka di story Instagram dan Grace menandainya kemudian dirinya me-repost unggahan Grace.

Sidney melupakan itu. Dan pastinya Gabe tahu acara itu dari sana. Ia nyaris mengacak-acak rambut di kepalanya karena jengkel.

Sialan! Sialan! Sialan!

Alva bangkit dari duduknya, matanya mengarah kepada Sidney sekilas. "Oh, aku hampir saja melupakan sesuatu," ucapnya seraya menyentuh bagian dada pakaiannya. "Pakaian ini, aku akan mengirimkan padamu nanti, Leonel."

Leonel tertawa ringan dan bangkit dari kursi. "Anggap saja itu permintaan maafku karena keponakanku mengencingimu."

"Kurasa putraku menyukaimu." Grace bangkit dari duduknya dan mendekati suaminya.

"Dylan sangat menyukai Tuan Leonard, dia mungkin akan menjadi salah satu penggemarnya," sahut William seraya bangkit kemudian melingkarkan lengannya di pinggang Grace.

Sementara Sidney ia enggan menjauhkan bokongnya dari kursi dan satu-satunya hal yang ingin dilakukan sekarang adalah menjauhkan Gabe.

Bukan, bukan itu yang diinginkan, yang diinginkan adalah bersama Alva. Ia ingin bersama Alva malam ini bagaimana pun caranya karena mereka akan berpisah dan entah kapan mereka bertemu. Tetapi, sepertinya bukan hanya itu.

Ia telah jatuh cinta pada Alva. Ia ingin memastikan keseriusan Alva dan hubungan mereka karena sekarang ia tidak lagi terikat tunangan dengan Gerald.

Sidney bangkit dari duduknya dan berdehem. "Tuan Leonard, tunggu sebentar. Seharusnya pelayan telah selesai mencuci pakaianmu, aku akan mengambilnya untukmu."

Meski sebenarnya tidak begitu. Sidney berharap Alva mengerti maksudnya.

"Sidney...." Alva berdehem. "Maksudku Nona Johanson, aku meninggalkan jam tanganku di kamar tamu, bisa aku ikut denganmu untuk mengambilnya?"

Yeah! Itu yang Sidney tunggu. "Oh tentu saja." Ia mengalihkan pandangannya kepada Gabe. "Gabe, tunggu di mobilmu, aku akan mengantarkan Tuan Leonard ke sana nanti," ucap Sidney.

Tatapan mata Gabe menyiratkan kecurigaan, tetapi ia mengangguk dan dengan enggan bangkit dari duduknya.

Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada William, Leonel, dan Grace, Alva berjalan beriringan bersama Sidney hingga mereka tiba di kamar tamu tempat di mana Alva mengganti pakaiannya.

"Di mana kau meletakkan jam tanganmu?" tanya Sidney meski sebenarnya ia tidak melihat Alva mengenakan jam tangan sejak ia bertemu pria itu di halaman belakang. Tetapi, ia hanya ingin sedikit berbasa-basi.

Alva menatap Sidney dengan tatapan datar kemudian menarik pinggang ramping wanita itu dengan sedikit kasar tanpa mengucapkan apa pun kemudian telapak tangannya mengusap pelipis Sidney beberapa kali, tempat di mana Gabe mengecup kening wanita itu.

Ia lalu mendaratkan bibirnya di sana, menjilatinya kemudian menelusuri kulit Sidney lalu menggigit telinga wanita itu. "Kau milikku, jangan coba-coba membiarkan pria lain menyentuh kulitmu meski hanya seujung rambutmu."

Sidney ternganga dan mengerjapkan matanya beberapa kali. "Hah? A-apa maksudmu?"

"Kau milikku dan aku tidak suka caramu membiarkan Gabe memperlakukanmu."

Sidney menarik dirinya, tetapi dekapan Alva terlalu kuat menahannya. Pria itu justru menjelajahi kulit belakang telinganya, sedangkan tangan Alva berada di bokong Sidney. Meremasnya dengan sedikit kasar.

"Dia sepupuku," desah Sidney berusaha mencerna apa yang sedang terjadi. "Jangan katakan kalau kau...."

Alva menggigit bahu Sidney. "Aku cemburu. Ya. aku cemburu pada sepupu sialanmu itu," geramnya pelan.

Sidney semakin ternganga mendengar ucapan Alva, tetapi sebenarnya ia nyaris melompat ke dalam pelukan pria itu. "Kau tidak memiliki dasar untuk cemburu," ucapnya nyaris mendesah.

"Oh, ya?" tangan Alva menyusup ke dalam rok Sidney dan membelai pinggang Sidney. "Sudah kukatakan aku menyukaimu, dan aku datang ke sini untuk mendapatkanmu, Seksi."

Sidney pernah mendengar itu beberapa kali, tapi ia masih tidak yakin karena beberapa hal. "Bagaimana aku harus percaya padamu? Setahuku kau datang untuk menandatangani kontrak di Glamour, kau juga hanya beberapa

hari di sini, besok kau kembali ke Madrid untuk berlatih dan kau juga memiliki jadwal pertandingan. Lalu, kapan waktumu mengejarku?"

Alva menarik celana dalam Sidney ke samping dan membuka paha Sidney kemudian ujung jemarinya membelai kulit sensitif wanita itu. "Apa kau pikir jarak dua jam setengah berarti bagiku? Aku bisa datang ke London kapan pun aku mau, bahkan besok setelah selesai berlatih. Jika aku ingin, aku bisa kembali ke sini."

Sidney mengerang, bukannya menjauhkan tangan Alva yang berada di pangkal pahanya.

"Sayangku, dengar baik-baik. Aku tidak akan menyerah hingga kau kudapatkan."

"Tapi, aku...."

"Persetan dengan tunangan sialanmu itu, Sidney." Ia memasukkan jarinya ke dalam tubuh Sidney.

Sidney merasakan kebahagiaan yang tidak terkira karena ucapan Alva, ia kembali mengerang karena sentuhan di pangkal pahanya yang membuat bagian dalam tubuhnya berdenyut liar dan memaksanya untuk merenggangkan pahanya untuk memberikan akses lebih kepada Alva.

Benar kata ibunya jika dikejar oleh seorang pria memang menyenangkan. Meski ia memiliki rasa yang sama seperti Alva, ia ingin dikejar oleh pria

seksi itu, ia ingin didapatkan dengan cara yang pantas dikenang sepanjang hidupnya kelak.

Sidney menarik kaus di bagian leher Alva dan merapatkan pinggulnya kepada Alva. "Ayo, buat permainan."

Alva menggerakkan tangannya perlahan, bibirnya mendekati bibir Sidney. "Kau menantangku?"

Sidney tersenyum nakal. "Aku telah putus dengan tunanganku dan...." Ia mengerang, nyaris melenguh. "Jika kau serius mengejarku, kuberikan kau tiket untuk mendapatkanku asalkan kau mencetak dua gol."

Alva tersenyum miring. "Hanya dua gol?"

"Kau tidak akan bisa mendapatkan lebih dari itu."

Alva menyeringai licik. "Bagaimana jika aku mencetak lebih dari dua?"

"Kau bisa meminta apa pun pada...."

Sidney tidak sempat menyelesaikan ucapannya karena bibir Alva telah berada di bibirnya.

Chapter 31

Posesif

Alva menciumi Sidney dengan rakus, terburu-buru, dan serakah. Lidahnya membelai lidah Sidney, membelitnya, kemudian menariknya. Satu lengannya menahan punggung Sidney sedangkan satu tangannya bergerak liar di antara paha Sidney.

"Gabe menunggu kita," erang Sidney memanfaatkan jeda dalam cumbuan bibir Alva yang sepertinya bahkan enggan untuk memberikan sedikit ruang untuknya menghirup oksigen.

"Persetan dengan sepupumu," ucap Alva, ia menyusurkan bibirnya di bibir Sidney seraya memperdalam jemarinya di dalam bagian sensitif Sidney.

"Aku bertaruh dia akan menyusul kita ke sini." Sidney tahu betul karakter Gabe, ia yakin dengan ucapannya tetapi sepertinya tidak berniat menjauhkan tangan Alva.

Sidney justru mengaitkan satu kakinya ke pinggang Alva dan menekankan dadanya ke tubuh Alva.

"Memangnya kenapa kalau dia ke sini?" Alva dengan lembut menggigit bibir bawah Sidney, dijilatnya bibir itu menggunakan ujung lidah dan ditariknya perlahan.

"Dia bisa memergoki kita," erang Sidney dengan bibir yang masih dalam kuasa Alva.

Justru itu yang Alva inginkan, biarkan saja seluruh keluarga Johanson tahu jika ia dan Sidney....

Sialan! Mereka belum memiliki hubungan apa pun. Dalam konteks sebagai pasangan kekasih hubungannya dan Sidney belum dimulai, mereka baru membuat kesepakatan dan hasil kesepakatan dua Minggu nanti yang akan menentukan hubungan mereka.

Alva membebaskan bibir Sidney kemudian mengecup sudut bibir Sidney, ia juga menjauhkan tangannya dari pangkal paha Sidney. "Baiklah, ayo kita kelu...."

"Kau harus menyelesaikan apa yang kau mulai," potong Sidney seraya melilitkan lengannya ke leher kokoh Alva dan menekankan tubuhnya kepada Alva.

Sebenarnya ia tidak peduli jika Gabe memergokinya sedang bersama Alva dalam keadaan yang tidak seharusnya. Tetapi, belum saatnya orang lain tahu hubungannya bersama Alva karena mereka belum memiliki hubungan

asmara secara harfiah meski ia dan Alva sudah sangat dekat. Ia hanya tidak ingin terburu-buru dan juga ingin menikmati dikejar dan melihat seberapa besar usaha Alva untuknya.

Alva mengerutkan keningnya. "Sayang...."

"Sialan... kau harus bertanggung jawab! A-aku...." Ia melenguh dan mencari-cari bibir Alva seraya mengaitkan kedua kakinya di pinggang Alva.

Alva menyeringai, ia memutar kunci pintu lalu membawa tubuh Sidney mendekati tempat tidur dan meletakkan Sidney di sana, dengan cepat ia menarik celana dalam Sidney dan memasukkannya ke dalam saku celananya.

Ia menumpukan kedua sikunya di atas tempat tidur dan membuka paha Sidney. Dengan lembut ia mengecup pinggul Sidney kemudian mengecup selangkangan Sidney dan mulai menyusuri kulit sensitif Sidney menggunakan bibirnya. Ia kembali memasukkan satu jarinya ke dalam tubuh Sidney yang lembab seraya lidahnya menari-nari di bagian sensitif Sidney dengan gerakan pelan, tetapi menggoda.

"Alva... oh, Tuhan." Sidney merasakan kegelisahan yang mengombang-ambingkan jiwa hingga napasnya tersengal-sengal.

Jemari Alva menggodanya, sedangkan lidah hangat pria itu membakarnya hingga langkah demi langkah ia meniti kenikmatan.

Ketika Alva menjauhkan tangannya dan lidah pria itu menyeruak masuk membelai dirinya, Sidney dengan tidak sabar menarik rambut Alva.

"Tidak, Alva. Tidak! Aku ingin dirimu!" erang Sidney karena ia nyaris berada di puncak kenikmatan.

Persetan dengan gengsinya, apa lagi harga diri. Bukankah selama ini mereka juga telah melakukan hubungan seks tanpa ikatan apa pun? Jadi, untuk apa menjaga gengsi lagi. Sudah terlalu terlambat untuk mengurus hal itu.

Alva berhenti dan menatap mata Sidney dan menemukan mata berwarna hazel itu menyala oleh gairah, ia mendekatkan wajahnya ke wajah Sidney kemudian mengecup bibir Sidney dan dengan lembut berbisik, "Sepupu sialanmu menungguku, Sayang. Dan kau tahu aku tidak akan sebentar berurusan denganmu."

Sidney menginginkan Alva, tidak ada waktu untuk banyak bicara apa lagi menunggu hingga entah kapan mereka kembali bertemu. Ia mendorong Alva dan dengan terburu-buru ia memerosotkan tubuhnya dari tempat tidur dan berlutut di depan Alva.

Tangannya dengan tidak tahu malu mencari-cari ritsleting celana pendek berbahan kain yang Alva kenakan.

Alva mengangkat kaus polo yang menutupi bagian depan celananya. "Sayang...."

"Aku ingin dirimu."

Butuh waktu sedetik untuk mengambil keputusan kemudian Alva membantu Sidney yang sedang berusaha membukakan celananya.

"Jangan salahkan aku jika kita akan sangat terlambat keluar dari sini," ucap Alva bersamaan dengan celananya yang meluncur ke lantai.

Sidney berjinjit lalu menangkup pipi pemain bola itu kemudian menyapukan bibirnya di bibir Alva. "Lakukan dengan singkat."

Alva menyapukan ujung jemarinya di kening Sidney. "Seperti yang kau mau, tapi mungkin ini agak berbeda."

Sidney menatap Alva dengan tatapan mendamba. "Tunjukkan perbedaan itu."

"Aku mungkin akan kasar dan akan membuatmu takut."

Sidney justru penasaran, ia ingin mengetahui sisi kasar Alva. Ia tersenyum dan bergumam, "Aku menantikannya."

Alva tersenyum, ia duduk di pojok tempat tidur dan memosisikan Sidney di pangkuannya dan menyatukan tubuh mereka. "Pelankan suaramu, kau harus mengingat di mana kita berada, Sayang."

Sidney tersenyum tipis, tetapi menggoda. "Kau banyak bicara."

Alva menatap Sidney dengan tatapan lembut dan bergerak perlahan, merasakan lembutnya kulit terdalam Sidney yang mengelilingi dirinya. "Sidney, ya Tuhan," geramnya.

Ia kemudian memosisikan lengannya di bawah lipatan kaki Sidney lalu menggerakkan tubuh Sidney di atas tubuhnya, gerakannya mulai lebih kuat dan perlahan menjadi kasar.

Dengan susah payah Sidney menahan pekikannya seraya matanya tidak meninggalkan mata Alva yang berwarna cokelat gelap seperti biji kopi yang tengah terpanggang. Ia menggigit bibir bawahnya, napasnya tersengal-sengal, sedangkan tubuhnya bergetar hebat benturan-benturan keras di antara mereka.

Sidney mencengkeram kaus yang dikenakan Alva, nyaris menariknya karena benda itu menjadi penghalang yang membuatnya tidak bisa merasakan otot keras Alva di kulit tangannya.

Ia merintih seraya merasakan betapa kuat dan dalamnya Alva di dalam dirinya, tubuhnya bergetar karena gesekan-gesekan kulit Alva di dalam tubuhnya seolah menghasilkan magma yang bergolak dan akan segera meleleh.

"Ya Tuhan, Alva... oh, kumohon jangan berhenti...."

Suaranya tersekat di tenggorokan, ia merasakan bagian dalam dirinya membengkak, terasa sangat pantas. Tetapi, magma di dalam dirinya urung menyembur karena suara ketukan di pintu.

"Sidney, kau di dalam?"

Itu suara Gabe. Alva memperlambat gerakannya dan menatap Sidney kemudian memindahkan tubuh Sidney di tempat yang semula ia duduki.

"Jangan khawatir, pintunya terkunci," bisik Alva.

Kapan Alva mengunci pintu? Sidney bahkan tidak melihatnya. Tetapi, belum sempat ia menyuarakan pertanyaan itu, ia harus membekap mulutnya sendiri karena Alva menyentaknya dengan dalam.

Kembali menghunjam dengan kasar dan entahlah...

Rasanya sama luar biasanya dengan perlakuan lembut Alva yang pernah mereka lalui.

Sekali lagi suara Gabe terdengar disertai ketukan di pintu dan Alva menarik dirinya, ia memegangi kejantanannya dan menggesekkan di bagian luar kulit Sidney tanpa mendorongnya ke dalam.

Sidney berulang kali menggelengkan kepalanya, ia nyaris berteriak dan benar ia berteriak di balik bibirnya yang ia tutupi menggunakan telapak tangan saat Alva mendorong dirinya bersamaan dengan pelepasan Sidney.

Saat membuka mata, ia mendapati sorot mata hangat Alva sedang menatapnya. Pria itu tersenyum dan ya Tuhan, Sidney benar-benar seperti cokelat panas.

"A-apa yang kau lakukan?" Ia mengerjapkan matanya saat Alva menarik dirinya darinya.

Alva menunduk dan mengecup kening Sidney. "Kecuali kau bersedia mengakui hubungan kita di depan semua orang, aku tidak keberatan meneruskannya hingga kita selesai," bisiknya di telinga Sidney.

Pipi Sidney terasa memanas karena barusan ia terdengar seperti belum cukup mendapatkan kepuasan. "M-maksudku, bagaimana denganmu?"

Alva menyapukan ujung jarinya di kening Sidney, bibirnya tersenyum, dan matanya tertuju pada mata Sidney. "Kau lebih penting dari apa pun."

Bibir Sidney terbuka karena ucapan manis Alva, jantungnya yang diliputi kegembiraan nyaris melompat dari rongga dadanya. *Oh, Tuhan. Alva sangat romantis!*

Sidney membasahi bibirnya menggunakan lidahnya. "Katakan saja jika kau butuh bantuanku, aku akan datang ke hotel. Maksudku—sebagai timbal balik di antara kita karena kau belum selesai."

Walaupun Sidney sadar ucapannya mungkin terdengar seperti tidak tahu malu, tetapi ia tidak menyesalinya.

Alva terkekeh pelan lalu mengecup bibir Sidney dengan lembut dan berucap, "Beristirahatlah, anggap saja aku sedang belajar bersabar sampai aku dapat mempersembahkan dua gol untukmu."

Sialan! Sekarang sepertinya dirinya yang tidak sabar menunggu momen itu. Sidney mengangguk pelan.

Alva mengecup kembali bibir Sidney. "Dengarkan aku, Sayang. Mulai sekarang aku tidak kuizinkan bersentuhan dengan pria mana pun meski itu Gabe atau saudaramu."

Ledakan kembang api terdengar riuh memenuhi rongga dadanya, Sidney bahkan nyaris tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan hingga lengannya terasa ingin sekali memeluk tubuh Alva. Ia bersedia, ia tidak keberatan dan ia menyukai perlakuan posesif semacam itu.

Namun, Sidney memilih bersikap jual mahal sedikit lagi agar perjalanan Alva tidak terlalu mulus. Ia menjilat bibirnya. "Kita belum...."

"Aku selalu yakin dengan apa yang aku inginkan," potong Alva. "Secepatnya kau akan menjadi milikku."

Kali ini Sidney tidak menahan diri, dikaitkannya lengannya di leher Alva. "Kau percaya diri sekali."

Alva bangkit seraya mengaitkan kaki Sidney di pinggangnya. "Kepercayaan diri itu penting dan omong-omong mungkin kita memerlukan bantuan pelayan untuk membantu memasang celanaku."

Sidney tersipu dan menurunkan kakinya ke lantai seraya mengatur pakainya yang berantakan. "J-jadi di mana jam tanganmu?"

Alva menyeringai seraya memasang celananya. "Aku meninggikannya di hotel."

"Dasar, Licik." Sidney menatap Alva dengan tatapan gemas dan tersenyum.

Alva meraih kedua telapak tangan Sidney dan menyapukan bibirnya di sana bergantian. "Sampai jumpa, Sayang."

Sidney tersenyum seraya mendesah, "Ya. Sampai jumpa."

Alva melangkah mendekati pintu dan memutar kuncinya kemudian membuka pintu sementara satu tangannya masih menggenggam telapak tangan Sidney.

Di depan pintu mereka mendapati Gabe yang menyandarkan punggungnya di dinding seraya bersedekap dan menatap ke arah keduanya dengan tatapan dingin.

"Gabe," desah Sidney seraya menarik tangannya yang berada di dalam genggaman Alva. Tetapi, pria itu menahannya.

Gabe melirik ke arah tangan Sidney dan Alva yang masih terjalin. "Aku mengetuk berulang kali dan...."

"Kau mengetuk dua kali," sahut Alva.

Bibir Gabe melengkung sinis. "Kalian mendengar tapi tidak membuka pintu."

Sidney merasakan gugup hingga lututnya terasa gemetaran, ia menyingkirkan rambutnya yang tergerai di wajah ke belakang telinganya. "Kami mencari jam tangan," sahutnya dengan tegas.

Gabe menyipitkan sebelah matanya. "Di mana jam tangannya?"

"A-aku menjatuhkannya ke dalam kloset." Entah itu alasan yang bisa diterima dengan logika atau tidak, terserah.

Karena hanya itu yang terbersit di otaknya yang penuh dengan kekhawatiran. Khawatir jika penampilannya kacau seperti seorang wanita yang baru saja dicabuli.

Sial! Dirinya bukan dicabuli, tapi baru saja diberikan kenikmatan yang luar biasa hingga ia baru saja mengingat jika celana dalamnya entah berada di mana. Ia semakin panik membayangkan mungkin celana dalamnya masih teronggok di lantai kemudian ditemukan oleh pelayan yang membersihkan kamar besok atau mungkin Gabe beberapa detik lagi akan masuk ke dalam kamar di belakangnya kemudian tamatlah dirinya.

Ya Tuhan, semoga celana dalam itu.... Sidney tidak bisa berharap apa-apa selain Tuhan mengutus malaikat untuk mengambilnya.

Ia menjilat bibirnya. "Kau tahu aku sangat ceroboh," gumamnya seraya berusaha menyembunyikan kegugupan.

Gabe jelas tidak percaya, Sidney bukan tipe orang yang ceroboh. Mata pria itu menyorot wajah Sidney dengan intens kemudian mengalihkan pandangannya ke tangan Sidney yang masih dalam genggaman Alva.

"Ada yang kau sembunyikan?" tanyanya dengan nada sangat kaku kepada Sidney.

Alva berdehem. "Kami berbicara."

"Berbicara?" potong Gabe seraya menaikkan sebelah alisnya. "Aku tidak mendengar kalian berbicara."

Tamatlah sudah! Mungkinkah Gabe mendengar suara rintihannya, erangan-erangannya? Dan suara tubuhnya yang berbenturan dengan tubuh Alva.

Sidney sedikit bergetar dan kulit telapak tangannya berkeringat, ia menggenggam erat tangan Alva seolah sedang menunjukkan ketakutannya.

Alva tersenyum seraya membalas genggaman tangan Sidney dengan lembut berharap dapat memberikan ketenangan untuk wanita itu. "Itu

adalah masalah pribadi dan kurasa Anda sekali pun tidak berhak tahu," ujarnya.

Gabe tersenyum sinis kepada Alva kemudian menatap Sidney. "Sayang?"

"Gabe, k-kami...," erang Sidney.

"Aku menyukai Sidney," ujar Alva sebelum Sidney menyahut kemudian mengecup punggung telapak tangan wanita itu. "Aku berniat menjalin hubungan serius dengannya dan kami sepakat untuk melakukan pendekatan. Bukan begitu, Sayang?" tanyanya seraya menatap mata hazel yang membuat batinnya resah sejak pertemuan pertama mereka di Dubai.

Alva pasti sudah gila! Ini terlalu cepat! Tapi, Sidney mengerjapkan matanya seraya mengangguk pelan.

Gabe tidak perlu menutupi rasa tidak senangnya, ia tersenyum sinis dan berucap, "Apa kau tahu jika Sidney memiliki tunangan?"

Alva membawa telapak tangan Sidney mendekati bibirnya dan kembali menyapukan bibirnya di sana dengan sangat lembut. "Aku tidak keberatan untuk bersaing dengan tunangannya."

Sidney berdehem. "Gabe, begini saja. Kurasa kau sedang tidak terlalu baik, bagaimana jika aku saja yang mengantarkan Alva kembali ke hotel?"

Jawaban Gabe jelas tidak dan sebenarnya Sidney tidak perlu mendengar jawaban Gabe karena tatapan dingin Gabe sudah sangat jelas menggambarkannya. Gabe beringsut menjauh dan Sidney menghela napas berat kemudian mengikuti langkah Gabe keluar dari mansion mewah milik orang tuanya.

Di dalam mobil yang dikemudikan oleh Gabe menuju hotel, ketegangan melingkupi dua orang pria yang saling memendam cemburu di dalam benak masing-masing.

"Sejak kapan kalian mulai menjalin hubungan?" tanya Gabe memecah keheningan di dalam mobil.

Alva bisa menangkap kecemburuan Gabriel dari ucapannya, juga sikap kaku pria di sampingnya. "Ini cerita yang panjang dan sangat mengesankan, kau yakin ingin mendengarkannya?"

Gabe tersenyum sinis. "Kau tidak akan bisa mendapatkan Sidney."

Sayangnya menurut Alva teori Gabriel jelas salah karena ia sangat yakin jika Sidney dan dirinya memiliki rasa yang sama di dalam benak mereka, hanya menunggu waktu agar wanita itu mengakui perasaannya.

"Kenapa kau kau berpikir seperti itu?" tanya Alva dengan sangat santai.

"Aku mengenalnya secara keseluruhan."

Kali ini Alva yang tersenyum sinis karena tidak dipungkiri jika dirinya tidak senang oleh ucapan Gabe. Meskipun Gabe dan Sidney adalah sepupu, mendengar pernyataan jika Gabe mengenal wanita itu secara keseluruhan, rasanya tidak dibenarkan.

"Oh, ya?" sahut Alva dengan nada santai menyembunyikan ketidaksukaannya.

"Kuharap kau tidak peka membuang waktumu untuk mendekatinya karena nantinya kau hanya akan mendapatkan kekecewaan."

Alva terkekeh pelan. "Aku hargai keyakinanmu. Tapi, sampai saat ini belum ada manusia yang bisa melihat masa depan secara pasti."

"Jadi, kau sedang berbicara ketuhanan?"

Alva mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu, sebagai seorang sepupu kurasa sikap protektifmu terhadap Sidney terlalu berlebihan."

"Dia memiliki tunangan," ujar Gabe dengan rahang yang mengeras.

"Aku sudah mendengar ini berulang kali."

"Jadi, kenapa kau tidak mundur saja?"

Alva tersenyum dan menaikkan sebelah alisnya. "Kau sedang memintaku mundur untuk tunangan Sidney atau untuk dirimu sendiri, Tuan Smith?"

Chapter 32

Spanish

"Apa kau sudah melihat gosip hari ini?"

"Ya. Melanie putus dengan pacarnya."

"Apa menurutmu...."

Suasana hening beberapa detik kemudian salah saat dari mereka berucap, "Jika itu benar, aku benar-benar tidak menyangka." Ia berdehem pelan. "Maksudku dia... terlihat seperti wanita yang sangat bermartabat."

"Pria itu juga mengirimkan seikat bunga pagi ini."

Dirinya sedang menjadi sasaran empuk gosip karyawannya sendiri. Tentunya karena kemunculan Gerald di kantornya kemarin dan mereka langsung berasumsi sesuai dengan apa yang mereka lihat tanpa tahu cerita sebenarnya.

Sialan!

Sidney menghela napasnya dan mengurungkan niatnya masuk ke dalam pantri kantor padahal ia sedang memerlukan bantuan kafein agar ia dapat berkonsentrasi memeriksa angka-angka yang tidak sedikit pada tumpukan kertas di atas mejanya.

Semua yang didengar pagi itu jelas sangat menyudutkannya. Terasa menjengkelkan, menyakitkan, dan membuatnya kehilangan selera untuk melanjutkan pekerjaan yang menunggunya.

Siapa yang merebut Gerald?

Ia tidak melakukan itu! Ia tidak merebut Gerald dari Melanie. Dirinya tidak menginginkan perjodohan dan pastinya meskipun ia berniat serius menjalani hubungan bersama Gerald, Itu tidak lebih karena kesalahannya yang gegabah hanya karena Alva yang saat itu menghantui pikirannya.

Siapa sebenarnya di sini yang bersalah? Dirinya atau Gerald?

Apa ia harus mengumumkan kepada dunia jika dirinya bukan penyebab rusaknya hubungan Gerald dan Melanie? Andai ia tahu perihal siapa wanita yang sedang Gerald kencani saat itu, ia pasti melakukan perhitungan sebelum membuat kesepakatan bersama Gerald. Semua yang terjadi benar-benar hanya kebetulan yang tidak disengaja.

Apa ia harus membuat pernyataan di media sosial seperti seorang tokoh publik? Sedangkan kehidupan pribadinya selama ini sangat tertutup dan pastinya sangat biasa, tidak ada yang menarik-sebelum Alva datang. Kehidupan pribadinya bukan untuk konsumsi publik, tapi jika sudah menyangkut martabatnya ego Sidney enggan untuk tinggal diam.

Sidney berdiam diri sejenak di kursinya untuk mengatur emosinya, jika ia membuka suara untuk membela diri, orang-orang yang terlanjur berpikir buruk tentang dirinya akan tetap dengan pikiran mereka.

Mereka justru akan mencibirnya, menganggapnya sedang mencari pembenaran. Dan tidak akan habisnya hingga mungkin muncul tuduhan jika ia sedang mencari panggung.

Ia menghela napasnya dalam-dalam kemudian mengambil ponsel di atas meja dan rupanya Alva mengirimkan pesan untuknya.

AKU TELAH TIBA DI MADRID DAN ANDREAS LANGSUNG MEMBAWAKU KE TEMPAT LATIHAN. AKU MERINDUKANMU.

Sidney mengerang karena kegembiraan memenuhi rongga dadanya, kejengkelannya seketika lenyap tak berbekas.

Ia mengirim balasan pesan untuknya Alva dengan secepat peluru.

SELAMAT BERLATIH.

Sebenarnya ia juga mengetik kata "aku merindukanmu" juga, hanya saja, Sidney menghapus bagian itu sebelum mengirim pesan.

BAGAIMANA BUNGANYA? APA KAU MENYUKAI NAWAR ITU?

Sidney memekik senang di dalam benaknya, ia mengalihkan pandangannya ke arah mawar merah yang telah ia susun di dalam vas dan ia

tempatkan di meja kerjanya kemudian mengarahkan kamera ponselnya ke sana.

BUNGA YANG INDAH, AKU MENYUKAINYA. TERIMA KASIH.

Ia menambahkan emoticon cinta bibir merah di akhir kalimat sembari tersenyum puas dan mengirimkan foto bunga di vas. Kemudian Sidney mengunggah fotonya memeluk buket mawar yang ia terima pagi itu di halaman Instagram-nya tanpa menambahkan keterangan apa pun. Hanya emoticon tersenyum.

Sidney meletakkan ponselnya karena setelah beberapa detik Alva tidak membalas pesannya, perasaannya jauh lebih baik dari sebelumnya dan Sidney perlahan-lahan mulai menyelesaikan pekerjaannya.

Pukul 11.45 pesawat telepon di meja kerjanya berdering dan Sidney menjawabnya.

"Ma'am, seorang pria...." Resepsionis yang menghubungi Sidney berdehem pelan. "Maksudku tunanganmu ada di sini dan ingin menemuimu."

"Antarkan dia ke ruanganku," sahut Sidney seraya mendesah dalam kepasrahan. "Dan dia bukan tunanganku," tegasnya sebelum mengakhiri panggilan.

Gerald sedang menjadi sorotan media karena skandalnya dan Melanie terbongkar kemudian tiba-tiba dikabarkan putus. Sekarang pria itu justru

muncul di kantornya dan dengan tidak tahu malu mengaku sebagai tunangannya, benar-benar menyusahkan saja apa lagi berhubung itu adalah kunjungan ke tiga Gerald kantornya, sangat mustahil jika karyawan di kantornya tidak mengenali mantan tunangannya.

Hanya ada satu jalan sekarang yaitu menutup mata dan telinganya, membiarkan orang-orang berbicara sesuka hati mereka, biarkan saja mereka berasumsi seperti yang mereka lihat meski yang terlihat belum tentu benar.

Kurang dari lima menit Gerald muncul dari pintu ruangan Sidney, bibir pria itu menyunggingkan senyum lebar dan di tangannya menggenggam seikat mawar merah.

"Oh, rupanya ada seseorang yang mendahuluiku, ya?" ucap Gerald begitu matanya menangkap beberapa tangkai mawar merah yang tersusun di vas bunga di meja kerja Sidney.

Sidney melemparkan senyum kepada Gerald. "Ya. Seseorang telah terlebih dulu memberiku mawar pagi ini." Ia mengalihkan pandangan kepada mawar-mawar kesayangannya, mawar pertamanya dari pria selain Gabe tentunya.

"Jadi, aku memiliki pesaing?"

Sidney kembali mengalihkan pandangannya kepada Gerald yang mendekatinya dan tersenyum lebar hingga nyaris menyeringai, kulit pipinya yang putih terlihat merona. "Sebenarnya kau tidak perlu bersaing."

Gerald menarik kursi di depan meja Sidney kemudian meletakkan buket bunga ke atas meja. "Katakan apa yang harus aku lakukan pada bunga-bunga ini?" Kemudian ia duduk.

"Aku tidak menolaknya karena terlalu sayang bunga seindah itu berakhir di tempat sampah," ujar Sidney dengan nada ringan. "Ada banyak vas bunga kosong di kantor ini," lanjutnya.

Gerald terkekeh. "Omong-omong, siapa pria itu?"

Kulit pipi Sidney nyaris menyerupai udang rebus. "Aku akan memberitahumu nanti."

Gerald terkekeh. "Jadi, kalian baru saja saling mengenal?"

Sidney mengerutkan hidungnya. "Bukakah kau mengatakan kembali ke New York hari ini?"

"Aku ingin mengajakmu makan siang ke luar sebelum aku kembali."

"Jam berapa penerbangan kalian?"

"*Mommy* terbang tadi pagi, sedangkan aku terbang pukul lima." Gerald berdehem pelan. "Sebenarnya aku sengaja mengambil penerbangan sore

karena mungkin aku masih memiliki kesempatan padamu, kupikir kau akan berubah pikiran dan pergi bersamaku ke New York."

Sidney menggeleng pelan. "Aku... kau mengerti maksudku, 'kan?"

"Aku mengerti, semoga dia pilihan yang tepat untukmu."

Sidney menatap Gerald seolah memohon maaf. "Aku mengacaukan hubunganmu dengan Melanie."

Gerald menaikkan kedua alisnya. "Cepat atau lambat hubungan kami pasti akan berakhir meski bukan karena dirimu."

Karena orang tuanya tidak menyukai wanita yang terlalu berlebihan dalam hal memamerkan status sosial, dirinya juga begitu. Wanita seperti Melanie tidak cocok untuk dijadikan pendamping hidup, tipikal wanita seperti itu lebih cocok dijadikan kekasih.

Sidney membelalak. "Kau hanya ingin bersenang-senang dengannya?"

"Itu terlalu kasar," ujar Gerald.

"Jadi?"

"Dengan gaya hidupnya, apa menurutmu dia bisa menyesuaikan dengan gaya hidupku nanti sebagai pejabat pemerintah?"

"Dengan kata lain, kau mencari wanita sederhana?"

Tidak juga, tetapi tidak wanita bergaya sosialita seperti Melanie. Ia memerlukan wanita yang bisa menempatkan diri dalam situasi apa pun sebagai pendamping hidupnya kelak.

Gerald terkekeh. "Apa kita pernah berbicara santai seperti ini sebelumnya?"

Sidney tersenyum lebar dan menyandarkan punggung ke kursi kerjanya. "Sejak perjodohan kita, hubungan kita benar-benar tegang, ya?"

***

"Berita tentangmu sedang sangat panas dan aku tidak menyangka jika kau bisa tiba di sini tanpa dikejar wartawan," ucap Jasmine Sinclair seraya tersenyum mengejek kepada Melanie yang harus saja duduk di depannya.

Melanie menggelengkan kepalanya dan melepaskan kacamatanya kemudian memasukkan ke dalam tasnya. "Aku membawa dua orang *bodyguard*."

"Kau selalu membawa bodyguard ke mana pun kau pergi," desah Jasmine.

Melanie tertawa ringan. "Tidak juga, ada saatnya aku tidak bersama mereka seperti saat aku berada di atas ranjang bersama kekasihku."

Wanita berambut cokelat gelap itu menyeringai. "Maksudmu mungkin mantan kekasih."

Keduanya kemudian tertawa bersama, menertawakan Melanie hubungan Melanie yang baru saja berakhir tadi malam padahal hubungannya bersama Gerald baru saja terendus media karena salah satu temannya di lingkaran *close friend*-nya adalah pengkhianat.

Entah siapa, tapi yang jelas ia akan menghabisinya jika tim IT-nya menemukan orang itu. Ia akan menamatkan karier orang itu meski orang itu sahabat dekatnya sekali pun.

Sebenarnya terbersit jika pengkhianat di dalam *close friend*-nya adalah Leonel, tetapi ia tidak ingin gegabah menuduh pria yang sekarang masih menjadi bosnya lagi pula ia masih memiliki beberapa pekerjaan di Glamour Entertainment yang tidak bisa dibatalkan karena ia telah menandatangani kontrak kerja.

Membatalkan pekerjaan berarti melepaskan pundi-pundi dolar yang tidak sedikit dan dirinya tidak sebodoh itu mencampur adukkan masalah pribadi dengan pekerjaan.

"Jadi, siapa target pria selanjutnya?" tanya Jasmine seraya mengamati Melanie yang tengah meraih buku menu.

Melanie menghela napasnya. "Aku belum memikirkannya. Ya Tuhan, aku baru saja membuang waktuku selama satu tahun bersama pria itu."

"Aku yakin malam ini juga kau akan berada di atas tempat tidur bersama pria lain," ujar Jasmine dengan sangat santai.

Melanie menyeringai dan menatap sahabatnya, ia mengerjapkan matanya beberapa kali. "Kapan kau kembali ke Madrid?"

Jasmine Sinclair, putri presiden *club* sepak bola di Spanyol itu menatap penuh selidik ke arah Melanie. "Kenapa menanyakan itu?"

"Kau baru saja mendapatkan gelar mastermu di London. Jadi, kurasa kau tidak berniat tinggal di sini selamanya, 'kan?"

Jasmine sekilas memandangi pelayan yang melintas di depannya dengan tatapan seolah sedang memikirkan sesuatu. "Aku sangat ingin kembali ke sana secepatnya," gumamnya.

"Kapan kau kembali ke sana? Mungkin kita bisa pergi bersama, maksudku--kita bisa menggunakan jet pribadiku."

Jasmine mengernyit. "Kau berencana Madrid?"

"Ya," gumam Melanie

"Kau sudah sering mengunjunginya." Terlihat dari banyaknya unggahan foto di halaman media sosial Melanie tentunya.

Melanie berdehem pelan. "Sebenarnya ada pekerjaan, tapi aku juga berencana mencari teman kencan di sana."

Jasmine menaikkan kedua alisnya. "Kau rupanya sangat putus asa, ya?"

Melanie mendengus pelan karena sejujurnya dikalahkan oleh Sidney Johanson yang bahkan tidak pernah terpikirkan olehnya sangat melukai harga dirinya. Terutama karena Sidney di matanya hanya wanita yang berpenampilan biasa, sangat tidak sebanding jika harus bersaing dengannya.

"Aku bosan dengan pria-pria di sekitarku. Aku ingin mencoba pria yang berbeda. Dan karena ayahmu memiliki banyak stok pria, rasanya aku ingin mencoba salah satu dari mereka."

Jasmine ternganga. "Hah?"

Melanie tertawa ringan. "Ide bagus untuk membuang kejenuhan, bukan?"

"Jangan pernah berpikir untuk mengencani pria Spanyol, apa lagi pemain sepak bola di *club* kami," ujar Jasmine yang tiba-tiba kehilangan senyumnya.

Melanie mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

Karena pria seksi yang mematahkan hatinya beberapa tahun yang lalu hingga ia memilih meninggalkan Spanyol masih menjadi incarannya dan tidak seorang pun boleh mendekati pria itu saat dirinya kembali ke Madrid nanti. Ia akan mengambil sebuah jabatan penting di *club* dan Alvaro Leonard pasti akan menyesal pernah menolaknya.

Jasmine tersenyum lembut. "Karena pria Spanyol tidak cocok untuk gadis secantik dirimu," ujarnya yang pastinya merupakan sebuah kebohongan.

Chapter 33

Obsession

Jasmine Sinclair telah terbiasa dengan dunia sepak bola sejak ia berada di dalam kandungan ibunya. Ayahnya seorang pemain sepak bola dan ibunya seorang penari balet, keduanya dipertemukan dalam cerita yang menurut Jasmine unik dan mereka memutuskan untuk menikah.

Jasmine mengira ayahnya akan menjadi pelatih di sebuah *club* sepak bola saat masa pensiunnya tiba, tetapi ayahnya justru mengambil langkah yang mengejutkan dengan menerima tawaran dari pemilik *club* yang ingin menjadikan dirinya salah satu petinggi *club* dan beberapa tahun kemudian ayahnya menduduki jabatan sebagai presiden *club*.

Sebagai putri mantan pemain sepak bola yang sekarang menjabat sebagai presiden *club*, ia seringkali mengikuti ayahnya untuk sekedar turun ke tempat para pemain bola berkumpul ataupun berlatih, baik di lapangan dan di pusat kebugaran milik *club* dan di sana lah ia bertemu dengan Alvaro Leonard.

Pria itu satu-satunya pemain sepak bola yang menarik perhatiannya meskipun ada banyak pemain bola yang tampan, berperawakan sempurna, dan juga seksi. Tetapi, hanya Alva yang benar-benar spesial di matanya

hingga seluruh gerak-gerik Alva tidak pernah luput dari pengamatan Jasmine .

Ia mengagumi kulit cokelat Alva, perawakannya, mata coklatnya yang memancarkan sinar hangat dinaungi alis tebal, juga gaya bicaranya yang santai tanpa meninggalkan kesopanan. Semua tentang Alva sangat menyenangkan untuk terus ia amati hingga semakin lama mengamati Alva, perlahan-lahan kekagumannya berubah menjadi sebuah obsesi untuk memiliki pria itu.

Jasmine menginginkan Alva, sayangnya saat itu meski ia berhasil mendekati Alva dan lumayan akrab, pria itu memiliki kekasih dan saat Jasmine mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk memberitahu perasannya, Alva justru menganggap Jasmine yang saat itu berusia sembilan belas tahun sedang mengoceh.

"Jangan membuatku menjadi sulit," ucap Alva dengan nada lembut diiringi senyum di bibirnya saat Jasmine memberanikan diri mengungkapkan perasaannya kepada Alva.

Jasmine tahu, siapa pun segan terhadapnya karena jabatan ayahnya. "Ayahku tidak akan mencampuri urusan asmara anggota tim," ujarnya dengan nada meyakinkan.

Alva menghela napasnya. "Jasmine, aku memiliki kekasih."

"Kalau begitu putuskan dia."

Alva terkekeh dan meletakkan telapak tangannya di atas kepala Jasmine. "Fokuslah pada kuliahmu."

Jasmine menjauhkan tangan Alva dari kepalanya dengan kasar. "Apa karena aku adalah mahasiswa semester dua hingga kau seenaknya menolak cintaku?" tanyanya dengan tatapan nanar.

Alva beringsut mendekati tiang penyangga bangunan gedung pusat kebugaran club kemudian menyandarkan bahunya di sana lalu bersedekap, ia tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Aku adalah tipe pria setia, kau harus tahu itu."

Jasmine memutar bola matanya. "Kau bisa memutuskan kekasihmu sebelum kita menjalin hubungan...."

"Apa kau perlu tumpangan untuk kembali ke rumah?" potong Alva seraya menaikkan kedua alisnya.

Tentunya tidak karena Jasmine mengendarai Bugatti Veyron sendiri. "Aku ingin kau menjadi kekasihku," ucap Jasmine sekali lagi.

Alva menjilat bibirnya. "Pendidikanmu lebih penting dari percintaan, Jasmine."

"Kau sendiri tidak meneruskan pendidikan dan memilih sepak bola," sungut Jasmine.

Alva tersenyum. "Aku mendapatkan pendidikan di akademi sepak bola *club*."

"Baikla. Aku tahu pendidikan itu penting."

Alva mengangguk dan tersenyum puas. "Nah, bagus karena kau mengerti."

Jasmine mendengus. "Dan aku jamin hubungan kita tidak akan mengganggu pendidikanku."

Alva menatap Jasmine dengan tatapan yang sangat tenang seolah putri dari sang presiden *club* yang sedang menawarkan cinta untuknya bukan hal yang mengejutkan. "Apa kau sudah selesai? Aku harus segera berlatih," tanyanya seraya mengecek jam sport yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Aku belum selesai!" Jasmine merengut karena Alva jelas menghindarinya.

Alva menaikkan kedua alisnya dan menjauhkan pundaknya dari tiang bangunan yang sejak tadi disandarinya. "Kau tahu jawabanku."

Jasmine menelan ludah. "Jika aku sudah lebih matang nanti, apa kau akan berubah pikiran?"

Alva mengamati Jasmine secara keseluruhan dan tersenyum. "Aku tidak bisa menjanjikan apa pun apa lagi hal yang bersangkutan dengan perasaan dan masa depan."

"Apa kau berencana menikahi kekasihmu itu?"

Alva mengedikkan bahunya. "Jika Tuhan menghendakinya."

"Kekasihmu itu tidak lebih dari tukang sihir!"

Mendengar ucapan Jasmine, Alva menghela napasnya. "Selain pendidikan formal, ada baiknya kau juga belajar sopan santun, Jasmine."

Jasmine terlihat sangat kesal, ia menghela napasnya kemudian berucap, "Dengar! Lihat saja, aku menamatkan kuliahku dengan nilai terbaik dan setelah itu aku akan meneruskan ayahku mengurus *club!*"

Alva tersenyum lembut. "Ya. Kuharap kau serius dengan ucapanmu."

Jasmine menyipitkan matanya. "Saat waktu itu tiba, kau akan menyesal karena menolakku."

Ia belum pernah berbicara lagi dengan Alva sejak pembicaraan terkahir mereka enam tahun yang lalu karena sejak itu ia tidak memiliki waktu lagi untuk menguntit Alva, ia mengesampingkan semua berita tentang Alva dan seluruh waktunya digunakan untuk belajar.

Namun, sesekali ia juga tetap bergaul dengan wanita-wanita kelas atas untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu putri orang penting di lingkaran pergaulannya.

Sekarang setelah mendapatkan gelar Master, Jasmine berniat membuktikan kepada Alva jika dirinya adalah wanita yang pantas diperhitungkan untuk menjadi kekasih Alva, apa lagi dari kabar terakhir yang ia dengar Alva tidak terlibat hubungan asmara dengan wanita mana pun.

Itu berarti kesempatannya terbuka lebar untuk mendapatkan Alva.

Chapter 34

No!

"Apa ada acara di rumah ini dan aku tidak tahu?" tanya Leonel saat kakaknya muncul di tempat tinggalnya bersama istrinya dan kedua anaknya.

"Apa mengunjungi kediaman orang tua harus menunggu ada acara?" William yang menuntun Mandy menaikkan sebelah alisnya kepada Leonel.

Leonel mengedikkan bahu kemudian melangkah menyongsong Mandy dan menggendong gadis kecil itu lalu menghujaninya dengan kecupan bertubi-tubi di pipinya.

"Aku dan Sidney berencana pergi," ujar Grace yang berdiri tidak jauh dari William seraya memegangi kereta dorong bayi. Di dalamnya, Dylan terlihat nyenyak tertidur dengan empeng di mulutnya.

"Dan kau meninggalkan para pembuat onar kecil di sini?" Leonel menciumi perut Mandy dengan gemas hingga gadis kecil itu terkekeh-kekeh.

"Tenang saja, kami akan mengganggumu sampai kau tidak memiliki waktu bersantai," cetus William seraya mengambil alih kereta dorong bayi kemudian menempatkannya di dekat sofa dan ia mengambil posisi duduk.

Grace menaikkan kedua alisnya kemudian meletakkan tasnya di atas meja, ia menggulung rambutnya ke atas kepala lalu menjepitnya. "Oh iya, bagaimana persiapan iklan sepatuku? Kapan pengambilan gambar dimulai?"

Leonel menurunkan Mandy dari gendongannya, bocah itu berlari kecil mendekati ayahnya kemudian melingkarkan lengannya di kaki William yang langsung menyambut dengan mengelus rambut di kepala Mandy dengan penuh kasih sayang.

"Bukankah kau ingin mengambil beberapa gambar di Madrid?" tanya Leonel.

"Ya," sahut Grace seraya duduk.

"Jadwalnya sudah kuatur setelah pertandingan bola nanti, pengambilan gambar dan Video kita ambil di sana," ujar Leonel, ia mendekati Dylan yang berada di dalam kereta bayi dan memandangi keponakannya yang terlelap sambil menikmati empengnya.

"Kau tidak memberitahuku kalau pembuatan iklan akan dimulai, apa kau gila? Waktunya tinggal tiga hari lagi dan konsepnya...." Grace melotot karena Leonel tidak mendiskusikan apa pun padanya termasuk konsep iklan.

"Bukannya kau ingin mengambil konsep di Madrid? Kurasa itu memang sangat cocok dengan penggambaran karakter Alva. Jangan khawatir, semua

sudah kuatur dan kupastikan kau tidak akan mengganti konsep yang kupilih," ujar Leonel dengan gayanya yang sangat santai.

"Bagaimanapun aku harus melihat konsepnya terlebih dulu," sungut Grace.

"Aku akan memberitahumu sebelum kami pergi ke Madrid."

Grace berdecak. "Bagaimana jika aku merasa tidak cocok dengan konsepnya?"

"Aku akan memberitahumu lusa." Leonel menjauhi kereta Dylan.

"Bukakah itu terlalu mendesak?"

"Itu masalah kecil, Grace. Katakan saja jika kau ingin mengganti, asal jangan ingin mengganti modelnya karena mencari model yang memiliki kaki yang indah tidak semudah membalikkan telapak tangan."

Grace mendengus. "Kurasa Melanie sudah tepat, apa lagi dia sedang terlibat skandal yang cukup menarik."

"Ya. Tapi, sejujurnya aku kekurangan satu model lagi karena sampai sekarang aku belum mendapatkan model yang cocok," ucap Leonel seraya menghempaskan bokongnya ke sofa di depan William yang sedang bercakap-cakap dengan Mandy.

Grace mengerutkan alisnya. "Leonel, proyek ini sudah kita rencanakan sejak lama kenapa kau baru saja memberitahu?"

"Mau bagaimana lagi? Aku menginginkan model yang memiliki kaki lebih indah dari Melanie," potong Leonel.

William mengalihkan pandangannya kepada Leonel dan menggelengkan kepalanya seraya tertawa tanpa suara. "Kau mencari model atau teman kencan?"

Leonel mengedikkan bahunya. "Tidak masalah jika pemilik kaki indah itu nanti bersedia kukencani."

"Sudah berapa banyak model di Glamour Entertainment yang kau kencani?" William menaikkan sebelah alisnya.

Leonel menatap lampu kristal yang tergantung di tengah ruangan. "Aku tidak mengingatnya," ucapnya seraya terkekeh.

"Apa kau juga pernah mengencani Melanie?" tanya Grace dengan tatapan menyelidik.

"Tidak, dia bukan tipeku," jawab Leonel.

"Jadi, seperti apa tipemu?" William juga menatap Leonel dengan tatapan menyelidik.

Leonel menggaruk bagian kepalanya yang tidak gatal. "Wanita penuh pengertian dan tidak akan pernah melakukan protes terhadap semua yang ingin kulakukan."

Grace terkekeh. "Kau tidak akan menemukannya."

"Ya, dan aku memang tidak ingin direpotkan dengan wanita," sahut Leonel.

Grace mencebik. "Omong-omong siapa kira-kira yang menurutmu cocok untuk dijadikan model ke dua? Apa kau telah memiliki bayangan?"

"Aku tidak ingin terlalu memikirkannya," jawab Leonel dengan santai dan bersamaan dengan itu ia mendapati Sidney menuruni tangga rumah.

William menaikkan kedua alisnya. "Waktunya sangat mendesak dan kau belum memikirkannya?"

"Kita bisa melakukan pemotretan secara terpisah jika memang model yang cocok tidak ditemukan dalam dua hari ini," sahut Leonel masih dengan gayanya yang santai.

"Ya Tuhan," erang Grace.

"Kau melakukan pemborosan jika menggunakan cara itu," ujar William.

"Mau bagaimana lagi?" Leonel mengedikkan bahunya, ia berhenti sejenak dan menelan ludah. "Kecuali, kau bersedia menggunakan model wanita di keluarga kita.

"Istriku tidak akan kuizinkan melakukannya," cetus William dengan cepat.

Leonel mencebikkan bibirnya. "Tentu saja tidak karena sekarang Grace terlihat 10 kg kelebihan berat badan di kamera."

Grace melotot, sedangkan Leonel tertawa geli. Tetapi, faktanya memang tubuh Grace lebih berisi sekarang dibandingkan saat ia masih aktif di dunia modeling.

"Nah, aku memiliki kandidat paling kuat," ucap Leonel seraya bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangannya kepada Sidney yang mendekat ka arah mereka. "Kau bersedia, 'kan, Sayang?"

Sidney terlihat kebingungan, ia mengerjapkan matanya beberapa kali seraya menatap Leonel yang mengecup punggung telapak tangannya. "Apa yang kalian bicarakan?"

"Aku perlu satu model lagi," ujar Leonel.

"Dan kau merupakan satu-satunya kandidat," sahut Grace.

"Hah?" Sidney ternganga seraya menarik tangannya dari genggaman Leonel.

"Kita akan pergi ke Madrid untuk berlibur sekaligus bekerja, sayangku," seru Leonel diiringi seringai lebar.

Alis Sidney berkerut dalam dan otaknya perlu beberapa kali untuk mencerna ucapan Leonel. "Aku akan menjadi model sepatumu lagi, Grace?"

"Ya." Leonel dan Grace menyahut bersamaan.

Kedengarannya lebih mengerikan dibandingkan dilempar ke dalam jurang. "Tidak!" Sidney tidak perlu berpikir untuk menolak.

"Siapa yang memiliki ide konyol itu?" tanya Sidney dengan bersungut-sungut.

"Ayolah, kau hanya harus berpose...."

"Tidak!" tolak Sidney dengan tegas.

Menjadi model sepatu Grace berarti akan berpose bersama Alva. Sebenarnya tidak masalah jika untuk dijadikan koleksi pribadi, tetapi untuk kebutuhan iklan itu bukan ide yang bagus.

Saat pertama kali Grace meluncurkan produknya, ia dan Alexa memang pernah berpose memakai sepatu buatan Grace. Tetapi, itu tidak lebih dari satu pose dan dikarenakan saat itu konsep yang dirancang Grace adalah model yang menggunakan sepatunya adalah semua wanita di keluarga Johanson.

Untuk kali ini, ia tidak akan melakukannya karena konsepnya jelas sudah berbeda. Sepatu buatan Grace juga telah merambah pasar internasional juga dengan skandal yang tengah membelit Melanie dan kini juga melibatkan dirinya bukankah Leonel benar-benar konyol ingin mempertemukannya bersama Melanie dalam satu pekerjaan?

Leonel pasti tidak berpikir ke sana dan saudara kembarnya itu juga tidak memikirkan dampak yang akan diterima nantinya, ia akan menjadikannya sebagai pusat gosip kembali kemudian banyak orang akan mulai mencari-cari kekurangannya, juga mengorek kehidupan pribadinya yang selama ini sangat tertutup.

Ia tidak pernah siap menjadi sorotan meski lahir di keluarga yang disorot lampu kemewahan, ia tidak suka menjadi pusat perhatian apa lagi harus bergaya di depan kamera. Ia lebih menyukai hidupnya yang sederhana, bekerja di balik meja dengan angka-angka dan menjalin komunikasi dengan rekan bisnisnya melalui telepon.

Tiga puluh menit kemudian Sidney dan Grace telah berada di Westfield Stratford City, mall terbesar dan termewah di United Kingdom.

Kedua wanita memulai dengan memasuki pusat kecantikan untuk menata rambut juga mempercantik kuku mereka kemudian barulah mereka pergi untuk makan siang di sebuah restoran yang masih berada di dalam bangunan gedung yang mereka kunjungi.

"Sayang sekali kau dan Willy tidak jadi pergi ke Madrid," ucap Sidney seraya mencelupkan kentang ke dalam mayones.

"Kami tidak ingat Mandy memiliki jadwal pemeriksaan rutin dengan dokternya," ujar Grace diiringi helaan napas dalam. "Padahal kami ingin pergi berlibur juga."

"Kita belum pernah berlibur bersama, ya?" tanya Sidney seolah terselip penyesalan di sana, ia memasukkan kentang ke dalam mulutnya dan perlahan mengunyahnya.

Grace tersenyum lalu mengulurkan tangannya untuk menyentuh tangan kiri Sidney yang berada di atas meja. "Kita akan melakukannya nanti, mungkin di tempat yang tidak terlalu jauh karena sulit sekali sekarang untuk jauh dari anak-anak."

Sidney meletakkan garpunya dan menggenggam tangan Grace. "Jangan anggap serius ucapanku."

Grace menggelengkan kepalanya. "Kau benar, saat kita muda dulu kita sibuk dengan pikiran kita masing-masing hingga kita enggan untuk saling berdekatan."

Memang benar, dirinya lebih sering berada di kediaman neneknya karena merasakan canggung terhadap Grace. Sidney khawatir Grace merasa kehadirannya adalah penganggu kebahagiaan Grace hingga pada

akhirnya ia merasa kedatangannya ke London seharusnya tidak perlu karena akhirnya membuat Grace benar-benar melarikan diri dari keluarga Johanson.

Namun, William akhirnya membawanya kembali dan barulah mereka tidak bersikap canggung satu sama lain.

"Nanti, setelah Dylan selesai mendapatkan ASI, kurasa aku akan memiliki banyak waktu untuk berlibur bersamamu," lanjut Grace.

Sidney tersenyum. "Kurasa akan lebih menyenangkan jika kita pergi bersama seluruh keluarga."

"Itu ide yang sangat cemerlang." Tatapan mata biru Grace terlihat berkilat oleh kebahagiaan. "Oh, iya, bagaimana hubunganmu dengan Gerald?"

"Hubungan kami baik." Senyum Sidney melebar. "Lebih baik dari sebelumnya."

"Fotomu kalian makan siang di restoran tersebar."

Sidney ingin tertawa mengingat pernah menjadi sasaran gosip di kantornya kemudian ditambah fotonya bersama Gerald saat makan siang tersebar di media sosial seolah menegaskan jika dirinya memang perusak hubungan Melanie bersama kekasihnya.

Menerima ajakan Gerald untuk makan siang di restoran kedengarannya adalah hal yang paling ceroboh karena pria itu sedang menjadi sorotan publik, tetapi Sidney tentu saja memiliki perhitungan karena setelah dua menit mereka duduk, Leonel muncul dan bergabung bersamanya dan Gerald.

Fotonya bersama Gerald tersebar dan ia tidak peduli karena Leonel membantah tuduhan itu dengan cara mengunggah foto mereka makan siang bertiga.

Sidney terkekeh. "Dan juga mengait-ngaitkan dengan foto bunga yang kuunggah di media sosial."

Grace mengangguk. "Kau juga belum memberitahuku siapa pria yang mengirimkan bunga untukmu."

Pipi Sidney terasa panas. "Aku akan memberitahumu nanti."

Grace menatap Sidney dan berucap, "Kumohon jangan Gabe."

Apa yang barusan diucapkan Grace membuat Sidney tersedak air liurnya sendiri, ia menutupi mulut menggunakan kedua tangannya lalu mengambil gelas berisi air putih untuk membasahi kerongkongannya.

"Ya Tuhan, tentu saja bukan Gabe!"

"Apa pria itu Alva?"

Chapter 35

The Empty Hopes

Sidney bersenandung mengikuti suara penyanyi yang keluar dari speaker ponsel seraya mengaplikasikan maskara di bulu matanya, sesekali ia melirik ke arah jam di layar ponselnya yang diletakkan di atas meja rias.

Ia sudah beberapa kali menonton pertandingan sepak bola di stadion, tetapi karena dulu ia tidak memiliki pemain bola yang diidolakan dan juga karena berada di stadion karena ajakan Gabe, rasanya menonton pertandingan menjadi biasa saja.

Namun, hari ini sangat berbeda. Rasanya sangat mendebarkan, juga menyenangkan. Mendebarkan karena ia akan bertemu Alva dan menyenangkan karena akan menyaksikan sendiri perjuangan Alva untuk mendapatkannya.

"Kau sudah siap?"

Suara itu membuat Sidney mengalihkan pandangannya ke arah pintu di mana Gabe berdiri di sana dan seketika Sidney mengerutkan keningnya. "Gabe?"

"Aku memutuskan ikut bersama kalian ke Madrid," ucap Gabe seraya mendekati Sidney.

Sidney mendengus. "Kau tidak mengatakan apa pun sebelumya."

Gabe mengedikkan bahunya. "Kau sepertinya keberatan jika aku ikut."

Jelas Sidney keberatan karena keberadaan Gabe akan membuatnya merasa canggung. Bukan hanya dirinya yang merasa canggung, tetapi Alva juga. Sayangnya tidak ada pilihan lain selain menerima Gabe yang akan membuntutinya dan bukannya itu bukan hal baru?

"Sama sekali tidak," jawab Sidney dengan nada datar.

"Tapi, ekspresimu terlihat tidak senang." Gabe mempersempit jaraknya dengan Sidney yang berdiri di depan meja riasnya.

Sidney memasukkan memasukkan kuas maskara dan memutarnya. "Gabe, kurasa ada beberapa hal yang harus kita luruskan."

Sejak pengakuan Alva, Gabe tidak pernah muncul di depan Sidney dan sejujurnya itu membuat Sidney semakin merasa tidak nyaman dan karena ini adalah saat yang tepat menurut Sidney, sebaiknya ganjalan yang mengganggunya diselesaikan agar tidak lagi membebani hidupnya.

"Tentang pemain bola itu?" Gabe menaikkan sebelah alisnya.

"Namanya Alva, Alvaro Leonard," tegas Sidney.

Gabe tersenyum miring. "Dia tidak cocok untukmu, Sayang," ucapnya seraya hendak menyentuh bahu Sidney, sayangnya Sidney mencondongkan tubuhnya ke belakang untuk menghindari sentuhannya.

"Gabe...." Sidney menatap Gabriel dan menggelengkan kepalanya dengan pelan.

Gabe tersenyum sinis. "Dia hanya mempermainkanmu."

"Gabe, kau tidak berhak menilai Alva."

"Dia seorang bintang sepak bola dan dikelilingi banyak wanita." Gabe berhenti sejenak. "Dia sedang berada di puncak kejayaannya, mustahil...."

"Cukup, Gabe!" bentak Sidney. "Kurasa kau sudah terlalu jauh mencampuri urusanku."

Mungkin ucapan Gabe ada benarnya, mungkin. Tetapi, ia tidak ingin menakuti dirinya dengan berbagai prasangka buruk karena saat ini, Sidney hanya sedang ingin mengikuti alur hidupnya dan berusaha menikmatinya.

"Apa yang telah pria itu lakukan padamu?" Gabe menatap Sidney dengan tatapan penuh kecurigaan.

Tentu saja sudah sangat banyak hal-hal yang Alva lakukan padanya, salah satunya membawa celana dalamnya ke Madrid. Ya Tuhan, Sidney nyaris merona mengingat hal itu.

"Gabe, apa yang terjadi antara aku dan Alva sama sekali bukan urusanmu. Kau tidak perlu ikut campur," ujar Sidney dengan nada enggan.

Enggan dalam semua hal, terutama karena baru saja ia memperingatkan Gabe untuk tidak mencampuri urusannya dan Gabe tidak mendengarkannya. Juga enggan terlibat percekcokan yang sebenarnya tidak perlu terjadi andai Gabe mengerti jika hubungan mereka tidak bisa dipaksakan.

Gabe merapatkan jaraknya dari Sidney dan membuat Sidney terpojok, ia mengunci tatapan Sidney dan dengan rahang yang mengeras ia berucap, "Kalian tidur bersama?"

Nyali Sidney menciut hingga napasnya berubah menjadi sedikit pendek dan kerap. "Sudah kukatakan jangan mencampuri urusanku," desahnya.

Gabe menyipitkan sebelah matanya. "Bukan urusanku katamu?"

Bibir Sidney terbuka, ia memberanikan diri mengangkat dagunya dan membalas tatapan Gabe. "Ya. Kutegaskan padamu, Gabe. Apa pun yang terjadi kau dan aku hanya akan menjadi saudara."

Rahang Gabe semakin terlihat mengeras, matanya yang berwarna hazel memancarkan bara. "Kau akan menyesal mengatakan ini padaku, Sayang."

"Aku tidak akan menyesal karena aku adalah seorang Smith, darah yang mengalir di nadi kita sama dan itu tidak akan bisa diubah oleh apa pun, bahkan cintamu sekali pun," ucap Sidney dengan nada sangat tegas.

Gabriel tersenyum miring. "Ya, benar. Karena darah kita sama, aku melarangmu pergi menemui pria itu."

Sidney ternganga. "Gabe, kau tidak berhak...."

"Aku berhak melarangmu karena kau saudaraku!" Nada bicara Gabe meninggi, setengah berteriak.

Air mata Sidney mengembang di kelopak matanya, ia tidak menyangka Gabe akan melakukan itu padanya. "Gabe...." Ia berusaha mendorong tubuh Gabe yang berjarak sangat dekat darinya. "Jangan sampai sikapmu membuat aku membencimu."

Gabriel menghela napasnya untuk menata emosinya yang telah mencapai batas seraya memejamkan matanya sesaat kemudian berusaha meraih pundak Sidney, tetapi wanita itu kembali menghindarinya dan berucap, "Aku hanya mengkhawatirkan dirimu."

"Kau cemburu pada Alva, Gabe." Sidney menatap mata Gabriel dengan tatapan lembut dan air matanya tergelincir ke pipinya. "Kita tidak bisa selamanya seperti ini, kita bersaudara dan... ya Tuhan, Gabe... aku tidak ingin merusak hubungan persaudaraan kita."

Gabriel kembali memejamkan matanya dan memijat pelipisnya, ia lalu menatap Sidney dengan tatapan yang rumit. "Kau tidak perlu datang ke Madrid, biarkan pria itu...."

"Namanya Alva," sela Sidney seraya mengusap air matanya.

Bagaimanapun, ia memahami perasaan Gabe karena kedekatan mereka sejak dirinya tinggal di London dan itu bukanlah waktu yang singkat hingga melahirkan kebiasaan saling berdekatan yang sedikit kurang normal untuk ukuran hubungan keluarga.

"Ya. Kau tidak perlu menemuinya di Madrid, biarkan dia yang menemuimu ke sini," ulang Gabe seperti bergumam.

Sidney menghela napasnya. "Gabe, kumohon kau mengerti. Mulai saat ini biarkan aku melakukan apa yang ingin aku lakukan."

"Sayangku...."

"Tidak, Gabe." Sidney menggelengkan kepalanya. "Jangan membuat keadaan menjadi semakin rumit."

Dada Gabe naik turun kemudian ia berucap, "Setidaknya biarkan aku bersamamu untuk memastikan bahwa pria itu...."

"Namanya Alva," tandas Sidney.

"Ya, Alva." Gabriel mengumpat, "sialan! Aku akan ikut bersama kalian ke Madrid, oke?"

Sidney mendengus. "Ya, terserah kau saja. Tapi, kumohon agar kau tidak ikut campur dengan apa pun yang terjadi nanti."

Chapter 36

Kept His Promise

Pergi seorang diri mungkin lebih baik dibandingkan pergi bersama Gabe dan Leonel. Ia dan Gabe memang sudah sepakat untuk mengakhiri ganjalan dalam hubungan mereka, tetapi nyatanya ketegangan di antara mereka masih membentang.

Keberadaan Leonel bahkan tidak mencairkan suasana karena saudara kembarnya sibuk dengan iPad-nya selama perjalanan, sedangkan Gabe tidak membuka mulutnya, pria itu bersandar dengan nyaman di kursinya dan memejamkan mata sembari mendengarkan musik dari *earphone*-nya.

Sementara Sidney yang tidak bisa memejamkan matanya mulai dilanda kebosanan setelah tiga puluh menit pesawat lepas landas dan mulai merasakan kegelisahan yang sebenarnya telah lama bercokol di dalam benaknya.

Bagaimana jika Alva gagal mencetak dua gol?

Pemikiran itu telah menghantui Sidney sejak kesepakatannya bersama Alva bergulir, yang artinya hubungannya bersama Alva akan tetap seperti yang sebelumnya.

Mungkinkah jika itu terjadi dirinya terpaksa harus melemparkan kesombongannya lalu menerima Alva tanpa syarat? Tapi....

Sekarang terlalu banyak pertanyaan di otak Sidney hingga sangat mengganggu kenyamanan perjalanannya yang kemudian berubah terasa menjadi sangat lama.

Pukul dua siang, mereka tiba di Adolfo Suárez Barajas dan Aliyah menyambut mereka di pintu kedatangan. Sidney mempercepat langkahnya untuk menghampiri wanita itu.

"Aliyah, senang sekali bertemu denganmu lagi," ucap Sidney seraya memeluk Aliyah. "Bagaimana kabarmu?"

"Seperti yang kau lihat," ujar Aliyah seraya membalas pelukan Sidney.

"Kau tampak sangat baik," ujar Sidney.

"Ya. Pernikahan membuatku terasa lebih muda." Aliyah terkekeh. "Dan bagaimana kabarmu?"

"Aku juga sangat baik."

"Maafkan saudara laki-laki suamiku tidak bisa menjemputmu," sesal Aliyah.

Sidney tidak mempermasalahkannya karena ia memahami posisi Alva. Ia bahkan tidak keberatan jika harus menggunakan taksi, tetapi Aliyah justru menghubungi dan mengatakan akan menjemputnya di bandara.

Pastinya Aliyah melakukan itu bukan kemauan sendiri, ada Alva di balik tindakan Aliyah karena Sidney tidak pernah mengatakan kepada Aliyah rencana kedatangannya ke Madrid.

"Aku tidak mempermasalahkannya."

"Ya Tuhan, aku tidak menyangka akhirnya...." Aliyah tidak menyelesaikan ucapannya karena Gabe berdehem."Hai, Gabe, kau juga datang?" sapanya kepada Gabriel.

Gabriel menjabat tangan Aliyah. "Ya, aku harus berada di mana pun Sidney berada."

Sidney memutar matanya dengan engga karena ucapannya pada Gabe di kamarnya sebelum mereka pergi ke Madrid seperti angin lalu.

"Ini saudara kembarku, Leonel," ucap Sidney memperkenalkan Leonel kepada Aliyah.

"Hai, Tuan Johanson...," sapa Aliyah dengan ramah. "Senang bertemu denganmu."

Leonel mengangguk dan tersenyum. "Senang bertemu denganmu, Mrs. Leonard."

Aliyah menyeringai. "Kau bisa memanggilku, Aliyah."

Leonel mengedikkan bahunya. "Kurasa itu kurang sopan, bukan begitu, Sayang?" Ia merangkul pundak Sidney.

Sidney mengerutkan hidung dan menyeringai.

Aliyah menggeleng. "Santai saja," ucapannya seraya matanya mencari sesuatu. "Omong-omong di mana koper kalian?"

"Aku tidak membawa koper," desah Sidney.

"Hah?" Aliyah ternganga.

"Asistenku mengurus koperku," ujar Leonel.

"Aku dan Sidney akan langsung kembali setelah pertandingan usai," ucap Gabe dengan nada kaku.

Rencana Sidney memang begitu karena ia merasa bimbang, tepatnya mungkin bukan bimbang. Ia hanya masih kurang yakin jika Alva mampu mencetak dua gol hingga ia memutuskan tidak membawa koper, ia juga telah membeli tiket pesawat untuk kembali ke London dua jam setelah pertandingan bola berakhir. Sedangkan ucapan Gabe hanyalah sebuah kebetulan karena ia sama sekali tidak memberi tahu rencananya kecuali kepada Leonel.

Sidney mengernyit mendapati tatapan Aliyah yang tentunya terlihat keheranan. "Aku tidak berencana menginap di sini," ucapnya dengan diiringi senyum.

Aliyah mengerutkan keningnya. "Kau serius?"

Jika dirinya berada di Madrid tetapi Alva tidak berhasil mencetak dua gol keberadaannya di Madrid hanya akan memperpanjang kisah hubungan tanpa status mereka karena ia tidak akan bisa menghindari pria itu.

"Ya. Aku berencana langsung kembali ke London setelah pertandingan berakhir," ucapnya ragu-ragu.

"Sayang sekali," desah Aliyah.

Mereka berjalan beriringan sembari bercakap-cakap hingga tiba di tempat Aliyah memarkirkan mobilnya kemudian wanita itu mengemudikan mobil menuju stadion Santiago Bernabéu.

Setibanya di Santiago Bernabéu, mereka dibawa oleh Aliyah menuju pintu masuk VIP.

"Pegang ini dan tunjukkan kepada petugas yang memeriksa nanti," ucap Aliyah seraya memberikan tiket masuk dan sebuah kartu kepada Sidney.

Sidney menerima benda itu dan mengamatinya. "Apa artinya ini?" tanyanya karena tulisan di kartu itu berbahasa Spanyol tetapi ada foto dirinya di sana.

"Alva membuatkan untukmu."

Leonel merangkul Sidney. "Benar-benar romantis, ya?"

Sidney merengut kepada Leonel dan pria itu terkekeh, sedangkan Gabe hanya memberikan reaksi sinis.

"Ya. Aku tidak menyangka jika saudara iparku ternyata bisa bersikap romantis," ujar Aliyah diiringi seringai lebar.

Sidney merona karena ucapan Aliyah dan Leonel. "Tapi, ini untuk apa?"

Seringai Aliyah semakin lebar. "Karena setelah hari ini kau akan sering melewati tempat ini nanti," ucapnya seraya mengedipkan sebelah matanya.

Sidney merasakan jika pipinya semakin memanas, ia tersenyum, dan berucap, "Kau yakin sekali dengan ucapanmu."

"Saudara laki-laki suamiku sangat gigih padamu dari awal pertemuan kalian." Aliyah menaikkan kedua alisnya dan melangkah mendekati pintu dan petugas di sana memeriksa tiket masuk Aliyah.

"*Espera un momento*," ucap petugas saat Sidney menyodorkan tiket dan kartunya.

Sidney memutar otaknya karena tidak mengerti apa yang diucapkan petugas dan ia mengerutkan keningnya, ia mendongak dan menatap Leonel

yang masih merangkul pundaknya. Pria itu mengedikkan bahunya karena ia juga tidak mengerti bahasa Spanyol.

"*Pardon*?" ucap Sidney kepada petugas.

"Jangan khawatir, dia hanya memintamu menunggu sebentar." Aliyah menerangkan apa yang dimaksud petugas.

"Apa ada masalah?" tanya Sidney kepada Aliyah dengan alis berkerut semakin dalam.

Aliyah menggeleng seraya tersenyum seraya melirik petugas yang berbicara menggunakan bahasa Spanyol di *walkie-talkie*-nya dan tidak perlu menunggu satu menit datang petugas lain membawa seikat mawar di tangannya datang.

"Selamat datang, Miss Johanson," ucap petugas seraya memberikan bunga di tangannya kepada Sidney.

"Terima kasih," desah Sidney disertai semburat merah di wajahnya yang semakin terlihat jelas.

Datang ke dalam stadion untuk menonton pertandingan bola dengan memegangi seikat bunga mungkin akan menarik perhatian orang lain, dan Sidney tidak suka menjadi pusat perhatian. Tetapi, kali ini ia mengesampingkan perasaan risinya karena kebahagiaan yang dirasakannya terlalu memenuhi rongga dadanya hingga nyaris meluap.

Ya Tuhan, Alva sangat romantis. Sidney merasakan jika tubuhnya benar-benar meleleh sebelum bertemu pria pemilik mata cokelat gelap itu.

Ia tersenyum kemudian menghirup aroma mawar lalu mengambil sebuah kartu ucapan yang terselip di antara mawar.

TUNGGU AKU, SAYANG.

Alvaro Leonard.

Alva menuliskan pesan di sana dan Sidney semakin melebarkan senyumnya bahkan tanpa disadarinya, kepalanya mengangguk seolah mengiyakan apa yang Alva ucapkan.

"Benar-benar norak," sinis Gabe seraya bersedekap.

Sidney memutar bola matanya karena kesal kepada Gabe.

"Jangan dengarkan dia," ujar Leonel seraya membawa Sidney melangkah tanpa melepaskan rangkulannya di pundak Sidney.

Karena waktu jalannya pertandingan masih beberapa puluh menit lagi, ketimbang duduk di bangku penonton, Aliyah mengajak Sidney, Leonel, dan Gabe memasuki sebuah *cafe* yang berada di dalam stadion.

Suasana *cafe* cukup ramai hingga tidak ada satu pun meja kosong yang bisa dijadikan tempat bersantai, jadi mereka hanya membeli beberapa

botol air mineral dan empat *cup* kopi kemudian menuju tribune barat dan duduk di bangku VIP.

Namun, karena ternyata Aliyah menyediakan tiket untuk Leonel dan Sidney hal itu membuat Gabe suka tidak suka harus duduk terpisah dari mereka. Sidney dapat melihat kejengkelan di ekspresi Gabe, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa apa lagi dengan sengaja membuat jengkel Gabe hingga sejauh itu karena baik dirinya maupun Leonel tidak menyangka jika Gabe ternyata berniat bergabung bersama mereka.

Sidney mengerti apa yang dirasakan Gabe, tetapi ia tidak bisa membiarkan Gabe terus terjebak dalam pusaran yang tidak seharusnya dan Sidney merasa sekaranglah waktunya untuk mengakhiri itu semua karena cepat atau lambat mereka akan bertemu pasangan mereka masing-masing.

Entah pasangannya nanti adalah Alva, atau mungkin orang lain. Yang jelas, jika terus membiarkan Gabe terus bersamanya, bukan hanya ia yang tidak kunjung menemukan pasangan, tetapi juga Gabe akan semakin terseret ke dalam harapan yang tidak seharusnya.

Sidney menghela napasnya dan mengamati sekitarnya, jika di dalam siaran langsung di televisi yang sering ia tonton, di tribune VIP biasa terihat keluarga, pasangan, dan teman-teman dekat pemain bola, tetapi sekarang dirinya berada di sana.

Rasanya seperti sedikit aneh, apa lagi ia berada di bangku nomor dua VIP yang sepertinya didominasi oleh para pasangan--tepatnya mungkin wanita milik pemain bola dengan penampilan mencolok. Dari semua wanita yang diam-diam Sidney perhatikan, hanya ada satu wanita yang mungkin seusia dengannya, tetapi terlihat lebih matang dan Sidney tahu jika wanita itu adalah pasangan salah satu bintang sepak bola ternama. Dan mereka belum menikah padahal telah memiliki dua orang anak.

Sidney mengakui jika tempatnya sekarang pastinya lebih nyaman untuk menonton pertandingan dibandingkan di bangku atas, satu-satunya yang membuatnya terganggu adalah keberadaan para peliput berita yang terkadang menyorotkan kamera ke arah tempatnya berada.

Mungkin Sidney adalah satu-satunya yang terganggu dengan hal itu di sana karena beberapa wanita di sekitarnya justru terkekeh senang dan melambaikan tangan ke arah kamera. Pantaslah banyak wanita yang memburu pemain bola karena di samping mendapatkan pria dengan otot tubuh sempurna dan stamina luar biasa, mereka juga mendapatkan posisi yang menguntungkan di stadion.

Sidney menggeser buket bunga yang diletakkan di pangkuannya, ia sedikit gelisah dan tidak bisa mengalihkan pandangannya ke tempat di mana di sana nanti para pemain bola akan keluar.

"Lima menit lagi mereka akan keluar," ucap Aliyah di dekat telinga Sidney dengan suara yang lumayan kencang karena pastinya khawatir suaranya tenggelam di antara suara bising suporter.

Aliyah mungkin mengerti kegelisahannya. Sidney menjilat bibirnya karena merasa sangat tidak nyaman, semacam salah tingkah di depan Aliyah karena sepertinya Aliyah tahu banyak tentang dirinya dan Alva. "Apa yang Alva katakan padamu?" tanyanya dengan suara nyaring pula di dekat telinga Aliyah.

Aliyah menyeringai kepada Sidney kemudian kembali berteriak di dekat telinga Sidney. "Mungkin semuanya. Maksudku, Alva menceritakan kepada Grant dan kau tahu, 'kan? Kami suami-istri."

Ya Tuhan. Sidney merasakan pipinya semakin memerah, apa Alva juga menceritakan mereka telah melakukan hal-hal....

Sialan! Sidney belum pernah merasa semerah ini, tetapi ia tidak cukup malu. Ia justru senang kedekatan mereka diceritakan Alva kepada keluarganya.

"Nah, sepertinya mereka akan segera muncul," ucap Aliyah seraya mengamati tempat yang sejak tadi diperhatikan oleh Sidney, juga penonton lain.

Suara penonton semakin riuh, nyaris semua yang ada di sana berteriak dan berdiri untuk menyambut kedatangan idola mereka. Satu-satunya orang yang sepertinya tidak peduli dan tidak beranjak dari bangkunya mungkin adalah Leonel, pria itu dengan gayanya yang sangat santai duduk dengan posisi satu pahanya di atas dan sikunya yang di tumpukan di pegangan bangku.

Atau mungkin juga Gabe melakukan hal serupa seperti Leonel yang lakukan, tetapi Sidney sengaja tidak menoleh ke arah Gabe. Ia lebih memilih untuk menanti kemunculan para pemain bola yang namanya sedang diteriakkan oleh orang-orang di sana.

Satu persatu pemain bola keluar dari lorong masuk lapangan, meski dari jarak yang tidak bisa dibilang dekat dan dalam balutan seragam tim, Sidney masih dengan jelas mengenali Alva bahkan jika di punggung pria itu tidak bertuliskan nama maupun nomor punggung.

Sidney terus memperhatikan punggung Alva, pria berjalan dengan tegap dan saat Alva berbalik dan melayangkan pandangannya ke tibune di mana Sidney berada, Sidney tersenyum dan disambut oleh Alva.

Meski terpisah jarak yang cukup jauh, Sidney masih bisa merasakan hangatnya tatapan Alva, bahkan tidak sedikit pun kehangatan itu berkurang. Kehangatan sorot mata itu seolah mampu menembus dadanya dan membuat jantungnya menggelepar oleh kebahagiaan kemudian meronta-ronta ingin

melompat dari tempatnya. Dan saat itu pula Sidney merasa jika berada di Madrid adalah hal yang paling benar.

Matanya terus mengikuti Alva seolah sedetik pun ia enggan melewatkan sedetik pun gerak-gerik pemain bola seksi itu-calon kasihnya hingga pertandingan dimulai dan Sidney entah berapa kali menghela napasnya disertai doa yang dipanjatkan di dalam benaknya, berdoa agar Alva mencetak gol.

Sidney bukan penggemar olah raga sepak bola, bukan pula penonton yang benar-benar paham dengan permainan itu, hanya sedikit mengerti bagaimana permainan di lapangan hijau itu bergulir karena Gabe sering memberitahunya. Ia juga mengerti jika pertandingan kali juga bukan pertandingan yang main-main karena kubu lawan juga merupakan tim sepak bola ternama, tetapi ketidaksabarannya menyaksikan Alva menepati janjinya membuat batinnya tersiksa.

Sangat menyiksa hingga waktu berjalan semakin pula Sidney merasakan jengkel karena sepertinya Alva belum juga mencetak gol ke dalam gawang lawan. Beberapa kali Alva justru menggulirkan bola kepada Grant dan Grant-lah yang memasukkannya ke dalam gawang.

Kenapa bukan Alva saja yang melakukannya?

Apa Alva sengaja mempermainkan perasaannya? Atau sengaja ingin menarik ulur hatinya. Ia menggeram di dalam benaknya, jengkel-atau mungkin sebenarnya khawatir Alva tidak memenuhi janjinya.

Jika bukan karena keberadaan Aliyah bersamanya mungkin Sidney mungkin lebih baik menjauh dari sana agar ia tidak perlu lebih lama lagi benaknya tersiksa. Tetapi, siksaan itu berkurang setengah karena Alva menepati janjinya di menit akhir babak pertama. Rongga dada Sidney terasa riuh oleh kebahagiaan sama riuhnya dengan teriakan penonton yang menggema memenuhi stadion Santiago Bernabéu.

Ia tersenyum lebar saat Alva berseleberasi dengan di pinggir lapangan seraya menghadap ke arahnya dan mengacungkan tangannya ke arah Sidney lalu membuat tanda *amor*, Sidney memeluk buket bunganya erat-erat hingga mungkin menghancurkan kelopaknya.

Alva memang tidak pernah main-main dengan ucapannya, begitu pula gol yang dicetak. Pria itu menepati janjinya karena di menit ke empat puluh babak tambahan Alva kembali mencetak gol, pria itu menyelamatkan timnya--juga mungkin hubungan mereka.

Begitu pertandingan berakhir, Alva berjalan menjauhi lapangan seraya melepaskan *jersey*-nya lalu berjalan menuju bangku VIP diikuti beberapa petugas keamanan juga wartawan yang mungkin tidak menyangka jika pemain bola itu datang ke tribune untuk seorang wanita.

Semakin Alva mendekati tribune VIP, semakin pula Sidney merasakan kebahagiaan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Jantungnya berdentam kuat, nyaris mengalahkan suara genderang dan sorak-sorai penonton di stadion.

Bibirnya menyunggingkan senyum lebar, matanya mengawasi wajah dan seluruh kulit Alva yang terlihat lebih cokelat dari saat terakhir mereka bertemu, rambutnya juga terlihat seperti baru dicukur, dan saat Alva semakin mendekat, Sidney benar-benar tidak bisa lagi untuk diam di tempatnya. Ia melangkah untuk menyongsong kedatangan pria yang dicintainya.

Bibirnya bergerak-gerak pelan dan menyebut nama Alva dengan lirih, hanya bisa didengar oleh dirinya seraya kakinya melangkah perlahan. Tatapan mereka saling mengunci dan Sidney tidak menemukan tatapan penuh kemenangan di mata Alva padahal pria itu baru saja mendapatkan kemenangan ganda. Kemenangan dari tantangan yang dicetuskan olehnya dan kemenangan atas timnya.

Di mata berwarna cokelat gelap itu, Sidney menemukan sorot penuh kerinduan yang menggebu-gebu. Sama yang seperti ia rasakan.

Ketika jarak mereka tinggal beberapa centimeter, Sidney menjilat bibirnya dan tersenyum. "Alva," desahnya parau oleh kebahagiaan.

Saat tanpa ragu-ragu Alva menariknya ke dalam pelukan pria itu, Sidney merasa jika dirinya adalah wanita yang paling beruntung di muka bumi ini dan dalam hitungan detik bibirnya telah dikuasai Alva, ia membalas ciuman pria itu.

Tidak sedikit pun Sidney meragukan Alva, pria itu tidak mengatakan apa pun untuk menunjukkan kepemilikannya. Ia memeluk pinggang Alva yang basah oleh keringat, ia mendekap Alva kuat-kuat.

Sidney sudah tidak peduli menjadi pusat perhatian. Melupakan sorot lampu kamera juga teriakan suporter yang kini lebih tertarik dengan kisah cinta Alvaro Leonard ketimbang merayakan kemenangan tim favorit mereka. Seolah hanya ada dirinya dan Alva di sana.

Chapter 37

Never Surrender

"Dua gol yang indah."

Suara itu membuat Alva yang sedang memasang kancing kemejanya mengerutkan keningnya. Dengan gerakan santai berbalik dan mendongakkan kepalanya, bibirnya mengulas senyum tipis saat mendapati wanita di depannya. Dibandingkan enam tahun yang lalu, Jasmine jauh lebih terlihat matang dan pastinya banyak perubahan dari penampilannya yang tidak lagi kekanakan.

"Jasmine?" sapanya seraya menyelesaikan mengancingkan kancing kemejanya.

"Sepertinya aku selalu kehilangan momen yang tepat jika berurusan denganmu," ujar Jasmine dengan nada murung.

Alva memiringkan kepalanya dan kembali mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

"Kau selalu tidak memiliki ruang kosong untuk kutempati. "Jasmine mengedikkan bahunya kemudian menghela napasnya. "Mulai besok aku akan menjadi salah satu pengurus tim ini."

Alva tersenyum seraya mengangkat sebelah lengannya untuk mengancingkan kancing lengan kemeja. "Wah, kedengarannya sangat keren," ujarnya.

Jasmine bersedekap rendah di depan perutnya. "Aku kembali untuk menepati ucapanku."

Alva menyambar jasnya kemudian mengenakannya. "Kau pasti bisa melakukan pekerjaanmu dengan baik."

Bibir Jasmine melengkung membentuk senyum tipis, matanya tertuju kepada Alva, memandanginya dengan tatapan masih seperti dulu. "Jadi, dia kekasih barumu?"

"Dia bukan kekasihku."

Jasmine menaikkan kedua alisnya dan tersenyum lebar. "Mainanmu?"

"Dia calon ibu dari anak-anakku," jawab Alva seraya duduk di bangku dan meraih sepatunya.

Seketika senyum di wajah Jasmine memudar tidak berbekas. "Kurasa kau harus lebih banyak lagi mengikuti perkembangan media sosial," ucapnya dengan nada sinis.

Sidney mengatakan jika pertunangannya telah selesai, ia tidak menanyakan apa pun yang berhubungan dengan pertunangan Sidney karena

ia tidak tertarik dan pastinya karena ia percaya apa pun yang dikatakan Sidney.

"Aku tidak tertarik mengurusi hal-hal yang bukan urusanku," ujar Alva yang telah selesai mengenakan sepatunya.

"Dia memiliki tunangan," ucap Jasmine dengan nada sangat meyakinkan.

Sayangnya tidak ada keterkejutan yang ditampakkan Alva di wajahnya, pria itu berbicara kepada Andreas yang sedang mengemasi barang-barangnya kemudian sekilas menatap cermin lalu berjalan melewati Jasmine tanpa mengatakan apa pun.

"Dia pasti wanita yang pandai merayu dan pandai bersilat lidah, ya?" ucap Jasmine dengan sinis saat Alva telah melewatinya.

Alva menghentikan langkahnya dan berucap, "Aku lebih tahu apa pun tentangnya dibandingkan dirimu yang hanya tahu dari media sosial."

Kemudian pria itu melanjutkan langkahnya untuk meninggalkan ruang ganti. Tetapi, Jasmine menyusul langkah Alva dan berucap, "Karena aku sudah cukup banyak berusaha hingga sejauh ini, aku memutuskan untuk mengejarmu."

Alva sama sekali tidak menghentikan langkahnya, tetapi ia menyahut, "Bukan masalah jika kau memiliki tekad seperti itu."

"Jadi, kau memberikan aku kesempatan untuk bersaing mendapatkanmu?" tanya Jasmine yang telah berada di sisi Alva dan berusaha keras menyeimbangkan langkahnya agar sejajar dengan langkah Alva.

"Tidak akan ada persaingan karena aku telah bertekad menjadikan Sidney berbagai pilihan terakhirku."

"Jadi, kau tidak memberikan kesempatan padaku?"

Alva mengangguk.

"Aku tidak akan menyerah untuk itu."

"Kuharap kau menyerah," ujar Alva.

Jasmine menghentikan langkahnya. "Aku tidak akan menyerah!"

Alva mengedikkan bahunya dan berbelok ke arah kanan menuju ke tempat di mana Sidney berada, wanita itu sedang bercakap-cakap bersama Leonel, Aliyah, dan ada Gabe juga di sana yang berdiri di tidak jauh dari Sidney dengan posisi tangan dimasukkan ke dalam sakunya dan matanya tertuju ke wajah Sidney.

Alva menghela napasnya karena merasa kesal dengan cara Gabe memandangi Sidney, ia tidak senang berbagi apa pun jika menyangkut Sidney, apa lagi berbagai bersama Gabe yang jelas-jelas merupakan saingan cintanya.

Kepada Alva, Gabe memang tidak mengakui secara langsung perasaannya terhadap Sidney. Tetapi, Alva adalah seorang pria dewasa yang memiliki pengalaman cinta dan menilai perasaan Gabe terhadap Sidney bukan hal yang sulit—sejak malam permainan poker dua Minggu yang lalu di London.

Alva mempercepat langkahnya dan dengan mesra langsung melingkarkan lengannya di pinggang Sidney seolah menunjukkan kepada Gabe bahwa ucapan Gabe dua minggu yang lalu tidak berlaku untuknya. Dirinya telah mendapatkan Sidney, wanita itu adalah miliknya.

"Sayang, maaf membuatmu menunggu," ucap Alva kepada Sidney dengan nada sangat lembut kemudian mengecup pelipis Sidney.

Permukaan kulit wajah Sidney memerah dan Sidney merasakan jika darah yang mengalir di seluruh nadinya memanas. Ia mendongak untuk menatap Alva yang terlihat segar setelah membersihkan tubuh dan berganti pakaian.

"Hanya Sidney yang menunggu?" tanya Leonel dengan nada bercanda.

"Tentu saja kalian juga," sahut Alva.

"Bukan masalah buatku," ucap Leonel seraya memainkan kacamata hitam di tangannya. "Sidney juga tidak keberatan menunggu lebih lama lagi. Ya, 'kan, Sidney?" godanya seraya menaikkan sebelah alisnya.

Leonel memang menyebalkan, tetapi saudara kembarnya juga sangat berarti. Jadi, Sidney hanya menanggapi ejekan Leonel dengan senyuman karena bagaimanapun meski sedikit kebetulan Leonel merupakan jembatan antara dirinya dan Alva.

Alva mendaratkan bibirnya di puncak kepala Sidney dengan lembut kemudian bertanya, "Omong-omong di mana kalian menginap?"

"Aku menginap di Bless Hotel," jawab Leonel.

"Kami akan langsung kembali ke London," ujar Gabe dengan nada datar dan ia menatap Sidney dengan tatapan dingin.

"Kami?" tanya Alva, ia mengerutkan keningnya dan menatap Sidney.

Sidney menjilat bibirnya dan tersenyum kepada Alva. "Tadinya aku ingin kembali ke London."

"Kau yakin akan langsung kembali ke London?" tanya Alva dengan nada lembut, selembut tatapan mata coklatnya.

"Aliyah mengatakan ada hal penting yang harus dibicarakan malam ini," desah Sidney malu-malu kemudian menggigit bibir bawahnya.

Aliyah menyeringai senang. "Yeah, kau memiliki banyak urusan di sini."

Alva mengusap pinggang Sidney dan tersenyum lebar seraya ekor matanya melirik Gabe. "Jadi, itu berarti kau sudah memutuskan untuk tidak kembali ke London?"

Sidney mengulum senyum dan mengangguk.

"*Yeah*, aku senang mendengarnya." Alva menyeringai lebar.

"Dan kita akan bergabung lagi di pesta," ujar Aliyah.

"Pesta?" Sidney mengerjapkan matanya dan ternganga.

"Kita akan menghadiri pesta kemenangan," sahut Aliyah kemudian matanya tertuju ke arah Grant yang seharusnya segera bergabung bersamanya justru berhenti untuk berbicara dengan seseorang. "Aku akan melihat Grant sebentar," pamitnya kepada Sidney.

Leonel berdehem. "Dan karena kita telah memiliki rencana masing-masing, sepertinya kita harus berpisah."

Semuanya mengangguk kecuali Gabe yang masih terkesan tidak dapat menerima keputusan Sidney.

"Oh iya, Leonel. Sampai jumpa di lokasi syuting," ujar Alva yang sepertinya tidak ingin ambil pusing terhadap keberadaan Gabe.

Leonel menggantung kacamata di leher pakaiannya. "Yup, sampai jumpa di sana. Dan omong-omong, bukankah kau berencana menggelar permainan kartu di rumahmu?"

Alva menyeringai dan mengangkat kedua alisnya. "*Yeah*, tapi tidak malam ini karena malam ini aku memiliki acara. Bagaimana setelah proses syuting berakhir? Apa kau memiliki waktu?"

Leonel terkekeh karena mungkin menangkap arti lain dari ucap an Alva dan menatap Sidney dengan tatapan menggoda.

"Itu kedengarannya lebih baik," ujar Leonel.

"Sayangnya William tidak di sini," ucap Alva sungguh-sungguh menyangkan tidak adanya William dan istrinya.

"Mungkin Grant dan Aliyah bisa bergabung," ujar Sidney.

"Kau selalu benar, sayangku" ujar Leonel kepada Sidney. "Baiklah, aku akan datang. Siapkan saja wine terbaik di rumahmu," lanjutnya.

Alva menyeringai semringah. "Akan kusiapkan wine terbaik untuk permainan kartu nanti."

Leonel mendesah seolah menampilkan kelegaan di dalam benaknya dan berucap, "Karena saudariku telah bersamamu, kurasa semua urusannya di sini menjadi tanggung jawabmu."

Alva menatap wajah Sidney dari samping dan tersenyum. "Kau tidak perlu khawatir," sahutnya kepada Leon kemudian ia merapatkan pinggang Sidney ke tubuhnya seolah mempertegas kepemilikannya terhadap Sidney di depan Gabe. "Dan, Gabe... apa kau masih ingin kembali ke London hari ini juga?" tanyanya kepada Gabe.

Gabe tersenyum hambar. "Ya," sahutnya dengan nada datar.

Alva tersenyum ramah. "Sayang sekali, padahal aku ingin melihat permainan kartumu juga."

Chapter 38

I Love You

Alva menggenggam telapak tangan Sidney menjauhi stadion dengan dikawal beberapa orang bodyguard karena wartawan dan beberapa penonton mengikuti mereka seolah haus akan berita percintaannya yang seketika mengguncang jagat sepak bola dan juga hiburan.

Seorang Alvaro Leonard yang beberapa tahun belakangan ini tidak pernah terdengar memiliki kekasih tiba-tiba mencium seorang wanita di tribune dan diketahui wanita itu adalah salah satu putri keluarga Johanson, tentunya berita itu menjadi sangat menarik. Lebih menarik dari pada dua gol yang dicetaknya.

"Sepertinya kita membuat kerusuhan," seringai Alva seraya mengeratkan genggamannya di telapak tangan Sidney.

"Aku belum pernah dikejar wartawan seperti ini," ujar Sidney dengan polos dan diselingi tawa ringan.

Bahu Alva terguncang pelan. "Mulai hari ini kau harus menghadapi mereka."

Sidney merengut, tetapi wajahnya tetap merah merona dan berseri-seri. "Aku tidak menyukainya."

"Kau akan terbiasa dengan itu," ucap Alva seraya bibirnya menyunggingkan senyum lebar.

"Sepertinya privasiku akan lenyap," gumam Sidney?

Alva tidak langsung menyahut karena mereka telah tiba di lobi dan Andreas yang berdiri di samping mobil membukakan pintu untuk mereka dan Alva mempersilakan Sidney masuk terlebih dahulu.

"Kau tidak akan kehilangan privasi, sayangku. Apa pun yang membuatmu tidak nyaman, kau tidak perlu melakukannya bahkan jika untukku sekali pun," ucap Alva setelah mereka berdua duduk di bangku belakang mobil yang dikemudikan Andreas.

"Bahkan jika aku tidak bersedia menghadiri pesta kemenangan bersamamu?" tanya Sidney lambat-lambat.

Alva mengalungkan lengannya di pinggang Sidney. "Ya, tidak masalah."

Sidney menjilat bibirnya, ia tidak yakin dengan ucapan Alva karena meski ia tidak berpengalaman bergaul dengan pria atau menjalin hubungan, yang ia tahu kebanyakan pria akan memaksakan kehendaknya. Setidaknya ia mendapatkan pandangan seperti itu dari film-film yang ditonton di Netflix—juga Gabe juga kisah cinta William kakaknya yang menggunakan segala cara untuk memerangkap Grace.

Namun, Sidney tidak ingin memperpanjang diskusi itu. Jadi, ia bertanya, "Ke mana kau akan membawaku?"

Alva mendaratkan bibirnya di pundak Sidney. "Ke rumah kita."

Rumah kita?

Sidney mengerjapkan matanya dan menatap Alva. "R-rumah kita?"

"Bukankah rumahku adalah rumahmu juga?"

Apa artinya? Apa mereka akan tinggal bersama? Sidney menggigit bibirnya dan bergumam, "Kupikir kita akan mencari hotel untuk...."

"Rumah lebih menyenangkan dari pada hotel," potong Alva seraya memindahkan tubuh Sidney ke atas pangkuannya.

"Kau belum meminta persetujuanku," ucap Sidney dengan gaya menggoda.

Alva tersenyum dan menjepitkan sejumput rambut ke belakang telinga Sidney, matanya menatap Sidney dengan lembut. "Kali ini aku memaksamu."

Sidney menyambut ucapan Alva dengan melingkarkan lengannya di leher Alva dan menatap Alva dengan tatapan menggoda. "Padahal aku mengharapkan kau membujukku dengan sedikit rayuan agar terkesan romantis."

Alva melirik buket bunga yang tergeletak di atas jok mobil, senyumnya sama sekali tidak meninggalkan bibirnya."Apa yang kita lakukan di stadion kurang romantis?"

Sidney mengerutkan hidung. "Aku sangat menyukainya, terima kasih."

"Jadi, bagaimana caranya agar sekarang aku terkesan semakin romantis?"

Sidney belum sempat menjawab ketika bibir Alva mendarat di bibirnya dan ia tidak memiliki pilihan lain selain membuka bibirnya, memberikan akses kepada Alva untuk menjelajahi rongga mulutnya dengan cara yang lembut dan menggoda membuat bibir mereka saling mengecap kemudian lidah mereka saling bertaut, membelai dengan lembut hingga menimbulkan gairah yang sama besarnya di antara mereka. Melupakan jika Andreas ada di dalam mobil itu dan sesekali pria itu melirik melalui spion dan bibirnya menyunggingkan senyum tipis.

"Kurasa ini cukup romantis untuk membujukmu," bisik Alva ketika bibir mereka terlepas dari bibir Sidney. Ia kemudian mengusap bibir Sidney yang basah karena ciumannya menggunakan ibu jarinya.

Pipi Sidney merona dan ia tersipu.

"Sial!" geram Alva seraya menyentuh kejantanannya yang terbungkus kain, benda itu terlalu tegang hingga menyiksanya. "Aku menginginkanmu andai hanya ada kita di sini."

Sidney bersumpah jika pipinya telah semerah kepiting rebus. "Apa hanya itu yang kau pikirkan?"

Alva memejamkan matanya dan menggeram pelan kemudian menarik Sidney lalu kembali menciuminya, mencumbui bibirnya Sidney seolah dunia akan kiamat jika ia melepaskan bibir Sidney. Saat Andreas menginjak rem mobil, ia bahkan dengan tidak sabar membopong Sidney keluar dari mobil dan memerintahkan Andreas untuk menjauh dari tempat tinggalnya.

Kemudian ia dengan terburu-buru melangkah memasuki tempat tinggalnya dan langsung membawa Sidney ke dalam kamarnya, ia juga tidak sabar melucuti pakaian Sidney dan tentunya pakainya kemudian merebahkan Sidney di atas tempat tidur. Mencicipi seluruh tubuh Sidney menggunakan bibir dan lidahnya, mencumbuinya penuh gairah dan cinta yang menyala-nyala. Kemudian dengan perlahan ia membenamkan dirinya ke dalam tubuh Sidney, menikmati rasa hangat Sidney yang menyelubungi dirinya yang keras dan bergairah.

"Ini adalah hari terbaik yang pernah kutemui," ujar Alva di dekat telinga Sidney.

Di balik selimut dan dengan tubuh telanjang Alva memeluk Sidney di atas tempat tidur di kamarnya setelah keduanya mendapatkan pelepasan yang luar biasa. Ucapan Alva sama sekali bukan bualan, beberapa kali ia menjalin asmara dan melalui kebersamaan yang cukup manis bersama mantan kekasihnya, tetapi tidak semanis bersama Sidney.

Bersama Sidney, hidupnya terasa lengkap dan sempurna, ia merasa tidak kekurangan apa pun setiap kali Sidney berada di sisinya.

Sidney tersenyum, ia memiringkan kepalanya hingga pipinya menempel di pipi Alva. "Kurasa aku juga merasakan hal yang sama."

Alva mengecup pundak Sidney dan menggesekkan dagunya di sana dengan gerakan lembut di sana. "Ini benar-benar sempurna untuk merayakan kemenangan."

"Apa setiap selesai pertandingan kau membawa wanita untuk merayakan kemenangan secara pribadi?"

Alva merapatkan tubuhnya ke punggung telanjang Sidney. "Aku tidak suka merayakan kemenangan sendiri," ujarnya.

Sidney meletakkan tangannya di atas lengan Alva yang melingkar di pinggangnya. "Ada berapa wanita yang kau bawa ke sini untuk merayakan kemenangan?"

Alva menggelengkan kepalanya diam-diam, mungkin Sidney tidak menyadarinya. Meski ia memiliki kekasih di masa lalu, ia belum pernah mempraktekkan kebiasaan *living together* seperti orang kebanyakan di negara barat. Tetapi, biarlah Sidney berprasangka karena jika ia menjelaskan tentang itu, mungkin hanya akan terdengar seperti bualan pria yang sedang mengejar wanita incarannya. Mungkin nanti, ia akan menjelaskannya kepada Sidney.

"Menurutmu?" Alva mengecup pipi Sidney. "Tapi, setelah ini akan ada kau yang akan bersamaku di sini."

Sidney menggeser tubuhnya agar dapat menatap Alva. "Kau harus menjawab pertanyaanku tadi."

Alva menaikkan kedua alisnya. "Apa masa laluku penting untuk hubungan kita?"

Sidney mengerucutkan bibirnya. "Tidak juga... hanya saja aku ingin tahu," gumamnya.

Alva bangkit dan memindahkan tubuh telanjang Sidney ke atas pangkuannya lalu dengan sorot mata yang sangat lembut menatap mata Sidney. "Kau memang bukan yang pertama bagiku, tapi karena aku adalah yang pertama bagimu, aku tidak akan membiarkan orang lain menggantikan posisiku."

Sidney mengerjapkan matanya beberapa kali. "Kau... kau tahu?"

Pipinya merah merona karena sekarang Alva tahu betapa amatirnya dirinya. Ia amatir dalam hubungan cinta juga seks.

"Seharusnya kau mengatakan sejak awal agar aku melakukan dengan lembut saat itu," ujar Alva tanpa meninggalkan mata Sidney.

Tatapan lembut dan hangat itu meluluh-lantakkan Sidney. Sejak awal bertemu. "A-aku...."

Alva meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Sidney dengan posisi vertikal. "Sejak pertama bertemu, kau satu-satunya wanita yang bisa mengganggu pikiranku hingga aku tidak bisa memejamkan mataku."

Sidney hendak melayangkan protesnya karena menurutnya Alva hanya menginginkan tubuhnya saat itu, tetapi Alva kembali memberikan kode agar dirinya tidak menyela.

"Sial," gumam Alva seraya tersenyum miring. "Pertama kau berjalan melewatimu di pesta pernikahan Grant, pertemuan pertama itu pula aku bertekad untuk mendapatkanmu dan aku benar-benar melakukan segala cara agar kau tidak lepas dari pandanganku."

"Dan?" Sidney bertanya seraya mengalungkan lengannya di leher Alva. Batinnya meronta-ronta oleh kebahagiaan karena pengakuan Alva yang di luar perkiraannya.

"Dan aku juga ingin tahu kesan pertamamu padaku."

Sidney memperlihatkan deretan giginya hingga hidungnya berkerut. "Kesanku terhadapmu adalah kau terlalu percaya diri."

Alva menaikkan sebelah alisnya. "Oh, ya?"

Sidney menatap bibir Alva kemudian beralih ke mata pria itu. "Sebenarnya mungkin aku seperti wanita lain yang mengagumi pria tampan dan terkenal."

"Jadi, aku memang tampan, ya?"

Sidney tersipu dan menggigit bibir bawahnya. Baginya, Alva tampan, seksi, menggairahkan, hangat, dan... telah mengambil seluruh hatinya.

Alva menyentuh ujung hidung Sidney menggunakan ujung jemari telunjuknya dan tersenyum menggoda. "Nah, sekarang aku ingin tahu perasaanmu padaku."

Hati Sidney mencelus, ia mengerjapkan matanya menatap Alva. "Perasaanku?"

Alva membalas tatapan Sidney dan menguncinya. "Ya. Perasaanmu."

Sidney kembali menggigit bibir bawahnya, ia mengamati wajah keseluruhan Alva kemudian berucap, "Bukankah kau mengatakan malam ini kau akan pergi ke pesta untuk merayakan kemenangan kalian?"

Tatapan lembut Alva tidak berubah meskipun Sidney mengubah pembicaraan. Tetapi, kehangatan di sana memudar. "Tanpamu?"

Pergi ke tempat pesta dengan orang-orang dari dunia berbeda dan di sana akan banyak wanita cantik yang mendampingi teman-teman Alva, Sidney merasa tidak percaya diri.

"Aku tidak memiliki gaun pesta," desah Sidney mengemukakan alasan yang paling tepat.

Alva tersenyum dan membawa Sidney turun dari tempat tidur, ia membuka laci dan mengeluarkan beberapa kotak dengan logo merek terkenal yang dihias pita sesuai dengan nama merek dagangnya.

"Aku telah menyiapkan semua yang kau perlukan," ujarnya seraya membuka satu persatu ikatan pita.

Sidney mengerjapkan matanya, saat mendapati isi kotak-kotak itu. Gaun berwarna hitam, sepatu merek Christian Louboutin, tas dari YSL, satu set perhiasan yang tidak lain adalah produk Luxury Jewelry, dan yang paling spektakuler adalah bra dan celana dalam dari Victoria Secret.

Ia mengerjapkan matanya kemudian mengalihkan pandangannya kepada Alva. "Kau menyiapkan ini semua?"

Alva mengangguk.

"Dari mana kau tahu ukuranku?"

Alva tersenyum lebar dan menatap tubuh Sidney yang polos di depannya. "Aku tahu setiap jengkal tubuhmu."

Sidney yakin jika seluruh permukaan kulitnya memerah. "A-aku tidak yakin."

"Apa kau ingin aku menyebutkan detil ukuran tubuhmu?" goda Alva yang disambut Sidney dengan rengutan di wajah cantiknya.

Alva terkekeh dan menarik Sidney ke dalam dekapannya. "Tidak masalah jika kau tidak ingin pergi ke pesta, kita bisa mengadakan pesta sendiri di sini dan pastinya akan lebih meriah."

Pesta macam apa yang dikatakan Alva, Sidney jelas tahu karena telapak tangan Alva yang besar berada di bokongnya, meremas dengan gerakan sangat menggoda.

Sidney melingkarkan lengannya di pinggang Alva, ia meletakkan kepalanya di dada bidang pria itu. Di sana ia mendengar dengan jelas detak jantung Alva yang yang berdentam kencang seperti jantungnya kemudian ia berujar, "Sebenarnya aku adalah wanita yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, aku tidak percaya diri tampil di depan umum hingga akhirnya aku memilih untuk menjauhi keramaian."

Alva memindahkan tangannya ke punggung Sidney, memeluk wanita itu dengan lembut. "Aku tidak akan memaksamu untuk pergi ke pesta bersamaku malam ini."

Ucapan Alva membuat Sidney merasa tenang karena malam ini ia selamat dari kejaran kamera wartawan, tetapi sedikit membuatnya merasa bersalah. Menjalani hubungan bersama pria yang selalu menjadi sorotan kamera, berarti harus siap pula tersorot kamera.

Sidney mendongak. "Apa tidak masalah jika aku perlu sedikit waktu untuk mengenal duniamu?"

Alva tersenyum menatap Sidney. "Kau tidak perlu memaksakan dirimu, aku telah telah mengatakannya tadi."

Sidney mengangguk. "Terima kasih karena kau bersedia memahamiku, tetapi barang-barang ini akan sia-sia jika tidak kukenakan malam ini."

"Kurasa bercinta sepanjang malam lebih menyenangkan dari pada pergi ke pesta," sahut Alva dengan nada serius tetapi menggoda.

Sidney merengut. "Apa kau tidak lelah?"

Sebagai manusia biasa tentu saja ia merasakan lelah, tetapi keberadaan Sidney mengubur rasa lelahnya. Wanita itu seolah memberikan ribuan energi baru di tubuhnya.

"Apa kau meragukan staminaku?"

Sidney memukul lengan Alva dengan gerakan pelan dan tersenyum geli. "Kita memiliki banyak waktu untuk itu."

"Kau benar." Alva terkekeh pelan kemudian mengecup kening Sidney lalu menatap mata Sidney dan berkata, "dan kau belum menjawab pertanyaanku tadi."

"Pertanyaan?" Sidney mengerutkan keningnya.

"Perlu kuingatkan?" Alva menaikkan sebelah alisnya.

Sidney mengerjap karena ia melupakan apa pertanyaan Alva. "Pertanyaan yang mana?"

"Lupakan, itu tidak penting," ujar Alva datar.

Sidney merasa ada yang salah karena sikap Alva yang berubah. Pria itu terlihat sedikit kesal. "Maaf, aku benar-benar tidak ingat...."

Alva menyipitkan matanya dan tampak tidak suka hingga membuat Sidney secepatnya meraba-raba ingatannya kemudian ia berdehem. "Aku hanya bercanda, tentang perasaanku...." Ia menatap Alva dengan tatapan menggoda dan bertanya, "menurutmu bagaimana perasaanku?"

Alva menyipitkan matanya karena Sidney dirasa sedang berusaha menggodanya. Ia menyeringai di dalam benaknya dan menggeram, "Katakan padaku, kau mencintaiku, Nona Johanson."

Sidney justru terkekeh jail. "Aku menunggumu mengatakan itu, sejak kita berada di lapangan."

"Sialan." Alva mengangkat tubuh Sidney dan mendudukkannya ke atas etalase di kamarnya. "Bukankah sudah jelas jika aku sangat mencintaimu, menginginkanmu, Nona Bokong Indah?"

Sidney masih terkekeh dan melilitkan kedua kakinya di pinggang Alva. "Tapi, aku belum mendengar kau mengucapkannya."

Alva menatap secara intens wajah Sidney dengan tatapan penuh cinta. "Tuhan tahu aku mencintaimu, Sidney Johanson," ucapnya dengan nada sangat lembut.

Sidney tersenyum mendengar pengakuan Alva, seluruh tubuhnya terasa hangat--nyaris panas meski ia tidak mengenakan apa pun di tubuhnya. Kebahagiaan karena pernyataan cinta Alva membakarnya.

"Dan Tuhan juga tahu aku mencintaimu, Alvaro Leonard," ucap Sidney dengan suara pelan.

Alva menyeringai. "Sejak kau menaiki pesawat untuk menemuiku di Madrid, aku tahu kau mencintaiku bahkan jika aku tidak mencetak gol sekali pun kita tetap akan bersama seperti ini."

Sidney membelalak, tetapi pipinya merona karena apa yang diyakini Alva juga diyakini olehnya. "Jangan terlalu percaya diri."

Alva menangkup payudara Sidney menggunakan satu tangannya. "Dasar, Keras Kepala."

Chapter 39

Marry Me

Alva menghentikan langkahnya saat memasuki ruang ganti karena matanya terpaku pada sosok Sidney yang sedang berdiri membelakanginya di depan cermin. Wanita itu terlihat sempurna mengenakan barang-barang pilihnya, kecuali bra yang tidak dikenakan oleh Sidney karena gaun itu ternyata dirancang untuk dikenakan tanpa *bra*.

Ia kemudian melangkah menghampiri Sidney dan lengannya langsung melingkari pinggang ramping kekasihnya dan berbisik, "Aku menyesal memilih gaun ini."

Gaun itu seolah di desain khusus untuk Sidney, nyaris tanpa cela menonjolkan liukan tubuh Sidney.

Sidney melirik cermin untuk memastikan riasan sederhananya dan juga tatanan rambut yang ia buat sendiri menggunakan kemampuan terbaiknya, khawatir jika riasannya terlihat payah karena di pesta nanti mungkin akan ada banyak wanita cantik yang mendampingi para pemain sepak bola.

"Gaun yang indah dan aku tidak menyangka kau memiliki selera yang luar biasa memilihnya," ucap Sidney diiringi senyum tipis di bibirnya.

"Kau salah." Alva menghadiahkan kecupan kecil di leher Sidney. "Bukan gaun ini yang indah, tapi kau, sayangku. Kau selalu mengesankan mengenakan apa pun tubuhmu, *Mi Corazón,*" bisiknya di telinga Sidney.

Sidney tersenyum dan merasakan kulitnya memerah mengalahkan pemeran pipi yang hanya dipoleskan tipis di pipinya. "Kau sudah mengatakannya berulang kali hari ini."

Alva menyapukan bibirnya di kulit belakang telinga Sidney dengan gerakan lembut dan menggoda. "Kurasa tidak menghadiri pesta adalah pilihan yang sangat tepat.

Sidney juga berpikir seperti itu, tetapi bukankah ia telah memutuskan untuk menghadiri pesta sebagai langkah awal penyesuaian diri terhadap dunia Alva? Dan lagi, mereka berdua telah berpakaian rapi. Sangat disayangkan jika urung pergi ke pesta.

Ia berbalik dan melingkarkan lengannya di leher Alva kemudian tersenyum lembut dan berucap, "Aku ingin pergi ke pesta itu."

Satu lengan Alva melingkar erat di pinggang Sidney, merapatkan tubuh mereka hingga jarak di antara mereka hanya terhalang oleh beberapa helai kain, sedangkan satu tangannya meremas bokong Sidney. "Beri aku waktu sebentar lagi, aku masih ingin hanya berdua denganmu."

Sidney berjinjit dan mengecup bibir Alva dengan lembut, ia mengulangi kecupannya beberapa kali hingga Alva membalas kecupannya dan mengubahnya menjadi cumbuan yang perlahan-lahan memanas hingga tubuh mereka saling berimpitan, nyaris tidak menyisakan jarak. Lidah mereka saling membelai, menuntut sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi.

Namun, Sidney segera kembali pada akal sehatnya dan perlahan mendorong dada Alva. "Kita akan terlambat pergi ke pesta," erangnya.

Alva menggeram dan meraih telapak tangan Sidney menempatkannya pada kejantanannya yang mengeras di balik celananya dan tersenyum jail dan disambut dengan kerutan di hidung wanita itu.

"Sial," gumam Alva.

"Tidak, kau akan membuat tatanan rambutku rusak." Sidney menggelengkan kepala.

Alva menggeram dan menatap Sidney seperti bocah yang menginginkan sesuatu yang sangat disukainya.

"Kau harus bersabar, *Babe*," ujar Sidney seraya terkekeh karena ekspresi memelas Alva dan menggeleng pelan. "Sepulang kita dari pesta, oke?"

"Janji?" tanya Alva.

"Kau sendiri pernah mengatakan seorang Johanson tidak akan mengingkari janjinya."

Alva mengecup tangan Sidney yang masih berada dalam genggamannya. "Ya Tuhan, Sidney... aku mencintaimu."

Jantung Sidney mengentak kuat di dalam rongga dadanya, meronta-ronta oleh kebahagiaan karena ucapan pria yang ia cintai. Dengan lembut ia memindahkan lengan Alva ke pinggangnya kemudian melingkarkan tangannya di leher Alva, ia menatap mata cokelat Alva dan bibirnya menyunggingkan senyum.

"Aku merasa ini seperti mimpi," ucap Sidney.

"Dan aku tidak menyangka jika kaulah wanita yang kubawa ke rumah ini."

"Maksudmu?" Sidney sedikit mengerutkan alisnya.

"Aku adalah orang yang sangat berhati-hati, katakan saja begitu. Meski di masa lalu ada beberapa wanita yang pernah kukencani, aku tidak pernah membawa mereka ke rumahku." Pada akhirnya Alva mengatakannya.

"A-aku yang pertama?" Kulit Sidney bersemu merah, jantungnya berdenyut semakin kuat hingga nyaris menyiksa.

Alva meraih telapak tangan Sidney dan meletakkan di dadanya. "Di sini, apa kau bisa merasakannya?"

Debaran di dada Alva sama seperti yang ia rasakan, sangat kuat hingga mungkin Alva juga sama seperti dirinya yang tersiksa.

"Jika tidak memilikimu, aku bisa gila, Sidney," lanjut Alva.

"Itu sebabnya kau mengambil pekerjaan yang ditawarkan Leonel?"

"Ya. Itu hanya sebuah distraksi. Awalnya aku ingin mendekati Leonel terlebih dulu untuk mendekatimu. Tapi, Tuhan justru mengubah rencanaku. Kau muncul di ruang pertemuan kemudian kau muncul lagi di depan pintu kamar hotel, aku benar-benar tidak menyangka...."

"Saat itu aku merasa putus asa karena...." Sidney membasahi bibirnya menggunakan lidahnya. "Tunanganku ternyata memiliki kekasih."

Alva tersenyum lebar. "Kau benar-benar seperti sebuah paket dari Tuhan untukku."

"Dan jika kau tidak hadir dalam hidupku, mungkin aku akan terjebak dalam hal-hal yang mungkin akan sedikit rum...."

"Oh, sial! Kau menggagalkan rencanaku," potong Alva seraya buru-buru merogoh saku celananya. "Sebenarnya aku ingin melamarmu di pesta malam ini...."

"Melamarku?" potong Sidney seraya mengerjapkan matanya mendapati benda di tangan Alva, sebuah kotak kecil berwarna biru berbahan beludru.

Alva membuka kotak itu hingga menampilkan sebuah cincin dengan pinggiran setengah terisi dengan berlian dan satu berlian besar di tengahnya.

"Aku ingin memilikimu sepenuhnya." Alva berlutut di depan Sidney. "Sidney Johanson, menikahlah denganku."

"Menikah?" gumam Sidney. "Tapi, kita baru...."

"Kau pasti berpikir kita tidak saling mengenal, bukan?"

Sidney mengangguk. Pernikahan bukan hal yang main-main meski ia pernah ingin bermain-main dengan itu, tetapi kali ini pandangannya berubah karena memutuskan menikahi Alva sama saja mengambil keputusan untuk masa depan yang tidak sebentar, tetapi selamanya.

Ia bahkan tidak mengenal Gerald dengan baik padahal mereka tumbuh bersama ketika kecil, ibunya juga pernah bercerai dengan ayah tirinya padahal mereka saling mengenal seumur hidup.

Lalu bagaimana mungkin ia menerima lamaran pria asing begitu saja? Di hari pertama hubungan resmi mereka.

"Aku...." Sidney gamang memikirkan kalimat yang tepat untuk diucapkan. Ia bersedia menjalani hubungan bersama Alva, tetapi bukan berarti menikah secepatnya. Ia perlu waktu.

"Sayang, ini memang terlalu cepat dan aku tahu ini tidak akan mudah. Di masa depan mungkin akan ada banyak sifatku yang bertentangan dengan sifatmu. Tapi, kita adalah dua orang dewasa, kita akan sama-sama belajar agar kita dapat saling memahami," ucap Alva tegas tetapi lembut dan matanya tidak meninggalkan wajah Sidney.

Jantung Sidney meronta-ronta, seolah memaksa untuk melompat dari rongga dadanya karena tempat itu terlalu sesak oleh kebahagiaan juga kekhawatiran. Ia menjilat bibirnya yang terasa kering, tetapi ia tidak bersuara karena ia tidak mampu berucap apa pun.

Bisakah ia memahami Alva? Sedangkan selama ini dirinya selalu bersikap egois dengan mengabaikan Gabe padahal ia jelas tahu perasaan Gabe.

"Bagaimana jika aku nanti sering bersikap keras kepala dan egois?" tanya Sidney dengan suara lirih.

"Aku yakin bisa meluluhkan keras kepalamu, Sayang," sahut Alva tanpa berpikir panjang.

Sidney menggigit bibirnya. "Bagaimana jika aku tidak bisa mendampingimu saat kau bertanding?"

Alva sepertinya ingin tertawa geli. "Itu bukan kewajibanmu, Sayang. Kewajibanmu hanya mencintaiku."

Ya Tuhan, Sidney merasa jika lututnya lemas dan ia nyaris menjatuhkan tubuhnya ke lantai. Ia kembali menjilat bibirnya dengan gugup dan berucap, "Lalu di mana kita akan tinggal nanti?"

"Di mana pun kau mau, sayangku."

"Aku ingin di London."

"Aku menyukai London."

Sidney mengangguk dan bersamaan dengan itu cincin di jari Alva telah melingkar di jarinya kemudian pria itu bangkit dan memeluknya lalu menciumi bibirnya dengan lembut, tidak terburu-buru, dan Sidney seperti mendengar gemuruh letusan kembang api di dadanya.

"Apa kau yakin akan tinggal di London?" tanya Sidney setelah cumbuan bibir mereka terlepas.

"Ya," sahut Alva seraya mengusap sudut bibir Sidney yang basah oleh sisa ciuman mereka.

"Kau akan meninggalkan *club*-mu?" tanya Sidney lambat-lambat.

"Sepak bola adalah impianku dan di mana pun aku berada, aku masih bisa berkarier," jawab Alva sungguh-sungguh.

Sidney tersenyum tipis. "Aku senang mendengarnya."

Alva meraih telapak tangan Sidney dan mengecup jemari calon istrinya tepat di cincin yang baru beberapa menit ia sematkan. "Malan ini kita beritahu keluarga kita."

Sidney mengangguk. "Ya," desahnya seraya menatap Alva. "Dan kurasa aku berubah pikiran."

Kemudian ia beralih menatap jari tangannya, memandangi jari manisnya yang kini dilingkari cincin. Seperti sebuah mimpi karena dalam waktu yang sangat singkat hidupnya berubah.

Sidney telah terbiasa dengan kilau indah perhiasan, dan menurutnya tidak ada yang istimewa di matanya dengan desain sederhana itu. Tetapi, cincin di tangan Alva mematahkan seluruh pemikirannya selama ini. Berliannya kali ini lebih berkilau, nyaris menyilaukan matanya.

Wajah Alva berubah menegang seketika. "Sayang, kau telah mengatakan bersedia."

Sidney mengulum senyumnya. "Aku belum mengatakannya."

"Kau mengangguk," sungut Alva.

Sidney terkekeh dan meletakkan tangannya di depan wajahnya, menggerakkan jari-jarinya dan berucap, "Aku bersedia menikahimu, Alvaro Leonard dan aku bersedia tinggal di mana saja bersamamu karena aku tidak akan pernah menghancurkan mimpi suamiku."

Alva menatap Sidney penuh peringatan karena gemas dan melingkarkan lengannya di bawah bokong Sidney untuk mengangkat wanita itu. "Aku sangat mencintaimu, Sidney Leonard."

Sidney terkekeh dan berpegangan pada bahu Alva. "Bagaimana jika orang tuaku tidak merestui kita? Atau orang tuamu?" tanyanya sedikit bergurau karena mustahil orang tuanya tidak merestui pilihannya, apa lagi pilihannya adalah Alva.

Alva menaikkan sebelah alisnya. "Memangnya aku peduli?"

Lima belas menit kemudian mereka berdua duduk di bangku belakang mobil yang dikemudikan oleh Andreas. Sidney terlihat menggerutu seraya memegangi lipstik dan kaca kecil di tangannya.

"Berapa lama lagi kita tiba?" tanya Sidney kepada Alva yang memangkunya.

Alva terkekeh karena ia memahami kejengkelan Sidney. "Kurang dari dua menit lagi," sahutnya.

Sidney berdehem. "Tuan Andreas, bisakah kau mempercepat laju mobil?" tanyanya dengan nada kesal.

"Kau tidak sabar untuk tiba di pesta?"

Sidney merengut karena sepanjang perjalanan Alva tidak henti-hentinya menciuminya dan membuatnya khawatir jika riasan dan tatanan rambutnya benar-benar rusak.

"Aku melarangmu menciumiku lagi, Oke?"

Alva terkekeh dan menggesekkan keningnya di punggung Sidney karena gemas. "Ini hanya pesta biasa yang diadakan oleh pemimpin *club* untuk merayakan kemenangan, kau tidak perlu meriasaukan riasanmu."

"Kau mulai terlihat tidak menyukai aku menggunakan riasan."

Memang benar, jiwa posesif Alva mulai terbentuk. Ia khawatir Sidney terlihat terlalu cantik dan dilirik teman-temannya.

"Aku tidak seperti itu." Alva berdehem. "Maksudku, kau tidak perlu bersikap terlalu formal."

"Selain kau, Aliyah, dan Grant, aku tidak mengenal siapa pun di sana." Sidney memasukkan kembali kaca kecil dan lipstik ke dalam tasnya kemudian bergeser agar dapat menatap Alva. "Katakan bagaimana caranya agar aku tidak bersikap formal di depan orang yang tidak kukenal?"

Alva terkekeh pelan. "Teman-temanku cukup menyenangkan, kau pasti akan mudah akrab dengan mereka."

Sidney mengedikkan bahunya. "Aku tidak yakin, maksudku... aku tidak mengerti dengan pembicaraan mereka pastinya."

"Apa kau mengira kami hanya membicarakan bola di tengah pesta?" Alva menaikkan sebelah alisnya.

Sidney mengerjap ragu-ragu, seolah tidak yakin dengan pemikirannya sendiri dan membuat Alva kembali terkekeh. "Membicarakan wanita seksi dengan bikini?"

"Kami tidak seperti itu," ujar Alva dengan nada tidak terima dibarengi dengan Andreas menginjak rem mobilnya dan membuka kaca mobilnya kemudian berbicara bahasa Spanyol kepada penjaga keamanan.

Mereka tiba di tempat pesta yang digelar di sebuah mansion mewah bergaya khas bangunan Eropa kuno dan seperti prediksi Sidney, kedatangan mereka menjadi pusat perhatian semua orang seolah mereka adalah bintang pesta malam itu.

Chapter 40

Belongs to the Player-End

Satu persatu teman Alva mendekat, menyapa kemudian memberikan selamat atas hubungan mereka dan pastinya mereka juga menggoda Alva dengan pembicaraan khas pria.

Untungnya mereka berbicara menggunakan bahasa Inggris sehingga Sidney tidak perlu merasa terkucilkan. Meski beberapa orang menggunakan bahasa Spanyol, tetapi Alva dan Aliyah dengan senang hati menerjemahkannya untuk Sidney.

Sikap ramah dan santai teman-teman Alva membuat perasaan canggung yang menggelayuti pikirannya sejak Sidney memasuki tempat pesta sedikit memudar, bahkan beberapa orang wanita pasangan teman-teman Alva juga menyapa dan berusaha mengakrabkan diri kepada Sidney.

Sidney tersenyum seraya mengeratkan tangannya yang berada di dalam genggaman tangan Alva, ia belum pernah merasa sebaik ini berada di tengah orang asing dan menjadi pusat perhatian. Mungkin sumber ketenangan itu berasal dari Alva, ia tidak mengerti. Tetapi, ia mulai yakin dimiliki seorang pemain bola rasanya tidak seburuk yang ia kira.

Sayangnya ketenangan batinnya terusik saat dua orang wanita cantik dengan penampilan paling mencolok di antara mereka muncul di depan mereka.

"Hai, Alva," sapa salah satu wanita itu tanpa menatap Sidney.

"Hai, Jasmine," sahut Alva.

Jadi, wanita yang datang bersama Melanie bernama Jasmine? Dan siapa wanita itu? Kenapa Alva mengenalnya? Mungkinkah wanita itu salah satu mantan kekasih Alva?

"Hai, Tuan Leonard. Tidak menyangka kita bertemu di sini," sapa Melanie seraya melemparkan senyum kepada Alva.

Alva mengangguk tanpa membalas sapaan Melanie.

"Padahal kita akan bertemu lusa di tempat syuting, sungguh kejutan kita bertemu di sini," lanjut Melanie dengan nada ramah.

Bagi Sidney ucapan Melanie jelas basa-basi yang tidak tepat karena pesta yang dihadiri Melanie adalah milik *club* tempat Alva bernaung, tentunya kemungkinan Alva berada di sana adalah 99%.

"Ya," sahut Alva tanpa minat.

Melanie mengalihkan tatapannya kepada Sidney. "Oh, hai, Nona Johanson. Kita berjumpa di sini dan aku cukup terkesima dengan berita

tentangmu yang sekarang *trending* di berbagai media sosial," ucapnya ramah—tetapi, mungkin sebenarnya justru sinis.

Sidney tersenyum ramah. "Hai, Nona...." Ya Tuhan, Sidney bahkan tidak tahu siapa nama belakang Melanie. "Senang bertemu denganmu di sini."

Melanie menatap Sidney dari ujung kaki hingga ke ujung kepala seolah sedang menilainya kemudian berucap, "Aku sungguh tidak menyangka jika diam-diam kau yang hampir tidak pernah tampil di media tiba-tiba membuat gebrakan yang sangat mengejutkan. Maksudku... meski itu bukan sebuah prestasi, tapi kurasa itu harus diapresiasi."

Senyum ramah di bibir Sidney sama sekali tidak surut dan ia berucap, "Kau benar, aku tidak memiliki prestasi dan tidak sepantasnya media memberitakan aku."

Jasmine berdehem. "Alva, ayahku ingin berbicara denganmu," ucapnya seraya menatap Alva kemudian beralih kepada Sidney. "Maaf, Nona Johanson, aku harus membawa Alva beberapa menit. Kuharap kau tidak keberatan."

Sebenarnya sangat keberatan, tetapi Sidney mengangguk dengan ramah dan mengendurkan genggaman tangannya dari tangan Alva.

"Kalian mengobrollah," ucap Jasmine kepada Melanie dan mungkin Sidney.

"Aku akan segera kembali," ujar Alva seraya mengecup pelipis Sidney kemudian menjauhi Sidney dan mengikuti langkah Melanie.

Melanie memanggil pelayan yang memegangi nampan di tangannya kemudian mengambil sebuah cawan berisi anggur lalu dengan anggun meminumnya hingga habis. Ia tidak berhenti di sana karena setelah gelasnya kosong ia mengambil satu cawan lagi dan mengangkat cawannya tinggi-tinggi.

"Perhatian...," seru Melanie. "Aku ingin kita semua bersulang untuk Nona Johanson yang baru saja meresmikan hubungannya bersama Alva."

Semua orang mengalihkan perhatiannya kepada Melanie yang tersenyum dengan anggun kemudian mereka juga mengangkat cawan di tangan mereka untuk bersulang.

"Aku benar-benar tidak menyangka Nona Johanson berhubungan dengan Alva karena setahuku dia adalah tunangan mantan kekasihku," ucap Melanie dengan suara yang bisa didengar semua orang dan tersenyum pongah, "kalian pasti tahu berita yang menggemparkan, aku putus dari kekasihku setelah malam sebelumnya foto kami tersebar di dunia maya," lanjutnya.

Sidney tidak menyangka jika pesta yang ia hadiri akan menjadi tempat eksekusi dirinya, ia seperti sedang ditelanjangi. Tetapi, dirinya adalah

seorang Johanson, maka dari itu ia harus mampu menghadapi masalah apa pun, apa lagi hanya masalah kecil seperti yang sedang ia hadapi kali ini.

Ia memanggil seorang pelayan yang membawa nampan dan mengambil cawan yang berisi sampanye kemudian mengangkatnya memberikan kode untuk bersulang. "Terima Kasih, Nona Melanie." Setelah meneguk sampanye, Sidney kembali berucap, "maaf, aku tidak mengenalmu, maksudku nama keluargamu." Ia mengangkat dagunya sedikit lebih tinggi dan menatap Melanie dengan tatapan tegas. "Apa masih ada yang ingin kau sampaikan, Nona?"

Melanie tersenyum miring dan membalas tatapan Sidney dengan tatapan seolah telah mendapatkan kemenangan. "Kurasa hanya itu."

Sidney masih memegangi cawan kosong di tangannya, ia mengedarkan pandangannya kepada seluruh orang yang berada di sana kemudian tersenyum dan berkata, "Apa yang disampaikan Nona Melanie tidak salah. Aku dan mantan kekasih Nona ini pernah terlibat dalam perjodohan yang diatur keluarga kami, sayang sekali baik aku maupun Gerald tidak menginginkan perjodohan itu dan kami juga telah berakhir." Sidney mengedikkan bahunya dengan pelan. "dan kurasa tidak kapan kami berakhir tidak perlu kujelaskan di sini karena itu sama sekali bukan hal yang harus dibesar-besarkan."

Melanie tersenyum sinis. "Itu pilihan yang sangat cerdas karena kau mendapatkan tangkapan yang lebih besar dibandingkan mantan tunanganmu."

Namun, baru saja Sidney membuka mulutnya untuk membalas perkataan sinis Melanie, suara seseorang bertepuk tangan menggema di ruangan itu. Alva melangkah dengan tegap melewati orang-orang yang berdiri menatap Sidney dan tatapan mata cokelat pria itu berfokus langsung ke mata Sidney.

Beberapa menit yang lalu saat hendak meninggalkan tempat pesta untuk bertemu ayah Jasmine, ia justru bertemu dengan pria itu di ambang pintu dan pria itu keheranan mendapati dirinya bersama Jasmine. Kemudian setelah sedikit bertegur sapa dan mendapati keganjilan Alva kembali ke tempat di mana ia meninggalkan Sidney.

"Aku bertemu Sidney di pernikahan adikku dan aku jatuh cinta pada pandangan pertama, aku tidak berpikir dua kali untuk mengejarnya hingga ia tidak memiliki celah sedikit pun untuk menghindariku meskipun dia memberitahuku memiliki tunangan," ucap Alva. Suaranya terdengar tegas dan menggema di ruangan itu.

Pria itu berhenti di depan Sidney, ia melingkarkan satu lengannya pinggang kekasihnya untuk merapatkan ke tubuhnya. Tatapan mata mereka

bertemu, bibirnya Alva tersenyum dan tangannya meraih telapak tangan Sidney kemudian mendaratkan kecupan lembut di sana.

"Aku melakukan segala macam cara untuk mendapatkannya, bahkan hari ini beberapa jam setelah dia menerima cintaku, aku langsung melamarnya," lanjut Alva seraya tersenyum lebar dan menunjukkan cincin yang melingkar di jari Sidney kepada semua orang yang hadir di sana. "Aku selalu tidak memiliki kesabaran jika menyangkut dengannya."

Tepuk tangan menggema di tempat itu di sertai sorak-sorai dan suitan beberapa pria, mereka mengangkat cawan di tangan mereka dan beramai-ramai bersulang untuk pasangan Alva dan Sidney.

Sementara Melanie, dengan wajah yang memerah ia bermaksud menjauh dari yang sedang dipenuhi tepuk tangan itu, tetapi niatnya tidak berjalan mulus karena Jasmine yang telah kembali berada di tengah pesta mengangkat satu tangannya untuk menghentikan suara riuh.

Wanita itu menatap Melanie dengan tatapan dingin dan berucap, "Aku tidak menyangka kau yang merengek meminta aku membawamu ke sini ternyata kau justru memiliki niat tidak baik."

Melanie menelan ludah dan menatap orang yang ia anggap sahabatnya ternyata tidak lebih seorang pemain sandiwara, dirinya memang mengajak Jasmine pergi ke Madrid bersama dan ingin mengenal pemain bola dari *club*

yang dipimpin oleh ayah Jasmine, tetapi ia tidak merengek meminta Jasmine membawanya ke pesta.

Jasmine-lah yang mendadak mengajaknya menghadiri pesta, wanita yang baru saja ia anggap sebagai mantan sahabatnya itu memberitahunya memiliki rencana brilian untuk membalas Sidney yang dianggap telah merebut Gerald dari Melanie, sedangkan tugas Jasmine adalah membawa Alva menjauh dari tempat pesta agar Melanie dapat mempermalukan Sidney di depan teman-teman Alva.

Jasmine pula sejak awal, Jasmine yang menyarankan untuk menyebarkan foto Gerald dan Sidney yang sedang makan siang ke media.

Melanie menghela napas dan menatap Jasmine. "Kukira kau sahabatku," ucapnya dengan nada datar.

Jasmine mengedikkan bahunya. "Ya. Jika kau tidak membuat pesta ini kacau."

"Bukankah kau yang merencanakan?" Melanie tidak segan-segan membuka kedok Jasmine.

"Jangan menyembunyikan tanganmu setelah kau melempari batu pada orang lain," sinis Jasmine.

Sekarang Melanie semakin yakin jika orang yang menyebarkan fotonya bersama Gerald adalah Jasmine yang pada pesta ulang tahun Melanie tidak datang. "Kau memang, Ular, desis Melanie.

"Kau berucap seperti itu karena gagal memanfaatkan aku untuk mendapatkan pria seksi di sini, tidak tahu malu," cibir Jasmine seperti sedang menelanjangi ucapan Melanie, seolah-olah memberitahu semua orang bahwa Melanie adalah wanita putus asa yang berniat melemparkan diri pada sembarang pria.

Melanie tersenyum masam karena jika ia membalas perkataan Jasmine, ia mungkin akan semakin terbakar emosi, ia beralih menatap Sidney dan berucap, "jaga calon suamimu karena seseorang terobsesi padanya dan ingin menggunakan tanganku untuk kepentingannya."

Tanpa menunggu Sidney bereaksi, Melanie membalikkan badannya dan melangkah menjauh, sedangkan Jasmine mengeratkan rahangnya seraya menatap Alva dan Sidney bergantian dengan tatapan penuh ancaman.

Alva mengedikkan bahunya seraya menarik pinggang Sidney merapat ke tubuhnya dan menaikkan kedua alisnya. Kemudian saat Jasmine melengos dan dengan kasar meninggalkan tempat pesta, Alva hanya bisa menggelengkan kepalanya karena di matanya Jasmine sekarang tetaplah Jasmine beberapa tahun yang lalu.

***

Sidney menggulung rambutnya ke atas kepala dan menjepitnya menggunakan jepit rambut kemudian ia mengambil ponselnya yang sejak tadi malam tidak berhenti mengeluarkan nada pesan juga dering telepon dari keluarganya juga keluarga Alva.

Terutama keluarga Alva yang tidak sabar lagi untuk berjumpa dengannya, mereka bahkan berniat datang ke Madrid pagi itu juga jika Alva tidak melarang orang tuannya dengan mengatakan jika lusa mereka akan pergi ke Palma.

"Ya Tuhan," desah Sidney saat ia membuka pesan dari Leonel. Ia menatap wajah Alva kemudian mengerucutkan bibirnya.

"Ada apa?" tanya Alva seraya sedikit menaikkan sebelah alisnya.

Sidney menampakkan layar ponselnya kepada Alva di mana di sana tertera isi pesan yang Leonel kirimkan.

MELANIE MENGUNDURKAN DIRI DARI GLAMOUR ENTERTAINMENT DAN BESOK MAU TIDAK MAU, KAU HARUS MENGGANTIKANNYA SEBAGAI MODEL.

Alva tersenyum dan menaikkan kedua alisnya. "Aku menyukai berita ini."

"Bagiamana bisa?" Gerutu Sidney. "Bukankah kau mencari model dengan kaki indah?"

Sidney memberengut dan membalas pesan Leonel, tetapi saudara kembarnya kembali tidak mau tahu.

MODEL BARUKU MASIH BERADA DI NEW YORK, DIA AKAN DATANG LUSA UNTUK BERGABUNG DENGAN KITA DAN AKAN MENJALANI PROSES SYUTING SECARA TERPISAH. JIKA KAU MASIH TIDAK BERSEDIA, KAU BISA BICARA DENGAN GRACE!

Jelas bukan pilihan, itu terdengar sangat egois seperti sedang menghancurkan impian Grace. Ia menunjukkan kembali isi pesan Leonel dan mendesah, "Mau bagaimana lagi?"

Alva mendekap tubuh Sidney dari belakang. "Jadi, kau lebih senang aku menjalani syuting bersama wanita lain, ya?"

Sidney kembali mendesah dan menyandarkan kepalanya di lengan Alva dengan pasrah. "Aku tidak percaya diri di depan kamera."

Jadi, itu alasan Sidney sangat tertutup di media sosial?

Alva tersenyum dan mengecup kepala Sidney di bagian samping. "Katakan padaku kenapa?"

Sidney dengan gerakan perlahan membalikkan tubuhnya dan menatap Alva. "Kau sendiri mengatakan aku mengenakan mobil yang terlalu sederhana untuk ukuran seorang Johanson."

Alva membalas tatapan Sidney dengan lembut. "Itu luar biasa karena kau memiliki kemewahan, tetapi kau memilih bersikap sederhana. Dan meskipun kau bersikap sederhana, kau sangat mengagumkan."

Sidney mengerjapkan matanya beberapa kali seolah mencari kejujuran di mata Alva kemudian menggelengkan kepalanya. "Aku mungkin mengagumkan di matamu karena kau...."

Alva menaikkan sebelah alisnya. "Karena?"

Sidney menggigit bibirnya.

Alva mengerti apa maksud Sidney. "Ya, karena aku mencintaimu."

"Nah, kau dibutakan cinta, sedangkan orang lain tidak."

Alva mengerutkan keningnya, kali ini ia sepenuhnya mengerti kenapa Sidney tidak percaya diri di depan umum. "Sepertinya kau beranggapan jika dirimu tidak menarik di mata orang lain."

"Bukankah begitu?" tanya Sidney dengan tatapan gamang.

"Ya Tuhan," desah Alva yang tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Ia menangkup kedua pipi Sidney, matanya langsung

mengunci mata indah Sidney dengan sungguh-sungguh. "Dengarkan aku, Cantik. Kau memiliki sepasang mata indah. Sangat indah seperti mata ibumu. Kau juga memiliki wajah cantik yang tidak biasa, dan tubuhmu... astaga, kau sangat seksi, cintaku. Kau memiliki kaki dan bokong yang indah...."

Bibir Sidney terbuka, tetapi ia tidak bersuara.

Tatapan Alva masih mengunci tatapan Sidney. "Buang jauh-jauh perasaan menganggap dirimu tidak menarik, setiap manusia tidak diciptakan mutlak sempurna, tetapi kita dapat menutupinya dengan kelebihan yang Tuhan sertakan pada kita. Kau dilahirkan dalam keluarga Johanson, kau cerdas, dan kau diberi fisik yang sempurna. Apa lagi yang kau perlukan?"

Alva benar, ada banyak orang yang harus berjuang keras di luar sana hanya untuk sepotong roti. Ada orang yang harus duduk di atas kursi roda, atau tongkat untuk menjalani hari-hari mereka dan mereka tidak kehilangan kepercayaan dirinya. Tidak membanding-bandingkan hidupnya dengan orang lain yang lebih beruntung.

Sekarang Tuhan juga telah mengirimkan Alva yang akan menjadi pendamping hidupnya kelak. Jadi, apa lagi yang ia cari? Bukankah Tuhan terlalu baik padanya? Tuhan memberinya sangat banyak tanpa harus diminta.

Air mata Sidney terdorong dan tergelincir di pipinya. "Semoga Tuhan tidak murka karena aku terlambat menyadari betapa beruntungnya aku," ucapnya dengan parau.

Alva mengusap air mata di pipi Sidney kemudian mengecup kedua mata calon istrinya. "Kita semua beruntung, sayangku."

Epilogue

Enam tahun rumah tangga Sidney dan Alva tidak terasa dilalui, mereka menikmati hubungan rumah tangga yang harmonis—nyaris tanpa kendala yang berarti kecuali pertengkaran kecil yang lumrah. Selama itu pula Sidney mengikuti ke mana pun suaminya pergi untuk bertanding, bukan karena ia takut ada wanita yang akan mengambil Alva. Melainkan dirinya tidak sanggup jauh dari hangatnya tatapan suaminya, begitu juga Alva yang tidak bisa jika Sidney terlepas dari pandangannya.

Di tempat tinggal pribadi mereka yang berada di Palma, Sidney meringkuk di samping tubuh Alva yang hanya mengenakan celana pendek, lengannya melingkar di pinggang suaminya dengan posesif seolah enggan jika suaminya menjauh darinya meskipun hanya berbeda detik.

Sidney tidak sedang tidur, ia hanya sedang merasakan kebahagiaan yang melampaui kebahagiaan lain karena setelah lebih dari enam tahun menikah akhirnya mereka akan memiliki buah hati. Suaminya memang tidak pernah mengungkapkan keinginan apa lagi menuntut adanya anak-anak dalam pernikahan mereka, tetapi Sidney terkadang cemburu saat menyaksikan saudara-saudaranya bercengkerama dengan anak-anak mereka hingga Sidney mengusulkan untuk fokus menghadirkan calon buah hati untuk mempererat ikatan cinta mereka.

Dikarenakan dokter menyarankan agar Sidney melakukan *bed rest*, dan kebetulan bersamaan sedang musim dingin, Sidney enggan menghabiskan hari-harinya dengan melihat salju dari jendela kamarnya. Jadi, ia memutuskan untuk tinggal di Palma di mana suhu di sana berkisar 10 sampai 16 Derajat Celcius.

Ia bisa duduk di teras belakang rumah seraya menyaksikan suaminya yang setiap pagi selama di Palma berolahraga di tepi kolam renang di tepi pantai. Menyaksikan otot tubuh suaminya dengan latar belakang pantai tidak pernah membuatnya merasa bosan karena hal itu adalah salah satu hal-hal terindah dalam hidupnya.

Dimiliki oleh seorang Alvaro Leonard membuat hidupnya sempurna seperti di surga.

Alva mengecup kening Sidney. "*Buenos días, Mi Corazón*," ucapnya dengan suara serak.

Sidney merapatkan tubuhnya. "Peluk aku."

Alva menggeser tubuhnya dan mengejawantahkan permintaan—perintah, baginya setiap ucapan istrinya adalah perintah yang mutlak. Seperti perintah seorang ratu.

"Apa yang ingin kau makan untuk sarapanmu?" tanya Alva seraya mengusap punggung Sidney dengan lembut.

Dengan gerakan menggoda Sidney menggesekkan kakinya di kaki suaminya yang berbulu. "Hmm.... aku ingin makan churros buatanmu dengan saus cokelat."

Kedengarannya tidak sulit karena ia telah beberapa kali mencoba membuat kue sialan itu. Sayangnya meski telah membuatnya beberapa kali, hasilnya tidak bisa dibilang mengagumkan. Tetapi, Sidney dengan antusias memakannya. Alva awalnya mengira jika istrinya hanya ingin menyenangkannya, tetapi ternyata setelah percobaan beberapa kali dan tetap dengan hasil yang tidak memuaskan Sidney tetap antusias menghabiskan kue itu seolah kue dibuat oleh pembuat kue profesional di dunia.

"Kurasa kau juga perlu menu lain untuk sarapan."

"Aku mencintai churros buatanmu," ucap Sidney.

Alva terkekeh dan bergeser menatap istrinya. "Melebihi diriku?"

Sidney menyeringai jail karena sejak ada janin di rahimnya, ia sangat menginginkan churros yang dibuat langsung oleh suaminya. "Ya. Melebihi apa pun."

Alva melayangkan tatapan protes yang disambut tawa Sidney, "Kecuali dirimu," lanjut wanita itu.

Alva menarik ujung hidung Sidney dan menariknya dengan penuh kasih sayang. "Coba saja berani lebih mencintai Churros buatanku."

Sidney beringsut, merangkak di atas tubuh Alva. "Jika iya, apa yang akan kau lakukan pada mereka?"

"Aku akan memusnahkannya," ucap Alva sungguh-sungguh.

"Dan aku akan sangat marah padamu," ucap Sidney dengan nada menggoda.

"Aku bisa menggantikan dengan churros yang lain." Alva tersenyum jail dan menaikkan sebelah alisnya.

"Kalau begitu, aku perlu itu sekarang," ucap Sidney seraya mencengkeram sesuatu yang mengeraskan di balik celana suaminya.

Alva menggeram lirih karena gejolak gairahnya. "Sayang...," erangnya. Ia dengan lembut menyingkirkan tangan Sidney. "Aku harus membuka jendela."

Sidney tahu suaminya membutuhkannya sama seperti dirinya. Tetapi, karena dokter melarang aktivitas seks yang berlebihan dan Alva mengkhawatirkan keberadaan janin mereka, Alva memilih tidak menyentuhnya.

Sidney membiarkan suaminya turun dari tempat tidur dan melangkah menuju jendela kemudian setelah jarak Alva sangat dekat dengan jendela, Sidney menyusul langkah Alva dan memeluk suaminya dari arah belakang.

"Suamiku, aku menginginkanmu," rengek Sidney.

Alva mungkin lebih menginginkan Sidney setelah dua bulan ia harus menahan diri. Bertahan setiap hari menyaksikan tubuh Sidney yang semakin sintal badan padat tanpa berani menyentuhnya atau dirinya akan terbakar dan tidak dapat menahan diri

Alva berbalik. Ia benar-benar tidak sanggup menyaksikan tatapan sendu istrinya yang berkabut gairah, kendali yang ia bangun dengan susah payah selama ini seketika menjadi rapuh kehilangan penopangnya.

Dua jam kemudian Sidney berbaring di bawah matahari pagi di tepi kolam renang mengenakan bikini, di sampingnya, Alva duduk sambil menyapu keringat yang bercucuran setelah berolah raga.

"Gabe baru saja mengirimkan pesan," ujar Sidney.

Alva mengerutkan keningnya, hubungannya bersama Gabe tidak membaik karena sejak Sidney menjatuhkan pilihannya, pria itu seolah menutup diri. Gabe bahkan tidak menghadiri pesta pemberkatan, juga pesta pernikahan mereka.

Sidney tersenyum dan bangkit dari posisinya, ia melepaskan kacamata hitam yang melindungi matanya dari sinar matahari. "Kuharap setelah Gabe menemukan belahan hatinya, ketegangan ini akan berakhir."

"Ya. Jadi, apa dia mengatakan telah menemukannya?" tanya Alva penuh harap.

"Sepertinya;"

Terima kasih untuk kalian yang telah mengikuti novel-novelku hingga saat ini dan sampai jumpa di novel berikutnya.

Salah dan kurang aku mohon maaf.

Cherry sanyang kalian.

Semoga kalian sehat selalu.

With Love.